



BABAD SELAPARANG

21

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1993

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



BABAD SELAPARANG



00004748

Sulistlati

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Jakarta
1993

No. Klasifikasi PB 899.261 21 SUL 6	No. Induk : 279 Tgl : 29-7-1993 Ttd. : us
---	---

**PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH-JAKARTA
TAHUN 1992/1993
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Pemimpin Proyek : Dr. Nafron Hasjim
Bendahara : Suwanda
Sekretaris Proyek : Drs. Farid Hadi
Staf Proyek : Ciptodigiyarto
Sujatmo
Warno

ISBN 979-459-327-3

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR

Masalah kesusastraan, khususnya sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama, merupakan masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana. Dalam sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama itu, yang merupakan warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia, tersimpan nilai-nilai budaya yang tinggi. Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta berusaha melestarikan nilai-nilai budaya dalam sastra itu dengan cara pemilihan, pengalihaksaraan, dan penerjemahan sastra (lisan) berbahasa daerah itu.

Usaha pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya pelestarian itu bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan, melainkan juga akan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan kata lain, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Buku yang berjudul *Babad Selaparang* ini merupakan karya sastra Indonesia lama yang berbahasa Sasak. Pengalihaksaraan dan penerjemahnya dilakukan oleh Dra. Sulistiati sedangkan penyuntingnya oleh Drs. Slamet Riyadi Ali.

Mudah-mudahan terbitan ini dapat dimanfaatkan dalam upaya pembinaan dan pengembangan sastra di Indonesia.

Jakarta, Maret 1993

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

Dr. Hasan Alwi

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
1. PENDAHULUAN	1
2. RINGKASAN BABAD SELAPARANG	3
3. TERJEMAHAN DAN TRANSLITERASI BABAD SELAPARANG	19
3.1. Puh Asmarandana	19
3.2. Puh Serinata	19
3.3. Puh Durma	23
3.4. Puh Dang Dang	26
3.5. Puh Pungkur	32
3.6. Puh Asmaran	33
3.7. Puh Serinata	36
3.8. Puh Nandang Durma	37
3.9. Puh Kumambang	38
3.10. Puh Pangkur	39
3.11. Puh Dang Dang	42
3.12. Puh Serinata	45
3.13. Puh Pangkur	50
3.14. Puh Kumambang	51
3.15. Puh Asmarandana	52
3.16. Puh Serinata	54

3.17.	Puh Asmarandana	60
3.18.	Puh Dang Dang Gedis	63
3.19.	Puh Sinoman	64
3.20.	Puh Pangkur	67
3.21.	Puh Asmaran	77
3.22.	Puh Sinoman	77
3.23.	Puh Dang Dang Gula	87
3.24.	Puh Asmarandana	93
3.25.	Puh Emas Manis	97
3.26.	Puh Sinoman	99
3.27.	Puh Kasmaran	107
3.28.	Puh Sinoman	110
3.29.	Puh Dang Dang	116
3.30.	Puh Asmaran	121
3.31.	Puh Masayu	124
3.32.	Puh Serinata	126
3.33.	Puh Dang Dang	133
3.34.	Puh Asmaran	137
3.35.	Puh Sinoman	140
3.36.	Puh Pangkur	144
3.37.	Puh Durma Perang	145
3.38.	Puh Dang Dang	147
3.39.	Puh Pangkuran	150
3.40.	Puh Mas Sedih	153
3.41.	Puh Sinoman	154
3.42.	Puh Puh Asmaran	158
3.43.	Puh Pangkuran	159
3.44.	Puh Dang Dang	162
3.45.	Puh Mas	164
3.46.	Puh Serinata	165
3.47.	Puh Durma	168
3.48.	Puh Asmarandana	170
3.49.	Puh Sinoman	172
3.50.	Puh Pangkur	174
3.51.	Puh Dang Dang	177
3.52.	Puh Asmaran	178
3.53.	Puh Pangkuran	181

3.54.	Puh Serinata	184
3.55.	Puh Pangkur	188
3.56.	Puh Dang Dang	190
3.57.	Puh Durma Yuda	192
3.58.	Puh Serinata	194
3.59.	Puh Durma	200
3.60.	Puh Serinata	204
3.61.	Puh Asmaran	208
3.62.	Puh Pangkur	210
3.63.	Puh Dang Dang	212

PENDAHULUAN

Dalam khasanah pustaka Lombok terdapat sejumlah naskah lama, antara lain, naskah yang berjudul "Babad Selaparang" dan berbentuk tembang macapat berbahasa Sasak. Naskah ini ditransliterasi oleh L. Gde Suparman, dan diterjemahkan oleh Sulistiati serta disunting oleh Slamet Riyadi Ali.

Isi cerita "Babad selaparang" secara ringkas mengisahkan Kerajaan Selaparang yang berada di Lombok, dan dipimpin oleh seorang raja yang bernama Prabu Kertabumi. Kemudian, disebutkan pula bahwa salah seorang patih Kerajaan Selaparang bernama Ariya Banjar. Pada suatu ketika, Ariya Banjar berniat akan menghadap raja dengan membawa upeti yang dikemas dengan sangat indah. Seluruh rakyat negeri Selaparang berebut ingin menyaksikan kehadiran Patih Ariya Banjar, tidak terkecuali permaisuri. Dalam upaya melihat upeti itu, istri raja naik tangga, tetapi sebelum sampai di atas sang putri terpeleset jatuh sehingga tidak sadarkan diri. Mendengar peristiwa ini, raja sangat marah dan menuduh Ariya Banjar merupakan penyebab mala petaka. Untuk menyelamatkan diri dari pengejaran tentara Selaparang, Ariya Banjar melarikan diri ke Pejanggik.

Raja Pejanggik melindungi Ariya Banjar, bahkan Ariya Banjar diangkat menjadi patih di negeri itu. Ariya Banjar juga memperoleh istri yang bernama Dewi Junti dari negeri Parigi. Suatu hari Ariya Banjar yang berganti nama menjadi Banjar Getas mohon diri akan

menengok istrinya yang sedang mengungsi di negeri Bayan. Dewi Junti sangat marah setelah mengetahui suaminya mempunyai anak dan istri di Negeri Bayan, bahkan ia mengusirnya. Ariya Banjar sakit hati karena diperlakukan kasar oleh istri mudanya. Ariya Banjar atau Banjar Getas kemudian bersekutu dengan kawannya yaitu Raja Karangasem di Bali yang bernama I Gusti Bagus Alit. Kerajaan Pejanggik kemudian diserang oleh Kerajaan Karangasem. Raja Pejanggik sangat marah mendapat serangan itu dan menganggap Banjar Getas tidak tahu membalas budi. Akhirnya, Raja Pejanggik bertekuk lutut kepada Kerajaan Karangasem. Demikian pula Kerajaan Selaparang, tidak luput dari serangan I Gusti Bagus Alit dan Banjar Getas. Raja Selaparang yang sudah berganti raja muda kini menyerahkan diri di bawah Kerajaan Karangasem. Demikianlah kisah Babad Selaparang secara ringkas.

Sebelum membaca terjemahan ke dalam bahasa Indonesia dan bahasa daerahnya (sasak), berikut ini dipaparkan ringkasan cerita yang lebih panjang dan jelas.

RINGKASAN BABAD SELAPARANG

Dengan nama Allah Yang Pengasih lagi Penyayang.

1. PUH ASMARANDANA

Dengan memuji dan menyebut nama Allah yang pemurah di dunia dan yang pengasih di akherat yang disembah tiada putusya dikala siang maupun malam yang semua manusia wajib menyembahnya, penulis memulai ceritanya.

2. PUH SERINATA

Tersebutlah ceritanya seorang raja Selaparang, bernama Kertabumi, cucu prabu Kertajagat. Seorang raja yang adil dan memiliki kekuasaan besar. Baginda mempunyai patih bernama Arya Sudamasa gelar Arya Banjar yang bermukim di Perigi.

Pada suatu hari Senin, di waktu bulan purnama, sang patih disertai para pengiringnya menghadap baginda dengan membawa persembahan burung serba putih. Kedatangannya menggegerkan seisi negeri, termasuk permaisuri berkenan melihat patih melalui sebuah tangga. Atas takdir Allah permaisuri terjatuh dari tangga hingga tak sadarkan dirinya.

Melihat kejadian itu baginda sangat murka, menganggap Patih Arya Banjar membawa bencana dan memerintahkan patihnya yang

lain, patih Waringin dan patih Mumbul agar menangkapnya. Peperangan segera berkobar sampai disambut malam. Berita peperangan ini segera disamapiakan oleh baginda ke seluruh wilayah kerajaan melalui surat yang diantar para utusan.

3. PUH DURMA

Keesokan harinya tong-tong, berbente dan gong berbunyi bersahut-sahutan menandakan perang dimulai lagi. Perang bersusah segera terjadi. Patih Waringin gugur melawan Arya Banjar serta Patih Mumbul kena tangannya dan perang pun terus berlangsung hingga malam tiba. Beberapa demung dan aptih Selaparang berguguran di medan perang.

4. PUH DANG-DANG

Malam hari raja Selaparang bermusyawarah dengan semua patih dan semua pembesar kerajaan, membicarakan tentang perang siang tadi. Patih mengusulkan agar meminta bantuan ke Banjarmasin yang segera disetujui baginda.

Setelah tiga bulan dalam pelayaran utusan Selaparang sampai di Banjarmasin. Kedatangan mereka diterima raja Banjarmasin dengan segala senang hati. Selama setengah bulan di sana para utusan bersenang-senang. Permohonan mereka dikabulkan baginda dengan mengirim Patih Pilo dan Patih Laga (panglima perang). Sementara itu bala bantuan dari Banuwa, Bayan, Kentawang, Tempit, Pejanggik dan Barenga tiba pula di Selaparang.

5. PUH PANGKUR

Perang berlangsung setiap hari, tentara Parigi selalu unggul. Selaparang mengalami kekalahan dalam setiap pertempuran.

6. PUH ASMARAN

Setelah setengah bulan pelayaran kedua patih Banjarmasin tiba di Labuhan Carik. Dua hari di sana, pelayaran diteruskan ke Labuhan Lombok. Kedatangannya disambut dengan upacara kebesaran dan dijamu dengan berbagai makanan dan minuman.

7. PUH SERINATA

Dengan menunggang kuda patih diiring menuju istana di Selaparang dan diterima di Balairungsari.

8. PUH NANDANG DURMA

Keesokan harinya Patih Pilo dan Patih Laga dengan disertai bala tentara berangkat menggempur Parigi. Pertempuran seru segera berkecamuk. Rakyat Parigi berguguran, sisanya melarikan diri.

9. PUH KUMAMBANG

Semalam-malaman rakyat Parigi sibuk menguburkan temannya yang gugur. Hatinya sendu dan sebagian pindah ke desa lain. Arya Banjar bermusyawarah dengan sisa rakyatnya yang tinggal 20 orang lagi.

10. PUH PANGKUR

Setelah siang perang terjadi lagi. Desa Parigi diserbu Selaparang. Dalam pertempuran Arya Banjar lemah lunglai dipengaruhi kesaktian keris Banjar. Sang Patih melarikan diri, Dewa Parigipun takluk, dan seluruh rakyatnya ditawan dibawa ke Selaparang. Seisi negeri bergembira ria menikmati kemenangan yang diperolehnya.

11. PUH DANG – DANG

Patih Arya Banjar melarikan diri ke Barenga dan berlindung pada kakek Petawisan. Istrinya, Lala Candra dengan disertai 2 orang wanita dan 2 orang laki-laki melarikan diri ke Bayan. Kemudian berlindung pada pamannya bernama Raden Wiranata yang tinggal di desa Anyar.

12. PUH SERINATA

Di pihak lain, prabu Kerthabumi dihadapan kedua tamunya, menanyakan adipati, menteri, punggawa, demung, dan lurah kemana larinya Arya Banjar. Sang Patih menyembah tidak tahu. Sementara itu, patih Laga memohon diri hendak kembali ke Banjarmasin, sedangkan Patih Pilo tetap tinggal untuk mengejar Arya Banjar. Raja

Selaparang memberikan 20 orang tawanan, masing-masing 10 orang laki-laki dan 10 orang wanita kepada Patih Laga untuk dipersembahkan kepada Prabu Banjarmasin. Patih Laga diantar ke Labuhan Lombok.

13. PUH PANGKUR

Patih Pilo mohon diri hendak mencari Arya Banjar ke Barenga. Keberangkatannya diiringi bala tentara dan orang yang membawa perlengkapan dan perbekalan. Mendengar kedatangan Patih Pilo tersebut, Arya Banjar melarikan diri ke Selatan dan bertemu dengan dukuh Tampingan Pena yang tinggal di susun Pengsing. Dukuh tersebut menasihati agar Arya Banjar menghambakan diri kepada Meraja Kusuma, raja Pejanggik.

14. PUH KUMAMBANG

Arya Banjar mengisahkan nasibnya kepada prabu Pejanggik yang menyebabkan baginda sangat kasihan kepadanya.

15. PUH ASMARANDANA

Kakek Petawisan dirundung sedih, dia kehilangan Raya Banjar. Lurah Barenga menuduhnya kerjasama dengan sang Arya lalu diikat dan akan dibunuh, tetapi, Patih Pilo mencegah.

16. PUH SERINTA

Mata-mata pun dilepas, menyebar ke setiap negeri. Mereka menyamar dengan berbagai cara. Terbetiklah berita bahwa Arya Sudarsana berlindung di Pejanggik. Patih Pilo segera menyusulnya dan memohonnya kepada baginda. Namun baginda menolaknya meskipun sang patih mengingatkan baginda sebagaimana bahayanya memelihara Arya Sudarsana. Baginda menjawab tidak mengapa. Maka, sebagai gantinya raja Pejanggik mengirim persembahan 10 orang gadis dan 12 ekor kuda kepada raja Selaparang.

17. PUH ASMARAN

Patih Pilo kembali ke Selaparang melalui Paroa dan Pengadangan dengan membawa persembahan berupa gadis dan kuda. Kepada

raja Selaparang dikemukakan bahwa Arya Banjar dipertahankan oleh raja Pejanggik dan segala akibat akan ditanggungnya sendiri. Jika kelak dia berbuat sesuatu, rakyat Pejanggik sendiri sanggup mengatasinya. Dan, dijawab oleh raja Selaparang: "Gila adik di Pejanggik, tidak dapat membedakan bahaya dan malu. Aku dibujuknya dengan wanita segala, kuda dan makanan. Dianggapnya saya masih aak-anak dibukuk dengan persembahan".

18. PUH DANG—DANG GENDIS

Pada malam hari para ratu bersuka ria, dihibur dengan tontonan gandrung, wayang, gojet, dan tandak semalam suntuk. Seluruh rakyat Selaparang bergembira ria, duka nestapa lenyap berganti suka.

Di Negeri Pejanggik Prabu Dewakusuma sangat menyayangi Sudarsana, siang malam selalu bersama. Nama Sudarsana diganti dengan Banjar Getas (asal kata bahasa Sasak: getas = sudah ditaklukan; banjar = rakyatnya sedikit). Kebijaksanaan raja yang demikian itu menimbulkan kekesalan dan iri hati di kalangan para patih, rangga, dan para demung. Hubungan antara mereka dengan raja semakin renggang.

19. PUH SINOMAN

Rangga Tapon empat bulan sudah lamanya tidak datang menghadap baginda. Baginda menyuratnya dan beliau membalas surat serta mengatakan bahwa dia tidak suka menghadap lagi. Raja dianggap tidak teguh memegang janji, mengangkat orang lain dan menjauhkan pembesar negeri. Oleh karena itu, baginda mengumpulkan sekalian pembesar istana dan prajurit serta diperintahkannya agar menggempur Tapon.

20. PUH PANGKUR

Para prajurit dibawah pimpinan Banjar Getas berangkat menggempur Rangga Tapon. Rangga Tapon dalam perang tanding menyerah kepada Banjar Getas, dan sebagai bukti ia akan menyerahkan putrinya bernama Lala Junti kepada raja.

21. PUH ASMARAN

Sepanjang malam Rangga Tapon, istri, putrinya, dan kerabatnya berunding mengenai menyerahkan putri kepada baginda. Kebijakan Rangga yang demikian sangat menggembirakan rakyatnya. Untuk itu, agar sang putri pasti diperistri baginda, maka dicarilah guna-guna bernama Sirontok kepada seorang Demung dan Pena. Sebab, kalau tidak diterima sebagai permaisuri, ipar atau menantu baginda pastilah akan marah dan hal itu selalu berakibat perang. Setelah mengucapkan istigfar, Demung mengambil obat dan melihat alamat buruk yang akan membawa bencana bagi negeri. Namun, karena sudah kehendak Allah, obat itu diberinya juga.

22. PUH SINOMAN

Baginda menerima laporan tentang penyerahan Rangga Tapon dan baginda berkenan akan datang sendiri ke Tapon. Kedatangan baginda diterima secara adat kebesaran, dan baginda berangkul-rangkul dengan Rangga Tapon disertai deraian air mata keharuan. Baginda dipersilakan duduk di bencingah sambil menyaksikan berbagai jenis kesenian. Berhadapan dengan bencingah terdapat panggung tempat Dewi Junti duduk menonton didampingi Lala Diwati, anak seorang lurah pengiring sang putri dan keduanya sama rupawan. Baginda menyangka Lala Diwati itulah putri sang Rangga, dan atas takdir Allah, Dewi Junti kurang jelas terlihat tertutup selendang. Ketika malam tiba, Dewi Junti masuk diiring para pengasuh. Lala Diwati tinggal sendirian di atas panggongan asyik menonton. Sementara itu, berbagai makanan disuguhkan dan tak ayal sekalian suguhan dimakan Diwati dengan lahapnya.

Pandangan para kerabat raja (sentana) tertuju kepadanya dan berbisik bahwa wanita serakus itu tidak pantas menjadi permaisuri baginda. Bisikan itu terdengar oleh baginda dan memutuskan agar Banjar Getas saja yang menikah dengan Dewi Junti.

Cerita beralih kepada seorang yang bernama Datu Banuwa mempunyai seorang putri cantik jelita bernama Dewi Kendran. Raja bermaksud hendak mempersembahkan putri itu kepada raja Pejanggik untuk menjadi permaisurinya. Raja Pejanggik menerima maksud datu Banuwa itu dan berjanji akan datang menjemputnya.

Pada waktu bulan purnama, raja Pejanggik bersurat kepada Rangga Tapon agar menikahkan Lala Junti dengan Banjar Getas. Menerima surat itu, Rangga Tapon sedih bukan buatan. Namun, karena kehendak Allah, semuanya diterimanya dan dilangsungkanlah pernikahan secara besar-besaran selama setengah bulan.

23. PUH DANG—DANG GULA

Setengah bulan sudah lamanya raja Banuwa menanti utusan dari Pejanggik, tetapi tidak juga kunjung tiba. Dewi Kendran tidak tahan menanggung rindu dan mengirim urat pada baginda. Bila raja tidak jadi mengawininya dia pamit hendak ke pulau Bali mencari jodoh atau bila nasib buruk merundungnya mungkin tenggelam ditelan gelombang. Menerima surat yang demikian bunyinya, baginda pun segera mengumpulkan para patih, demung, dan sentana serta sekalian rakyatnya memutuskan hendak menjemput dewi Kendran keesokan harinya. Pernikahan baginda dirayakan besar-besaran. Seluruh keperluan dipersembahkan oleh sekalian rakyat dan para sahabat serta sekalian kerabat sesuai yang bermukim di bumi Sasak.

24. PUH ASMARANDANA

Tersebutlah cerita raja Kentawang mempunyai seorang putri cantik jelita bernama Nila Emas. Ia tidak mempunyai misan yang akan menjadi jodoh putrinya. Banyak putra bangsawan yang melamar, tetapi tak seorang pun yang diterimanya. Bahkan, ia berkirim surat kepada raja Pejanggik bermaksud hendak mengabdikan di istana.

25. PUH EMAS MANIS

Siang malam tak putusnya Dewi Nila Emas memuja Allah. Sampai akhirnya dalam tidurnya ia bermimpi disambar burung. Keesokan harinya dia meminta kepada para sentana agar mempersiapkan rakyat yang akan mengantarkan ke Pejanggik.

26. PUH SINOMAN

Sang putri diantar ke Pejanggik dengan upacara kebesaran. Kedatangannya di istana disambut dengan gembira oleh para putri

istana. Banjar Getas dan istrinya juga datang menghadap. Kemudian bersama baginda menyaksikan tontonan legong. Seluruh rakyat bergembira ria.

27. PUH KASMARAN

Dewi Nila Emas tak putus-putusnya memohon kepada Allah. Ia kurang tidur dan kurang makan. Akhirnya, doanya terkabul dan ia diperistri baginda. Sang Dewi dinikahkan pada hari Wage bulan kesebelas tahun 1622 Saka.

28. PUH SINOMAN

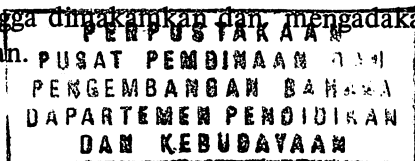
Tersebutlah berita bahwa Ranga Tapon sakit. Banjar Getas dan istrinya dipersilakan pulang. Baginda pun berkenan menjenguk mertuanya Datu Banua dan Datu Kentawang. Dari Lala Junti putri Kendran dan putri Nila Emas mendapat kiriman masing-masing sepersalinan pakaian yang indah. Sementara itu, datang dua orang utusan dari Kelungkung membawa surat undangan untuk menghadiri upacara pembakaran jenazah saudara raja Kelungkung.

29. PUH DANG—DANG

Raja memanggil para sentana dan patih, dan memitahkannya untuk berangkat ke Kelungkung mewakili baginda. Utusan berangkat dipimpin oleh Banjar Getas. Mereka terdiri atas 70 orang muda-mudi dan 60 orang tua laki-perempuan dengan membawa beras, kambing dan buah-buahan. Mereka bertolak dengan perahu melalui Ampenan.

30. PUH ASMARAN

Rombongan telah tiba di Kelungkung. Para muda-mudi terhe-
ran-heran melihat keindahan kota. Sementara itu, raja Pejanggik
menjenguk Ranga Tapon yang sedang sakit keras. Di dekatnya
duduk orang yang zikir dan membaca al Quran, dan tengah malam
beliau pun wafat. Sang Ranga dimakamkan dan mengadakan sela-
matan sampai hari ke sembilan.



31. PUH MASAYU

Sebulan lamanya adipati dan Banjar Getas di Bali. Selesai selamatan belaiu pun pulang. Sesampainya di Ampenan beliau pun mendapat berita bahwa Ranga Tapon telah mangkat.

32. PUH SERINATA

Selesai pelebonan Ranga Tapon, baginda pun kembali ke Pejanggik. Di Kentawang dan di Banuwa diadakan pesta raya balasan, demikian juga di Pejanggik. Dewi Junti beranak laki-laki demikian pula ketiga istri raja masing-masing dikaruniai seorang anak. Banjar Getas lama tidak datang menghadap, maka dikirimlah utusan ke Tapon. Dewi Junti memberi berita bahwa telah 15 hari Banjar Getas tidak pulang. Konon, ia pergi ke Bayan menjenguk istrinya yang pertama.

Ketika berita itu disampaikan kepada baginda dan terdengar juga oleh ketiga putri dan mereka sangat marah. Lalu, ketiganya mengirim surat kepada Dewi Junti agar datang ke Pejanggik bersama anaknya.

33. PUH DANG-DANG

Setelah dua bulan lamanya Dewi Junti di Pejanggik datanglah Banjar Getas dan mempersembahkan kepada baginda tentang ikhwalnya yang lama tidak menghadap. Baginda memahaminya dan menitahkannya membawa istrinya kembali ke Tapon. Sampai di Tapon diceritakan istrinya bagaimana baiknya istri-istri baginda padanya. Banjar Getas mendengar dan minta izin kepada istrinya untuk kembali lagi ke Bayan, ke istrinya yang pertama. Mendengar itu Dewi Junti sangat marah dan mengusir Banjar Getas. Dengan hati gemas Banjar Getas pergi menuju hutan Mamelak, menemui seorang sahabat karibnya.

34. PUH ASMARAN

Arya Banjar Getas menceritakan kesedihannya pada sahabatnya dan mereka bersedia sehidup-semati. Dewi Junti yang kehilangan suaminya minta diantarkan ke Pejanggik dan mempersembahkan ikhwalnya yang telah berselisih dengan suaminya. Banjar Getas sen-

diri dari Mamelak berangkat ke Ampenan hendak ke Bayan, tetapi perahu hanya bersedia mengantar sampai ke Bali.

35. PUH SINOMAN

Di Karangasem, Bali, Banjar Getas menjumpai seorang sahabatnya bernama I Gusti Bagus Alit. Ia menceritakan dirinya ketika kalah berperang dengan Selaparang. Kemudian atas persetujuan Anak Agung Sakti, raja Karangasem diputuskan Pejanggik harus diserang. Ekspedisi itu terdiri dari 800 orang prajurit dengan menggunakan 25 perahu lengkap dengan senjata tombak dan bedil. Mendengar berita penyerangan itu raja Pejanggik sangat terketjut serta segera menyuruh patih agar mengerahkan rakyat.

36. PUH PANGKUR

Bala tentara Karangasem menyerbu dan bermarkas di Mamelak. Pertempuran segera terjadi di Batunyala. Setiap hari rakyat Pejanggik selalu terdesak. Mereka kalah persenjataan, dan hanya bersenjata tombak. Raja Pejanggik sangat menyesalkan betapa Banjar Getas tidak membalas budi bahkan telah mendatangkan musuh.

37. PUH DURMA PERANG

Di medan perang patih Wiranegara berperang dengan Banjar Getas, dan Patih Kusuma Manca Negara berperang melawan Gusti Alit. Bala bantuan dari Tempit tiba dan Demung Tempit mengamuk sehingga dari pihak Bali banyak yang gugur hingga disambut matahari terbenam, Gusti Ngurah Kaba kembali ke Bali mencari senjata.

38. PUH DANG—DANG

Setelah sehari semalam samapilah ia di Sungaraja, lalu meneruskan perjalanan ke Karangasem dan raja memberikan senjata dan perbekalan. Sementara itu, di Pejanggik rakyatnya bersuka ria, mereka menyangka orang-orang Bali sudah kalah dan kembali ke Karangasem. Oleh karena itu, setelah Pejanggik diserang kembali, mereka kacau balau karena tidak ada persiapan. Berita segera disampaikan ke Langko, Tempit, Pujut, Kentawang, Banuwa, Barenga, Rungkang, Pena, dan Batu Lilih.

39. PUH PANGKURAN

Perang seru terjadi lagi, wanita-wanita Pejanggik mengamuk melebihi pria, mereka sakti, perkasa, dan menakjubkan musuh. Perang berlangsung sampai mata hari tenggelam. Raja Pejanggik mohon bantuan ke Selaparang, tetapi ditolak. Sejak Pejanggik melindungi Banjar Getas, raja Selaparang tidak mau bersaudara lagi dengan Pejanggik. Sedangkan di pihak musuh bala bantuan dan perlengkapan serta perbekalan kini telah tiba.

40. PUH MAS SEDIH

Utusan yang ke Selaparang kembali tanpa hasil. Raja Pejanggik menyadari kekeliruannya yang telah melindungi Banjar Getas.

41. PUH SINOMAN

Dalam pertempuran selanjutnya tidak sedikit orang Bali dan Sasak yang gugur. Rakyat Pejanggik kalah senjata, mereka berperang hanya dengan tombak dan tidak memiliki senapan. Namun, mereka tetap dapat mendesak mundur prajurit Bali.

42. PUH ASMARAN

Pasukan musuh kembali mengutus Gusti Made Alit ke Karangasem meminta senjata dan perbekalan. Sementara mereka tidak datang menyerang lagi. Rakyat Pejanggik menyangka bahwa orang-orang Bali sudah kalah. Mereka bubar dan pulang ke desa masing-masing. Kota Pejanggik segera menjadi sunyi tanpa pengawal. Rajanya kurang waspada, padahal rakyatnya baik pria maupun wanita sangat gagah berani.

43. PUH PANGKURAN

Setelah perlengkapan tiba, kembali pasukan karangasem menyerang Pejanggik yang dalam keadaan tidak terjaga. Namun, rakyat yang ada bertekad mati sabil. Laki-perempuan berguguran di medan perang, termasuk di antaranya Patih Kusuma Wiranegara dan Mancanegara. Sisa prajurit mundur ke Mujur.

44. PUH DANG—DANG

Berita kekalahan Pejanggik dilaporkan kepada raja yang mengungsi di Parowa. Mendengar berita itu, Prabu Penganton memutuskan menyeberang ke Taliwang (Sumbawa).

Banjar Getas menyelidiki kemungkinan kemampuan perlawanan Pejanggik, ia tiba di Tapon dan bertemu dengan lurah.

45. PUH MAS

Laki—perempuan orang Tapon datang sambil menangis. Istrinya juga keluar bersama anaknya, Banjar Getas menyambut anaknya sambil menangis. Lurah memberitahunya bahwa Pejanggik sudah dikosongkan dan raja sendiri kemungkinan ke Selaparang.

46. PUH SERINATA

Banjar Getas memerintahkan lurah Tapon untuk menyelidiki kemana raja Pejanggik mengungsi. Diceritakan bahwa raja Selaparang sakit hanya sehari semalam kemudian mangkat. Pemakamannya dihadiri oleh seluruh bupati dan punggawa kecuali raja Pejanggik.

47. PUH DURMA

Berita kemenangan atas Pejanggik disampaikan kepada raja Karangasem. Raja Selaparang bersiap siaga menjaga kemungkinan tibanya serangan Bali.

48. PUH ASMARANDANA

Banjar Getas melaporkan kepada Anak Agung bahwa prabu Pejanggik dan rakyatnya sudah bubar mengungsi ke Sumbawa. Anak Agung pun pindah ke Mamelak dan membuat pesanggrahan di Lingsar. Selanjutnya merencanakan penyerbuan ke Selaparang setelah senjata dan perbekalan datang dari Bali.

49. PUH SINOMAN

Selaparang diserbu, perang hebat tak terelakkan lagi.

50. PUH PANGKUR

Kedua belah pihak menderita korban besar. Orang Bali mundur ke Lingsar dan meminta senjata lagi ke Bali.

51. PUH DANG—DANG

Orang-orang Bali bergerak dari Lingsar ke Barat dan mendirikan kota yang setelah selesai diberi nama Mataram. Utusan ke Bali sibuk mencari bantuan senjata kepada Mengwi dan Tabanan. Rakyat Selaparang sibuk membuat petak di Ketangga. Orang-orang Bali di Mataram sibuk pula mengerjakan ladang dan kebun buah-buahan.

52. PUH ASMARAN

Sementara itu, Arya Sudarsana pergi ke Tapon dan ia mendapat laporan bahwa Negeri Pejanggik sudah kosong. Ia pergi meninjau ke sana dan sekalian datu dan punggawa dari berbagai desa dikumpulkan Arya Sudarsana berpesan kepada mereka agar membimbing rakyat masing-masing mengolah sawah dan ladangnya.

Dikabarkan pula bahwa raja Karangasem berniat membangun puri di padang Sweta. Tiga bulan lamanya kraton itu selesai dibangun dan diberi nama Karangasem. Anak Agung Kaba ditetapkan sebagai penguasa di Mataram. Tinggallah Selaparang yang belum takluk.

53. PUH PANGKURAN

Diceritakan bahwa semua orang Bali berkumpul di Karangasem dibantu rakyat Tapon berangkat menggempur Selaparang. Sepanjang hari sampai matahari terbenam Selaparang dihujani peluru. Setelah malam orang-orang Bali mundur ke pesanggrahannya. Semuanya minum bersuka ria bermabuk-mabukkan. Ketika mereka tertidur lelap rakyat Selaparang masuk mencuri-curi senjata mereka. Keesokan harinya mereka diserbu dan lari mundur ke Karangasem.

54. PUH SERINATA

Pimpinan pasukan Bali melaporkan kepada raja tentang kekalahannya, sebab senjata dicuri musuh. Raja memerintahkan mencuri

senjata itu lagi dan setahun kemudian Selaparang digempur. Raja Selaparang sendiri sudah kematian maling sakti, tidak ada lagi yang ditugaskan mencuri senjata. Musuh pun tiba di Belimbing.

55. PUH PANGKUR

Pertempuran segera terjadi. Orang-orang Selaparang segera mengamuk tiada tertahan. Antara pelor dan mesiu mereka menyerbu. Banyak orang-orang Bali yang tewas dan luka-luka. Orang-orang Bali kembali ke Karangasem, melapor dan mencari senjata.

56. PUH DANG-DANG

Adipati Selaparang memerintahkan menutup semua jalan-jalan yang mungkin dilalui musuh. Musim tanam telah tiba dan untuk sementara Karangasem menghentikan penyerangan. Rakyatnya disuruh bertanam dan demikian pula rakyat Selaparang yang menyangka perang sudah tiada mereka mulai giat bertanam. Seluruh rakyat berkecukupan sandang dan pangan. Namun, lain halnya dengan daerah-daerah Tempit, Kentawang, Pujut, Tapon, dan Banuwa sudah takluk kepada Karangasem.

57. PUH DURMA YUDA

Setelah orang Bali cukup senjata dan perlengkapannya, mereka kembali menyerang Selaparang, tetapi tertahan di Kali Balimbing. Mereka tidak dapat maju, semua jalan sudah ditutup. Oleh karena itu, pasukan yang dibawah pimpinan Arya Sudarsana dan Anak Agung Ngurah mengambil jalan lain dan menaklukkan desa-desa Memben dan Apitaik.

58. PUH SERINATA

Selaparang pun segera mengerahkan rakyatnya. Kedua pasukan bertemu di Prenggasela. Perang dahsyat pun tidak dapat dielakkan lagi, dari kedua belah pihak banyak yang gugur. Perang berlangsung setiap hari hanya malam yang memisahkan mereka. Bala bantuan dari Bayan tiba dipimpin oleh raja sendiri, dan mereka sakti-sakti. Setelah perang sehari penuh, kedua belah pihak beristirahat di markas

masing-masing. Ketika itulah Datu Bayan memerintahkan pasukan wanita menyerang orang Bali yang sedang tidur nyenyak di kemahnya. Ketigapuluh prajurit wanita membaca ajinya maka datanglah beratus-ratus menjangan menyerbu dan menanduk prajurit Bali yang sedang tidur nyenyak di kemahnya. Seluruh prajurit sangat terkejut dan bangkit menombak menjangan tetapi yang kena temannya sendiri. Pasukan yang gugur tidak terbilang banyaknya, sisanya melarikan diri tanpa tujuan. Sungguh ajaib setelah selesai tak seekor pun menjangan yang mati dan hilang tanpa bekas, kecuali mayat bergelimpangan.

59. PUH SERINATA

Orang-orang Bali yang masih hidup dibawah pimpinan Anak Agung Kaba dan Sudarsana mundur kembali ke Karangasem. Mereka disusul oleh Patih Ranggabaya tetapi tidak terkejar. Kemenangan dilaporkan kepada raja Selaparang. Namun, Patih Ranggabaya mohon agar prajurit tetap disiagakan terus karena musuh pasti sewaktu-waktu akan datang menyerang dan untuk kesiagaan ditugaskan mata-mata.

60. PUH ASMARAN

Gusti Kaba dan Sudarsana yang melaporkan kealahannya selanjutnya diperintah rajanya agar meminta bantuan prajurit dan senjata ke pulau Bali. Lima bulan kemudian bala bantuan itu pun tiba dan Karangasem bersiap siaga menggempur Selaparang.

61. PUH PANGKUR

Prajurit Bali mengepung Selaparang, mereka berjumlah banyak dan lengkap dengan senapan. Pertempuran berlangsung sepanjang hari. Prajurit Selaparang kekurangan senapan, tetapi dengan tekad keberanian mereka mengamuk sampai hari menjelang malam. Semalam-malaman Raja Selaparang bermusyawarah dan memutuskan untuk menyerah dengan mengibarkan bendera putih.

62. PUH DANG—DANG

Berita kemenangan ini disampaikan oleh utusan kepada raja Karangasem. Kemudian, menyusul raja Selaparang bersama I Gusti Kabakaba dan Sudarsana datang menghadap dan disambut dengan upacara kebesaran. Ketika hendak kembali, Raja Selaparang diberi keris dan pakaian, demikian pula para patih dan punggawa. Pemerintahan kerajaan Selaparang tetap dipegang raja yang lama dengan status merdeka hanya diminta setelah cukup tiga tahun supaya Selaparang menyerahkan upeti kepada Karangasem. Demikianlah raja Selaparang beserta sekalian pengiringnya kembali ke Selaparang.

1. PUH ASMARANDANA

- | | |
|---|--|
| <p>1. Hamba senantiasa memuji, menyebut asma Allah, yang maha pemurah lagi pengasih, yang mengasihi di akhirat, yang tidak henti-hentinya disembah, baik siang maupun malam, semuanya wajib memuji Tuhan.</p> | <p>1. <i>Hingsun hajimitia muji, anebut namaning Allah, kang murah hing duniya reke, kang hasih ing kakherat, kang sinembah datan pegat, dukring siang kelaga, ning dalu, samiya muji hing Pangeran.</i></p> |
|---|--|

2. PUH SERINATA

- | | |
|--|---|
| <p>1. Ada satu cerita tertulis, cerita tentang raja yang berada di negeri Selaparang, ia dinobatkan sebagai Srinarapati, Sang Prabu Kartabumi, dengan anaknya Kartajagat, Ratu Agung Punggawa raja, berada di Pulau Lombok Nyakrawati, mudra guna Serimudana Serinalendra.</p> | <p>1. <i>Wonten cerita sinurat, cerita nira Sangaji, hing negareng Selaparang, bisekan nira Serinarapati, Sang Prabu Kartabumi, Kartajagat darbe sunu, ratu Hagung bala nata, ring pulo Lombok Nyakrawati, mudra guna Serimudana Serinalendra.</i></p> |
| <p>2. Demikianlah diceritakan bintang yang dikasihi Sribupati, tidak pernah sakit di hati, sangat bakti kepada raja, bersama perdana menteri, sangat menghormati rajanya, hingga seluruh Pulau Sasak semua menghaturkan sembah bakti, kepada raja di negeri Selaparang.</p> | <p>2. <i>Wadiyane pan mangkana, lintang hasih hing Sribupati, tan nana keseling manah, astiti bakti ring Sangaji, miwah lan sentana mentri, samiya lenggawa hing ratu nepun, mider ring rat Pulo Sasak, samiya haturkan bulu bekti, ring Selaparang ratu nyakra buwana.</i></p> |

3. Memang sudah takdir Tuhan, kepada Srinarapati yang sudah lama menerima upeti, tetapi dibalas dengan kesedihan ada seorang patih, Sang Arya Sudarsana namanya, di dewa Parigi asalnya, dan mempunyai seratus orang pasukan laki-laki, tepatnya selatan sebelah barat negeri Selaparang.
3. *Pan wustilah sang yang sukma, maring sera Serinarapati pan wus lama nampi lenggawa, mangkin winales dening sedih, hana pepatihnya satunggil, Sang Arya Sudarsana wastanepun, hing desa Parigi kutanya, rewang-ira amung seratus lelaki, genahe kidul, kulon Nagari Selaparang.*
4. Desa kecil asal tempat sang patih mendapat julukan sang Arya, Ariya Banjar itu menjadi patih yang kelima sekarang menghaturkan bulu bakti, berkunjung kepada Sang Prabu, diiring bala tentara empat puluh orang laki-laki, berpakaian serba putih.
4. *Desa alit tepunika, sang Arya jejuluk niki, Ariya Banjar tepunika, dados pepatih kelima teki, mangkin hatur bulu bakti, tumedak ring sang Prabu, kiniringan wadya nira, kawan dasa wong lelaki, penganggene sarwa petak punika.*
5. Upeti yang dibawa berupa burung serba putih, di hari Senin ketika bulan purnama datang berkunjung ke negeri/kota ramai gemuruh seluruh pasukan, besar kecil suami istri, bersama-sama menonton tamu datang, ada yang melapor kepada Sri Narapati, tentang kedatangan Ariya Banjar.
5. *Hanggawa paksi sarwa petak, hing dina senen puniki, dukala ulan purnama, serauhe sejeroning negari, geger gemuruh wadya sami, ageng-ageng alit istri kakung, samiya nonton wong perapto, hana matur maring Narpati, setingkahane Ariya Banjar mangkin perapto.*
6. Geger gemuruh di dalam pura, para putri juga ingin
6. *Geger gemuruh sejeroning pura, putri hayun hanilik,*

melihat, menonton para tamu dari desa lain berpakaian serba putih indah, Istri raja ingin menonton ari atas, segera naik inangnya, dengan membawa tangga indah, kemudian sang putri naik ke tangga itu.

nonton tetami saking desalihan, penganggone sarwo petak hadi, kewangsitan rabi sangaji, ayun nonton saking luhur, nuli nengken inya nira, hanggawa tetangga hasrih, nuliya munggah sang putri ring tetangga punika.

7. Dengan kehendak Tuhan, setelah sampai di atas, sang putri yang cantik, jumpalik dari tangga, kemudian jatuh. Sang Dewi, jatuh ke luar, seluruh prajurit bingung, baik yang di luar maupun yang di dalam, laki-perempuan menangis, para pembesar yang berada di luar mendukung sang Ratna.

7. *Saking titah Sang Hyang Sukma, serauh hing luhur, sang suputri, jumpalik punang tetangga, nuli runtuh sang sudewi, tibane hing jawi, geger gemuruh wadiyanipun hing jero kelawan ning jaba, wadon lanang sami nangis, para santana hing jaba handukung sang Ratna.*

8. Sang Dewi diusung ke pura ia tak bergerak, sementara itu, Sri Paduka hatinya sedih tak terkira, marah kepada tamu yang datang, Sang Prabu berdiam dekat dengannya, menabuh gong cepat, kemudian berdatangan bala tentara negara.

8. *Ginongsongan maring pura, sang sudewi lara tan sipi, kewarnaha Serinalendra, kakuh tiyase tan sinipi, kero da maring tetami perapti, gansul sabdane sang prabu, hanengken ceraka nira, hanabuh tengeran hagelis, huliya perapta balane sinegara.*

9. Para patih Waringin segera datang bersama dengan patih Mumbul mendekat ke hadapan Raja, sang Prabu bersabda perlahan, "Hai kamu yayi patih, usirlah orang itu, Ariya Banjar tangkap,

9. *Pepatih Waringin nuluh perapta, sareng lawan patih mumumbul teki, humarek narpa ning Nalendra, Sang Prabu nabda haris, lah sira yayi patih, amuk hena wong puniku, Ariya Banjar cekel*

bintang buruk perjalanannya, perjalanannya membuat istri orang menjadi sakit.

hena, lintang ala lakune niki, gawe laku dadi lara abi ning wong.

10. Raja dan patih segera mengukur kekuatan, para pembesar dan prajurit, mengepung orang yang datang, Ariya Banjar segera menyingkir, bersama dengan kawannya, di dalam kota ramai saling tikam, perang mundur ke luar kota, semakin banyak prajurit yang datang, lalu murka dan kesurupan sampai mata hari terbenam.
10. *Raja patih nulya kangatag, para sentana lan prajurit, hangepung wong kang perapta Ariya Banjar nilih sisirih, sareng lan rewangira sami, sejeroning kuta rame hacucu, perang mundur haneng jaba, sayan akeh wadiya perapti, muliya sapuh kasurupan punang suriya.*
11. Ariya Banjar lalu pulang, pulang ke desa Parigi, se-sampai di sana ia berbicara, dengan kawan-kawannya, semalam-malaman mereka hanya berunding, Raja patih Waringin menugasi utusan.
11. *Ariya Banjar nulya wasula, mulih maring desa Parigi, serauhe gunem sira, lawan rewangira sami, sedahu-dahu hameger sami, dados alingan hacucu, kewarnahe ring Sela-patang, sedahu-dalu gumen teki, raja patih Waringin nuduh utusan.*
12. Para utusan membawa surat. Sembalun dan Negeri Bayan, dan ada juga yang menuju ke barat ke Parwa, menuju ke Langko Pejanggik, Mambalan Kuripan Kediri Medayeng, Kentawang dan Pujut mereka semua menghaturkan surat, mem-
12. *Para utusan bakta layang, aneng Sembalun lan Bayan Negeri, ana ngulon aneng Parwa, aneng Langko Baru-wa Pejanggik, Mambalan kuripan Kediri Medayeng Kentawang lan Pujut, para samiya katuran layang, para ting kahane ana perang mangkin,*

beritahukan tentang perang kemarin, pembesar desa Parigi di Selaparang.

desa Parigi handaga ring Selaparang.

3. PUH DURMA

1. Diceritakan di suatu pagi terdengar bunyi tanda, bebunyian gong mengikuti, pertanda ada perang, tersebut Ariya Bajar, dan beberapa bala tentara, sampai dalam peperangan berteriak, mencari tempat musuh datang lebih banyak.
2. Desa Parigi sudah dikepung, Ariya Banjar segera keluar, diiringi oleh para pembesar, sebab sudah ingin bertemu lawannya para patih Waringin, mereka semua memakai tombak, Ariya Banjar berkata perlahan.
3. Kelakuanmu saudara Patih mengapa kamu menghangat. Saya tidak salah, Patih Waringin menjawab, Saya diperintah sang raja, keadaanmu salah besar, lah terimalah seranganku ini, patih Waringin cepat memutar tombak.
4. Lalu bertempur saling menombak, Ariya Banjar per-
1. *Kewarnaha duk hinjing mu-niya tengeran, bebente lan gong biri, cirine wong hayuda, kewarnaha Ariya Banjar, lan sakeh wadiya niki, ngantos sajeroning petak, mapan mengsah lintang akeh perapti.*
2. *Kinepungan desa Parigi punika, Ariya Banjar nuli mi-jil, kiniring dining sentana, apan wus hayun-ayunan, ketemu lawan pepatih Waringin, parasamu ngangge tumbuk, Ariya Banjar nabda haris.*
3. *Lakiya patih kadiang ngapa sira hangepang, hingsun datan sisip, Patih Waringin naura, insun kenongkon di-ra sang Nata, mapan siro hagung sisip, lan sandangen pemupuh hingwang, Patih Waringin muter tumbak gelis.*
4. *Nuli Campuh tumbak-tumbakan Ariya Banjar widag-*

kasa tangkas, Patih Waringin terkena di dadanya, kemudian rebah wafat, diusung oleh wadya balanya, Patih Mumbul maju, bersama pembesar yang berbadan tinggi besar.

5. Kemudian perang saling menombak, patih Hagung itu meninggal, Patih Mumbul segera maju, tidak mau menghunus pedangnya, Ariya Banjar cepat menarik pedangnya, pedang diayun-ayunkan, sampai larut malam perang tanding.

6. Patih Mumbul gugur di medan peperangan, terkena di kakinya itu, terkapar di tanah, bala tentara segera menolong, sudah disongsong raja patih, bala tentaranya banyak yang segera bertindak, bertempur perang dengan tentara Parigi.

7. Pertempuran mereka sampai matahari tenggelam, kedua pihak bala tentara pulang, mereka pulang sendiri-sendiri, di malam hari dikisahkan pagi hari terdengar bunyi lagi, gegap gempita para bala tentara, bersama-sama memegang senjata masing-masing.

da tangkis Patih Waringin keneng jejanya, nuluh rebah palastra, ginongsongan dining wadiya niki, Patih Mumbul tumandang, sareng sentana hagung hinggil.

5. *Nuliya perang tumbak-tumbakan, sentana patih hiku ngamasi, Patih Mumbul tumambang, sesirik ngunus pedangnya, Ariya Banjar narik pedang gelis, ayun-ayunan main pedang, lintang lama perang tanding.*

6. *Patih Mumbul katiwasan aneng payudan, kena sукunne mangke iki, gulasahan aneng bantala, nuluh sigerah wadya nira, sampun ginongsongan raja patih, wadya nira akeh tumandang, campuh perang lan wadya Parigi.*

7. *Kesapuhan dening sumurup sang yang arka, wadiya kalih sami mulih, sami mantuk sowang-sowang, hidahu datan kewarnaha, injing muni tengeran malih, geger gumuruh wadiya bala, parasama nambut senjata neki.*

8. Srimaharaja diiringi oleh para pembesar kerajaan, perlahan sabda yang muncul, berpendapat demung Sembalun itu, bersamaan dengan wajahnya, dan Patih Pengadangan para prajurit, sudah datang di perbatasan, gemuruh sorak sorai yang datang.
8. *Serinalendra kiniring dining sentananya, harum sabdanya mijil, hangiden demung Sembalun hika, sareng lan rai nira, lan patih Pangadangan parajurit, wus rauh hing paberatan, gumuruh surak bala perapti*
9. Diceritakan Sang Ariya Banjar itu, keluar bersama-sama bala tentaranya, kemudian sudah mengayun-ayunkan, perang gemuruh keadaannya, bertempur tentara dan para pembesar, kemudian Ariya Banjar mengamuk, banyak musuh yang tewas
9. *Kewangsitan Sang Ariya Banjar punika, mijil sareng wadiya niki, mangke waus ayun-ayunan, perang gerubuh tindaknya, tangkeban bala lan paragusti, nuli ngamuk Ariya Banjar, ha-keh ngemasi musuh niki.*
10. Demung Sembalun dan Patih Pengadangan, keduanya tewas, matahari segera tenggelam, seluruh bala tentara segera kembali pulang, Sri-raja bersama adipati pulang bersama, konon diceritakan wadya bala banyak pulang.
10. *Demung Sembalin lan Patih Panggadangan, kalihnya ngamasi pati, nuli surup sang arka, parasama mantuk punang bala, Serinalendra sareng lan adipati, kiniring mantuka, kawangsitan wadya Bala akeh perapti*
11. Dari Bayan dan Benuwa bersama-sama datang, tentara Barenga dan Pena, tentara Langko dan para demungnya, gemuruh tentara di dalam negeri, di malam
11. *Saking Bayan lan Banuwa sareng perapta, saking Parwa akeh perapti, wadya Barenga lan Pena, Wadya Langko lan demungnya, gumuruh bala sajeroning*

hari berbincang-bincang, dikisahkan malam menjelang pagi.

Nagari, hing dalu paguneman, kawarnaha mangkin wus injing.

12. Sibuk tandanya orang pergi ke medan perang, ngeri hati orang desa Parigi, yang kedatangan musuh, dikepung dari barat dan timur, di selatan anak buah musuh sudah penuh, gemuruh memusingkan tentara, seluruh desa Parigi menjadi sedih.

12. *Penalikan tengeran wong lunga yuda, giristiase wong desa Parigi, pan kelintangan meng sah, kinapungan kulon wetan, kidul kaler mesah ngebeki, geger puyengan punang bala, sajero desa Parigi nandang sedih.*

13. Segera keluar tentara Parigi menyambut musuh, banyak tentara wanita mengamuk, wanita Parigi perkasa, tidak takut dengan senjata, banyak musuh yang menemui ajalnya, sang Ariya mengamuk, demung Parwa Langko menemui ajalnya.

13. *Nulih mijil bala Parigi mapaging mengsah, akeh wadya bala wadon hangamuki, adon Parigi parakosa, tan ginas dining senjata, akeh musuhnya ngamasi pati, sang Ariya ngamuka, demung Parwa Langko ngemasi.*

4. PUH DANG—DANG

1. Sambil merenung sang maharaja, suatu hari, di negeri Selaparang, para pembesar dan menteri, berjejal di bangsal, sang Prabu berkata, "Harum, silakan bercerita adipati, keadaan medan perang", adipati segera berkata. "Memang benar kata hamba, esok hari, bersedia

1. *Nulih gunem Serinarapati, dukring dalu, ring nageri Selaparang, parasentana lan paramentri, jejel eneng pengasrian, sang prabu nebda, haru, lah tepaman adipati, paran polah martayuda, sang adipati nulu matur, inggih leres atur kawula, ukuring benjing, kawula sadi-*

melakukan perjalanan, sambil memohon kepada Betara di Banjar.”

ya lumaris, nedda seraya maring Betara hing Banjar.

2. "Prajurit garis depan habis tewas, sebaiknya berhentilah mengepung musuh, hanya *sanggera* Nagara saja, maafkanlah hamba tuan, sesampainya hamba pulang," dari Banjar tampak keluar ambil, sang Prabu berkata perlahan, "Seperti biasa sebaiknya paman pergi; sampaikanlah permintaan saya ini, parapejabat berkenan mengabulkan."
3. Diceritakan pada keesokan harinya, sang Prabu, keluar dari pura, menuju ke tempat gaduh saja, menteri dan pembesar penuh mengharap, meneduhkan Sri Narapati, Raden Adipati sudah selesai, berada di hadapan Raja Prabu, bersama dengan sepuluh orang pembesar, jadi membawa, perbekalan ke Banjarmasin, beras ketan, dan bawang.
4. Yang utusan lama bepergian, berada di pelabuhan, lombok ngalih perahu, perahu bagus lagi besar, diceritakan di balai peng-

2. *Prajurit pengarep telas ngamasi, becik mendege, hangepang mesah, amung sanggera nageri bae, hantosna nawula pukulun, sesampuna kawula nuli, saking Banjar nedeng seraya, sang prabu nabda harum, lahta becik paman lunga, haturna penuwun sunniki, parasangga tumulus kinabulan.*
3. *Kawangsitany uresnya injing, Serinalendra, medal saking pura, nuju maring pengasterian bae, menteri senntana ebek sumpenu, hangayopi serinarapati, raden adipati wus semapta, hing narpane sang prabu, sareng sentana edasa, dados gawa, pengerruba hing Banjar masin, beras ketan, lawan bawang.*
4. *Punang caraka rumihin lumaris, aneng labuhan, lombok ngalih palwa, palwa bagus tutur hagede, kawangsitany hing mangustur,*

hadapan, adipati menerima tulisan, surat dari raja sambil memohon diri sang hamba, adipati sudah berangkat, tidak, tak terkisahkan, adipati berada di jalan, sudah sampai di pelabuhan.

5. Perlahan naik ke palwa ageng tinggi, cepat layar, dikelir jalannya, selamat dalam perjalanannya, tiga bulan berada di *enuh*, kemudian hadir ke Banjarmasin, tepat menuju ke tempat bercengkerama jaksa, adipati naik ke balai penghadapan, ada pesuruh yang menjaga, Raden Adipati, berkata dengan bahasa manis, "Saya ini berasal dari pulau Sasak."
6. Sampaikanlah pesan saya, kepada *Batara*, saya ini membawa surat, dari Prabu sanak saudara, di Selaparang Raja terkemuka, itu yang mempunyai utusan ini," pesuruh kemudian masuk ke pura, mendekat kepada raja besar, menghaturkan pesan, sambil bersabda," Batara agung maha besar, panggil-lah masuk ke pura."
7. Keluarlah pesuruh itu ke halaman, menemui tamu,

adipati nampi tulis, serat saking Nalendra, nuli hami-ting sang hulun, adipati wus lumampah, tan kawarnaha, adipati neng margi, sampun rauh hing labuhan.

5. *Raris munggah hing palwa ageng hinggil, kebat layar, hangelir laku nira, rahayu ing palakune, tigang sasih aneng enun, nuli rauh hing Banjarmasin, leres nuju hing paraba jaksa, adipati munggah ing mangustur, wenten caraka kangejaga, Raden dipati, ngandika wacana manis, inghun hiki saking pulo Sasak.*
6. *Lah haturana pewekas mami, ring Betara, hingsun hiki hanggawa serat, saking prabu sanak raina, hing Selaparang ratu pinunjul, iku kang darbe utusan puniki, ceraka nuli melebuweng pura, humarek ring Betara gung, hangaturken ring pawekas, nuli nabda, Betara gung nyakra wati, lah undangane manjing pura.*
7. *Dadinya medal ceraka neng Jawi, ketemu lawan, adipati*

adipati Selaparang, demikian pesuruh itu menghaturkan, setelah selesai Adipati masuk sudah diijinkan saya mengiring, yang diikuti masuk ke pura, mengundurkan diri dengan baktinya, sambil mengepit Sang Batara. perlahan keluar, sabdanya sang Raja. "Bahagia paman lekas datang."

Selaparang, pun caraka hature, daweg dipati melebu, sampun kidenan kula ngiring, kang dinuta melebuweng pura, lengser subakti nepun, nuli kinempit dining sang Betara, harum mijil, sabda nira sang nyakrawati, bagia paman age perapta.

8. Menyembah Adipati menghaturkan surat, sudah diterima, sabar sang Batara, dibaca dalam hati, ucapan pesuruh, sudah samapi waktunya, sambil berkata sang Raja Besar, "Sudahlah paman janagan sudah, semua sudah menjadi kehendak sang maha agung, kepada mahluk tertinggi di dunia, menemui susah, berganti dengan sayekti, demikianlah kodrat iradat."

8. *Dadiya nembah aturkan serat sang adipati, wus tinampan, sabar sang Batara, dinaos sajeroning galihe, ucapan sewala, wus puput, nuli sabda sang nyakrawati, lah ta paman aja susah, apan wus titah sang yang agung, maring makhluk luhur ing dunya, nemu susah, winales seneng sayekti, pun mangkane qudrat iradat.*

9. Sebanyak orang yang wajib menuntut sayekti, semua pekerjaan, yang sebaiknya dijalankan, tetapi bagaimanapun juga wewenang Tuhan lebih agung, anugrah yang dipohonkan hambanya, orang hanya berusaha atau berikhtiar, selama hidupnya, jangan kecewakan

9. *Sakehing wong wajibuntut seyakti, sebarang kardi, kang jogiya kelampahan, nanging pulih tan puliha wenang Allah lwih agung, nugerahan penuwun hambane riki, wong kewala lampahkan ikhtiyar, selami uripipun, aja kacewa hing war-daya, tulus ikhlas, peserah-*

hati, tulus ikhlas, menyerahkan mati maupun hidup kepada Tuhan yang maha kuasa.

ken pati lan urip, maring Allah kang luwih kuwasa.

10. Diceritakan sudah melihat sang yang rawit, sang dipati, disuruh pergi mandi, dan biasanya bersama, sudah mandi di balai pertemuan, di suguh minuman tuak sang adipati, banyak yang *lelauhan*, berdesak-desakan semalaman menonton aneka kesenian, tarian wanita, para pria bertanding, kemahirannya memainkan pedang.

10. *Kawangsitan wus sumurup sang yang rawit, sang dipati, kinen lunga hasiram, lan sawateking sareng, wusnya siram aneng mangustur, katuran sajeng sang dipati, akeh punang lelauhan, hasukan-sukan sedalu-dalu, sarwi nonton kesenian, tarian wadon, para lanang hatatan-ding, digjayanya main pedang.*

11. Para pembesar Selaparang hatinya ngeri, memandang orang muda, perkasa memainkan pedang, semua ter heran-heran, semalam-malaman terus sampai puas, bintang kenyang mereka sama-sama, bertempat di bawah deretan bintang-bintang, demikianlah ulah mereka, setiap malam berdesak-desakan, sampai lengkap setengah bulan lamanya, adipati yang memohon.

11. *Para sentana Selaparang tiyase giris, mula wong jaka, para kosa main pedang, sami gawok sek abeha, sedalu-dalu susukan nutug, lintang wareg para sami, mapan lelintangan lelarian, semangkana polah hipun, sa ben dallu hasusukan, kantos jangkep, setengah candra lami neriki, adipati ingkang nuwun seraya.*

12. Sang Batara Negara Banjarmasin, berkata dengan bijaksana, kepada dua patih,

12. *Sang Betara Negeri Banjarmasin, nabda harum, maring pepatih kalihnya, eh sira*

dan mau pamit kemana kamu pergi adikku, ke Selaparang bersama adipati, pada esok pagi keberangkatanmu, kamu berkelana perang *cucu* memusuhi dengan Ariya Banjar, kamu adik, Pating Pilo anggawa keris, Pating Laga anggawa pedang.

ngan ari ningsun, aneng Selaparang sareng dipati, hing benjang sira mangkate, sira lelane perang cucu, mesah melawan Ariya Banjar, sira yayi, Pating Pilo anggawa keris, Pating Laga anggawa pedang.

13. Keris ini pakailah kamu prajurit, mesah dengan, Ariya Sudarsana, ini hanya mengalahkan saja, sebaliknya pedang ini, mengalahkan seratus lelaki, bala tentara Ariya Banjar, benar sama-sama disambut, tidak berbeda kata mereka sambil bercerita, raja patih keduanya, ya saya tidak akan merasa enggan.

13. *Keris puniki anggenen sira jurit, mesah kelawan, Ariya Sidarsana, iki hangalahaken bae, malih pedang puniku, hangalahaken satus lelaki, wadiyane Ariya Banjar, yakti sami kesambut, tan siwah ujar hing nuli matur, Raja Patih kekalih, inggi kaula datang lenggana.*

14. Ketika malam itu masih gelap, sudah akan pagi, adipati dan pembesar, bersama dua orang patih, mohon diri pamit kepada sang raja, Sri raja berkata arif, "Waspadalah kamu dalam perjalanan, semoga selamatlah kamu semua," segera antarkan oleh bala, membawa perbekalan, dan pakaian indah-indah, menuju pelabuhan Balikpapan.

14. *Dukring dalu mangke datan kewarni, pan wus injing, adipati lan sentana, sareng pepatih kalihe, lingser hamit ring sang hulun, Seri Batara nabda haris, den parayatna sira lumampah, nuliya salam sedaya hiku, sigrah hing ateran dening bala, bakta kekayon, lawan busana adi-adi, nuju pelabuhan Balikpapan.*

15. Sesampai di pelabuhan kemudian segera, sambil naik, bersama-sama ke perahu, perahu tinggi lagi besar, sangat cepat pelayarannya, tak diceritakan diperjalankan, kemudian beralih diceritakan, Negeri Selaparang dinyatakan, banyak para prajurit datang, Banuwa Bayan, Ketawang dan Tempit, Pujut, Pejanggik, dan Barenga.
15. *Serauhe aning lelabuhan re-ke gelis, nuli mungguh, para-sama ning palwa, palwa inggil tur agede, rares kebat layaripun, tan kawarna neng margi, genti mangke winur-cita, Nageri Selaparang kawuwus, akeh para jurit perapta, Banuwa Bayan, Kentawang lawan tempit, Pujut, Pejanggik, lawan Barenga.*

5. PUH PANGKUR

1. Pagi hari bunyi tanda, sepak terjang orang melakukan tugas jurit, bergeseknya senjata gemuruh, menuju ke medan perang, diceritakan Ariya Banjar dan bala tentaranya, geger keluar dari desa, menyongsong musuh yang datang.
1. *Injing muni tengeran, penalikan wong tumandang jurit, tangkeban senjata gumuruh, uju aneng paberatan, kewangsitan Ariya Banjar lan wadiyanipun, geger medal saking desa, hamapak mesah kang perapti.*
2. Mereka sudah mengelu-elukan prajurit Bayan dan orang Parigi, payudane perang gerubuh, akeh pejah wong Bayan, orang Parigi perkasa perang pukul, sambil mengamuk Ariya Banjar, peperangan itu terhalang oleh malam hari.
2. *Wus denira ayun-ayunan, para jurit Bayan lan wong Parigi, payudane perang gerubuh, akeh pejah wong Bayan, Wong Parigi parakosa perang pupuh, nuli ngamuk Ariya Banjar, payudane kesapuh hing latri.*

3. Mundur tentara yang berpe-
rang brrsama pulang orang
Selaparang dan orang Parigi,
berdesak-desakan pada ma-
lam hari, yang mati sudah
ditanam, diceritakan sudah
pagi lagi *cucu*, orang Parigi
sudah siap, di luar negeri
barisan sudah kokoh.
4. Datang Prajurit Selaparang,
bersama bintang yang me-
naburi, bala tentara Parigi
mengamuk, sundul-menyun-
dul, kalah perang Selapa-
rang bersama mudnur, baris-
an berserakan, takut bertin-
dak prajurit.
5. Setiap hari selalu kalah,
orang Selaparang takut me-
lakukan peperangan, di-
ucapkan sorak dari hadul,
orang Parigi demikian juga,
hanya sampai di luar kota,
demikianlah ulah manusia
di peperangan, maka ber-
ganti yang terucap.
3. *Mundur bala kang yuda,
sami mantuk wong Sela
parang lan wong Parigi,
hasukan-sukan dukring da-
lu, kang mati wus tinane-
man, kawarnaha wus injing
malih cucu, wong Parigi
wus sayoge, jawineng nagari
tatah baris.*
4. *Perapta prajurit Selaparang
lintang akeh sarengnya,
kang gerubuhi, wadiya Pari-
gi sami hangamuk, sundul
dinundulan, kasor yuda Se-
laparang sami mundur, ba-
risnya keparah-parah, haje-
rih tumandang hajurit.*
5. *Saben dina tatal kasoran,
wong Selaparang hajerih tu-
mandang jurit, kewala surak
saking hadul, wong Parigi
mangkana uga, hanya ngan-
tos maring jawi kita nipun,
semangkana solahing yuda,
kunen gantiya kang kegu-
pit.*

6. PUH ASMARAN

1. Diceritakan pelayaran sang
adipati, yang pulang dari
negeri Banjar, sudah dua bu-
lan lamanya, selamat pela-
yarannya, tetapi masih di
1. *Kewarnaha pelayaran sang
adipati, kang mulih saking
Nagerii Banjar, wus kalih
candra lamina, rahayu pela-
yaran nira, anging maksih*

tengah samudera, terombang-ambing di tengah samudra, menjadi sedih mukanya.

2. Angin barat benar mendatangi, menuju selatan pada perahu, setengah bulan lamanya, lalu tampak tanah pegunungan, gunung tinggi di pulau Sasak, tampak luas menyenangkan kalbu, Pelabuhan Carik tampak terlihat.
3. Lurus kemudian menuju ke situ, sang Adipati berganti turun, turunkan manggar perahu, menaiki sekoci haradian, adipati sudah berada di daratan, geger gemuruh para penjaga laut, demung samudra benar menjemput.
4. Memberi salam kepada Adipati, Adipati berkata perlahan " Segera demung solonon nanti, timur para tamu berada di perahu, raja patih Negeri Banjar, Pating Pilo, katanya, yang tertua Pating Laga."
5. Demung samudra bergegas, menaiki sekoci ke kapal, setelah datang kemudian bertemu, Demung Samudra

setengeng samudra, kombang kumbul setengeng laut, tumbuh sedih sajeroning wanda.

2. Angin kulon leres dateng nuju kidul kang pahuwa, setengah sasih lamine, nuli katon tanah gunung, gunung inggil hing pilo Sasak, sami egar sajeroning kalbu, labuhan Carik awas ketingalan.
3. Leres tinuju reke hiki, sang dipati gumanti tedak, turunken manggar paluwane, munggah sekuci rahadian, adipati wus nang daratan, geger gumuruh kang jaga laut, demung samudra leres mapak.
4. Asung salam maring dipati, dipati alon nabda, age demung sononen mangke, wetan tetamu aneng pahuwa, Raja patih Negeri Banjar, Pating Pilo, wastanipun, kang penua Pating Laga.
5. Demung Samura samudra nuli gelis nunggang sekuci neng pahuwa, seperaptane ketemu mangke, demung

menyembah, "Memang hamba diutus, oleh paman-da Ratu, Sang Adipati Selaparang."

samudra hanembah, inggih kawula kinengkenan, dinding paman dika ratu, sang dipati Selaparang.

6. Saya menghaturkan raja Patih mendarat hanya dua hari, kedua patih turun kemudian, dari kapal ke sampan, sudah datang ke daratan, dipersilakan naik ke gereja agung, disuguh minuman keras sehari-hari.
 7. Sudah tiga hari penuh, sang Adipati berada di daratan, jadi berangkat hari itu, air bekal sudah tersedia, dinaikkan ke kapal, ke timur pelayaran itu, empat hari sudah ditambatkan.
 8. Di pelabuhan Lombok inilah adipati yang diutus, ke negeri Selaparang nanti, menghaturkan burung kepada raja, perjalanan sudah dekat, naik kuda bersama empat, tidak diceritakan di jalan.
 9. Sudah sampai ke negeri, utusan dengan benar berkata, kepada raja sang prabu, dihaturkan adipati yang datang, bersama dengan dua
6. *Kawula ngaturkan Raja patih, mendarat amung kalih dina, pepatih kalih turun mangke, saking paluwa neng sampan, wus rauh hing daratan, katuran munggah ring gereja hagung, katuran larih sadina-dina.*
 7. *Wus jangkep tigang hari sang dipati haneng daratan, dadiya mangkat dinage, banyu bekel wus samapta, keunggulan neng palwa, angng wetan pelayaranipun, catur dina nuli mecancang.*
 8. *Ring pelabuhan Lombok teki, dipati dikeng utusan, aneng negeri Selaparang mangko, atur peksi maring sang raja, ceraka wus lumampah, nitih kuda sareng catur, tan kewarna neng marga.*
 9. *Wus perapto hing nageri, utusan leres matura, ring narpa sang katong, tingkah dipati kang perapta, sareng lan patih kaliha, sang pra-*

patih, sang Prabu berkata perlahan, "Pada esok hari ada yang menyambut."

bu nabda harum, hing benang ana pemapak.

10. Saat magrib sang yang rawit segera bersenang-senang, di rumah besar istana tempatnya, tidak kurang berbagai minuman tersedia setiap malam, sampai pagi hari nanti diceritakan, sang Prabu duduk dihadap.

10. *Mapan surup sang yang rawit, nuli sami sukan-sukan, hingga peraba yaksa enggone, tan kirang pelarikan sedalu-dalu darwina, dadiya injing mangke kuwuwus, sang prabu sinewaka.*

7. PUH SERINATA

1. Bijaksana sabda Sri Paduka, kepada patih, pembesar, mentri, semuanya berangkat, disongsong oleh raja, sudah ada tamu dari timur dua orang dari pelabuhan Lombok tempatnya, membawa kuda tiga, menjadi tempat duduk para tamu kedua, dan Adipati semua naik kuda.

1. *Harum sabda Serinalendra, maring patih, sentana, menteri, lah mangkete sedaya, papagene sadipati, pan wenten tetamu kekalih, ring labuhan Lombok enggon nipun, gawanen kuda titiga, dados palinggian tetamu kalih, lan dipati parasama unggang kuda.*

2. Segera berpamit yang diutus, sudah bersiap berangkat cepat, gong memberi riuh rendah, tidak diceritakan di jalan, diceritakan sang Adipati, di gereja menari besar, bersama tamu baru, tidak kurang yang mengisi minuman keras, arak jenewer, anggur, buah-buahan.

2. *Nuli pamit kang kinengkenan, wus semapta mangkat agelis, gong heri wurahan, tan kewarna neng margi, kewarnaha sang adipati, aneng gereja tetarup hangung, sareng lan tetami anyar, tan kirang punang lahir, arak jenewer, anggur, wohwohan.*

3. Menjadi berdatangan yang menyongsong, pembesar kerajaan dan para menteri, menghaturkan salam sambil menyembah, kepada sang Adipati, salam kenal dengan tetamu, segera bubar semuanya, sang adipadi mengendarai kuda, dan para tetamu bersama juga, dibarengi oleh menteri pembesar kerajaan itu.
4. Tak diceritakan di perjalanan, sudah sampai ke negeri, dan melihat sang yang surya sampai ke balairung, diberi tuak seluruhnya, tentara itu teguh sudah, sama terbuka di dalam hati, tak putus menambah menuangkan minuman.
3. *Dadiya perapta kang mapak, sentana lan para menteri, aturkan salam sarwiya nembah, dumateng sang adipati, salam kenal lawan tetami, nuliya bubar sedaya nipun, sang dipati nitih kuda, lawan tetamu sareng kalih, ginarebeg dening menteri sentana nira.*
4. *Tan kewarnan hing marga, wus rauh hing nageri, lan sumurup sang yang arka, tiba maring panca niti, katuran sayeng sami, wadiya nira darwina sampun, sami egar sakjroning nala, tan pegat hangimbuh larikh, wanci tengah dalu mundur sukan-sukan.*

8. PUH NANDANG DURMA

1. Diceritakan pagi hari berbunyi tanda bergegas orang prajurit, patih pating Pila siyaga, dan bapak pating Laga menaiki kuda sama berdua, diiringi oleh bala, sudah dekat desa Parigi.
2. Ramei bersorak bagaikan gerak sarang lebah, dicerita-
1. *Kewarnaha injing muni tengeran, penalikan wong jurit, patih pating Pilo seiyaga, lan raka pating Laga, nitih kuda sareng kalih, kiniring dening bala, wus pendek desa Parigi.*
2. *Rame surak lir pendah obah paratala, kewarnaha ring de-*

kan desa Parigi, konon Arya Sudarsana, dan menarik tentaranya pada menerima senjata jurit, keluar dari desa, terus ke tempat pertemuan *naggalin*.

3. Diceritakan sang Ariya Pating Laga, turun dari kuda, kemudian kedaratan siap dengan senjata pedang saja bertarung prajurit dan orang Parigi, bintang ramai di medan tempur, banyak mati adiya Parigi.

4. Dari sisa yang mati melarikan diri mundur kambing, tak ada keberanian jurit, yang mati disongsong, oleh banyak kawannya, sampai terbenam sang matahari, mundur keduanya, orang Selaparang dan orang Parigi.

sa Parigi, sane Ariya Sudarsana, lan sewatek balanya sami nambut gegaman jurit, medal saking desa, laju aneng payudan ngggalin.

3. *Kewangsitan sang Ariya Pating Laga, tumurun saking kuda, neki, hadaratan tumandang senjata pedang kewala campuh jurit lan wong Parigi, lintang rame neng yuda, akeh mati wadya Parigi.*

4. *Sisaning pejah melayu mung kur minda, tan nana wani jurit, kang mati ginongsongan, dining sakeh rewangira, nuli surup sang yang rawit, mundur kekalihnya, wong Selaparang lan wong Parigi.*

9. PUH KUMAMBANG

1. Semalam-malaman ditanam dikubur Parigi, wanita pria berada di kuburan, orang Parigi sama-sama bersedih ada yang lolos ke desa lain.

2. Kisah cerita Ariya Sudarsana sekarang, *hage-*

1. *Sedahu-dahu tinamem hikubur Parigi, wadon lanang neng pakuburan, wong Parigi samiya nandang sedih, and lolos aneng desa liyan.*

2. *Kewarnaha Ariya Sudarsana mangkin, hagenem lan bala-*

nem dan balanya, hanya empat puluh tentaranya yang tinggal, prajurit wanita dua puluh.

3. Sambil berkata sang Ariya kepada prajuritnya, "Bahaya apa segala kelakuan untuk esok, ada yang berkata kawannya ini, ya saya sudah mengetahui."

4. Sebaiknya perkataan saya wanita prajurit, bukan musuh orang Selaparang, berkata sombong dari Banjarmasin, nama patih pating Laga.

5. Bintang merenung sang Ariya mendengarkan, pagi akan diceritakan.

6. Berbunyi tanda dan gong garuda, gemuruh sorak keras, di negeri Selaparang lalu ini, berganti mengalami *pankuran*.

nya kang kari, parajurit wadon kalih dasa.

3. *Nuli ngandika Sang Ariya hing bala niki, baya paran solah ing benjang, ana mat-tur balane tepuniki, inggih kaula atur wikan.*

4. *Sayowaktine kaula kanya jurit, dudu mesah wong Selataprang, kasusumbar saking Banjarmasin, nama patih pating Laga.*

5. *Lintang ngungun sang Ariya mirengi, injing mangkin ke-warnaha.*

6. *Muni tengeran lan gong beri gumuruh surak ampuhan, hing negeri selaparang reke hiki, gumanti nandang pankuran.*

10. PUH PANGKUR

1. Gemuruh suara bala tentara, di dalam negara Selaparang memenuhi, ribuan arah bala tentara tersebut, sorak bagai berkekuatan, sambil keluar dari kota diiringi para ratu, menuju ke medan perang diceritakan orang Parigi.

1. *Gumuruh suwaraning bala, sajeroning negara Selarang ngabeki, ewon laksa bala nipun, surak lir ampuhan, nuli medal saking kuta kirit para ratu, nuju aneng payudan kewangsitan wong Parigi.*

2. Bersama-sama keluar dari desa, Sang Ariya Banjar diiringi, di luar kota barisan bertemu, sesampai di hadapan musuh, sambil datang orang Selaparang menyerang, orang Parigi wanita pria bersama-sama mengemukakan.
2. *Sami medal saking desa, Sang Ariya Banjar kiniring, jawi kita baris hatepung, hangantosa punang mesah, nuli rauh wong Selaparang hang garubuh, wong Parigi wadon lanang parasama hangamuki.*
3. Menjadi ngamuk sang Pating Laga, tentara Parigi lari dari sisa yang mati, Pating Pilo sambil menyusul, sambil berjata jepada kakaknya sambil berdiri Pating Pilo menjadi lama, Ariya Sudarsana sudah siaga, bertemu dengan Pating Pilo sekarang.
3. *Malih ngamuk sang Pating Laga, wadiya Parigi melayu sisane kang mati, Pating Pilo nuli nusul, hangandage kangkira nuli mandeg Pating Pilo dados rumuhun, Ariya Sudarsana wus siyaga, ketemu lan Pating Pilo mangkin.*
4. Sang Ariya Banjar berkata, "Orang mana kamu ini baru bertemu", Pating Pilo berkata bijak." Adapun penglihatanmu kepada orang, yakni penengahmu Batara Prabu, Banjarmasin Negara orang, sadiya saya membantu prajurit."
4. *Sang Ariya Banjar berkata, wong endi sira iki tembe kepanggih, Pating Pilo nabda harum, lah weruhanta hing wong, ya iki pemadi nira Batara Prabhu, Banjarmasin Negeri ning wong, sadiya ningsun gendon jurit.*
5. Ariya Banjar membalas, "Dan waspadalah sekarang saya tusuk," Pating Pilo kemudian menghunus, keris dari Batara Banjarmasin, Ariya Sudarsana sudah ter-
5. *Ariya Banjar naura, den parayatna mangke sun suduki, Pating Pilo nuli ngunus, keris saking Batara Banjarmasin, Ariya Sudarsana wus kahukul, dining senjata*

terpukul oleh senjata yang kemudian, hancur luluh tulangnya itu.

kang nuliya, luruh rempuh balung niki

6. Sudarsana menekankan hatinya, diceritakan kalah saya ini, Sang Ariya sambil berlari, diikuti dari belakang, Pating Pilo dengan kerisnya sambil ayun di memegang, berlari tiak terkejar.

6. *Sudarsana ngeraseng tiyas, seyowakti kasor hingsun ini, Sang Ariya nuli melayu, tinututan saking wuntat, Pating Pilo nuli sarung kerisipun, pan ayun sira nyekele, pelayune datan ketutupi.*

7. Sudah masuk alam desa, wadiya itu larut tak ada yang tertinggal, dinantikan di desa itu, Sudarsana masuk Pura, ada bersembunyi dalam puranya, disanalah tempat bersembunyinya, yang menyusul langsung masuk.

7. *Wus manjing jero desa, wadiya nira larut datan kari, enti desane punika, Sudarsana manjing Pura, ana alingan jero Pura, sana alingan jero Pura nipun, pinika enggon nyingitta, kang nusul laju manjing.*

8. Langsung menuju ke rumahnya, Pating Pilo dan kakaknya di sini, Ariya Sudarsana sudah keluar, bersembunyi di petamanan, patih kedua keluar dari pura asruh, bertemu dengan tentaranya, patih kedua memerintah para prajurit.

8. *Laju maring geriya nira, Pating Pilo lan rakane riki, Ariya Sudarsana wus netu, nyingit maring tetamanan, pepatih kalih medal saking Pura asruh, ketemu maring wadya nira nira, patih kalih dauhin parajurit.*

9. Mendapat luka bersama orang desa, laki perempuan seisi desa Parigi, menjadi tertawa semua itu, digiring menuju Selaparang, patih

9. *Hanawan wong saha desa, lanang wadon sehisi desa Parigi, sami ketawan sedaya hiku, kirid haneng Salaparang patih kalih par sama*

kedua bersama pulang, datang ke Negara Selaparang, sampai masuk sang surya.

sareng mantuk, rauh ring negeri Selaparang, nili surup sang yang rawit.

10. Pada waktu malam berse-
nang-senang, melepas kese-
nangan orang Selaparang
kemudian, laki perempuan
geger gemuruh bersama se-
nang di tontonan, yang laki-
laki minum-minum tuak tak
putus, para raja dan praju-
ritnya, tak diceritakan ting-
kah laku mereka itu, ber-
ganti kemudian yang diceri-
takan orang Parigi menjadi
sedih.

10. *Dukring dalu sukan-sukan,
egar bungah wong Selapa-
rang mangkin, istri kakung
geger gumuruh, sami suka
neng tontonan, hingkang
lanang lelarihan datan pu-
tus, para ratu lan wadiya ni-
ra, tan kawarnaha polahe
reke hiku, genti mangkin
kang kocape, kewarnaha
wong Parigi nandang sedih.*

11. PUH DANG-DANG

1. Diceritakan sang Ariya
Sudarsana ini murka sem-
bunyi di dalam taman, bin-
tang sedih pimpinan rasa-
nya, kemudian keluar pada
waktu malam, barat laut di-
tuju perjalanan, semalam-
malaman berjalan, lewat ka-
li Belimbing itu, di jalan
berganti warna, tukar pakai-
an, dan orang petani, pakai-
an terbaca yang sama putih.

1. *Kewangsitan sang Ariya
Sudarsana niki, duka nyi-
ngit, maring sajeroning
taman, lintang sedih towas
nalane, nuli lolos dukring
daluh, kidul kulon timuju
rekeki, sedahu-dalu lumam-
pah, liwat kali Belimbing
puniku, hing dadalan malih
warna, tukar busana, lan
wong petani, wastra kuw ku
waca kang sami petak.*

2. Ditukar oleh pakaian yang
tidak baik, *kelimbuhan*,
serba makanan, lurus ke
barat perjalanannya, ke ke-

2. *Tinukaran dining busana da-
tan adi, kelimbuhan, dening
sarwa pepangan, leres me-
ngolon lakune, aneng kara-*

rajaan Barenga itu, berhenti di dusun Moga berumput, di hutan belantara, sebelah utara Barenga dusun itu, nama umur Petawisan, menyerahkan kematiannya, minta tolong agar hidup, sampai Petawisan itu selamat.

3. Menerima cepat ucapan manis, memang sungguh laki-laki, syukur bapa terlewat, *bija* senang bersama di sini, tetapi bapa miskin sangat, menjadi kemudian tidak di-hujani, tutur bahasa yang indah, sama-sama miskin putra saya, pekerjaan saya menjaga hutan, setiap hari, pergi ronda hutan di sini, oleh karena itu sebaiknya diberi bagian.

4. Adapun penawaran itu diujani, setelah diatur, Sang Ariya yang meninggalkan negara tempat tinggal kalah berperang, juga *petawis* berganti bujuk rayu, demikian menyenangkan terhibur, sang Ariya yang tidak salah arah, setiap hari berburu, kembali kijang dan menjangan, diganti lagi, diceritakan dalam penulisan, istri-mu Ariya diceritakan.

jaan Barenga puniku, hare-ren ringdisun moga teki, heng langlang alas, kaler Barenga dusun dusun hiku, wasta wayan petawisan, se-resehan pati, nuhun tulung awet huruip, wayah Petawisanika widagda.

3. *Nerima langgawa wacana manis, singgih jaka, sukur bapa keliwat, bija suka sareng hing kene, nanging nanging bapa miskin kelangkung, semalih tiwas datan udani, unduk bahasa jatmika, sareng miskin putra engsun, pekariya ningsun jaga halas saben hari, lunga ronda alas puniki, mangdane becik sekuweh pauman.*

4. *Pun petawisan punika udani, setingkahane, sang Ariya kang tilaring negara mapan kasor payudane, Pun petawis gumanti ngerum-herum, mengdane jenek tura aring, sang Ariya kang dunungan, saben dina buburu, pulih kidang lan manjangan, ginenti malih, winurcita sajeroning tutulis, rabinira Arya kewarnaha.*

5. Suatu ketika tampak sebentar bala tentara wanita, segera keluar, sang Sudewi bertiga bersama, ke utara desa kepergiannya, dusun Bebidas yang ditempuh, bertemu dengan dua pria, Lala Cindra berkata, "Hai orang pria berdua, engkau akan pergi ke mana," kedua jejaka, bersama-sama menyahut, "Saya ini bergantian menyusul.
6. "Kemana tujuan kepergianmu sang dewi, saya mengantar, semati sehidup, saya tidak akan segan," Lala Cindra berkata halus, "Saya ke Bayan akan pulang," menjadi berjalan bersama berlima, menaiki gunung sepanjang malam, sampai di Sembalun sudah gelap, Lala Cindra, berkata kepada inang, "Kamu pergi ke pebanjaran."
7. "Ini ada sepuluh ratusan keteng benar, engkau beli, nasi dan ikan, atau sayur-sayuran saja," bintang indah dari mana saya, sambil pergi keduanya, masuk ke pebanjaran, keinginan mereka membeli nasi, wong Semba-
5. *Dukalame larat wadia wadon sami, nuli medal, sang Sudewi sareng titiga, kaler desa palungane, dusun bebidas kang tinempuh, ketemu lawan wong lanang kekalih, Lala Cindra ngandika, eh wong lanang kalihmu, sirahiki paran lungaha, jaka kalih, sareng denira nauri, kaula hiki gumantiya nusu-la.*
6. *Hendi paran lunga dika sang dewi, kula ngiringa, sepati segesang, kula datan lenggane bae, Lala Cindra ngandika harum, sun neng Bayan mangkin mulih, dadiya lampah sareng lilima, ngunjur gunung sedahu-dalu, rauh hingga Sembalun wus rahina, Lala Cindra, ngandika maring inya niki, sira lunga aneng pebanjaran.*
7. *Hiki ana jinah satus keteng seyekti, sira tumbas, sekul lawan ulam, utawi sayur-sayuran bae, lintang sedep kengsun, nuli lunga inya keka kekalih, manjing marang pebanjaran, sedyi nira numbas sekul, wong Semba-*

lun sangat kasihan, memberi cuma-cuma, nasi lauk banyak sayang baik, lapang dada yang dialami.

lun luwih kasiyan, ngaweh cūma, sekul ulam akeh tura becik, egar tiyase kang kinasungan.

8. Inang kedua membawa nasi kemudian, ke luar, bertemu dengan gustinya, terampil menghaturkan tindaknya, Lala Cindra sangat bersyukur, sambil menikmati dipinggir kali, ternyata bukti berjalan, sehari-hari, tidak terputus perjalanannya, jika malam hari berhenti tidur.

8. *Inya kalih gawa sekul lumaris, aneng jaba, ketemu lan gusti nira, teteu ngaturkan polahe, Lala Cindra lintang sukur, nuli bukti pinggiring kali, luwaran bukti lumampah, sadina-dina tan pegat denira lumaris, yena dalu rerana nidra.*

9. Perjalanannya genap tiga hari, sampailah singgah ke desa baru, tetap pamannya seorang saja, Raden Wiranata, dikatakan, keahdirannya sama bertangis-tangisan, setelah selesai menghaturkan sembah, yang kalah perang lepas berganti kemudian, berada di negara, Selaparang yang indah, ketika berbincang di istana.

9. *Lampahira jangkep tigang hari, dadiya rarauh, ring dusun anyar, wenten pamane satunggal bae, Raden Wiranata. wastanipun serauhnya sami karuna nagis pan tilas aturkan tingkah, hingkang kasor perang cucu, ginenti mangke kocape, aneng nageri, Selaparang kang winarni, duk gineman hing perabayaksa.*

12. PUH SERINATA

1. Prabu Kertabumi duduk di singgasana, bersama-sama tamu keduanya, adipati menteri dan pembesar, para demung lurah bersama-sama,

1. *Prabu Kertabumi Sinewaka, sareng lan tetami kekalih, adipati menteri punggawa, demung-demung lurah sami, lungguh neng narpa sang*

duduk di pendapa sang raja, Sang Prabu berkata halus, "Hai paman adipati, kemana tujuan perjalananmu, sang Ariya Banjar tinggalkan kotanya."

haji, Sang Prabu nabda harum, lah Paman Adipati, endi paran laku niki, sang Arya Banjar tilaring kutanya.

2. Sang Adipati berkata, "Saya sudah memberitahukan bala tentara banyak yang berjalan, di timur selatan agak jauh, ke utara ke barat bersama-sama, tetapi sekarang belum pulang, tentara yang saya ikuti," demikian hatur sang adipati, sambil membicarakan sang Ariya Pating Laga.
3. Memang benar tuan Batara, untuk esok berjanji pamit, pulang ke Banjarmasin, sudah lama saya di sini, dan orang yang mengganti saya pulang, sudah bersedia sang Prabu, hanya sekarang musuh dewa, tetapi kalah belum mati, hanya ini muka saya Pating Pilo masing-masing dua.
4. Para pejabat tersebut bertemu, menjadi kelainan pulau pelariannya, akan disusul besok pagi, mereka bersedia sampai mati, atau membawa makan pulang,
2. *Sang Adipati matura, kula sampun hanuduhi, wadiya akeh sami lampah, heng wetan kidul nelik-nelik, kaler kulon parasami, hanging mangkin durung mantuk, adiya kang kula dinutra, pangkey hatur sang adipati, nuli matur sang Ariya Pating Laga.*
3. *Singgih pukulun patik batara, dukring benjing kaul hamit, mulih maring Banjarmasin, wus lama kula hing riki, lan gumanti kula perap-ti sampung sinedia sang prabu, kewala mangkin mesah dewa, kewala kasor durung mati, amung puniki rai kula Pating Pilo ngalihnya.*
4. *Parasangga dennya ketemua, diyastu liyan pulo lariniki, dennya sungsul benjang-enjang, mengdane sadiya ngamasi pati, utawi cekel bakta mulih, dados boyong-*

menjadi hijrah ke hadapan sang prabu, bawalah ke Banjarmasin, itu perintahku gusti, sang Prabu Kertabumi mengeluarkan sabda.

5. "Jika demikian adik patih, besok pagi kamu pergi, bawalah kirimannya orang, haturkan kepada batara haji, dan boyongan dari Parigi, dua desa bawalah pulang, sepuluh pria sepuluh wanita, yang seperti rumput yang umbinya dapat dimakan, haturkan nada sang Betara nyakra Buwana."
6. Tak berapa lama datang juga utusan, yang berjalan menjadi mata-mata, bersama dua ajudan adipati, memberitahukan sebenarnya, apa yang sudah diketahui ini, menerangkan sang Ariya musuh, benar perkataan hamba dewa, musuh paduka *kanten* selalu dipikirkan ini, sebelah barat di desa Barenga.
7. Tempat tinggal penjaga hutan, dikira waktu penawar, dusun kemudian dipakainya, sepuluh rumah di dusun itu, saya dapat berkata berpelipit jalan pedagang

an kature Prabu, gawanen hing Banjarmasin, punika atur kula gusti, sang Prabu, Kertabumi wijiling sabda.

5. *Yen mangkana yayi patiya, benjang-enjang dika humaris, guwanen pekirman ning wong, aturken maring batara haji, lan boyongen saking Parigi, kalih dasa gawanen mantuk, sedasa lanang sedasa wanodia, kang jake-jake teki, aturken maring sang batara nyakra buwana.*
6. *Kancit perapta punang utusan, kang melaku dadi telik, sareng kalih tumedeg dipatiya, atur uning sejati-jati, pan sampun kanten puniki, genahe sang Arya mungsuh, singgih atur kula dewa, mesah dika kanten enggeniki, paer kulon ring desa Barenga.*
7. *Madunungan ring penjaga alas wastanipun wayah petawis, dusun moga enggenya, sedasa umah ing dusun puniki, kula waget ujar pali-pit laku garmi manjing du-*

masuk dusun, sampai saya selesai berbincang, dengan kamu waktu tawar-menawar, menjadi bertanya sang adipati kepada sang nata.

sun, kantos kula pulih rerasan, lawan sira wayah peta-wis, dadiya matur sang dipati ring sang nata.

8. Benar pukulan hamba Batara, sudah sampai ke tujuan sekarang, sang Ariya Banjar Getas, permisi kata beliau, sang prabu berkata kemudian, "Eh adik Pating Pilo ku, saya mencari langkah si Banjar Getas, hari esok atau besok pagi, bersama adipati adik pergi untuk membunuhnya.
9. Setelah sudah sore matahari terbenam, sang Prabu pulang ke puri, patih tumenggung sendiri-sendiri, tidak mengingat bahwa hari sudah malam, diceritakan hari sudah hampir pagi, maka keluar sang Prabu, di antara para pembesar istana, Pating Laga sudah berpamit, dengan diantar oleh menteri empat.
10. Tentara memikul tiga puluh kiriman dari Prabu Kertabumi, dengan persembahan yang dua puluh, Pating Laga naik kuda putih, diiringi oleh menteri, tak diceritakan di perjalanan,
8. *Singgih pukulun patik Beta-ra, sampun kanten enggone mangkin, sang Ariya Banjar Getas, kulanuwun sabda ji, sang Prabu nabda mangkin, eh Yayai Pating Pilo ningsun, susulena si Banjar Getas, dina benjang utawi binjing, sareng dipati yayi lunga mejahena.*
9. *Pan wus surup sang yang arka, sang prabu untuk puri, patih tumenggung sowang-sowang, tan kewarna dukning latri, kewarnaha mangkin wus injing, malih mijil sang Prabu, hingyaping parasentana, Pating Laga sampun pamit, hingateran dening menteri sekawan.*
10. *Wadiya mikul tigang dasa, kiriman saking Prabu Kertabumi, lawan boyongan kang kalih dasa, Pating Laga nitih kuda wilis, kiniringan dening menteri, tan kewarnaha hingsun enun, sampun*

an, sudah sampai ke pelabuhan, di Lombok sudah naik ke perahu tinggi, sangat menyenangkan kapal dari Banjarmasin.

perapta labuhan, hing Lombok sampun munggah paluwa inggil, tura hageng paluwa saking Banjarmasin.

11. Yang mengantar sudah pulang, tak diceritakan di jalan, mereka pulang sendiri-sendiri, diceritakan Srinarapati, berkata kepada sang adipati, Pating Pilo, menteri tumenggung, minum-minuman tak henti-hentinya, di balai agung tempat menghadap, Pating Pilo berkata perlahan kepada Raja.

11. *Kang hangater sampun mantuka, tan kewarnaha neng margi, sami mantuk sowang-sowang, kewangsitan serinarapti, gunem lan sang diati, Pating Pilo, manteri menggung, lelarihan datan pegat, hing mangustur hangung tinangkil, Pating Pilo alon matur ring Nata.*

12. "Tuan hamba Satara, esok hari saja berpamit, dan adipati menunjukkan jalan, saya pindahan musuh lari," berkata bijaksana Sri Adipati, "Baik pergilah adik maskun, anda diirini domas, rang pilihan yang pandai keprajuritan, dua ratus dengan membawa kuda pikulan."

12. *Pukulan patik setara, hing benjang kula pamit, lan dipati tuduh marga, kula ngalih mesah hang lari, nabda harum sang dipati, becik lunga yayi maskun, handika kiniringan domus, wong pilihan kang widagda jurit, kalih batus hanggawa kuda pondongan.*

13. Jangan kurang bekalmu, karena jauh Barenga Nagare, perjalanan dua hari, dan tanahnya kering, kurang air saat ini, siapa yang datang ke tempat itu, paratamu segera disetujui, lapar kenya-

13. *Aja kirang bekel dika, pan adoh barenga Negeri, lalakon Kalih dina, lan bumi-ne ne kering, kirang wari tepuniki, sing sapa sing rauh hing riku, para sami segra sedepan, luwe bukti*

taan sehari-hari, orang kulon sehari satu gantang berasnya.

aben hari, wong kulon sedina nunggal gantang berasnya.

14. Lalu Bupati Uwarin pembesar menterinya, demung-demung lurah itu, sudah siap bala tentara, berbekal dengan senjatanya, hari esok bersama berjalan, menuju negeri musuh, tidak diceritakan di malam hari, hari sudah siang bala tentara sudah siap.
14. *Nuli Bupati Uwarin sentara manterinya, demung-demung lelurah neki, den samapta wadua bala, sangu lawan senjata neki, dina benijing sami humaris, hanjujug negeri kulon puniki, hamateni punang mesah, tan kewar-naha neng lateri, pan wus iniing waduwa bala sampun sayaga.*

13. PUH PANGKUR

1. Gemuruh suara bala tentara sang adipati, Pating Pilo dan para menteri menunggang kuda lancang dari negri bala tentara Parowa, Pena, Pujut menjadi pembayun, sudah jauh perjalanan tertutup oleh malam berhenti bersama.
1. *Gumuruh suwaraning bala, dang dipati Pating Pilo lan para manteri nitih, kuda langcang saking Sembalun, bubar metu saking nagara, wadiya Parowa, Pena, Pujut dadi pembayun, wus adoh lakunira kesaputing latri areren sami.*
2. Tidur di pinggir sungai, kali Belimbing tempat tinggal mereka, tidak terhalang oleh malam, pagi-pagi berangkat lagi, menuju ke desa Parowa itu, sampai sore sang matahari terbenam, sambil bersama masuk negri.
2. *Nidra aneng pinggir bengawan, kali Belimbing anggone mondoki, tan kagupit dukring dahu, enjing malih lumampah, nuju maring desa Parowa puniku, pan kesurupan sang yang arka, nuliya sami manjing negari.*

3. Diceritakan sekarang yang berjalan, sudah masuk desa Barenga, bercampur dengan orang senegara, tampak dari kejauhan para tamu datang.
3. *Kewarnaha mangke kang lumaris, wus manjing desa Barenga, hawurahan wong senagari, hangayaping tetamu perapta.*

14. PUH KUMAMBANG

1. "Aduh Gusti hamba ini orang yang patut dikasiani, kalah perang tanpa dosa, hamba ini dari desa Parigi, hamba bernama Sudarsana."
1. *Aduh gusti kula niki wong kawiyasi, kasor perang tanpedosa, kula hiki saking desa Parigi, kula aran Sudarsana.*
2. Setelah selesai mengucapkan semua itu, dibawa untuk menjadi ukuran perang, Sang Prabu sangat sayang, diterima penyerahan itu.
2. *Sampun telas tinuturan sedaya niki, dados awinan matra yuda, Sang Prabu lintanghasih, tinerima penyerahana.*
3. Diceritakan sekarang yang sudah berjalan, sudah masuk desa Barenga, berdatangan orang senegara, menyambut para tamu yang datang.
3. *Kewarnaha mangke kang lumaris, wus manjing desa Barenga, hawurahan wong sanegari, hangayaping tetamu perapta.*
4. Demikian Petawis memberi sembah bakti, sang Lurah halus berkata, "Bersenang hati kamu datang sekarang", sambil bersama mengatur duduk, dari keenam anak tangga, juga Petawis kemudian berkata, "Benar hamba kehilangan."
4. *Pun Petawis asung bekti, sang Lurah alus wacana, bagya sira perapta mangke, nuli sareng tata lenggah, aneng sakenem pundagan, Pun petawis nuli matur, inggih titiang keicalan.*

5. Yang bertempat tinggal hilang jelas, semalam-malaman orang berpindah, di Penadah dusun semua, tetapi tidak ada bertemu, sebaiknya berkata orang itu, lurah desa bersama-sama berbicara, tidak percaya kamu juga Petawisan.
6. Jika hilang benar ini, kamu segera mengutusan, sekarang kemana tujuan yang kau cari, engkau menjadi gantinya, tak urung engkau mati, sudah sepakat bersama musuh, setia sambil memegang Petawisan itu.
5. *Kang mendunung ical yekti, sedahu-dalu titiang ngalihnya, hing penendah dusun abe kabeh, nanging tan nana ketemua, seyaktine atur titiang, lurah desa Serengan muwus, linyok sira pun Petawisan.*
6. *Yen ical sejati neki, sira age berutusan, mangkin endiparan ngulate, sira dados gentinya, tan urung sira pejah, pan sekongkol sareng mungsuh, lulurah nuli nyekel Pun Petawisan.*

15. PUH ASMARANDANA

1. Di gedung pertemuan sang adipati, dan sekian banyak pembesar itu, dan tentara seluruhnya, semalam-malaman bersenang-senang, di Barenga banyak tontonan, berjoged bersama gandrung senang nonton tentara banyak.
2. Diceritakan sudah pagi, tontonan dibubarkan, pembesar ratu bersama mereka, berganti sekarang diceritakan, semalam-malaman bintang enggan, bertempat hilang dari tempatnya.
1. *Hingupesuba sang adipati, lan sakeh sentana nira, miwah wadiya kabeh, sedahu-dalu sukan-sukan, ring Barenga akeh tontonan, joget ta tandak miwah gandrung, lenggawa nonton wadiya atah.*
2. *Kewarnaha wus injing, tontonan sami bubar, sentara ratu sami sira, genti mang ke kocapo, Pun Petawisan kocape, sedahu-dalu lintang iwuh, mapan ical kang mendunungan.*

3. Kemudian pergi setelah pagi pulang ke desa Barenga, bersedia memberitahukan, kepada sang pembawa dunia, keadaan kehilangan, tak diceritakan berada di perjalanan, sudah bertemu dengan lurah desa.
4. Sesudah kokoh yang diikat, lalu digiring ke balairung, serta ditempatkan, oleh empat para pembesar, mereka sama-sama membawa senjata kemudian tak lama menangis, merintih, mengucapkan: "Saya tak berdosa."
5. Diceritakan sang adipati, sudah sampai ke balairung, bersama patih Pating Pilo, beserta pembesar para perwira, pertemuan di balairung, sang adipati berkata membujuk orang Tetali apakah dosanya.
6. Sang lurah kemudian menghaturkan sembah, "Benar dewa saya berkata, orang ini besar dosanya, musuh dia hilangkan, ia menjadi penggantinya, saya akan membunuhnya pada esok hari, jika tidak menemukan dimana tempatnya."
3. *Dadiya lunga sawusnya injing, mantuk maring desa Barenga, sadiya atur pariksana, maring sang hambawarat, setingkahane keicalan, tan kewarnaha aneng enun, sampun ketemu lan lurah desa.*
4. *Sesampun kukuh punang tetali, nuli kirid aneng bancingah, serta den sanggerahe, dening catur parawina, para-sama gawa senjata, Pun petawis nangis, hangerung, ucapana kula tan pedosa.*
5. *Kewangsitan sang adipati, sampun rauh neng bancingah, sareng patih Pating Pilo, miwah sentana para wira, tangeban neng bancingah, sang dipati nabda harum wong Tetali paran dosanya.*
6. *Sang lurah nuli atur bekti, singgih dewa kula matura, wong hiki agung dosane, mesah den icalna, ia dade panggentose, kula mejahena ring besuk, yen tan ketemu kang mendunungan.*

7. Sang adipati berkata perlahan: "Sekarang mana yang menjadi utusan," bersembunyi di seluruh desa, dan juga di pedusunan, hutan tegal dan penunjuk, kebetulan. sekali ada ditemukan, orang tetapi jangan dibunuh.
7. *Sang adipati ngandika aris mangkin handikang utusan, hanelik-nelik ring desa kabeh, miwah lan pedusunan, alas tegal lawan penendah, yakti pisan ana katemu, ong tetali aja pinejahan.*

16. PUH SERINATA

1. Diceritakan tentara Barenga yang mendapat tugas menjadi mata-mata, ke sebelah barat selatan timur, ada yang ke utara perjalanannya, berwarna-warna yang menyamai, ada berniaga perjalanannya, berjalan menyerupai hewan, berbelanja tidak peduli, ada yang menginap palipit singgah ke rumah janda.
1. *Kewangsitan wadiya Barenga, kang kenengken dados telik, ana ngulon ngidul wetan, ana ngaler laku neki, mawarna-warna kang palipit, ana garma lakunipun, melaku ngalih hewan, hanumbas tan pedadi, ana nginep palipit midang ring umah randa.*
2. Ada yang ngendon membuat dongkang, dan membuat satu diperolok-olokkan ada yang tergila-gila dengan pekerjaan, ada lagi yang membuat burung, mereka menginap di Pejanggik, itu kembali berkata, ada *penyaruman* tahun wawu (windu) datang, Pekik Anom benar, nama sang Ariya Sudarsana.
2. *Ana ngendon gawe dongkang, lan gawe ipo sampe eki ana gandrung den gawe, ana malih gawe paksi, sampe nginep ing Pejanggik, puniku pulih tutur, wanten penyaruman wuwu perapta, pekik anom seyekti, nama sang Arya Sudarsana.*

3. Yang diberi tahu segera pulang, terus ke timur kepulangannya ke Ganti, menghaturkan burung yang indah kepada gustinya, lurah Ganti berangkat segera, ke Barenga menghadap adipati, tidak diceritakan pada waktu diperjalanan, sudah sampai di desa Barengan, menyembah tanda bakti kepada Adipati, benar dewa saya menghaturkan pengetahuan.
4. Sudah sedemikian rupa permusuhan mereka, sebenarnya di negara Pejanggik, kepada sang raja, menjadi penyerang sang adipati berkata sabar, mereka semua berangkat keesokan harinya, menjadi bersenang-senang di pendapa (balai), besar keinginan tentara itu, tak putus-putus minum-minuman keras, siang malam ramai bersorak-sorak menyaksikan tontonan.
5. Sudah selesai diceritakan, berangkat sang adipati, bersama dengan bantuannya, pembesar menteri bersamasama, tak diceritakan di perjalanan di lereng sesampainya, kemudian berhenti
3. *Kang tinuturan sigrah muliha, laju mengetan mulih ring Ganti, atur supeksi ring gusti nira, lurah ganti mangkat agelis, aneng Barenga mareking dipati tan kewarna aneng enun, wus rauh ring desa Barenga nembah ngabekti ring dipati, singgih dewa kaula atur penguninga.*
4. *Sampun kanten enggone mesah, seyektine ring Nageri Pejanggik, ring sang nata, dados penyaruman sang dipati nabda haris, parasama mangkat dukring binjing, dadiya sukan-sukan ring mangustur, egar kapti suwadiya nira, tan pegat-pegat punang lelaris, siang dahu rame surak ring tontonan.*
5. *Wus injing kewarnaha, mangkat sang adipati, sareng lan serayanya, sentana manteri parasami, tan kewarnaha neng margi, hing Sarewa rauh hipun, nuli reren sama daya, handikeng utusan*

sama lelah, mana yang menjadi utusan ke Pejanggik, kata pemesan kepada sang raja.

6. Sang Prabu sudah dihadap, tidak berapa lama datang duta dua, mendekat berkata sang raja, Sribupati berkata perlahan, "Kami berdua dari mana?" Sang Duta bersama, memang benar dewa Batara, saya diutus benar adipati, paman berkata sekarang berada di Sarewa.

7. Saya berganti menghaturkan pesanan, paman berkata mendekat sekarang, sang Prabu segera berkata, kepada pembesar demung kedua, dan bala tentara semuanya, dengan disambut paman adipati itu, berada di dusun Sarewa, yang diutus dengan benar berada di Sarewa disebut sang adipati Selaparang.

8. Yang menyambut sudah datang, di keindahan sang adipati, berkata sambil menyembah, benar saya bersedia menjemput, diutus sungguh sangaji, iya saya mengiring masuk, menuju

neng Pejanggik, atur ken pewekas maring Serinalendra.

6. *Sang Prabu duk sineba, kancit perapta duta kalih, humedek nembeng sang nata, seribupati nabdaris, sira kalih saking endi, sang dinuta sami matur, singgih dewa Betara, kula hingutus dira dipati, paman hendika mangkin wenten ring Sarewa.*

7. *Kula gumanti ngaturken pewekas, paman handika humerek mangkin, sang Prabu nuli nabda, maring sentana demung kekalih, lan wadia akeh parassami, lahta papagena paman dipatiya puniku, wenten ring dusun Sarewa, kang kenengken leres lumaris, aneng Sarewa papagin sang dipati Selaparang.*

8. *Kang mapag wus perapta, hing ayune sang adipati, matur sarwiya hahembah, singgih kula sadiya mapagi, kenengken dira sangaji, inggih kula ngiring melebu, maring jeroning nagara, pu-*

ke dalam negara, putra berkata sudah menunggu, di balairung bersama pembesar negara para putra.

tra handika sampun ngantosi, hing mangustur sareng sentana para putra.

9. Sang Adipati segera berangkat, bersama dengan kawan para menteri, wadiya banyak tidak sakit, bersama-sama tinggal di luar negara, maka masuklah sang adipati, bersama sepuluh orang dan pembesarnya itu, langsung mendekat kepada sang raja, di balairung besar bertemu, berpeluk-pelukkan Adipati Arinara.

9. *Sang dipati nulya mangkat, sareng seraya lawan para mantri, wadiya katah datan garinge, samiya kari jawining nageri, dadiya malbu sang adipati, sareng sedasan sentananipun, layu marek hing sang Nata, neng mengustur agung kapanggih rangkul rinangkulan dipati lan Serinalendra.*

10. Sudah siap teratur duduk, sambil bercakap sang adipati, benar anak bersedia hamba, menggantikan menyusul Arya Parigi, hamba diperintah oleh raja, tak usah engkau Batara Prabu Nyakrawati di Selaparang, hamba diutus membuat jawaban, demikian kesediaan paman mendekati.

10. *Wus sami tata lenggah, nuli ngandika sang dipati, singgih ranak sadiya hamba, gumanti nusul Arya Parigi hamba kinen dera Narpati, raka dika Betara Prabu Nyakra wati ring Selaparang, hamba kinen gawe mangsuli, semangkana sadyane paman umareka.*

11. Perlahan sabda Sripaduka, "Kalau demikian paman adipati, peperangan tidak menyelesaikan, duduk kamu Arya Parigi, mulai perang tidak pernah keliru, lagi pula sudah akan disam-

11. *Harum sabdane Serinalendra, yen mangkana paman adipati, ranak datan nyerahena, mapan sira Arya Parigi, awit perang datan sisip, semalih mangkin sampun ke sambut, dining ranak Nageri*

but, oleh anak negeri lain, tidak sebaiknya paman mengambil, karena negara anak punya kewenangan."

lian, datan Yogiya paman hangambil, wetnegara ranak darbe kewenangan.

12. Menghaturkan kepada bera-neka, sang Prabu Nyakrawati, di medan perang tempat peperangan sang adipati berkata lagi, para penyangga paman mamanggil, buatlah agar yang di Selaparang pulang, duduklah ini orang buruk, tidak membuat orang menghidupi di hari esok menjadi cedera di negara.
12. *Aturina maring bereraka, sang prabu Nyakrawati, ranak enggon panyaruman, sang dipati nabda malih, parasangga paman hamanggil, gawenen ring Selaparang mantuk, mapan hiki wong ela, nora gawe den uripi besuk benjang dadi cidra ning Negara .*
13. Lagi berkata Sripaduka, "Jika banteng besok di belakang, sudahlah paman menolong, orang Pejanggik hanya sendiri, peganglah atau bunuh, tetapi sekarang sudah disambut, sungguh demikian keadaan negara, tidak sebaiknya paman mengambil tempat untuk saya yang mempunyai desa."
13. *Malih nabda serinaranata, yen andaga benjing hing wuri, sampunang paman tatulunga, wong Pejanggik mung pribadi, cekelana utawi mateni, kewala mangkin sampun kesambut, yakti mangkana witing Negara, datan yogiya paman hamanggil mapan dados kula kang darbe desa.*
14. Besok anakda menghaturkan pikiran, dan menghaturkan kepada ayahnda haji, wanita hanya sepuluh, yang lima orang perawan benar, dan janda lima orang lagi, semuanya sudah pandai,
14. *Benjang ranak atur pikiri-man, den katur maring bere raka haji, wanodiya mung sadasa, lilima perawan yak-ti, lan rangda lilima puniki, sakabehe widagda sampun, dados joget petandakan, la-*

menjadi penari tandak, dengan gerakan yang meng-gairahkan, sekarang paman-da kembali melihat.”

wan igelnya yakti bangkit, mangkin dapaman pulih ti-ngalena.

15. Jadilah terbenam sang yang Arka, pergi mandi sang adipati, dan seluruh para pembesar kerajaan, seluruh bala tentara sudah diberi tahu, bersama menginap satu malam, bersama mandi di toro, itu sumur pusaka, sesudah mandi pulang kembali, di balairung diberi suguhan minuman keras semuanya.
15. *Dadiya surup sang yang arka, lunga siram sang dipati, lan sakehe parasentana, wadiya bala katah wus dennya uwarin, sami nginep mung sewengi, parasama siram aneng toro, puniku sumur pusaka, sesampun siram mantuk malih, neng mangustur katuran sayeng seda-sedaya.*
16. Semalam-malaman berdesak-desakan, para raja dan bala tentara ini, semakin minuman dituangkan tidak kekurangan, menonton joget genggong bersama, bala tentara banyak yang melepas keinginan, tidak tidur semalam-malaman, demikianlah tindakan mereka, raja Pejanggik tidak lepas dari minuman keras, setiap pagi menyembelih kerbau lima ekor.
16. *Sedalu-dalu hasasukan, pararatu lan wadya niki, sajeng larih datan kekirangan, nonton joget legong sami, wadiya akeh egar kapti, datan nidra sedalu-dalu, semangkana paratindakira, raja Pejanggik tan kirang le-arih, saban injing nyembelih kebo lilima.*
17. Bala tentara yang berasal dari Selaparang, dan para ratu beserta para menteri, bosan makan hidangan pesta, mereka memesan minta
17. *Wadiya kang saking Selaparang, lan para ratu diyan para manteri, habosan dahar lelarihan, sami nowun sayur manis, pararatu lan paraju-*

sayur manis, pararaja dan para prajurit, sudah bosan makan lauk, tujuh hari tidak terpusus, sang adipati segera berpamit, kepada sang raja, pulang ke Selaparang.

rit, sami kebosanan dahar lelahuh, sapta dina datan pegat, sang adipati nuli hapa-mit, ring sang nata, man-tuk ring Selaparang.

18. Menjadi bubar seluruhnya, sang adipati menerima kiriman, wanita hanya sepuluh kuda tunggangan tujuh nyata, wanita sepuluh orang mengendarai, kuda kelima itu, yang tujuh ekor untuk para pembesar, jadi dua belas kuda itu, sudah bersalam sang adipati dan Sri maharaja.

18. *Dadiya bubar samadaya, sang dipati nampi pakirim, wanodya mung sedasa, kuda tunggangan pitu yakti, wano-dya sesedasa sami nitih ku-da lilima puniku, kang pipi-tu para sentana, dadi kalih welas kudaneriki, sampun salam sang dipati lan Seri-nalendra.*

17. PUH ASMARAN

1. Sudah jauh perjalanan ini ke timur menuju ke desa Parowa, masih senja berada di jalan sekarang, malam hari baru ke Parowa, waktu menunjukkan pukul sepuluh, mereka tampak lelah seluruhnya, terus tidur tanpa makan lebih dulu.
2. Tak diceritakan pada malam itu, pagi harinya baru dikhaskan, menghaturkan kepada keluarga ratu semua,

1. *Sampun lepas lampah niki, mangetan nuju ring desa Pa-rowa, kasurupan hing da-dalan mangke, dukring dahu rauh hi hing Parowa, wanci pukul sadasa, sami lesuh se-dayanipun, leres nedra tam ayun dahar.*
2. *Tan kewarnaha dukring latri injing mangke tan kocapa, katuran sajeng para ratu ka-beh, wadua bala darwine,*

bala tentaranya, sesudah itu keluar, lalu berangkat seluruhnya menuju Selaparang,

sesampun nira luwaran, nuli mangkat sedaya nipun, lunga nuju Selaparang.

3. Bala tentara Parowa banyak yang melepas kepergiannya, cinta kepada rajanya, Putra Demung ikut semuanya, para permaisuri pembesar kerajaan, berjalan perlahan-lahan, duduk di kuda para ratu, hadir ke hutan Pangadangan.

3. *Wadiya Parowa akeh ngiring terasna maring ratu nira putra Demung tinut kabeh, paramesuwari sentananya, lon-lonan kang lumampah, halinggihing kuda para ratu, rauh hing alas pengadangan ngan.*

4. Menjadi terbenam sang yang surya, sambil beristirahat seluruhnya, dihaturkan minuman keras kepada raja semua, bala tentara bawahan bersama beristirahat, di pesangrahan tepi sungai, para raja bersenang-senang semalam-malam, tentara bawahan semua tidur.

4. *Dadiya surup sang yang rawit, nuli reren sedayenya, katuran sajeng ratu kabeh, wadiya alit sami darwine, masanggerahan tepining bengawan, pararatu sukan sedalu-dalu, wadiya alit sami nidra.*

5. Tidak diceritakan malam harinya, pagi itu berjalan kembali, ke timur lurus perjalanannya, tidak diceritakan di jalan, sudah sampai ke Selaparang, terus menuju ke balairung agung, selanjutnya keluarlah Sriraja.

5. *Tan kewarnaha dukring la-tri, injing malih lumampah, mengetan lares lakune, datan kewarnaha neng marga, sampun perapta ring Selaparang, laju maring mengustur agung dadiya medal Serinalendra.*

6. Yang datang bersama menyembah, duduk menghadap sriraja, Sang Prabu berkata perlahan, " Eh Paman Adipati, beritakan kepada saya perjalananmu," Adipati menyembah berkata, "Benar pikulun Dewa Betara."
7. Tidak bersedia saya membunuh, Ariya Banjar Getas itu, walaupun malu mendapat muka sang raja, perkataan orang tanpa dosa, hal itu membuat malu, sebenarnya sudah disambut, lalu dijadikan penyaruman.
8. Kembali bersabda Rai Paduka yang mulya, "Jika ada pekerjaan pagi esok, karena Ariya Banjar di sini, tidak sebaiknya berpindah pertolongan, hanya orang Pejanggik sendiri, demikianlah hatur hamba rai Pukulun, kemudian saya berpamit bersama."
9. Kemudian lagi ada kiriman saat ini, orang wanita hanya sepuluh, dengan kuda dua belas banyaknya, beserta ketari tiga gendungan, bintang gawuk Betara Prabu, harum wijil kang sabda.
6. *Kang rauh samiya ngabekti, hangayaping serinaranata, sang prabu nabda alon, eh paman adipati, warteken lelampahan nira, adipati nem bah matur, singgih pukulun Dewa Betara.*
7. *Boten sadiya kaula mejahi, Arya Banjar Getas punika, den wirang untuk rai sang katong, sabdane wong tan padosa, puniku awinan kewirangan, seyakti sampun kesambut, nuli dinadosken penyaruman.*
8. *Malih sabda Rai Padu kaji, yen nana gaw4t injing-enjing, jalaran Ariya Banjar hingkene, tan yogiya ngalih tulungan, amung wong Pejanggik periyongga, sampunika sabda rai Pukulun, nuli kaula hapamit sedaya.*
9. *Semalih wonten pengiriman sepuniki, wong wadon amung sedasa, lawan kuda kalih welas reke, lawan ketam tigang pondongan, lintang gawok Betara Prabu, harum wijil kang sabda.*

10. Gila benar adik di Pejanggik, musuh luka di badan, saya dibujuk oleh wanita banyak, juga kuda dan makanan, tujuan berbahaya hatinya, dianggap saya masih muda, di bujuk oleh kiriman.
10. *Edan temen yayi ring Pejanggik, mesah cidra den wiranga, sun den bujuk dining wanodiya akeh, malih kuda lan papanganan, paran baya wardaya nira, den anggep ingsun maksitimur, den bujuk dining pikiriman.*

18. PUH DANG—DANG GENDIS

1. Pada malam hari bersuka-suka semua, para ratu, bersama membawa, tentara bawahan kepunyaannya semua, banyak minum-minuman semalam-malaman, dengan tontonan yang datang, merayu wayang joget ronggeng, prajurit sangat senang, dan para raja bersama enggan, di Selaparang, istri lelaki membawa kehendak, sudah kemarahan dibalas oleh senang.
1. *Dukring dahu hasusukan sami, para ratu, samiya lenggawa, wadiya alit darwine kabeh, akeh lelarihan sedaludahu, lawan tontonan sami perapti, gandrung wayang joget tandak, wadiya alit suka kelangkung, lan para ratu sami lenggawa, ing Selaparang, istri kakung lenggawa kapti, sampun duka winales dining suka.*
2. Bergantilah sekarang yang tergubah, Negeri Pejanggik yang dinyatakan, sesudah tertinggal oleh adipati, diceritakan sang hamba, Dewa Kusuma maha raja Pejanggik, sayang kepada Arya Banjar, tidak dapat pisah siang malam, Arya Banjar Getas.
2. *Gantiya mangke kang kagupit, Negeri 'Pejanggik kang kocapa, sesampun tinilar dening dipati, kagupite sangehulun, Dewa Kusuma maha Raja Pejanggik, asih maring Arya Banjar, datan pisah siang dalu, Arya Banjar Getas.*

3. Artinya Getas, sudah merusak, artinya Banjar artinya seterusnya menjadi lurah di desa kecil, demikianlah artinya, Arya Sudarsana keadaannya sekarang, namanya Banjar Getas, ternama di semua itu, karena diberitahukan oleh Raja, diceritakan, pemuka itu sri bupati rangga para patih dan demung-demung.
4. Banyak lelah selama kedatangannya itu, kepada kamu, Sang Arya Banjar Getas, bersama berbisik-bisik kemudian, kelengahan sekarang sang Prabu, orang Getas sekarang menjadi sabar demikian kata mereka, Sang Rangga, Patih dan Demung, yang menjadi pemadi Raja, itu karena, banyak mantri semakin jauh, menjadi enggan, kepada Sriraja.
3. *Tegesing Getas, sampun kerukin, tegesing Banjar, ake-dik letetanya, pan dados lurah hing desa alit, semangkana pewastanepun, Arya Sudarsana dukring mangkin, namane Banjar Getas, kewastara hing sedaya ikut, pan kasiaran dining Nalendra, kewarnaha, pemadi nira seribupati, Rangga Papatih lan Demung-Demung.*
4. *Hakeh kesel sajeroning kap-ti neki, maring sira, Sang Ariya Banjar Getas, sami bisik-bisik mangke, kehilangan mangkin sang Prabu, wong Getas mangke dadi kanti, semangka na rarasan nira, Sang Rangga Papatih lan Demung, kang dados pemadi Nalendra, iku karena, akeh manteri sayan tebih, dadiya lenggana, maring seri naranata.*

19. PUH SINOMAN

1. Konon sekarang menceritakan sang Rangga Tapon yang tampan, mengendurkan rasa dengan pembesar kerajaannya, bertempat berseberangan lelah hatinya, itu, kepada Arya Banjar
1. *Kunen mangke winurcita, sang Rangga Tapon kang kewarni, hangendurra lan sentana nira, mapan lintang kesel manah niki, maring Arya Banjar hing mangkin, dadiya lenggana ring sang*

pada saat itu, menjadi tak suka kepada Sang Prabu, terlalu sering tidak mereka, empat bulan lamanya ini, Rangga Tapon tidak mengajak bercakap-cakap dengan Raja.

Prabu, kaseringan datan me-reka, petng sasih lami nuki, Rangga Tapon tan nayun hagunem maring Nalendra.

2. Diceritakan sekarang sang raja, Prabu Anom, Negara Pejangging, berkata kepada pesuruhnya "Pergi kamu segera, ke Tapon membawa surat, haturkan kepada pamanku, Bapa Puyut segera berangkat, ke Tapon membawa surat, " diceritakan sudah datang ke Tapon yang diutus.

2. *Kewarnaha mangke sang Nata, Prabu Anom, Nageri Pejanggik, ngandika maring ceraka nira, lah ta lunga sira agelis, aneng Tapon gawe tulis, aturken maring paman nengsun, Bapen Puyut nuli mangkat, aneng Tapon gawe tulis, kocapa wus perapta neng Tapon kang ceraka.*

3. Diceritakan akhirnya sang Rangga, di desa Tapon sedang dihadap, oleh pembesar pimpinannya, kuda-kuda teratur dalam musyawarahnya itu, tidak berapa lama datang menghaturkan surat, utusan Pejanggik itu, serat segera diterima, oleh lurah desa di tempat itu, sang lurah menghaturkan kepada sang Rangga.

3. *Kewarnaha reke sang Rangga, hing desa Tapon duk tinangkil, dining sentana lurah nira, andir atap hing ayun nira, andir atap hing ayun nira hiki, kancit perapto aturken tulis, ceraka Pejanggik puniku, serat nuli tinampanan, dening lurah desa reke hiki sang lurah aturken maring sang Rangga.*

4. Surat segera dibuka, dibaca di dalam hati, setelah selesai katanya mengucap-

4. *Serat nuli binuka, winaos sajeroning galih, sampun puput ucapaning sewala, sang*

kan, sang Rangga berkata segera, kepada lurah desa saat itu, "Ah lurah kamu tinggallah sewala asruh, dibalas surat itu, kirim segera, lewat utusan, kirimkan kepada Raja."

5. Perkataan balasan surat itu, orang Tapon tidak akan berubah, menghadap kepada sang Raja, duduk sang Prabu tidak surut, menjaga yang dekat jadi jauh, itu karena terlihat oleh saya, berani duduk dengan kamu, demikianlah ucapan di surat surat tadi diterima utusan lalu pulang.
6. Maka diceritakan di jalan, sudah sampai ke kerajaan sang haji, dinyatakan sudah memberikan, bacaan oleh raja, akhir tanpa disadari, surat, ketus kasar waktu berkata sang Prabu, "Orang Tapon sekarang bagai banteng, pada esok hari menggempur hari cepat, baik nanti undanglah pembesar saudara kita."
7. Maka segera berangkat, ke rumah sang raja patih, Arya Demung dan Demang, bersamaan datang, mendekat

Rangga nabda agelis, maring lurah desa mangke hiki, ah lurah sira karya sewala asruh, winalesa punang serat, kirim henede nagelis, maringening ceraka, aturken hing Nalendra.

5. *Ucapan Winalesan serat hika, wong Tapon tan ayun malih, hanangkil maring sang Raja, mapan sang Prabu nora tindih, pemadi kang pedek dadi tebih, punika karena katingsun, wani lengga neng sira, semangkana ucapaning tulis, serat dadi tinampunan ceraka mantuka.*
6. *Datan kocapo neng marga, sampun perapto hing marpo sang haji, sewala sampun hingaturan, winaos dining Narpati, puput wirasaning tulis, gangsul wedal sang Prabu, wong Tapon mangke handaga, hing benjang genpurna dinagelis, becik mangke undangana sentana kadinging wong.*
7. *Punang ceraka nuli mangkat, aneng gariya sang Raya Patih, Arya Demung klawan Demang, tangkeban*

kepada sang haji, sang Prabu berkata gagap, "Gempur Tapon hari esok, ini utusan menjadi bukti, tidak patuh sekarang pembicaraannya kepada orang."

sami perapti, asung pedek ring sang haji, sang Prabu nabda gangsul, gempur Tapon dina benjang, hiki sewa-la dados bukti, andaga mang kin sayowaktine maring wang.

8. Pada malam hari tak terduga, diceritakan setelah pagi hari, di Pejanggik berbunyi tanda, mata-mata penantang jurit, bertemu bala tentara yang datang, memakai senjata semuanya itu, sambil keluar dari Srimaharaja, dari pura menuju lima jalan, ke balairung bertemu dengan penjaga semua.

8. *Hing dali tan kocapa, ke-warnaha mangke wus injing, ring pejanggik muni tenggeran, penalikan penantang jurit, tangkeban wadiya perapti, hanggawe senjata sedaya hiku, nuli medal Sernalendra, saking Pura nujeng ponconiti, neng mangustur katemu lawan pemadine sedaya.*

20. PUH PANGKUR

1. Keras berkata Srimaharaja, "Pergilah kamu semua sekarang," Banjar Getas perlahan berkata, "Benar Betara susuhunan, saya berpamit sekarang menyerang, saya pribadi masuk desa, ke Tapon diturunkan nanti."

1. *Asruh ngandika Sernalendra, lah lunga sira sedaya mangkin, Banjar getas aris matur, singgih Betara susuhunan, kaula hamit mangkin hange-lurug, kaula peribadi manjing desa, hing Tapon duk-ring mangkin.*

2. Sekejap Balatentara kuat, berada di luar negara, saya pribadi masuk, mengalihkan sang Rangga, jika bersedia saya pribadi perang cucu, sambil berpamit bersama,

2. *Wadiya akeh sanal daya, dene ngantos aneng jawi Negeri, kaula pribadi malebu, hangalih hena sang Rangga, yen sadiya kaula peribadi perang cucu, nuli-*

Banjar Getas berjalan terakhir sendiri.

ya hamit samadaya, Banjar Getas lumampah kerihin.

3. Bala tentara banyak berada di belakang, ramai bersorak gemuruh bersorak, tak diceitakan berada di perjalanan, perjalanan Banjar Getas, sudah datang ke Tapon kemudian masuk ke desa tempatnya, bala tentara menunggu di luar.
4. Wong Tapon tidak mengetahui, jika ternyata desanya di datangi, sunyi bala tentara semua itu, hanya Rangga dan pembesarnya, santai berada di puranya. Tak lama kemudian datanglah Arya Banjar, sambil masuk ke Pura bertemu.
5. Gemuruh tidak terkirakan, sambil duduk di hadapan Rangga Teki, sang Rangga berkata tenang, "Adapun kedatangan saya, Arya Banjar kamu menjawab keras, saya diutus dewa sang Raja, menangkap kamu sekarang."
6. "Sebab kamu orang tak patuh, terhalang menghadap waktu dipersidangan, apa
3. *Wadiya, akeh aneng wuntat rame surak gumuruh atri, tan kewarna aneng enun, lampahira Banjar Getas, wus perapta hing Tapon nuli malebu, hing desa peribadiya, wadiya akeh ngentos hing jawi.*
4. *Wong Tapon datan nuninga, peritingkah desanya den lurugi, sunyi wadiya sedaya iku, amung Rangga lan sentana nira, angendurasa aneng sajeroning puranipun, kancit perapta Arya Banjar, nuli malebu hing pura kepanggih.*
5. *Jumerojog datan palerapan, nuli lenggah hingarsa Rangga teki, sang Rangga ngandika harum, hana paran sira perapta, arya Banjar sira nauri asruh, sun kenengken dewa sang Nata, hanyekel sira hing mangkin.*
6. *Apan sira wong andaga, kiring sewala tanayun hanangkil, kadingapa harepmu,*

kah kemauanmu", Rangga Tapon menjawab, "Tidak ada maksud saya tidak patuh kepada sang Prabu, besok-besok kita berpe-rang," Banjar Getas segera menyahut.

Rangga Tapon nahure, sayo-wakti hingsun andaga ring sang Prabu, benjang-benang kita haperang, Banjar Getas nahuri gelis.

7. "Saya tidak menunggu hari esok, benar pribadi yang be-rebut prajurit", Rangga Ta-pon berkata kasar sudah, "Bukan caraku, bertempur orang satu kerajaan men-jadi musuh, kemudian ke-luar kamu cepat, di luar kota tempat prajurit."

7. *Hingsun tan ngantos dina liyan, diyastu peribadi lah rebutan najurit, Rangga Ta-pon sugal wuwus, dudu ca-raningwang, hangepunga won wong senunggal dadi satru, lah ta medal sira den enggal, jawi kita enggon hajurit.*

8. Banjar Getas Lekas keluar, di luar kota saya menung-gu, Sang Rangga segera da-tang bersama dengan pem-besar datang bersama de-ngan pembesarnya, hanya dua puluh lima tentara tapon yang menyusul, di be-lakang sang Rangga, sudah bersiap-siap semuanya.

8. *Banjar Getas saksene medal, jawi kuta sira ngantosi, sang Rangga nuliya rauh, sareng lan sentana nira, mung se-lawe wadiya Tapon kang nusul, aneng urine sang Rangga, wus ayun-ayun para sami.*

9. Rangga Tapon berkata, "Ma ka ikutlah Banjar Getas dengan prajurit", tangannya sang Rangga dibuat kukuh, sang Rangga tidak bergerak, luluh remuk sam-bil duduk.

9. *Rangga Tapon hanabda, lah ta payu Banjar Getas kila hajurit, sang Rangga tum-bak den junjung, Banjar Getas nuli hanyawat, tangan nira sang Rangga ginamel kukuh, sang Rangga tan usi-ka luluh repuh nuliya ling-gih.*

10. Halus keluar yang perhatiannya "Maafkanlah Bapak ini sebaiknya anak bersama pulang, masuk ke Pura kemudian," Banjar Getas menyahut bicara halus, "Sebaik menurut perintah paman," Sang rangga berkata lagi.
 11. "Seluruh pembicaraan tunduk pada saya," sambil kamu Banjar Geras berkata malih, "Ya Paman saya pulang, saya pulang menghaturkan pamit," kepada Raja segala peraturan kamu, sambil memberi salam bersama pulang, Banjar Getas mengutus pulang.
 12. Maka bubar bala tentara, pada pulang masing-masing tak putus-putusnya, sang Rangga diiring masuk, oleh dia Banjar Getas, sesampainya di Pura mereka duduk, sang Rangga kemudian berkata, "Serahkan taklukkan paman ini."
 13. Anak ingsun dewasa hanya satu, Diwi Junti bawalah ke Pejanggik, ini bersungguh-sungguh saya menyerahkan kemudian berkata Arya
10. *Halus wijil kang wacana, ampura nen bapa puniki, becik ranak sareng mantuk, malebu maring kaniya Pura, Banjar Getas nauri wacana halus, becik mungkul andika paman, sang Rangga nabda malih.*
 11. *Seyowakti mungkul hingwang nulisira Banjar Getas ngandika malih, inggih paman andika mantuk, kaula malih atur huninga, maring Nalendra setingkahane dika mungkul, nuli salam sareng mantuka. Banjar Getas dauhin mulih.*
 12. *Nuli bubar wadiya bala, sami mantuk sowang-sowang hatindih, sang Rangga kini-ring mantuk, dining sira Banjar Getas, serauhe aneng pura sami lungguh, sang Rangga nuli ngandika, atur-na penungkul paman hiki,*
 13. *Anak ingsun diwasa mung semunggal, Diwi Junti gawenen maring Pejanggik, cine-yakti hingsun amungkul, nuli matur Arya Banjar,*

Banjar, benar Paman saya berterima kasih, kepada Paduka Raja, besok-besok saya datang lagi.

singgih paman kula matur rumuhun, maring andika Nelendra, benjang-benang kula malih perapti.

14. Segera pamit Banjar Getas, Sang Ranga berkata dengan manis," ini anak pulang, ini lurah dan pegawai, bersama empat pengiring kamu menghadap sang hulun," sambil minta diri lima orang bersama, tidak diceritakan di jalan.
14. *Nuliya pamit Banjar Getas, sang Ranga ngandika wacana manis, lahta ranak mantuk hiki lurah lan sentana hingwang, sareng catur ngiring sira mareking sang hulun, nuli lengser sareng lilima, datan kewarnaha neng margi.*
15. Sudah datang kepada sang Raja, kelimanya bersama menyembah, keluarlah sabda sang Prabu, "Ada apa Banjar Getas, sepat terjangmu di Tapon menyerang," Banjar Getas menghaturkan sembah, "Semua tunduk paman Ranga sekarang."
15. *Wus perapta hing narpa Nalendra, sareng lilima sedaya mengabekti, mijil sabda sang Prabu, kadiangapa Banjar Getas, pola hira aneng Tapon hangelurug, Banjar Getas atur sembah, sedaya nungkul paman Ranga mangkin.*
16. sungguh tunduk dalam perjanjian putri Diwi Junti di serahkan sudah, sambil berkata sang hulun, menyerahkan putri akan dijadikan apa, belum tentu dikembalikan kamu dan saya, sampai terbenam matahari, bersemenang-senang malam harinya.
16. *Cineyakti nungkul seyowaktiya, putri nira Diwi Junti den serah mangkin, nuliya nabda sang hulun, serah putri dados punapa, durung kanteng kapulihan sira lan ingsun, nuli surup sang yang arka, kesukan-sukan duk-ring latri.*

17. Selamam-malaman berpesta makan-makan, para ratu dan seluruh tentara berse-nang hati, tidak kurang su-huan minuman keras, ber-ganti yang diceritakan, Rangga Tapon lagi berbica-ra, membicarakan perkawin-an, untuk sang Diwi dan pegawainya.
17. *Sadahu-dahu boga darwina, para ratu lenggawa lan wadi-ya sami, datan kirang lela-rih hipun, ginanti kang wi-nurcita, rangga Tapon malih kang kewuwus, haginem lan rabinira, miwah sang Diwi lan sentana niki*

21. PUH ASMARAN

1. Sang Rangga berkata bijak, kepada istri dan anaknya "Aduh anak putriku, perlu kau mengetahui anakku, ka-mu ini sudah kuserahkan, menjadi bukti lambang ke-kalahanku, menghaturkan bakti kepada Raja."
1. *Sang Rangga nabda aris, maring rabi lan putri nira, aduh anak putri ningong, den udani anaking wang, sira hiki sampun kaserah, ados cineyakti sun nungkul aturken subakti maring Na-lendra*
2. Sang Diyah berkata bakti, "Benar ayah hamba tidak enggan, sampai tiba saat ini saya mengikuti kehendak Ayah, sungguh saya nemu pelatra, saya ini tidak surut, saya berbakti *sekayune* jeng Rama."
2. *Sang Diyah matur subekti, singgih rama kula tan leng-gana, setibapara hing mang-ke, kula ngiring jeng rama, diastu kula nemu palatra, kula hiki datan sungsut, kula subakti sekayune jeng Rama.*
3. Diceritakan sekarang sudah pagi, bala tentara Tapon bersiap siaga, busana yang dipakai yang indah rupanya, laki-laki perempuan bersa-ma bersiap siaga, berganti
3. *Kewarnaha mangke wus in-jing, wadiya Tapon samiya sayaga, anggenan busana kang adi reke, lanang wa-don parasama samapta, gu-manti nganter gusti nira,*

melapor rajanya, konon sampai di sini penyelanya, ada yang datang membawa gamelan.

kewala ngantos panyolo nipun, ana perapta gawe gamelan.

4. Joget legong tandak bersama, atap kuda-kuda di Pura, orang bujangan semua ramai, geger gemuruh suara gamelan, para cucu menjual ikan, minuman beserta nasi, menyembelih kerbau hanya lima.

4. *Joget legong tandak sami, atap ander neng pura, wong jaka-jaka sami rame, geger gumuruh suwaraning gamelan, parawayah adol ulam, lelarihan kelawan sekul, nyembelih kebo mung lima.*

5. Ada yang membawa kekasihnya, tandu menjadi tangga, sang putri mengantarkan sekarang, senang bergembira bala tentara, di Tapon bersama gajah, tak terasa kesal di dalam kalbu, saing malam bersenang-senang.

5. *Ana perapta anggawe joli, jempana dados undangan, sang putri hingateran mangke, suka bungah wadiya bala, hing Tapon sami lenggawa, tan ana kesel sajeroning kalbu, siang dalu sukan-sukan.*

6. Ada rencana para istri, seisi pura itu, ada seorang dukun saat itu, demikianlah *barangti* Maharaja, pengalaman dari sang Diyah, bertempat jika tidak diambil anak, menjadi memeraungi para saudara.

7. *Wonten rencana parabini, sehisining Pura puniki, den wonten dukun mangke, mangdane barangti Nalendra, ulangun maring sang Diyah, mapan yen nora kepupu, dados merang para kadang.*

7. Menjadi pergi menyisih, menjadi obet yang sudah diceritakan, kebbaikannya yang berguna lalu, ada yang menyingkir ke Demung

7. *Dadiya lunga hangalih, tamba kang sampun kecinan, kebecikane punang guna reke, ana ngalih ring Demung Pena, Sirontok je-*

Pena, *Sirontok* jeluknya, pe-pengobat dari kuna itu, dari leluhurnya Datu Pena.

juluk ira, tetamba saking kuna puniku, saking leluhuran Datu Pena

8. Pada waktu Jabar sudah mendekat, disuruh berbohong para istri pegawai kerajaan, bersama tiga orang pergi sekarang, bersiap sedia berganti pakaian itu, beras benang dan dinar, tidak diceritakan di perjalanan, sudah sampai di desa Pena.
8. *Den wayah jabar sampun lumaris, kinen dora parabini sentana, sareng titiga lunga mangke, samapta sesantun punika, beras benang lawan dinar, tan kewarnaha aneng enun, sampun perapta hing desa Pena*
9. Langsung mendekat kepada Sang Demung rumput, bertemu dengan mata-mata, utusan pemuda keduanya, pada waktu itu mengucap, "Demikian hatur pesan dari saya, saya dari Tapon bersama bertiga, bersedia menghadap kepada Demung itu."
9. *Laju mareking sang Demung teki, ketemu lawan panyaruman, ceraka jaka kalihe, Den wayah jabar ngucap, lah aturine pewekas hing wang, sun saking Tapon sareng tetelu, sadiya humarek ring Demung punika.*
10. Penjaga mengelak dengan halus, "Siapa nama cucu, waktu itu nama saya kiya, dari Tapon kami bertiga," penjaga kemudian berjalan langsung menuju kepada Demung, menghaturkan pesan tetamu bertiga.
10. *Penyaruman sirangeling aris sapa nama sira wayah, wayah jabar nama sun kiya, saking Tapon sun titiga, penyaruman nuli lumampah, laju marek ing sang Demung, aturken pawekas tatami titiga.*
11. Sang Demung berkata halus, "Panggilah mereka lekas," penjaga berpamit mohon diri, segera minta ijin teta-
11. *Sang Demung nagndika aris, lah undangana den enggal, penyaruman hamit lingser sigra solo tetami anyar, te-*

mu baru, para tamu sambil berangkat, mendekat kepada Arya Demung, sesampainya lalu memberi salam.

*tami nuli mangkat, huma-
rek maring Arya Demung,
seperaptane asung salam.*

12. Dibalas salam itu, silakan kamu duduk teratur, sang Demung berkata perlahan, "Tujuan kerja tetamu datang, Wayah Jabar menjawab, "Benar saya diutus sang ratu, istri sang Rangga.

12. *Sinauran salam niki, dadiya
sira tata lenggah, Sang
Demung ngandika alon,
paran karya tetami perapta,
wayah jabar nahure, singgih
kula kinengken ning ratu,
Rabine sang Rangga.*

13. Di Tapon yang menunjuk, tunjuk saya memerlukan obat yang biasanya untuk mengguna-gunai, memberi dengan menyerahkan, oleh kamu yang mematuhi, jadi bertanyalah sang Demung, "Siapa yang membutuhkan obat?"

13. *Hing Tapon hingkang nu-
nuding-nuding kula nedda
tetamba, kang, kang kelum-
berah guna dowe, sesantun
nuli den serah, dining sira
kang nuhune, dadiya ngan-
dika sang Demung, sapa
kang ngangge tetamba.*

14. Yang meminta berkata halus, "Benar sang Diwi yang memakai Kalau sudah diserahkan sekarang, menjadi penakluk kepada Raja, tetapi jika memang diterima, jadi untuk memerangi persetujuan, ini karena saya diutus."

14. *Kang nuwun matur raris,
singgih sang Diwi hengang-
genan, pan sampun kaserah
mangke, dados panungkul
maring Nalendra, nanging
yen boya katerima, dadi
kemerangan setuhu, punika
karena kula kinengkenan.*

15. Sang Demung berkata lagi, perkataan pendeta itu, jadi

15. *Sang Semung ngandika ma-
lih, sayowakti yaktiya puni-*

penakluk selama-lamanya, jika sang Diwi tidak diterima, menjadi istri Raja, jadi sanak atau mantu, pendeta memerangi satu negara."

ka, dados kamerangan selami-lamine, yen sang Diwi tan keterima, dadi Rabi Nalendra, dadi sanak utawi mantu, yakti marang sanegara.

16. Sang Demung sambil menyindir berganti pada yang dihadapinya, jambe wangi diperiksa sekarang sang Demung berkata istifar, 'Ada ciri dalam guna-guna itu,' yang meminta obat bertanya, "Ciri apa minta syaratnya?"
 17. Tidak terkabul keinginan-nya, sang Diwi sampai Kerajaan, menjadi sasaran perang saja, ingatlah hari esok, seperti ini pesanku, tetapi kamu jangan bilang, kepada Rangga dan sang Diyah.
 18. Sudah menjadi kodrat Ilahi, tidak terkabul, kodrat-iradat sejati-jatinya, niat baik jatuhnya buruk, kembali Demung mengucapkan istifar, sambil masuk ke rumahnya, mengambil obat lainnya itu.
 19. Obat syarat sudah diterima oleh yang meminta itu, kemudian ketiganya berpa-
16. *Sang Demung hanjawat nuli, sesantun kang neng ayunnya, jambe wangi kaperiksa mangke, sang Demung ucap tigapar, wanten ciri neng sesantun ika, kang nuwun tetamba sami matur, ciri punapi nuwun lametnya.*
 17. *Boya lulus sayowakti, sang Diwi tiba nalendra, dadi sasaran perang bae, ilingena hing bejnang-benjang, kadiya pawekas hing wang, anging sira aja matur, maring Rangga lan sang Diyah.*
 18. *Wus titah sang suksema jati, apan nora kesimpangan, kudrat-iradat sejati-jatine, niyat becik tiba neng ala, malih Demung ucap istigepar, nuli melabu ning geriya nepun, ngemet tetamba liyan punika.*
 19. *Tetamba sampun ketampi, dining penuwun punika, dadiya hapamit titigena, tan*

mit, diceritakan diperjalanan, di Tapon sudah datang, masuk ke pura bersama bertiga, menghaturkan obat syarat yang tersedia.

kocapa neng marga, hing Tapon wus perapta, mele-beng Pura sareng tetelu, aturken tetamba kang sine-diya.

22. PUH SINOM

1. Di Pejanggik sekarang diceritakan, Sang Prabu dan hulubalang Kerajaan, dan menteri, bertanya langsung dari hati-kehati, di balairung sesak berhimpitan, tak lain di Kerajaan, Arya Banjar Getas itu, perlahan mengeluarkan sabda, "Raja, para pembesar kerajaan dan menteri, bersama berangkat ke Tapon berkunjung."

2. Lurah desa Uwarin pemelihara kuda, dengan membawa kuda turasempati, tempat duduk Prabu menteri hulu—balang, sudah disiapkan kuda tersedia, lurah berkata menyembah "Sungguh batara Dewa Prabu, sudah siap tempat duduk dewa," Sang Prabu berangkat naik, hulu-balang menteri bersama naik kuda.

3. Ada duta diutus, naik kuda berangkat lebih dulu, mem-

1. *Ring Pejanggik mangke kocapa, sang Prabu lan sentana manteri, hangendu rasa ambawa rasa, hing mengustur sesak hatindih, tan lian neng nerpa nerpati, Arya Banjar Getas puniku, harum wijil kang sabda, Nalendra sentana manteri, sareng sami ayun neng Tapon leladang.*

2. *Lurah desa Uwarin pekatik kuda, den gawe kuda tura sempati, pelinggian Prabu mantri, sentana, wus semapta kuda mecawis, lurah matur ngabekti, singgih Betara dewa Prabu, sampun semapta pelinggihan dewa, sang prabu mangkat nitih, sentana manteri samiya nitih kuda.*

3. *Wonten ceraka kinengkenan, nitih kuda lunga rumi-*

beri tahu lebih dulu kepada sang Rangga, sudah sampai di Tapon memberi tahu, Lurah desa Tapon lekas-lekas memerintahkan bala tentara semua, bersama menjemput di luar kota, dengan membawa gamelan asrih, perempuan laki-laki tentara Tapon bersama menjemput.

4. Sudah sampai Sriraja, di pendopo mereka bertemu, berpeluk-pelukkan sang Rangga dipeluk dengan mengangis, baru mohon maaf kepada Raja, perlahan sabda sang Raja, kemudian paman bersama-sama duduk, sambil dia ikut duduk, hulu-balang raja menteri duduk di kursi semua.
5. Diceritakan sang Ratna, Dewi Junti di kursi singgasana sari, bersama dengan emban pengasuhnya, dikerumuni oleh para istri, memakai busana yang indah-indah, lalu keluar sang Diyahayu, sambil didampingi emban, menghaturkan hormat kepada sang Rama ini, emban juga berangkat ke pendopo.

hin, atur huninga maring sang Rangga, wus perapta hing Tapon ngaturi, Lurah desa Tapon hagelis, dauhin wadiya sedarum, sami mapag jawining kuta, tur bakta gamelan asrih, wadon lanang wadiya Tapon sami mapag.

4. *Sampun rauh Serinalendra, neng bancingah den niya kapanggih, rangkul-rinangkulan sang Rangga, lan Narpati kempit-kinempit, sang Rangga rinangkul hanangis, nedeng ampura hing Rarpati, arum sabdane sang hulum, daweg paman samiyalenggah, nuliya sira sami linggih sentana manteri lenggah neng kursi sedaya .*
5. *Kewarnaha sang Ratna, Dewi Junti hing tilem sari, sarengkelawan emban niya, ginerebeg dining parabini, bangangga busana kang adi-adi, ayun medal sang diyah hayu, huli dikeng inya mangkat aneng bancingah.*

6. Dalam kehadirannya di pendopo, sambil berkata kepada pendampingnya, yang sungguh dewa hamba minta diijinkan, sang Dewi lalu keluar, mendekat kepada Raja, sang Rangga berkata pelan, saya berkata dahulu, jadilah berkata kepada Raja, sungguh dewa anak saya lalu mendekati paduka.
7. Sang Prabu lalu bersabda, "Selamat datang yayi Dewi," lalu memanggil inang pengasuh semua, berkata kepada sang Dewi, sudah datang ke ruang puri, berkata kepada sang diyah hayu, sungguh dewa komala ratna, tidak diijinkan dewa keluar, sekarang sedang mengiring nonton dari tempatnya.
8. Sambil berangkat sang Ratna, Dewi Junti dan Inyo Geti, kemudian naik ke panggung, ada emban perawan seorang, anak lurah nama Diwati, itu naik mengikuti sangayu, setelah berdua ada di tempat duduk, orang Bancingah bersama melihat, Lala Diwati berte mu Putrinya sang Rangga.
6. *Seperapta nira neng bancingah, nuli matur inya ceti, singgih dewa uula muwun kehidenan, sang Dewi ayun mijil, humarek ing Narpati, sang Rangga ngandika harum, sun matur rumuhunan, dadiya matur ring Narpati, singgih dewa anak kula ayun mereking handika.*
7. *Sang Prabu nuliya nabda, ajena mijil yayi Dewi, nuli ngumbali inya ceti sedaya, matur maring sang Diwi, wus rauh hing dalem puri, matur maring sang diyah hayu singgih dewa komala Ratna, datan keiden dewa mijil, daweg mangkin ngiring nonton saking penggongan.*
8. *Dewi Junti lan inya ceti, dadiya munggah neng panggongan, wonten inya perawan sewiji, anak lurah nama Diwati, iku mungguh ngiring sangayu, sareng kalih neng panggonan, wong Bancingah sami ningali, Lala Diwati semanggih Putrine sang Rangga.*

9. Sang nata kembali melihat, di panggung wanita berdua, sama muda perawan, berbentur Srinarpati, hanya Diwati mengira itu, Diwi Junti tertutup oleh kain dodot, memang sudah kehendak sang Kuasa, kepada dia Sriraja, tidak ada nikahnya dengan Diwi Junti itu.
10. Sampai terbenam sang Hiyang Surya, sang Diwi pulang ke puri, dikerumuni oleh inang pengasuh Lala Diwati dia tinggal, berada di tempat pribadi, senang menonton lauk, diceritakan istrinya, datang membuat pelita, dan nasi di tempat dua yang punya.
11. Terlihat oleh para punggawa kerajaan, di balairung mereka semua, Lala Diwati bersenang-senang dikira putrinya. Rangga benar, keheranan pembesar kerajaan, perawan agung rakus sekali, semalam-malaman bersenang-senang, pentas besar badannya ini, belum pantas menjadi jodoh Srimaharaja.
12. Sekarang berbisik-bisik para pembesar kerajaan, terde-
9. *Sang nata pulih tumingal, neng panggon wanodiya kekalih, sami anom perawan, kesalipan serinarapati, amung Diwati sinenggih neki Diwi Junti kerurupan dining kampuh, pan wus titah sang yang suksema, maring sira serinarapati, tan ana nikahnya lawan Diwi Junti punika.*
10. *Nuli surup sang yang arka, sang Diwi mantuk ing puri, ginerebeg dining inya embaban Lala Diwati sira kari, neng panggonan pribadi, senang tonton lelah, kewarnaha bininira, perapta gawe pelita lilin, lan sekul neng panggonan kalih darwine.*
11. *Ketingalan dining parasentana neng mengustur para sami, Lala Diwati, sukan-sukan sinenggih Putrinya Rangga seyekti, keherasan entana manteri, perawan ageng turerakus, sedahu-dalu hasasukan, pantes gedi angga neki, durung pantes dadi judo Serinalendra.*
12. *Sapunika bisik-bisik para sentana, kapirenga dining*

ngar oleh Raja, membicarakan Sriraja, perlahan katanya keluar, adik sedang bisik-bisik, saya terdengar semua, menghaturkan sembah para pembesar, maafkan saya tuan, sangat heran saya melihat Dewi itu.

Narpati, hakiyat-kiyat Serinalendra, harum sabdanya mijil, yayi sami bisik-bisik, sun harungu sadarum, matur nembah parasentana, ampuranen kawula gusti, luwih gawok kula tingal Dewi punika.

13. Semalaman-malaman mereka makan, pantas besar pesta ditempat itu, serba sama hidangan-hidangan, sang Nata bersabda lagi, Banjar Getas meluruskan kembali, menurut pendapatnya ia berusaha membelokkan, Putri agung doyan makan, benar agar besar putranya nanti selagi dewasa bagai purnama kamu nikah.

13. *Sedalu-dalu dennya mangan, pantes ageng angge neriki, sarwi samiya segak-segak sang Nata nabda milih, Banjar Getas nyandang pulih, pan peribadi dennye neluk, putri ageng doyan mangan, yekti ageng putrane benjing, semalih diwasa duk purnama dinira nikah.*

14. Demikian sabda Raja, menjadi terkejut punggawa mantri, Banjar Getas tidak berkata, menunduk minum kopi, sambil maju minum minuman keras, tertawa semua para menteri dan pararatu, menjadi datang tontonan itu joget legong berleenggok-leenggok, senang bebas pararatu dan tentaranya.

14. *Semangkana sabda Nalendra, sami segak sentana manteri, Banjar Getas tan pengucap, tumungkul nginum kopi, sarwi maju dahar lelaris, sami kapingkel manteri lan para ratu, dadiya perapta punang tontonan oget legong ngigel sami, suka leenggawa pararatu lan wadya nira.*

15. Diganti sekarang dengan cerita, ada ratu sangat per-

15. *Ginanti mangke winurcita, ana Ratu parawira luwih,*

wira, di Banuwa tempat desanya, nama Datu Batuwa sakti, mempunyai anak hanya satu, Dewi Kendran sangat unggul, sekarang medan pertempuran sangat ramainya, menyerahkan putrinya ke Pejanggik, dan kemudian menjadi istri raja.

hing banuwa badak desanya, wasta Datu Batuwa sakti, darbe putri amung sawiji, Dewi Kendran, pinunjul, mangke ayun jeng ramenya, hanyerah putrine ring Pejanggik, den tumulus dadi rabi nalendra.

16. Datu Batuwa bersila, sang adipati lan para mentri, para demung yang berada di kerajaan, lurah dan para sesepuh semua, memenuhi sampai di jalan, sang Raja kemudian bersabda halus, "Hai adipati dan pegawaiku, saya di medan perang kalah sekarang, menyerahkan putri kepada Raja Batara."

16. *Datu Batuwa sinewaka, sang adipati lan para mantri, Demung-demang neng narpa, lurah lan pangelingsir sami, ebek sumpenuh hing ponceniti, sang nata nuli nabdarum, eh dipati lan sentana ningwang, hingsun ayun dukring mangkin, hanyerah putri maring Nalendra Batara.*

17. Di Pejanggik pada keesokan harinya, adipati pergi bersama paramentri, membawa upeti yang akan dihaturkan, kamu diiring bersama tentara, membawa buah-buahan manis, adipati pembesar kerajaan lalu berkata, sungguh saya Raja, saya tidak mengubah kehendak, menjadi lurah memerintah bala tentara.

17. *Ring Pejanggik dukring benjang, dipati lunga sareng paramantri, baktasewala aturena, sira kiniring wadya sami, gawe woh wohan manis, dipati sentana nuli matur, singgih pukulun Nalendra, kaula datan lengganeng kapti, dadiya lurah dauhin wadua bala.*

18. Setelah selesai bersiap sedia membawa buah-buahan, di-

18. *Den semapta punang wohwohan, kewarnaha dina bin-*

ceritakan hari esok, sang adipati mantri pembesar, sudah menyiapkan kudanya, bertemu dengan beberapa tentara, membawa buah-buahan itu semua, adipati sudah menerima surat, kemudian berpamit kepada sang Aji, setelah itu bubar menuju ke selatan arah perjalanannya.

jing, sang dipati manteri sentana, sampun cawis kuda niki, tangkeban wadiya sami, gawe woh-wohan sedaya hiku, dipati sampun tampi serat, nuli pamit ring sangaji, nuli bubar nuju kidul laku nira.

19. Sudah sampai perjalanannya, sudah sampai hutan Mamelak sekarang, kemudian ke timur perjalanannya, sampai terbenam mata hari, bersama bermalam di pinggir kali, bersama tidur malam, pagi itu diceritakan, para rombongan berangkat lagi, setelah siang sampailah ke negara Pejanggik.

19. *Sampun lepas lampahira, wus perapti alas Mamelak mangkin, dadiya mangetan kang lumampah, nuli surup yang rawit, sami nginep pinggiring kali, sami nidra dukring dahu, enjang mangke kewarnaha, parasama lunga malih, madiya siang perapta Pejanggik Negara.*

20. Langsung menuju cerancang kawat, bersama berhenti para menteri, sang Prabu di para kaniya, setelah ada pesuruh mempersilakan, akhirnya para tamu datang, dari Banuwa Babak para ratu, bala tentara membawa buah-buahan, Sriraja kemudian keluar, di balairung bertemu dan berdamai datang.

20. *Laju aneng cerancang kawat, sami reren para menteri, sang Prabu hing kaniya pura, nuli wonten ceraka ngaturi, wekasana tetami perapti, saking Banuwe Babak para ratu, wadyane gawe woh-wohan, Serinalendra nuli mijil, hing mangustur ketemu lan wuwu perapta.*

21. Merupakan suatu bakti, berdamai datang ke sang aji, maka bersama-sama duduk, sang adipati menyerahkan surat, ucapan salam sudah putus, halus sabda sribagin-da Raja, "Syukur bahagia adik hadir, pagi-pagi saya tunjuk bala tentara."
22. Membawa tandu menuju Banuwa, menerangi yayi Dewi, sampai terbenam matahari, sambil bersenang-senang mereka, Sang Prabu di ponceniti, bersama tamu semua itu, pada malam hari tak diceritakan, konon sudah pagi sang Prabu keluar dari kaniya Pura.
23. Para tamu dari Betawa, bersama-sama menghaturkan bakti, mohon pamit kami semua, halus sabda raja, besok pagi kamu pulang, kamu menginap seluruhnya itu, dengan membawa kiriman, ikan jeladri asem semua, garem apuh kan tidak ada di sana.
24. Maka bala tentara yang diikuti, mengambil apuh ikan rumput, bersama datang ke balairung, ada pesta kambing dan sapi, dan kerbau
21. *Baginya ngabekti samadaya, wuwu perapta ring Sangaji, dadiya samiya tata lenggah, sang dipati ngaturken tulis, sang prabu winaos tulis, ucapan sewala wus puput, harum sabda Serinaranata, sukur bagiya yayi perapti, enjang-enjing sun tuduh wadiya bala*
22. *Bakta joli aneng Banuwa, hanyoloken yayi Dewi, dadiya surup sang yang arka, nuli sukan-sukan sami, Sang Prabu hing ponceniti, sareng tetami sedaya hiku hing dalu tan kocapa, kewangsitan wus injing sang Prabu medal saking kaniya Pura.*
23. *Tetami kang saking Beta-wa, parasami atur bekti, neda pami pamit kula sedaya, halus sabda narpati, benjang enjang sira mulih, sira nginep sedaya hiku, den sami bekta kekiriman, ulam jeladri asem sami, garem apuh pan tanana hing kana.*
24. *Kocapa bala kang dinuta, ngamet apuh ulam teki, sami perapta neng bancingah, ana gawe wedus lan sapi, lan kebo den sembelehi,*

disembelih, menjadi jamuan di pertemuan, demikianlah perilakunya, bala tentara dan raja terbuka ingin, tiga hari tiga malam bersenang-senang.

dados lelarihan neng mangustur, semangkana solahnya, wadiya lan gusti egar ring kapti tigang dalu tigang dina hasukan-sukan.

25. Diceritakan pada bulan purnama, Prabu Pejanggik berada di pertemuan sekarang, sang Raja bersabda, "Hai para saudaraku semua, kamu pergi ke Tapon sekarang buatlah acara dari saya," maka bubar manteriunggawa.

Demung-Demung membuat surat, Banjar Getas tertunduk ikut oleh sang Raja.

25. *Kewangsitan duk wulan purnama, Prabu Pejanggik tinangkil mangkin, sang nata wijiling sabda, para sanak-sanak sami, sira lunga neng Tapon mangkin gawenen sewala katingsun, nuli bubar manteriunggawa, demung-demung gawe, Demung-Demung gawe tulis, Banjar Getas tinunduk tinut dera sang Nata.*

26. Sudah sampai di Tapon semua, menyerahkan surat kepada Rangga sudah, yang muguweng selama berhajat, Banjar Getas Dewi Junti, dipertemukan hari esoknya, dewasa purnama lebih bagus demikianlah kata surat perintah dari Sri raja, Prabu Pejanggik adapun yang berhajat itu.

26. *Sampun rauh hing Tapon sedaya, aturken serat hing Rangga mangkin, kang muguweng sajeroning sewala, Banjar Getas Dewi Junti, atemokena dina benjing, diwasa purnama luwih bagus, semangkana ucaping sewala, perentahan saking serinarapati, Prabu Pejanggik mungguh hing sewala punika.*

27. Sang Rangga menerima lamaran, selesai membaca lalu menangis, kesal asih di dalam hati, karena sejati-jatinya kehendak, memperte-

27. *Sang Rangga nampaning sewala, puput winaos nuli hanangis, kesel asih sajeroning wardaya, pun sejati-jati ning kapti, hatemoken*

mukan putri dengan Raja, sekarang orang lain jodohnya, Rangga pulang ke dalam pura, memberitahu kepada istri dan putri, memang sudah takdir Tuhan rupanya.

Putri lan Narpati, mangkin wong liyan jodonipun, Rangga mantuking dalam pura, ngandika maring rabi lan putri, mapan wus titah suksema nuliya.

28. Dibacanya surat di depan istrinya, dan putri bersama duduk, sudah selesai ucapan dalam surat, sang Rangga berkata sekarang, "Jika enggan saya menyerahkan, menjadi rusak negara saya, lebih baik ikhlaskan di hati, memang sudah janji kepada Tuhan, janji ku mantu Banjar Getas."

28. *Winaos serat hingarsa rabi nira, lawan putri sareng halinggih, wus puput uapaning sewala, sang Rangga ngandika mangkin, yen lenggana sun mang keki, dadiya rusak negara ning-sun, becik ihlas neng war-daya, pan wus janji neng suksema jati, janji ningsun mantu ring Banjar Getas.*

29. Sang Diwi kemudian berkata, "Benar rama berkata yang baik, sudah menjadi kehendak Tuhan, saya ikut ikhlas dalam kehendak, anugrah yang tak berubah," sang Rangga lega hatinya, karena putrinya ikhlas sang Rangga keluar dari puri, bertemu di ponceniti, bersama dengan para tamu itu, sang Rangga disuruh utusan, mengundang santeri dan mayang enau/janur, setelah datang bersenang-senang di balairung.

29. *Sang Diwi nuli matura, sing-gih rama sayowakti, wus titah sang yang suksema, kula ngiring ikhlas ning kapti, nugrahan ning yang nora gingsir, sang Rangga egaring kalbu, karena Putrinya ikhlas, sang Rangga mijil saking puri, katemu hing ponceniti, sareng lan tetami punika, sang Rangga dikeng ceraka, hangundang kadi lan santeri, sampun perapta sukan-sukan neng Bancingah.*

30. Diceritakan sudah selesai menikah, Banjar Getas bersama Dewi Junti, di Tapon mengadakan hajat, tentara wanita pria datang, menghaturkan beberapa pembantu, ramai tontonan pada malam hari, sudah selesai para pembantunya, dengan mengundang beberapa saudara bersama, ia tengah *keris pandak* lamanya menyambut kerja/hajatan.
30. *Kewarnaha sampun dennya hanikah, Banjar Getas sareng Dewi Junti, hing Tapon wangun kariya, wadiya wadon lanang perapti, hangaturken parabeya sami, rame tontonan dukring dalu, wus semapta parabeya nira, nuli ngundang parakadang sami, madiya condra lamine wangun kariya.*

23. PUH DANG—DANG GULA

1. Sudah lengkap setengah bulan, berganti sekarang, yang diceritakan, di Banuwa diceritakan sekarang, Datu Botuwa dan putrinya, menunggu duta dari Pejanggik, maka demikianlah usahanya bersabda sang Rata, "Ketika berada di rumah istana, besok-besok, ada duta saya membuat tandu, *jempana* undangan adik sang Ratna."
1. *Sampun jangkep seteng sasih ginenti mangke, hingkang winurcita, hing Banuwa kocap mangke, Datu Batuwa lan putri nipun ngantos duta saking Pejanggik, pan mangkana pangubaya, sabdane sang hulun, duk aneng peraba jaksa, benjang-benjang, ana dutengsun gawe joli, jempana undangan yau i sang Ratna.*
2. Siang malam orang Banuwa menunggu, membawa sayuran, ada pilis ujung janur, ada memindahkan burung lalu, indah warna burung itu, menjadi mainan sang
2. *Siang dalu wong Banuwa ngantosi, gawe sanganan, ana wilis ujung jenar, ana ngalih paksi reke, andah warna paksinipun, dados pemenga-menga sang Dewi, mi-*

Dewi, sebagai hiburan orang, ada yang membuat tandu, ingkat lima tandu itu, kiri kanan, ingin belakang seisi penggorengan.

3. Ada yang membawa kembali menjangan kecil, sangat mulia, memakai kayu palang penyekat, menjadi perhatian nanti, demikianlah riangnya kalbu, orang desa Banuwa bersama, setia bakti kepada tuannya, lengkap satu bulan lamanya, duta Pejanggik, tidak ada yang datang, diceritakan Dewi Kendran dengan surat, tidak mengetahui ayahnya.
4. Diucapkan berkasih-kasih, aduh gusti penembahan orang satu jagat, moga ampunilah saya nanti, tepat satu bulan saya Ratu, sampai duta tidak ada yang datang, jika kamu urung menerima, badan saya Ratu, saya minta memberi salam, saya berpamit, saya melihat ke tengah laut, semoga selamat di pelayaran.
5. Semoga datang ke bumi Bali, bertempat di, istana bapak, menjadi utusan membawa berita, pelantara

nannga panglipuring nala, wonten kariya jempana nurup, tunda lima kang mempana, kiri kanan, ayun untat isining sanganan.

3. *Ana pulih menjangan alit, den koncara, ngange kayu pelak, dados pamenga-mengo mangke, samangkana egaring kalbu, wong desa Banuwa parasami, satiya bekti ring gustinya, jangkep secondra lami nipun, duta Pejanggik, tannana perapta, kewarnaha Dewi Kendran kaliyanen tulis, datan wikan Rama niya.*
4. *Ucapan sewalu ngasih-asih, aduh gusti panembahan wong sejagat, nedeng ampura kula mangke, jangkep secondra kula Ratu, ngantos duta tannana perapti, yen dika urung terima, badan kula Ratu, kula nuwun asung salam kula pamit, kula ninjo satengeng jaladri, moga rahayu neng pelayaran.*
5. *Moga-mugi rauh hing jagat Bali, mapan ana, sentana ning Bapa, dados ceraka wartana, nyaruman ring Na-*

dengan Raja Kalungkung, sekarang saya beralih, moga-moga bertemu, tetapi juga tidak lurus perahu rusak di samudra, saya mati, dimakan ikan laut, sudah pasti ajalku.

6. Demikian ucapan yang tertulis, adapun surat sang Dewi Kendran, Banuwa Bapak Nagara, diceritakan dikirim keras, duta wanita empat orang dilakukan, hanya dua duta laki-lainya, bersama muda-muda semua, mereka semua menunggang kuda, tak diceritakan, duta di jalan, sudah sampai ke Negeri Pejanggik.

7. Langsung menuju ke istana, Sripaduka sedang duduk bersila, Duta Gepah bersembah bergantian, diceritakan laporan sudah, sambil dibaca oleh raja, tersenyum lebar sang Raja, keluar sabdanya halus, "Sudah menjalankan perintah paduka mulia," pada keesokan harinya, pegawai istana dan para menteri, bersama-sama keperapian Dewi Kendran.

8. Pada malam hari tidak disebut lagi, sudah pagi, seka-

lendra kalungkung, sapunika kula alihi, moga-mugi kate-mu, nanging yen tan lurus, palwa rusak neng samudra, kaula pejah, pinangan iwak jeladri, pan wus pinaasti ajal kaula.

6. *Semangkana ucapan ning tulis, muguweng serat, sang Dewi Kendran, Banuwa Babak nagarana, sewala kini-rim asruh, duta wadon catur lumaris amung kalih duta lelakiya, sareng nem-nem kewuwus, parasami nunggang kuda, tan kewarna, duta neng margi, sampun perapta Pejanggik Negera.*

7. *Laju aneng ponceniti, Serinalendra kalana sina Waka, duta gepah ngebekti lingser, sewala katur sampun, nuli winaos dening narpati, mesem kiyat sang nata, mijil sabdane halus, sampun titah sang yang wisesa, dukring benjang, sentana lawan para mantri, parasama nyolo Dewi Kendran.*

8. *Hing dahu datan kagupit, wus injing, mangke kewang-*

rang diceritakan, Demung-demung mentri semua, di Pejanggalik penuh sesak, sudah bersiap sedia lalu diceritakan, menuju ke Negara Banuwa, tidak diceritakan di jalan, sudah sampai ke Negri Banuwa, mereka beristirahat, di luar kerajaan, tiba-tiba bunyi gamelan terdengar.

sitan, demung-demung mantri kabeh ring Pejanggalik ebek sun penuh, wus semapta nuli lumaris nuju maring Nagri Banuwa, datan kewarnaha neng enun, sampun pedek Negeri Banuwa, sami reren, aneng jawining nagri, kewala muniyang punang gemelan.

9. Diceritakan Raja Banuwa di dalam negeri, dan punggawa adipatimenteris semua, membunyikan gamelan ramai, sang raja bersabda halus, kepada pembesar kerajaan dan menteri, pergilah kamu semua, menemptu, para tamu yang datang, sampai ke luar kota.
9. *Kewarnaha Raja Banuwa jeroning nagri, lan sentana, dipati mantri sedaya, muniyang gamelan rame, sang raja nabda halus, maring sentana lan menteri, lah lunga sira sedaya, mapagena, tetami kang perapti, nuli medal neng jawi negeri.*
10. Sudah betemu tabuhan bersorak, luar kota geger memusingkan, bala tentara bersorak ramai, ada yang membunyikan bedil keras, suara bagai menggema ke langit, demikianlah ceritanya, dalam desa gemuruh, bala tentara kecil geger berputaran, senang nonton, para tamu banyak berdatangan, bersemangat sambutan dengan busana.
10. *Sampun kepanggih sambutan atri, jawi kuta geger hapuyengan, wadiya bala surak rame, ada muni bedil asruh, suwara lir karungeng langit, semangkana kang kocapa, jero desa gumuruh, wadiya alit geger puyengan, senang nonton, tetami akeh perapti, haberang sinamputan punang busana.*

11. Sudah siap tetamu duduk, sang adipati, dengan demung-demung, dengan suguhan tuak semua, tentara bawahan mendapat bagian semua, laki-laki perempuan yang bertamu, beserta seisi desa, bersama makan puas, bintang lega hatinya, besar kecil, laki perempuan senang semua, tak ada yang kesal di hati.
12. Semalam-malaman berse-
nang bersama, ada tontonan, joget dan wayang, menonton ronggeng menjadi ramai, para jejaka sangat senang, demikian pula yang di kamar, diceritakan sudah senja, ada yang mandi ada yang duduk, ada yang tidur di halaman, diceritakan sang Dewi Kendran sekarang, berada keputrian pura.
13. Sudah bersiap dengan busana indah-indah, dikerumuni oleh perawan para pembesar, beserta istri menteri semua, maka keluar sang Ratna Ayu, jadi menaiki ke tandu indah, bala tentara jadi bersorak, bubar semua para ratu menteri pembesar istana naik kuda, Raja Banuwa,
11. *Sudah semapta tetami halinggih, sang dipati, lawan Demung-Demang, nuli katuran sajeng kabeh, wadya alit darwine sampun. lanang wadon kang tetami, miwah saisinging desa, sami mangnan nutug, lintang lega manahira, ageng alit, lanang wadon lenggawa sami, tan nana kesel ling manah.*
12. *Sedalu-dalu hasukan sami, ana nonton, joget lawan wayang, nonton gandrung sami rame, parajaka seneng kelangkung, semangkana kang kegupit, kocapa sampun rahina, ana siram ana lungguh, ana nidra neng natar, kewangsitan, sang Dewi Kendran mangkin, wontening kaniya pura.*
13. *Sampun semapta busana kang adi-adi, ginerebeg dening perawan sentana, miwah rabi mantri kabeh, nuli mijil sang Ratna hayu, dadiya munggah ring Jempana adi, wadiya bala mangun surak, bubar sami para ratu mantri sentana nitih kuda, Raja Banuwa,*

kuda petak yang dinaiki,
turut putrinya mengantar
putrinya.

*kuda petak dinira titih,
tumut putrini nganter putri-
nira.*

14. Dua hari lamanya di jalan,
sudah datang, di negeri Pe-
janggik, bunyi meriam dan
bedil ramai, sampai turun
sang ratu, dari tandu yang
indah, dikerumuni oleh
orang yang, maka diajak
masuk, ke dalam pura, lalu
dipersilakan, hidangan lauk
lengkap, tentara bawahan
bersama yang empunya.

14. *Kalih dina lamina aneng
margi, sampun rauh, ring
Pejanggik, Negara, muni ma-
riem bedil rame, sampun
tumedun sang Ratnayu, sa-
king jempana kang adi, gi-
nerebeg dening pawongan,
dadiya ginawe malebu, ma-
ring sajeroning pura, nuli
katuran, sajeng lelauhan sa-
mi, wadya alit sami dar-
wina.*

15. Sudah selesai makan semua-
nya, maka datang, sang kadi
santri semuanya, dengan
menikah sang raja, para
mualim berzikir semua, su-
dah selesai para tamu ini,
prabu masuk ke peristira-
hatan, prajurit berbicara, ra-
mai di pura, nonton wayang
joget gandrung legong sami,
para ratu bersenang-senang.

15. *Sampun luwaran dahar pa-
rasami, dadiya rauh, sang
kadi santri sedaya, nuli hati-
kah sang katong, para alim
zikir sadarum, sampun pu-
put parateka neki, prabu
malebuweng pamereman,
wadiya alit kewuwus, rame
ning jawi pura, nonton wa-
yang, joget gandrung legong
sami, pararatu sukan-sukan.*

16. Diceritakan di desa-desa
mendapat berita, tentang
kedatangannya, sang prabu
penganten anyar, bersama-
sama datang sekarang, mem-
bawa sayuran semuanya,
ada yang membawa kerbau
dan sapi, ada lagi membawa

16. *Kewarnaha ring desa-desa
ulih warti, paratekane, sang
prabu penganten anyar, pa-
rasama perapta hing mang-
ke, bekta sanganan sedaya-
nipun, ana bekta kebo lan
wedus, nyiur minyak den
gawe, dadi aturan, katur*

beras, bebek ayam dan kambing, minyak kelapa dibuat, menjadi aturan, menyumbangkan kepada sriraja, demikianlah bekerja sama.

maring srinarpati, semangkana mangun karya.

17. Sudah kuna menjadi adat biasa, bibit ada, para ratu pengantin baru, bala tentara banyak menghaturkan saja, para punggawa kerajaan juga demikian, menjadi adat kerja besar baik, demikianlah di bumi Sasak, juga orang kecil itu, menjadi pengantin dari dulu, hari baik, bobot membantu, menjadi tauladan pada keturunan.

17. *Kewarnaha ring desa-desa ulih warti, para tekane sang prabu pengantin anyar, parasama perapta hing mangke, bakta sanganan sadayanipun, ana bekto kebo lan sapi, ana malih bekto beras, bebek ayam lan wedua, nyiur minyak den gawe, dadi aturan, katur maring serinarpati, semangkana mangun karya.*

24. PUH ASMARANDANA

1. Berganti yang digubah, Datu Kentawang diceritakan, mempunyai putri ayu konon, Nila Emas namanya, termasyur di dunia, Nila Emas sangat cantik, sebagai bidadari dari surga.

1. *Ginanti kang kegupit, Datu Kentawang kocapa, darbe Putri ayu reke, Nila Emas watenira, kelumberah neng sejagat, Nila Emas ayune pinunjul, lir widodari saking sewarga.*

2. Demikianlah kata orang yang menyaksikan, bidadari tidak pernah ketinggalan, bagaikan Nila Emas dihormati, tidak ada tandingan di Pujut sampai di daerah

2. *Semangkana ucap wong ngali, widedari tan pernah ketinggalan, kadiya Nila Emas penarkana, sering Pujut tan ana nimba, ngareng perapta Bayan, ucapan*

Bayan, ucap orang semua itu, tetapi tak ada jodohnya.

wong kabeh puniku, naning tanana jodonira.

3. Tidak punya misan dikatakan, banyak ratu-ratu jejak, berganti mendekat nanti, bersama membuat pengharapan, berkata kepada sang Ratna, Ratu jika terus menerus, jadi tetapi setiap hari.
3. *Tak darbe misan seyowakti, akeh ratu-ratu jejaka, gumanti memadik mangke, samiya gawe pengerurube, katur maring sang Ratna, Ratu jika selur-sinehur, dadi tetamu seberan dina.*
4. Manis merdu ramai sifat sang putri, dana darma ceritanya tidak pernah merasa lelah dihatinya, disenangi tetamu desa lain, muda tua semua senang, demikianlah keadaannya ratu, para pelajar tentang tata krama.
4. *Mondra guna rame sang Putri dana darma riwadiya nira, tannana kesel sajeroning manaha, diastu tetami desa liyan, anom sepuh sami lenggawa, samangkana tataning ratu, paraniti ring tata kerama.*
5. Diceritakan sang Sudewi pada akhirnya, mendapat berita ada pekerja, di negeri Pejanggik nanti, akan jadi pengantin Raja, demikianlah kebaikan, lalu berkata kepada ayahnya, "Mohon diijinkan ke negara.
5. *Kewarnaha sang Sudiwi hing mangkin, ulih warta ageng pakarya, neng nageri Pejanggik hing mangke, pan dadi panganten nalendra, samangkana kapulihan nuli matur ring ramanipun, den keidenan aneng negara.*
6. Pejanggik esok hari, mendekat kepada Raja, sang putri berkat kepada ayahnya, sang rama perlahan berkata, "Lah ya putri anakku,
6. *Pejanggik benjang-benjing, hamarek maring nalendra, sang putri matur ring ramane, sang rama lon nabda, lah ta putri anaking wang,*

saya beritakan kamu itu, tata caranya orang menjadi raja."

sun wartaken sira itu, tata ning wong dadi raja.

7. Sepantasnya ada duta bergian, atau membuat surat, pemberitahuan kepada sang raja para pelamar akan mendekat esoknya, itu artinya pesanan, yang sudah siap akan bertamu, wajib memberitahukan dahulu.
 8. Demikianlah tata ratu lebih, dan ingat kamu anak, dan nanti keinginanku, sabda yang mengetahui di karejan, keadaan kamu tidak punya misan, saya menyerahkan kamu kepada sang prabu, akhirnya mendapat jodo para raja.
 9. Sang putri berkata halus, "Benar ayah saya bertanya, jika saya diserahkan nanti kepada sang raja, kemudian raja tidak menerima, tidak menjadi malu," Raja Kentawang berkata halus, "tidak demikian cara raja."
 10. Tidak diserahkan menjadi istri, kamu diserahkan kepada raja agar berjodoh sesamanya, mungkin pantas para pembesar kerajaan raja
7. *Yogiya diking duta lumaris, utawi gawe serat, panguni-nga ring sang katong, para-tonda humarek benjang, ku teges sing wikasan, den semapta enggone tetamu, wajib rumuhun atur panguni-nga.*
 8. *Semangkana tata ratu luwih, lan mangke arep ingong, atur pawikan ing nalendra, mapan sira tan darbe misan, sun serah sira ring sang prabu, mangdane oleh jodo para raja.*
 9. *Sang putri matur aris, singgih rama kula matura, yen kula kaserah mangkin ring sang katong, maka nalendra tan terima, boten dadi kamerangan, Raja Kentawang nabdarum, dudu mangkane tata ning raja.*
 10. *Boten kaserah dados rabi, sira kaserah ring nalendra, mangde kajodo sesamane, endi pantes para sentana raja punika kang dinujuwa,*

itu yang dituju, keadaan raja tertuwa raja sebaiknya para pelajar bertata susila.

*mapan nalendra kasepuhing
ratu yogiya paraniti ring
tata kerama.*

11. Demikian anak yang ingat, jika awet kamu hidup, kamu menjadi tua saja, kemudian berpesan kepada adik-adikmu, perintah kurang berhati-hati, dengan menekan tata cara hidupnya, menjadi sejahtera selama di bumi.
12. Siapa yang meninggalkan peraturan hidup ini, menjadi pergunjingan orang banyak, menjadi rusak wibawanya, itu ingat kamu nak, di hari esok sepeninggalku, kamu menghadapi bala tentaramu, sungguh-sungguh kelak menjadi manusia.
13. Sang Ratna Ayu kemudian menulis surat berganti kepada raja, di Pejanggik sang ratu, surat kemudian diserahkan, kepada sang ayahnya, ayahnya berkata sopan besok berangkat dengan duta empat orang.
14. Pada malamnya tak diceritakan, sudah pagi sekarang dikatakan, sang ratna di balairung sekarang, para
11. *Punikaranak den iling, yen awet sira gesang, sira dadi sepuh bae, den wekas maring ari-ari nira, ajena kirang parayitna, dene tetel keramanipun, dadi raharja lumuring rat.*
12. *Singsapa ninggal kerama teki, dadi pocapan wong katatah, dadi rusak wibawane, iku eling sira ranak, hing benjang sepungkuringwang, sira hangereh wadiya sentanamu, yakti tumulus dadi manungsa.*
13. *Sang ratnayu nuliya hanulis serat gumanti katuring nalendra, hing Pejanggik sang katong, serat dadi nuli kaserah, maring sang rama nira, sang rama ngandika hapatut, benjang lumampah dutane sekawan.*
14. *Hing dalu datan kagupit, wus injing mangke kocapa, sang ratna neng mangustur reke, handikeng demung*

bangsawan demung membuat serat, dan berjalan bersama empat, duta empat orang berjalan, bersama naik kuda.

gawe serat, den lumampah sareng sekawan, duta catur nuli lumaku, para sama nitih kuda.

15. Tidak diceritakan di jalan, sudah sampai di keraton sang raja, kemudian dipersilakan, sang prabu menerima surat, dibaca dalam hati, kalimat surat sudah habis, sang raja mengeluarkan kata.

15. *Datan kewarneg margi, sampun perapta narpa Nalendra, sewala katur dennaga, sang Prabu nampa sewala, winaos sajroning nala, ucapan sewala sampun puput, sang nata wijiling sabda.*

16. Sukurlah segera datang, yayi Dewi dari Kentawang, ini kata raja, para utusan duta pamit semua, diijinkan oleh raja, tidak diceritakan di perjalanan, sudah sampai di Kentawang.

16. *Sukur bagiya age perapti, yayi Diwi hing Kentawang, punika sabda sang katong, kang dinuta pamit sedaya, kaidenan dening nalendra, datan kewarna aneng enaun, sampun perapta ring Kentawang.*

25. PUH EMAS MANIS

1. Diceritakan Nila Emas Sang Sudewi, yang agung kepanaiannya menjadi istri raja, yang malam tak putus memuja.

1. *Kewarnaha Nila Emas sangsu diwi, pan ageng cipta niya, dados rabi srinarapati, sing dali tan pegat mumuja.*

2. Di dalam tidur sang ayu berdoa kepada Tuhan, kurang tidur kurang berbuat culas, kurang makan sang

2. *Sajeroning tilem sang ayu muji yang widi, kirang turu kirang nedra, kirang dahar*

ayu lebih, berhati-hati berbakti pada Tuhan.

3. Diceritakan sang ayu kemudian bermimpi, bermimpi burung udara, menjadi turun menyambar, sang dewi dilarikan ke udara.
4. Demikianlah impian sang dewi, lalu bangun sang ratna, takut hatinya sang dewi, kemudian mendekati ayahnya.
5. Pagi itu ayahnya masih tidur, lalu dibangunkannya, ayahnya berkata perlahan ada apa anakku.
6. Nila Emas berkata dengan manis, saya ini bermimpi di dalam mimpi dilarikan oleh burung, sampai saya terbangun.
7. Ayahnya berkata dengan manis, "Jangan kamu memikirkan, impianmu nak bin-tak baik, tersedia seluruh cipta."
8. Kemudian menyanyi sang dewi di tempat tidur, dengan baik lalu mandi, sesudah mandi pulang ke kamar tidur wangi, sudah disiapkan busana itu.

sangayu luwih, astiti penge-bakti ring Allah.

3. *Kagupite sangayu mangke hangimpi, impining paksi neng gegane, dadiya tumurun hanamberin, sang diyah pinelayok neng tawang.*
4. *Semangkana suapna sang sudewi, nuli wungu sira sang ratna, ibuk tiyase sang sudiwi, nuli mareking ramaniya.*
5. *Wuwu injing ramane maksih haguling, nuli den gugahena ramane ngandika haris, wonten punapa anaking wang.*
6. *Nila Emas umatur wacana manis, kula hiki hasuwapna, sajeroning impi pinelayok dining paksi, dadiya kula wunguwa.*
7. *Ramane ngandika wacana manis, aja sira hatutura, impi nira nini lintang becik, kesadiya sebarang cipta.*
8. *Dadiya mijil sangsu diwi hing tilemneki, aneng biji nuli siram, sampun siram mentuking jinem wangi wus semapta punang busana.*

9. Kemudian keluar menuju ke istana, bertemu dengan para punggawa, sang diah mene-gur halus dan manis, "Ya paman saudara semua."
9. *Raris medal nuju aneng ponceniti, katemu lawan para sentana, sang diyah nabda harum humanis, sing-gih paman sanak sedaya.*
10. Hari esoknya semua bersa-ma berangkat, ke Pejanggik menghadap raja, diperintah-kan tentara wanita pria, para punggawa mohon diri.
10. *Dina benjang perasama sa-reng humaris, neng Pejanggik mereking nata dauhin wadi-ya wadon laki, parasentana matur sandika.*

26. PUH SINOMAN

1. Gemuruh bala tentara Kenta-tawang, pria wanita siap se-mua, indah-indah pakaiannya keluar, yang berjualan sayuran semuanya, besar ke-cil bersama mengiring, pria hanya dua ratus, wanita empat puluh, muda-muda separuhnya, hanya selupuh yang tua wanita.
1. *Geger wadiya bala Kenta-wang lanang wadon semapta sami, adi-adi busana neriki medal, miwah adol sang-anan parasami, ageng alit wadiya hangiring, lanang amung kalih hatas, wano-diya kawan dasa, anom-anom kang sepalih niki, amung sedasa kang sepuh wanodiya.*
2. Diceritakan sudah berang-kat, sang ratna menunggang kuda kuning ini, diiring oleh bala tentara, ramai menung-gang kuda putih, pembesar kerajaan bersama menung-gang kuda, gong beri berada di muka, tak diceritakan di jalan, sudah sampai ke Ne-geri Pejanggik, langsung me-nuju ke tempat terima ta-mu.
2. *Kewarnaha duk samiya mangkat, sang ratna nitih kuda kuning teki, ginerebeg dining waduwa bala, ramene nitih kuda putih, sentana nira sami nitih, gong beri aneng rumuhun, datan ko-capa aneng marga, sampun perapti negari Pejanggik, la-ju nuju maring beraja lepa.*

3. Kemudian keluar Sriraja, di singgasana duduk, bersama menghaturkan sembah tetamu baru, sang dewi masuk ke puri disambut oleh para dayang, sang dewi sudah masuk, ke dalam puri keputrian, ditemani oleh para putri, berpelukan bersama putri penganten baru.
4. Diceritakan di pencapa, raja bersama para menteri dan Raja Kentawang, Datu Kentawang berkata ramah, sungguh dewa maharaja, pada saat ini saya berpesan, seandainya anak saya, Nila Emas sudah semakin menginjak dewasa tetapi belum ada jodohnya.
5. saya menghaturkan mati hidup, kepada paduka Raja, saya menyerahkan Nila Emas, siapa sebaiknya jodohnya nanti, wewenang paduka Raja, jangan segan ratu hamba, Sriraja halus berkata, "Jangan bingung pamanku, berat itu ananda semoga benar menjalankannya".
6. Berganti sekarang yang dice-
3. *Raris medal seri naranata, ring ponceniti alinggih, sami sami ngabekti tetami anyar, sang diwi melebeng puri, ginerebeg dining pawongan ceti, sang diwi sampun malebu, sajeroning kantiya pura, kacunduk lawan para putri, rangkul rinangkulan sareng putri pengantin anyar.*
4. *Kewarnaha hing paseban, Nalendra sareng paramantri, semalih lan Raja Kentawang, Datu Kentawang matur raris, singgih Dewa Narpati, dukring mangkin kaula matur, paratela anak kaula, Nilam Emas dukring mangkin, sampun dewasa nanging tan nana jodo niya.*
5. *Kaula aturken pati gesang, seweca handika narpati, kaula serah Nila Emas, sapa yogiya jodone mangkin, wewenang handika narpatik datan lenggana kaula ratu, srinalendra aris nabda, sampunan iwuh paman mami, bobot punika ranak boten tiwas.*
6. *Genti mangke winurcita,*

ritakan, Ariya Sudarsana yang berada di Tapon menjadi pengantin baru, ingat kepada Sriraja, merasa hutang nyawa, kepada paduka sang hulun, kemudian berkata kepada istrinya, "Eh Junti adikku, besok pagi mereka menghadap raja."

*Ariya Sudarsana kang kewarni, ring Tapon pengan-
ten anyar, iling maring sari-
narpati, ngeraseng utang
urip, maring andika sang
hulun, nuli ngandika aring
rabi niya, eh Junti ari
mami dina benjang parasa-
ma merak hing nalendra.*

7. Terkesan di hati saya karena hidup, dari kasih sayang sang aji, sebaiknya saya membalas harta, menghaturkan bakti kepada raja, setelah berbincang mereka, setelah sampai tidak berapa lama, bintang termenung istrinya, Dewi Junti berkata pelan, "Jika demikian sebaiknya dibalas oleh kebaikan."

7. *Karena ingsun awet gesang,
saking terasnena sangaji,
yogiya ningsun winales da-
na, ngaturken subakti ring
narpati, telas tinuturan pa-
rasami, paratekena para sa-
mi, paratekena dukring da-
ngu, lintang ngungun rabi
niya, Dewi Junti matur raris,
yen mengkono yogiya winales
dining habecikan.*

8. Sang prabu menjadi ayahnya, keinginanmu dan saya, sekarang tatalah satria, budi baik dibalas baik, sepanjang hidup berbakti, sudah lupa kepada ilmu, sudah wajib sebagai manusia, sebenarnya buruk dibalas baik, selagi bagus menjadi baik balasannya.

8. *Sang prabu dados yayah
rena, ragendika lan kaula
hiki, sapunika tetaning
satriya, cipta bagus winales
becik, sehumur gesang
subekti, sampunang lali ring
ilmu sampun wajib ring
manungsa, diastu ala winales
becik, semalih bagus
dena becik dadi winalesnya.*

9. Sekarang kesabaran satriya, agar awet anugrah dari Tuhan, demikianlah pesan orang tua, saya sudah mene-

9. *Sapunika tatening satriya,
dena awet nugraha saking
widi, semangkana wikasan
wong tuwa, kaula sampun*

rima teman wanita, semoga jauh dari tulah, kepada saya dan paduka ratu, baik hati seumur hidup, lebih cinta Tuhan sejati, kepada makhluk yang baik budi.

tarimeng dasih, moga-mugi adoh tulah sari. marang kaula lan dika ratu, becik maneh saumur gesang, luwih asih sukma jati, maring mahluk kang becik sajeroning cipta.

10. Jika buruk dibalas dengan buruk, itu orang hinda di dalam berpikir, bukan yang dianut dalam buku ini, benar jauh cipta mukmin, sendiri ingat dan ingat, sabda dari Tuhan dan Nabi Rasul, tulus dan baik di dalam hati, itu ciptaan mukmin sejati, rendah hati harus dijalankan.

10. *Yen ala winales dining ala, punika wong papa sajeroning galih, dudu anuting sareat punika, yakti adoh cipta mukmin, dawok iling den eling, sabdaning yang lan Nabi Rasul, tulus becik sajeroning nala, puniku ciptane mukmin sejati, andap asor dados kelampahan.*

11. Sang Arya Sudarsana, sangat bersukur di dalam hati, mempunyai istri baik hati, ratu wanita sebumi, sang Arya berkata kemudian, "Aduh adinda pujaanku, bersyukur berbahagia diriku, kesenangan saya bagaikan air adinda bagai emas ditambah gula jawa."

11. *Sang Arya Sudarsana, lintang sukur sajeroning galih, darbe rabi bagus kebatinan, ratuning wadon sebumi, sang Arya nabda mangkin, adoh yayi mirah katengsun, sukur bagiya nyawa emas, bereraka upama ning wari, yayi emas imbuh dining gula darwa.*

12. Diceritakan sang Arya dan istri, Dewi Junti, bersama menghadap ayah, sang Rangga bersabda halus, ada kerja apa anak datang, sang Arya berkata sopan, "Sung-

12. *Kewangsitan sang Arya lan rabi, Dewi Junti, parasama mareking rama, sang Rangga nabda alun, paran kariya nini rauh, sang arya matur raris, singgih kaula atur*

guh hamba memberitahukan, para pengiring hari esok, saya menghadap raja, di Pejanggik, berganti saya menghaturkan bakti, dibawakan untuk mencari pekerjaan.”

uninga, para sanga dina besuk, kaula atur uninga, para-sangga dina besuk, kaula mareking nalendra, ring pejanggik, gumanti kula ngaturken subakti awinan mang mangkin wangun karya.

13. Sang Rangga berkata dengan manis, ”Bijak dalam bercakap, bintang baik mas nyawa,” di perintah lurah punggawa semua, pria wanita semua ikut, ada yang membawa sayuran bersama, kerbau dan beras, bebek siap dan kambing, kelapa dan bumbu sudah siap, lalu menginap, nini dan orang-orang semua, mengolah nasi dan lauk.

13. *Sang Rangga nabda wacana manis, seyowaktine, lintang becik mas nyawa, dauhin lurah sentana kabeh, lanang, wadon sami tumut, den gawa sanganan para sami, kebo lawan beras, bebek siap lan dedus, nyiur lan bumbu samapta, nuli nginep, nini lawan pawongan sami, karya nen sekul lawan ulam.*

14. Para dewa jejak yang apnin, dengan kain dodot, dasar kain indah, sangat lengkap patut rapi muda wanita memakai kain, rapih meriasnya gadis, dan banyak tetamu di luar, desa dari utara barat selatan, dari timur semuanya, jangan membuat malu raja yang kaya, menjadi percakapan di dunia.

14. *Paranyama jaka den apnin, wastra kampuh, dastar kulambi endah, dene nynglit sembada bae, anom wadon anggen kampuh, nas-titi tatane nini, pan akeh tetami jaba, desa kaler kulon kidul, saking wetan samadaya, aja gawe, kame-rangan Ratu luwih, dadi pocapan mider ring rat.*

15. Demikianlah sang Rangga memperingati, setelah itu pamit, sang Dewi dan sang Arya, sudah diperintahkan serombongan, diceritakan hari esok, sudah siap rombongan semua, sang Arya sudah keluar, bersama istrinya ke pendapa, dengan diikuti oleh para punggawa kerajaan, lalu pamit, kepada ayah sang Sudewi, bersama sang Arya pamit.
 16. Perlahan-lahan melangkah dan berjalan, diiringi, oleh serombongan bala, sudah sampai di Pejanggik nanti, sang Arya ke balairung, sang Dewi masuk ke puri, disambut oleh orang-orang, para putri saling bertemu, bersama saling belajar, serba salam, sambil duduk, para tamu, selaras dibimbing baik semuanya.
 17. Dewi Kendran bersama dengan Dewi Junti, sama pengantin, bersama-sama dipersilakan makan, para putri pembesar semua, enggan hati sang ayu, sudah selesai makan sang putri, berganti dengan orang-orang lainnya, bersama makan, di balai-
15. *Semangkana sang Rangga pakiling, dadiya pamit, sang Dewi lan sang Arya, sampun kedauh sewadiyane, keangsitana dina besuk, sampun semapta wadiya sami, sang Arya sampun medal, sareng rabi neng mangustur, hing yap dining parasentana, hing yap dining parasentana, nuli hamit, maring rama sang Sudewi, miwah sang Arya hamit nembah.*
 16. *Lonlonan tidakira kang lumaris, kiniringan, dining sewateking bala, sampun rauh hing Pejanggik mangke, sang Arya neng mangustur, sang Dewi malebeng puri, ginerebag dining pawongah, para putri sami katemu, sami warah winarahan, sarwi salam, nuliya lungguh, parasami, raris katuran sajeng parasamiya.*
 17. *Dewi Kendran sareng lan Dewi Junti, sami penganten, mesarengan katuran dahar, para putri sentana kabeh, enggawa tias sang ayu, sampun luwaran dahar sang putri, lungsuran para pawongan, sami darwine, neng mangustur mangkana juga,*

rung pun juga, bersenang-senang, Arya Sudarsana dan para mentri, punggawa Pejanggik Tapon semuanya.

hasesukan, Arya Sudarsana lan paramantri, pujangga Pejanggik Tapon darwine.

18. Diceritakan sang Dewi berada di puri, istri yang tua, Ratna Juwita berkata, demikian adik semuanya, mereka bersama mendekat ke sang hulun, para kakak ingin ada tontonan nanti, bagai ada tontonan, di dalam pura yang bagus, bersama menyerong Raja, memberi bakti, putri-putri semua, sungguh menghadapi kakak mas.
18. *Kewarnaha sang Diwi maring puri, rabi kang sepuh, Ratna Juwita nabda, lahta yayi sekabehe, parasama mareking sang hulun, bare-raka ayun dukring mangkin denny ana tontonan, sajeroning pura kang bagus, berareka neneng Nalendra, saur bekti, putri-putri parasami, singgih nyandang kang mas.*
19. Jadilah pergi Ratna Juwita nanti, diiringi oleh istri punggawa, mendekat kepada sang katong, bersama menyembah setelah datang, ramah sabda sripaduka, ada apa adik emas, Sang Dewi berkata sopan, "Saya ingin melihat tontonan, yang ada, di dalam puri, yang baik-baik tontonan."
19. *Dadiya lunga Ratna juwita mangkin, kiniring dining rabinning sentana, umarek hing sang katong, sami ngebakti serauh hipun, harum sabda Serinarapati, kadiyang apa yayi emas, sang Dewi nembah matur, kula ayun tilik tontonan, denny wenten wenten maring jero puri, kang becik-becik tontonan.*
20. Sang Prabu bersabda dengan manis, "Jika demikian, apa mau adik emas, para kakak dipersilakan nanti," maka keluar sang
20. *Sang Prabu ngandika wacana manis, yen mangkono apa arep yayi emas, bereraka dauhin mangke, dadiya medal sang ehulun, hing*

hulun, di balairung sedah bertemu, dengan Arya Banjar Getas, Sri Paduka bersabda halus, "Hai yayi Sudarsana, mana tontonan, yang memakai masuk ke puri," kakaknya masuk ke puri.

mengustur sampun kepang-gih, lawan Arya Banjar Getas, Seri Nalendra nabda harum, ehta yayi Sudarsana, endi tontonan, hinkang nyandang melebeng Puri, ra-ka nira Ratna Juwita.

21. Akan melihat tontonan di puri, kemudian menyembah Sang Arya Banjar Getas," Legong medayeng benar, yang biasanya lebih bagus, itu berada di puri," lagi sabda Paduka, "Sebaiknya dipersilakan masuk," kemudian berangkat Arya Banjar, mempersilakan cepat, legong medayeng sudah berangkat.

21. *Harep hanilik tontonan neng puri, nuli nembah sang Arya Banjar Getas, legong medayeng seyaktine, kang kelumbarah luwih bagus, puniku nyandang maring Puri, malih nabda Nalendra, becik dauhin malebu, dadiya mangkat Arya Banjar, dauhin gelis, legong medayeng sampun mangkat.*

22. Sudah menari para penari legong ini, sangat suka, sang Ratna dan wanita semuanya, nonton legong pandai menari diceritakan di balairung, ada wayang menari bersama, para jejak sangat senang, ada tontonan semalam suntuk, dengan berse-nang-senang, dengan meng-ucap kesenangan prajurit Pejanggik, lebih suka dibalas oleh duka.

22. *Sampun ngigel paragina legong teki, lintang suka sang Ratna lan wadiya sedaya, nonton legong widagda igela, kewangsitan neng mengustur, wonten wayang gandrung sami, parajaka lintang lenggawa, hana tonton sedalu-dalu, sarwi samiya hesesukan, tan pangucap kesenangan wadiya Pejang-gik, luwih suka winalesing duka.*

23. Sementara itu diceritakan di dalam cerita, petuah-petuah orang kuno-kuno ingat ingat lah saja, jika menemui susah di kalbu, serahkan kepada Yang Maha Kuasa, maksudnya ikhlas menerima, rahmat Sang Hiang Agung, sudah kewajiban manusia, ada yang menerima, yang senang dan sedih, jangan lupa diri jika mendapat rahmat.
23. *Semangkana kocapa sajeroning tulis, pituwah-pituwah wong kuno-kuno den iling-iling bae, yen manggih sung-sut neng kalbu, sinerahkan maring sang yang Widi, reke ikhlas anerima, rahmatnya Sang Yang Agung, wus wajibing manungsa, ana nampana, kang lenggawa lawan sedih, aja kelintangan yen raharja.*

27. PUH KASMARAN

1. Asmara di hati diungkapkan, Nila Emas Putri Kentawang, tiada lepas memuja, rahasia nasib kepada Tuhan, ketika sedang makan, dengan melihat tontonan itu pikirannya terus berdoa.
1. *Kasmaran ningati kegupit, Nila Emas Kentawang, tan pegat pemujine, nedeng maring yang wisesa, diyastune sareng dahar, sareng tingal tontonan puniku, ciptane nedeng yang suksma.*
2. Mengurangi makan dan berbincang-bincang, berzikir di dalam hati, demikianlah sang ayu itu, karena sudah dijanjikan Tuhan, kepada putri Nila Emas, terkabulah doanya, tertuju prabu sedang makan sirih.
2. *Kirang dahar lan rerasan neki, sikirulloh sajeroning nala, semengkono sangayu mangke, pan wus janjineng yang sukma, maring putri Nila Emas, kasiden pane-dengipun, katuju prabu kayun hanginang.*
3. Halus sabda Sang Raja, "Duh dinda Nila Emas, kakakmu akan makan sirih
3. *Halus sabdane Narpati, duh yayi Nila Emas, bareraka arep ngingang mangke, raris*

sekarang, adinda mengambilkan," segera putri Nila Emas, jambe wangi diambil, dengan dijampi sirih itu.

yayi hangambila, singgrah putri Nila Emas, jambe wangi den jumput, sarwi jinampi sedan punika.

4. Raja diberi jambe wangi, lalu sang Prabu menyahut, "Bagai orang kepanasan saja," sambil masuk ke kamar tidur, lalu Nila Emas berpikir dalam hati, sang prabu lalu keluar.
5. Sang Prabu berkata halus, "Dinda putri Nila Emas, kakakmu akan ganti kain," sang putri perlahan memberikan, kain indah lagi pusaka, dari leluhurnya Betara Pujut, itu dipakai sang raja.
6. Konon Nila Emas sang Dewi, sedang menonton di halaman, bersama duduk dengan putri pengantin, Dewi Junti kemudian bertanya, "Mana kain adik Emas," Dewi Nila perlahan berkata, "Kain dipakai sang Batara."
7. Dewi Junti berkata lagi, "Jika demikian adik Emas, itu kakanda manghaturkan saja, kain Banyumas lebih
4. *Nalendra katuran jambe wangi, nuli Prabu dauran, kadiya wong kempnasan bae, nuluh melebeng patileman, ontening cipta Nila Emas sajeroning kalbu, sang prabu nili medal.*
5. *Sang prabu nabda haris, yayi putri Nila Emas, bereraka selang kampuha, sang putri aris ngaturken, kampu adi tur pusaka, saking kaluhuran Betara Pujut, punika den angge Serinalendra.*
6. *Kewangsitan Nila Emas sang Dewi, duk hanonton nang latar, sareng lungguh lan putri penganten, Dewi Junti mangkin nabda, endi kampu yayi mas, Dewi Nila aris matur, kampu kinanggenan sang Betara.*
7. *Dewi Junti nabda malih, yen mangkono yayi Emas, punika bereraka ngaturken bae, kampu hanyumas lu-*

indah," diterima sang Nila Emas, pusaka dari Tapon itu, dipakai Putri Ketawang.

wih endah, tinampanan sang Nila Emas, pusaka saking Tapon punika, den nanging Putri Kentawang.

8. Diceritakan pengantin sang putri Dewi Kendran itu, lelah menonton lalu tidur, lalu berpamit kepada saudara-saudara, lalu masuk ke kamar tidur, bersama tidur dengan sang prabu, paginya diceritakan.

8. *Kewarnaha penganten sang putri, Dewi Kendran punika, lesuh nonton ayun hasare, nuli pamit ring sanak-sanak, nuli malebeng patileman, sareng nidra lan sang prabu, injing mangke kewarnaha.*

9. Halus ucap sang Dewi, ber-nya kepada Prabu, " Dari mana engkau peroleh kain itu, "Sang Prabu menyahut, "Saya diberi pinjam, oleh adik Nila Emas itu," kemudian senyum Dewi Kendran.

9. *Halus sabdane sang Dewi, hatekan mareng Nalendra, endi endi dika pulih kam-puh kiya, sang prabu naura, sun ulih nyelang, maring yayi Nila Emas puniku, nuli mesem Dewi Kendran.*

10. Diceitakan Dewi Kendran demikian, mendekat menyembah pada suaminya, "Benar kakanda saya menghaturkan," kembali pinjaman itu, kain kepada Nila Emas, kain pusaka dari Pujut, datang nanti masih dipakai.

10. *Kewarnaha Dewi Kendran semangkin, merek nembah ring raka juwita, singgih Raka kula atura, Nalendra pulih dan nya nyelang, kam-puh maring Nila Emas, kam-puh pusaka saking Pujut, rauh mangkin maksih kinang genan.*

11. Sang Dewi Juwita berkata halus, "Hai adinda mende-
katlah, sudah datang sang

11. *Sang Dewi Juwita nabdaris, lah yayi sareng humareke, sampun rauh narpa sang ka-*

Prabu," putri berdua bersama menyembah, bakti pada raja, bersabda sang Prabu," Pada malam hari saya pinjam."

tong, putri karowa sareng nembah, ngabekti maring Nalendra, mijil sabda sang Prabu, hing dalu sun pulih nyelang.

12. Kain ini lebih baik, untuk adik Nila Emas. Ratna Juwita berkata halus, "Benar kakak Prabu, agar benar kamu nikah, mumpung masih purnama prabu, ucapan hamba bersama berdua."
12. *Kampus puniki luwih adi, maring yayi Nila Emas, Ratna Juwita matur alon, singgih raka nalendra, denya lurus dika anikahl, mumpung makasih purnama Prabu, atur kawula sareng karowa,*
13. Prabu penganten berkata pelan, "Sungguh benar jika adik beritakan, "Sang Putri berkata berdua, "Benar rela hamba berdua," sang Prabu bertanya lagi, "Jika setuju adindaku, panggilkan Nila Emas."
13. *Prabu penganten nabda aris, yakti bener yen yaui reta, sang putri matur karoneng, singgih rela kaula dewa, sang katong malih nabda, yen satuhu yayi ningsun, undangan yayi Nila Emas*
14. Sang Dewi dipanggil inang itu, bertanya Putri Kentawang, ibu emban lalu segera, mendekatkan dengan sang ratna, sang ratna sudah diperintah, perlahan mendekat sang hulun, sudah menghadap sang diyah di hadapan prabu.
14. *Sang Dewi dikeng inya niki, hanyolo Putri Kentawang, inya emban nuli age, humarek hing sang ratna, sang ratna sampun katuran, lonkonnan marek ing sang hulun, sampun ngabekti sang diyah ring narpa.*
15. Ratna Juwita berkata perlahan, "Hai adinda Nila Emas,
15. *Ratna juwita nabdaris, lahta yayi Nila Emas, memaru sa-*

"Dimadu tiga orang saja,"
menunduk putri Nila Emas,
sambil berkata, "Sungguh
tidak enggan hamba ratu,"
Sriraja senyum berkata.

*reng tiga bae, tumungkul
putri Nila Emas, sarwiya
matur nembah, singgih da-
tan lenggana kula ratu, sri-
nalendra mesem nabda.*

16. "Saya akan melapor ayah-
mu besok," yang tinggal
di istana, sambil keluar sang
Prabu, balairung tempat se-
lamatan, bersama adipati
dan raja Kentawang, Sang
Prabu bersabda halus,
"Sungguh ayahnda Raja
Kentawang."

16. *Hingsun natura rama nira
mangkin, pan kari ning pe-
raba yaksa, nuli medal sang
katong, hin hing mengustur
kapendak, sareng dipati lan
raja Kentawang.*

17. Baiklah ayah nikah saya
ini, dengan adinda Nila
Emas, sudah resmi ketiga-
nya, Ratna Juwita Dewi
Kendran, semua ikhlas di-
maru bertiga, Raja Kenta-
wang bersembah dan ber-
kata, saya sendiri tidak ke-
beratan.

17. *Bererama tikah kula puniki,
lawan yayi Nila Emas, sam-
pun resmi titigane, Ratna
Juwita Dewi Kendran, sami
ikhlas mamaru titiga, Raja
Kentawang nembah matur,
dewek kula datan lenggana.*

18. Sang Adipati segera meng-
undang penghulu, dan santri
semua, disaksikan nikahnya,
ke masjid sudah menikah,
demikianlah akhir cerita-
nya, menjadi pengantin
sang prabu, pada bulan pur-
nama.

18. *Sang Adipati andekeng ka-
di, lawan santri parasamiya,
sinaksenan penikahe, ma-
ring masjid sampun nikah,
samangkana winurcita, da-
dos penganten sang prabu,
dukalané ulan purnama.*

19. Tahun saka dua desa, hari Wage bulan sebelas, bersama putri kapulihe, Prabu Anom sangat senang, menjadi pengantin menikahi tiga putri, tidak berpisah siang malam, bersama makan bersama tidur.
20. Para putri istri menteri, dan putri punggawa, duduk menghadap melayani, demikianlah malam siang, para putri di kaputrian, para tamu laki-laki di balairung, diiringi oleh prajurit.
21. Pekerjaan sudah tersedia, sambung-menyambung para tamu yang datang, demikian pula mereka yang melayani, berganti-ganti silapnya, yang menjadi pengiring mengambil langkah, demikianlah perilakunya itu, antara lain malam dan siang.
19. *Isaka sepaha kawan desa kalih, dina Wage ulan sewelas, karo putri kapalihe, prabu anom lintang suka, dadi penganten rabi tiga, datan pisah siang dalu sareng dahar sareng nidra.*
20. *Para putri rabineng mantri, lawan putri Sentana, dados hangayab ngeladene, semangkana dalu siang, para putri neng kaniya pura, tetami kakung neng mangustur, kiniringan dining bala .*
21. *Pakarya sampun madiya sasih selur seneluran tetamu perapta, semangkana gawe ngeladene, genti-ginenti solahnya, kang dados pangirid ancang, semangkono solahna puniku, liyan dalu klawan siang.*

28. PUH SINOMAN

1. Diceritakan di Tapon sang Ronggo, mendapat anugrah rahmat dari Tuhan, lalu mengutus, kepada putra-putrinya, yang berada di Pejanggik, mengutus berjalan saja, di Pejanggik menghadap, berkata kepada
1. *Kewangsitan ring Tapon sang Rangga, nugrahan rahmat saking yang widi, nuli dikeng utusan, maring putri putra niki, kang makasih ring Pejanggik, utusan lumampah asruh, neng Pejanggik umareka, matur maring*

Dewi Junti, "Sudah datang di Pejanggik yang dituju."

Dewi Junti, sampun perapti ring Pejanggik kang dinuta.

2. Bertemu dengan Banjar Getas yang diikuti berkata segera, benar dewa bapakku, turunkan rahmat pada saat nanti, saya diutus menyerahkan, oleh karena itu saya akan pulang, hanya sebentar menjenguk, demikianlah pesanku ini, lalu dia Banjar Getas masuk ke dalam pura.

2. *Ketemu lan Banjar Getas, kang dinuta matur gelis, singgih Dewa Rama Andika, nugrahan rahmat dukring mangkin, kula kinengken ngaturi, mangdene handika humantuk, mung sedela anilika, semangkana wekas ring kula niki, nuli sira Banjar Getas melebeng pura.*

3. Menghaturkan burung kepada raja, ulah mertuanya yang sakit, sang prabu perlahan berkata, jika demikian kamu pulang, bersama adik Junti, Banjar Getas mengucapkan terima kasih, Dewi Junti menangis, diutus pulang ke Tapon nanti, di tempat sang ayah mendapat rahmat.

3. *Atur sepeksi ring Nalendra, solahé maratuwane kang sakit, sang Prabu aris nabda, yen mangkono siro mulih, sareng rai Junti, Banjar Getas matur nuhun. Dewi Junti kinasengan, kinen mulih hing Tapon mangkin, mapan sang Rama kinugra-ken rahmat.*

4. Sudah berpamit kepada sang Ratna dan dua putri pengantin sesudah bersalaman kemudian berangkat, Dewi Junti lalu pulang, emban dan dayang, bersama pulang semua, tak diceritakan, sudah sampai di Tapon semua, menyingskir du-

4. *Sampun hapamit maring sang Ratna kelawan putri peganten kalih, sampun salam nuli mangkat, Dewi Junti mangkin mulih, emban ninya kelawan ceti, parasama mulih sedarum, tan kocapa neng magra, ampun rauh neng Tapon*

kun yang mengobati ayah yang sakit.

5. Di Pejanggalik diceritakan kemudian, Dewi penganten berada di puri, tidak berpisah keduanya, kakak adik dan sang prabu tak pernah marah hatinya, diceritakan sang hulun, demikianlah jalannya tata cara, bagai air bah mertua itu, ada di Banuwa mendapat utusan.
6. Demung Raras menjadi utusan, ke Banuwa menghaturkan sembah bakti, sesampainya di negeri Banuwa, langsung menghadap ke istana, bersembah pada sang raja, Datu Batara berkata halus, membawa apa kamu datang, Demung cepat menjawab halus, "Sungguh gusti hamba diutus memberi kabar."
7. Putra paduka Batara, akan meminta paduka besok, bulan lalu tanggal delapan belas itu sabda prabu, perkawinan hamba diutus mengabarkan, Raja Banuwa senyum bersabda, "Besok Demung pulanglah, kamu menginap satu malam, "Sang Demung menghaturkan bakti.

parasami, ngalih dukun hamba rama kang sungkan.

5. *Ring Pejanggalik mangke kocapa, Dewi penganten ana maring puri, tan pisah seka-ro nira, raka rai lan sangaji, tan ana keselingati, kegupite sangahulun, kayun margining tata kerama, sombena maratuwa niki, anaring Banuwa dikeng utusan.*
6. *Demung Raras dados utusan aneng Banuwa atur suspek, sampun rauh nageri Banuwa, laju mareking ponceniti, ngabekti maring sangaji, Datu Batara nabdarum, paran gawa sira perapta, Demung Raras matur raris, singgih dewa kula kinen atur uninga*
7. *Putra dika sira Betara, ayun sombana dika benjing, ulan pungkur tanggal wuhulas, punika sabdane sangaji, awinan kula kinen aturi, Raja Banuwa mesem nabdarum, benjang demung mantuka, sira nginep mung wengi, sang Demung matur sandika.*

8. Di Pejanggalik maka diceritakan, sang prabu ada di istana, sedang santai, bersama sang adipati demung demang dan menteri, yang dibahas serba serbi itu, mereka semua pandai, membenarkan jalan dan para pelajar, menjual nasi dahulu sampai.
9. Ada di penginapan itu, sang adipati pergi dahulu, menjadi pengiring juru masakan, tak diceritakan di jalan, sudah datang di penginapan itu, adipati dan prajurit semua, lalu menyembelih kerbau dan sapi, sudah ada semua juru masak wanita dan pria.
10. Diceritakan hari pagi bersama, hadir punggawa kerajaan dan menteri, sang Prabu Putri naik kuda, disambut oleh seluruh prajurit, prajurit mengangkat, sayuran dan buah-buahan semua, sampai terbenam mata hari, bersama menghaturkan saling menolong para putri, para ratu dan prajurit.
8. *Ring Pejanggalik mangke kencana, sang prabu neng ponceni, kang kagupit panyomba puniku parasami den tiyaga, anaring marga den paraniti, adol ulam sekul rumihin ngantoso.*
9. *Anaring panginepan punika, sang adipati lunga rumihin, dados pangirid juru masakan, tan kewarneng margi, sampun rauh panginepan punika, dipati lan wadya, nuli nyembeleh kebo sapi, sampun sumepta juru masak wadon lanang.*
10. *Kewangsitan dina injing sami, rauh sentana muang mantri, sang prabu putri nitih kuda, ginerebeg dining wadiya sami, wadiya akeh angusungi, sanganan lan woh-wohan sedarum, sumurup sang yang arka, sami katuran sajeng putri, para ratu lan wadiya darwina.*
11. Pagi lagi berangkatlah, tak diceritakan di perjalanan,
11. *Injing malih mangkata, ditan kewarnaha neng margi,*

sudah sampai di negeri Banuwa, berhenti di luar negeri, orang menyambut tiba-tiba, menjadi naik sang ayu, sang prabu naik tandu, sorak-sorai terdengar ke angkasa, sudah sampai ke dalam kita.

sampun rauh Negeri Banuwa, kandeg jawi ning Negri, wong mapak gawe juli, dadiya munggah sangayu, sang prabu munggah jempana, surak ler karungeng langit, sampun rauh sajeroning negara.

12. Kemudian bersama berse-
nang-senang, wanita priya
besar kecil, tak terasa sudah
pagi, demikianlah pada
siang hari, tujuh hari lama-
nya, sang prabu lalu pulang,
pamit kepada mertuanya, di
ceritakan berangkatlah ia,
tidak diceritakan di perja-
lanan.

12. *Nuli sami sukan sedaya istri kakung ageng alit, kewarnaha sampun enjang, semangkana siang latri, pitung dina lami niki, sang prabu ayun mantuk., pamit maring maratuwanya, kewarnaha mangkata gelis, datan kegupit reke aneng dalan.*

13. Sudah sampai negara Pe-
janggik, sang prabu lalu di-
hadap, di kejauhan para
pembesar istana, demung-
demang lurah bersama, ke-
luar sabda raja, lah ya
dimas semua kamu itu be-
sok-besok pergi ke Kenta-
wang, saya menengok mer-
tua saya, karena demikian
tata cara dari dulu.

13. *Sudah sampai negara Pe-
janggik negara, sang prabu
nili tinangkil, hingayaping
para sentana, demung-
demung lurah sami, mimil
sabda narpati, lah ta yayi
sedaya sira iku, benjang-
benjang aneng Kentawang,
sun sombana maratuwa
mami, pan puniku tata ke-
rama saking kuna.*

14. Di Tapon sekarang dicerita-
kan, Ratna Ayu Dewi Junti,
berkata kepada ayahnya,
"Hamba menghaturkan bak-
ti", banyak pakaian yang

14. *Hing Tapon mangke koca-
pa, Ratna Ayu Dewi Junti,
matur maring ramanya,
singgih kawula atur supeksi,
akeh busana kang adi-adi,*

indah-indah, yang dipakai sang prabu, berganti saya bicara, menjadi busana pengantin putri, sang Dewi Kendran dengan Dewi Nila Emas.

kang ginan sang Betara Prabub, gumanti kaula ngatura, dados busana penganten pawestri, sang Diwi Kendran lawan Diwi Nila Emas.

15. Sang Rangga Tapon berkata, "Itu baik nini putri, jadi saling berbaikan sesama wanita, setelah saya pergi besok, kamu tetap mengingat, dengan putri istri prabu, apalagi dia raja, jangan lupa seumur hidupmu, semoga kamu akan menjadi saudara sendiri."

15. *Sang Rangga Tapon ngadika, punika becik nini putri, dadi kebedikan sama wanadiya, sepungkur ing sun ing binjing, sira tetel den ilingi, dining putri rabi ning prabu, semalih dika nalendra, tan lali seumur niki, moga-mugi sira kang ken sanak periyangga.*

16. Berganti sekarang ceritanya, di Pejanggalik sekarang diceritakan, ada duta empat orang datang, dari Bali Kalungkung negeri, duta dari Prabu Nyakrawati, bawa surat serahkan sudah, Raja Pejanggalik menerima surat, dengan membaca di dalam hati, ucapan surat enggan mengelak kerja pemasukan.

16. *Ginenti mengke kocapo, ring Pejanggalik mangke kewarni, ana duta sekawan perapta, saking Bali Kalungkung negeri, dutane Prabu Nyakrawati, gawe sewala katur, Raja Pejanggalik nampi serat, dadiya winaos sajeroning galih, ucapan sewala endawegang kariya palebonan.*

17. Ucapan sang duta, mereka bersama dua belas kesini, yang empat ke Selaparang, yang empat ke Bayan lagi, menghaturkan surat yang sama, semula menghindar

17. *Aturnya sang dinuta, titiang sareng kalih welas meriki, kang catur neng Selaparang, kang sekawan neng bayan malih, aturken serat parasami, sadiya endawegang*

enggan datang, akan memasuki kerja, di Kalungkung Batara Nyakrawati, sanak saudara hanya satu sudah mati.

rauh, arepin karya palebon, rñgkkahungkung Batara Nyakrawati, sanak rai mung senunggal sampun nyowar-ga.

18. Prabu penganten lalu bersabda, kepada duta dari Bali, besok kamu dahulu, berkata kepada batara lebih saya datang di belakang, bersama paman adik saya, sampai matahari terbenam, bersenang-senang di istana, semalam-malaman minuman tidak putus-putus.

18. *Prabu penganten nuli nabda, maring duta saking Bali, benjang sira rumuhun, matur maring batara luwih sun perapta neng winking, sareng paman rai katingan, nuli surup sang yang arka, hasukan sukan neng ponce-niti, sedahu-dahu lelahiran datan pegat.*

29. PUH DANG—DANG

1. Diceritakan sudah pagi duta pamit, disediakan nasi dan lauk, tentara Pejanggik mengantarkan nanti, mikul beras tiga puluh, hanya sepuluh ikan dengan nasi untuk bekal di jalan, tiga hari lamanya maka sampailah di Ampenan, orang Pejanggik, yang mengantarkan menginap satu malam, di pesisir Ampenan itu.
2. Diceritakan prabu penganten di Pejanggik, mengucapkan, ada di pembesar kera-

1. *Kewangsitan wus injing duta pamit, cinawisan, sekulan ulam, wadiya Pejanggik hangater mangke, mikul beras tigang puluh, mung sedasa ulam kelawan nasi, dadi bekel neng marga, tigang ari laminipun, dadiya perapteng Ampenan, wong Pejanggik, kangater nginep sewengi, ring pesisir Ampenan punika.*
2. *Kewarnaha Prabu penganten ring Pejanggik, wijiling sabda, anaring para senta-*

jaan, siapa bersedia pergi nanti menghadapi tugas di Kalungkung, istri suami berangkat bersama, demikianlah bala tentara, para jejak melangkah, tak tahu tata cara, negeri luas, Batara Kalungkung Nyakrawati, menjadi usungan orang satu jagad.

*na, sapa sadiya lunga mang-
ke ngarepin kariya neng
Kalungkung, istri lanang
mangkat sami, semangkana
wadiya jaka-jaka sami luma-
ku den uruh titi lan tata,
Nageri Jembar, Batara Ka-
lungkung Nyakrawati, men-
jadi penyusunan wong
sejagat .*

3. Menghaturkan sembah punggawa dan mentri, "Hamba mengiring, raga hamba dewa, tak segan hamba semasih," Sang Prabu berkata halus, "Saya ini tidak pergi, kamu bersama yang berangkat," sang adipati, bertanya sabda Srinapati, "Tidak segan hamba batara."

3. *Atur supeksi sentara lan
mantri, kaula ngiringa, ra-
gandika Dewa, tan lenggana
kaula semanih, sang Prabu
nabdarum, suniki dudu lu-
maris, sira sami kang lu-
mampah, sang Adipati, nem-
bung nabda srinapati, da-
tan lenggana kaula Betara.*

4. Diceritakan Banjar Getas berkata pada Narpati, "Dewa hamba, saya beritahu-kan, Ayah mertua hamba nanti, masih enggan menyetu-juui, mohon pamit tuanku, pulang ke Tapon itu," Sang Prabu berkata halus, "Baiklah kamu pulanglah, perik- salah, mertuamu baik-baik, gantilah obat yang baik."

4. *Kewangsitan Banjar Getas
nembeng narapati, dewa pu-
kulun, kaula atur uninga,
Rama maratuwa kula mang-
ke maksih sungkan setuhu,
neda pamit kaula gusti,
mulih anaring Tapon pu-
nika, sang prabu nabda ha-
lus, becik sira muliha, perik-
sanen, maratuwamu beci-be-
cik, alihena tetamba kang
mujarab.*

5. Menjadi bubar mereka yang menghadap, sriraja pulang ke keputrian, sang adipati mentri semua, diutus lurah semua itu, siap sedia membawa bersama, sayuran dan beras, buah-buahan dan kambing, dibawa untuk berhajat, di Bali, laki-laki perempuan bersama pergi, jangan ada yang kurang semuanya.
6. Sesampainya di desa yang dituju, sang adipati, bersama Banjar Getas, menjadi pengiring tentara banyak, jejak hanya tujuh puluh, yang tua muda dari desa sungguh, semuanya yang pria, wanita pilihan, yang dapat di atur perintah, seawajarnya para putra berbakti, sudah bersedia untuk berangkat.
7. Tidak diceritakan diperjаланan, sudah sampai, ada di pesisir Ampenan, perahu sudah lama menunggu, ada pengiring perahunya, maka naiklah semuanya, langsung secepatnya berlayar, semua bisa mengemudikan, perahu besar dan lincah, sudah sampai, di pesisir bumi Bali, bersama naik ke darat.
5. *Dadiya bubar parasama kang nangkil, Srinalendra mantuk ring kaniya pura, sang adipati manteri kabeh, dauhin lurah sedaya iku semapta gegawan parasami, sanganan kelawan beras, woh-wohan kelawan wedus, den gawa wangun karya, aneng bali, lanang wadon sami ngiring, ajena kirang karobelah.*
6. *Sampun rauh diwasa kang lumaris, sang adipati, kelawan Banjar Getas, dados pangirit bala akeh, jejak amung pitung puluh, kang sepuh enem dasa seyekti, semadiya kang lanang, wanonodiya pepilihan sedarum, kang waged ring titi tata, semadiya putra para buling, wus semapta nuli lumampah.*
7. *Datan kegupiting margi, sampun rauh, anaring pasisir Ampenan, palwa sampun ngantos bae, ana wulu palwenepun, dadiya munggah sedaya niki, raris kebat punang layar, sami waged bandiga nipun, palwa ageng turagancang, wus perapta, aneng pesisir bumi Bali, sami munggah hing daratan.*

30. PUH ASMARAN

1. Sangat heran para jejak pejanggik, melihat desa indah, perawan muda menjadi ribut, melihat jalan baik banjar, sangat enggan meninggalkan, Negeri Jember sangat bagus, semua bersama ingin pulang.
2. Demikian lah ulah orang Pejanggik, di Kalungkung lebih mengesankan, pertunjukan lagi pula besar, tak ingat desa Periyoga, senang kamu melihatnya, ada yang ingin melengkapi di situ, jejak sedang mabuk.
3. Berganti sekarang yang diceritakan, di Pejanggik konon, Srimaharaja bersama istrinya, akan pergi bersama, ke Tapon meninjau paman, sang Rangga enggan menyetujui, keengganan sudah dua bulan.
4. Sudah datang srimaharaja, di Tapon bersama istri, dengan orang pembantunya, ramai prajurit yang menyongsong, laki perempuan luar desa, sama bakti ke sang hulun, dipuja-puja sang raja.
1. *Lintang gawok jaka-jaka Pejanggik, ningali desa indah, perawan anom sami geger, tingal becik lurung banjar, lintang lenggawa hani ninggal, Nageri Jember tura bagus, parasami tan arep mantuka.*
2. *Semangkono ciptane wong Pejanggik, ring Kalungkung luwih lenggawa, tirlana bagus turegede, tanimut desa periyongga, remen sira hani-inal, wonten ayun mejangkep hing riku, jaka-jaka nandang berongta.*
3. *Ginanti mangke kang kagupit, ring Pejanggik mangke kocapa, serinalendra sareng rabine, ayun lunga parasma aneng Tapon ninjo paman, sang Rangga sungkan setuhu, penyungkan sampun kalih candra.*
4. *Sampun rauh Srinarapati, ring Tapon sareng rabiya, kelawan pawongan ceti kabeh, geger gumuruh wadya mapag, lanang wadon jawi desa, parasma ngabekti ring sang hulun, sinongga sunggi serinaranata .*

5. Demikian pula istrinya ini, duduk di kursi kerajaan, di hormati prajurit rama, demikian juga tingkah, prajurit Tapon semua, tidak ada benci di hatinya, sang prabu berlebih memberi dana darma.
6. Sesampainya sang raja di dalam puri, langsung melihat paman yang enggan, sangat membujuk bersama istrinya, Sang Prabu keluar sabdanya, "Aduh adik pujaanku, sudah takdir Yang Maha Agung, benar."
7. Dewi Junti berkata sambil menangis, berkata menyadarkan sabda paduka, "Kelak permohonan hamba sang raja, akan dijaga ayah hamba, paduka bersama kanda hamba, berpikirlah ayah yang tulus, lahir batin tulus ikhlas."
8. Perkiraan hamba, mungkin ayah tidak sembuh, Dewi Juwita berkata, "Saya serahkan kepada Tuhan, jika memang sudah sampai saatnya diambil Tuhan, wajib rela adikku, janganlah mudah bersedih hati."
5. *Semangkana rabine puniki, sinunggahan ring kursi kewala, sinenggo sunggi wadiya rama, semengkana solahnya, wadiya Tapon samadaya, tanana kesel sajeroning kalbu, sang prabu luwih dana darma .*
6. *Serauhe sang raja ring dalem puri, laju tinggal paman kang sungkah, lintang ngungun sareng rabine, sang prabu wijiling sabda, aduh yayi mirahing wang, sampun janjining yang Agung, leres penyungkan bererama.*
7. *Dewi Junti matur sarwi nangis, seyowakti sabda nalendra, mangke panuwun kula sang katong, den kereksa rama kaula, pukulun sareng raka kaula, reksanen rama den tumulus, lahir batin tumulus ikhlas.*
8. *Penerkane kaula gusti, yakti rama datan warsas, Dewi Juwita nembung sabdane, sun serahna maring Allah, pan sampun pinasti janjining yang, wajib rela ari ningsun, sampunang kagemangan ning nala.*

9. Lagi berkata Dewi Junti,
"Rela ikhlas saya kakak,
marilah bersama berzikir
ayah,"' banyak para dukuh
datang, ada yang membaca
Al Qur'an, diceritakan pa-
da malam hari, sang Rangga
pulang ke surga.
10. Para punggawa dengan san-
tri, bersama-sama bekerja,
para *bendagi* datang ba-
nyak, segera menjadi *table*
sang hulun menugasi utus-
an, ke utara timur barat
selatan, untuk menghatur-
kan berita.
11. Mayat sudah disiapkan, di
dalam usungan, diceritakan
sampai berdatangan saja,
pembesar kerajaan ratu
yang diundang, dari jauh
desanya, maka berdatangan-
lah, raja jenasah sudah di-
angkat.
12. Sudah datang di kubur ini,
para alim dukuh semua,
membaca zikir ramai, sudah
selesai penguburan, bersama
pulang ke negaranya, lalu
sedekah siang malam, sam-
pai sembilan hari.
13. Prabu penganten bersama is-
9. *Malih matur Dewi Junti,
rela ikhlas kaula kakung,
dadiya sami zikir rama,
akeh dudukuh sami perapta,
wonten kang maca Quran,
kewarnaha wadining dalu,
sang Rangga mantuking su-
warga.*
10. *Para punggawa kelawan san-
tri, para sami nambut kar-
ya, para bendaki prapta
akeh, sigra dadi kang table,
sang hulun dikeng utusan,
ngaler ngetan ngulon ngidul,
walaupun tidak menghatur-
nya.*
11. *Layon sampun keranjing,
aneng sajroning table, kewa-
la ngantos kerauhan bae,
sentana ratu kang katuran,
mapan adoh-adoh desanya,
kewarnaha samiya ruh, raja
kepe sampung kangkat.*
12. *Sampun rauh anaring kubur
teki, para alim dukuh sami-
ya, maca sikir pada rame,
sampun luwaran pamate-
kan, sami matuking nagara,
laris sidekah siang dalu,
jengkeping sanga dina.*
13. *Prabu penganten sareng lan*

tri, masih berad di Tapon, merasa kasihan pada adik Junti, sangat sedih dalam hatinya, jika ditinggal oleh kakak diyah, Dewi Juwita dan sang hulun, demikianlah ulah sang ratna.

rabi, maksih wentening Tapon samya, pan welas ring rai Junti reke, lintang sung-sut sajeroning nalanya, yena tininggalan dining raka diyah, Dewi Juwita kelawan sang hulun, semangkana solahnya sang ratna.

31. PUH MASAYU

1. Diceritakan sang taru Dewi Junti, ada di puri keputrian, bersama kakak Dewi Juwita, Kendran lawan Nila Emas.
2. Bersama empat orang tak pisah siang malam, bersama tidur bersama makan, dilayani oleh para emban, bersama istri para punggawa.
3. Diceritakan sang prabu di istana, dihadap oleh para punggawa, para alim sedukuh bersama-sama membuat rencana hajatan.
4. Para punggawa menghaturkan bakti, saya mohon penjelasan, Sang Prabu bersabda menjelaskan "Menunggu adipati dan Sudarsana."
5. Diceritakan adipati di ne-
1. *Kewangsitan Ratna Dewi Junti, anaring kaniya pura, sareng kakang Juwita Dewi, Kendran lawan Nila Emas.*
2. *Sareng catur pan pisah siang latri, sarengguling sareng dahar, hingayaping dining pawongan ceti, kelawan rabining punggawa.*
3. *Kewarnaha sang prabu neng poncenita, hing ayaping para sentana, para alim dukuh sami asrih, rencana kariya palebonan .*
4. *Sami matur para punggawa ngebekti, kaula nuwun pengandika, sang prabu nabda becik ngantosi, adipati lawan Sudarsana.*
5. *Kewangsitan adipati hing*

gara Bali, di Kalungkung menghadapi tugas, selama satu bulan lebih nanti, maka selesailah pekerjaan itu.

nage-geri Bali, ring Kalungkung ngarepin kariya, lamane liwat sesasih mangkin, dadiya puput punang karya.

6. Lalu pamit sang Adipati, melapor kepada raja batara, halus manis sabda Prabu Nyakrawati, "Besok pulang adik Adipati."
7. Dengan persiapan buah-buahan bawa pulang, konon hari esoknya, sudah siap buah-buahan semua, dengan pakaian dikirimkan.
8. Dari Betara nimba Prabu Pejanggik, memakai serba mulia, sudah berpamit adipati pulang kemudian, tidak diceritakan di perjalanan.
9. Sudah naik ke kapal semuanya, kemudian lekas berlayar, tiga hari tiga malam lamanya, baru sampai di Ampenan.
10. Di Ampenan lalu mendapat gerita, parasaudara yang meninggal, selama kepergiannya di Bali, sang Rangga pulang ke surga.
6. *Nuli pamit sang adipati dukring mangkin, nembeng narpa Betara, harum manis sabda Prabu Nyakrawati, benjang mulih yayi dipatiya.*
7. *Den semapta woh-wohan gawa mulih, kewangsitan dina benjang, sampun semapta woh-wohan sami, lawan busana pakiriman.*
8. *Saking Batara nimba Prabu Pejanggik, pengangge rarwa mulia, sampun pamit dipati bubar nuli, tan kewarnaha ning marga.*
9. *Sampung munggah ning palwa sedayeki, raris kebat punang layar, tigang dalu tigang dina lami niki, dadia rauh ning Ampenan.*
10. *Ring Ampenan reke ulih warti, parateke kang kapatiyan, sepungkur lunga neng Bali, sang Rangga mantukking suwarga.*

32. PUH SERINATA

1. Diceritakan sudah sampai semua, laki perempuan di Pejanggik, Lurah melapor ke Adipati, sang prabu di Tapon sudah lama, selama meninggalnya pamannya itu, lalu nginap Batara Agung, bersama dengan para istri raja, juga para emban pengasuh, sang Diyah Junti mohon restu pada raja.
2. Dalam cerita Banjar Getas, sesampainya di Tapon kemudian, perlahan mendekat raja, menceritakan pengalamannya di Bali, sangat menyenangkan keadaannya, tugas besar tujuh malam, ramai dengan tontonan, pada waktu siang hari rame berganti rupa semuanya, demikian juga ulan orang Bali dalam bekerja.
3. Sudah lengkap empat puluh hari, sang prabu bersama istrinya ini, yang menginap di Tapon, itu menurut permintaan Dewi Junti, besok sesudah selesai pekerjaan ini, Sriraja bersama istri pulang, di Pejanggik masuk
1. *Kocap sampun perapta sami, lanang wadon hing pejanggik, lurah maturing sang dipatiya, sang prabu neng Tapon sapun lami, sesedane pamani puniki, nuli nginep Batara Agung, sareng kelawan para mesuari sedaya, pawongan ceti para sami, sang Diyah Junti nuhun tetel ring nalendra.*
2. *Kewangsitan Banjar Getas, serauhe neng Tapon mangkin, layu marek nembeng Nalendra, matur solahnya neng Bali, lintang tusta kapti niki, karya ageng pitung dalu, rame punang tontonan, dukring siang rame juti parasami, semangka na solaha neng Bali arepin karya.*
3. *Sampun jangkep kawan dasa dina, sang prabu sareng rabineki, penginepan ring Tapon punika, anuting pamutan Dewi Junti, mangke puput karya niki, Serinalendra sareng rabi mantuk, ring Pejanggik malebeng pu-*

ke Pura, disambut oleh para dayang, para istri semua menerima kiriman.

4. Memakai kain serba indah, kiriman Prabu Nyakrawati, dan buah-buahan harum manis semua, sangat senang semua putri, di Pejanggik istri sang raja, Putri Kentawang Nila Emas berlebih, kemudian suka kesumba kepada ayahnya, disuruhnya utusan sepuluh pergi, membawa surat dan buah-buahan itu.
5. Utusan sampai Kentawang, menyerahkan surat dan buah-buahan, Raja Kentawang menerima surat, berita putri dan raja bersedia datang menengok," pada tanggal purnama ini, adapun surat raja, Datu Kentawang juga memerintahkan, lurah desa ber sama mohon diri.
6. Sudah sepantasnya mendapat sambutan, orang Kentawang geger semuanya, mengundang warga semua, yang jauh dan dekat sama, semua berdatangan, semua

ra, ginerebeg dining pa-wongan ceti, para rabi sami narinampa pakiriman .

4. *Wastra kampuh sarwa indah pakiriman Prabu Nyakrawati lan woh-wohan arum manis samiya, lintang lenggawa putri sami, ring Pejanggik rabi narpati, putri Kentawang Nila Emas pinunjul, mangke ayun som-baning rama, dikeng utusan sedasa lumaris, bekta sewala lan pakiriman woh-wohan punika .*
5. *Utusan perapta Kentawang, aturken serat lan woh-wohan sami, Raja Kentawang nampi sewala, solahe putri sareng narpati, sadiya rauh nyombani, ping tanggal purnama punika, mungguweng sewala nalendra, Datu Kentawang dauhin sami, lurah desa sareng pangelingsir samiya.*
6. *Dennya wangun karya sambutan, wong Kentawang geger parasami, mengundang warga sanak saminya, kang aduh kelawan pedek sami, para sami rauh ngarepin ,*

menyambut sang prabu, bersama membawa sayuran, jalan Banjar dibersihkan semua, diceritakan sudah datang mendapat sambutan.

para sama papagen sang prabu samiya kariyen sesanganan, lurung Banjar den berisihin sami, kewarnaha sampun perapta diwasa sambutan .

7. Di Pejanggik demikian juga, pekerjaan besar direncanakan lagi, gegap gempita mempersiapkan perjalanan, tontonan siang malam datang, lebih menyenangkan semua, tiap pagi menyembelih sapi dan kerbau, lalu pergi meninjau, prabu pengantin naik tandu, istri ketiganya berada di kereta mulia.

7. *Ring Pejanggik semangkana uga, kariya ageng winangun malih, geger gumuruh datan palinggaran tontonan siang larti perapti, luwih lenggawa dadiya sami, saben injing nyembelih sapi lan kebo, dadiya lungu nyomba, prabu penganten mungguh ring juli, rabinya tiganeng jempana muliya .*

8. Demikianlah ulahnya, gong biri ditabuh bersama suaranya menggema ke udara, bergetar ke seluruh orang yang berjalan, tak diceritakan di jalan, di Kentawang sudah sampai, senja terbenam matahari, malam hari tontonan indah, muda tua bala tentara semua suka.

8. *Semangkana solahnya, gong biri tinambuh parasami, lirikarungeng bumi angkasa, geter peter wong lumaris, datan kagupit ring margi, ring Kantawang sampun rauh, dadiya surup sang yang arka, ring dalu tontonan asrih, anom sepuh dadya bala suka sedaya .*

9. Tiga hari lamanya Raja, menuju Kentawang bersama istri, lalu pulang ke negara, sudah sampai ke Pejanggik, berganti sekarang

9. *Tigang dina lamina nalendra, ring Kentawang sareng Rabi, nuli mantuk maring negara, sampun rauh ana ring Pejanggik, ginenti mang*

yang diceritakan, Banjar Getas sekarang diceritakan, di Tapon dengan istrinya, Dewi Junti melapor pada suami, menghaturkan bakti kepada Nila Emas.

kin kang kawarni, Banjar Getas mangke kawuwus, ring Tapon sareng rabinya, Dewi Junti maturing laki, atur supeksi solahnya lan Nila Emas .

10. Mengenakan busana mulia. bagaikan sanak sejati, selagi dikasihani raja. ikat pinggang sutera ceria bagai surga, raja bagai raja sejati. banyak berdatangan dengan melapor, sangat terharu Ariya Banjar bersyukur kepada Tuhan, di dalam hati besar hutangnya kepada sang Raja.

10. *Hatukaran busana mulia, lir pendek sanak sejati, semalih kewelasan Serinalendra, du-kala ramene kang nyawargi, nalendra lir rama sejati, sasakih parateka dennya matur, lintang ngungun arya Banjar sukur maring sang yang widi, sajroning kalbu agung piyutang maring nalendra .*

11. Diceritakan lengkap dua tahun. Banjar Getas di Tapon negeri. sudah mempunyai anak putra. selain itu raja di Pejanggik, tiga istrinya berputra semua, diceritakan raja di balairung, memanggil para patih semua, Banjar Getas tidak ada menghadap, halus sabdanya sang Prabu kepada sang Adipati.

11. *Kewarnaha sangkeping kalih warsa, Banjar Getas ring Tapon nageri, sampun darbe putra lanang, semalih nalendra ring Pejanggik, ti-tiga rabi puputra sami, kagupita prabu ning mangustur, hingayaping pepatih sedaya, Banjar Getas tan ana nangkil, halus sabdane sang prabu maring sang adipati .*

12. "Eh dipati silakan mengucapkan, perintahkan utusan ke Tapon sekarang,

12. *Eh dipati kariya nen sewala, dikeng ceraka neng Tapon mangkin, Banjar Getas*

Banjar Getas lama tidak kembali, peranan pencipta dia ini," sang adipati segera pergi, bersama surat sudah jadi, ditunjuk utusan berangkat, ke Tapon menyerahkan surat, tak diduga maka utusan di jalan.

lami tan muliha, peran cip-tane reke hiki, sang dipati nuliya agelis, kariyenan serat dadi sampun, tinuding ceraka lumampah, aneng Tapon hanganterken tulis, tan kocapa punang caraka hing marga

13. Arya Banjar tidak enak hati, surat diserahkan Dewi Junti, Dewi Junti perlahan berkata, "Eh utusan engkau pulang lekas," mendekat kepada raja, bersama ini lurah hamba, menghaturkan bakti kepada raja, suami saya lama tidak pulang, karena ke negeri Bayan.
13. *Arya Banjar tan kependak, serat katuring Dewi Junti, Dewi Junti alon nabda, eh ceraka sira mantuka gelis, humarek maring narpati, sareng puniki lurah katengsun, atur supeksi maring nalendra, laki ningsun lama tan mulih, wekasannya aneng Nageri Bayan.*
14. Kemungkinan, ada istrinya, yang di desa Parigi, ketika kalah dalam peperangan, istrinya hilang pulang, ke Bayan negeri, itu diketahuinya sesungguhnya, jika ada orang dari Bayan, sudah datang dia itulah, berkata memberi tahu kepada suaminya.
14. *Mawinan, wonten rabiniya, duk aneng desa Parigi, kalane kasoran matra yuda, Rabiniya larut mulih, aneng Bayan nageri, iku den tinjo nane setuhu, pan wonten wong saking Bayan, wus pe-rapta reke puniki, atur uninga maring laki ning wang*
15. Semua lengkap seperti bulan, suami saya berangkat dari sini, ingat lurah, kata kamu yang mengetahui Batara Nyakrawati, sang lurah setelah pamit, bersama utusan itu, tidak dicerita-
15. *Abeh jangkeping madiya condra, laki ningsun budaling riki, iling lurah, sira atur uninga, maring Betara Nyakrawati, sang lurah sareng pamit, kalawan ceraka puniku, datan kewarnaha*

kan di jalan, sudah sampai di Pejanggik, langsung mendekat kepada raja.

16. Lurah Tapon bersama utusan, mendekat bertanya pada raja "Sungguh betara susahunan, saya bersedia singkat memberitahukan, Banjar Getas lama tidak pulang, pergi ke Bayan sudah lama, lewat dari dua tahun, melihat istri tuanya ini, sekarang berpesan kepada sang ratu."

17. Diceritakan Dewi Ratna Juwita, bersama Dewi Kendran Nila Emas sekarang, bersama datang Dewi Junti, yang ditinggal suaminya itu, Ratna Juwita sangat gusar, memerintahkan utusan wanita, ke Tapon membawa surat, adapun surat Dewi Juwita, Kendran Nila Emas.

18. Ucapannya demikian, bagaimana adikku Dewi Junti, sesampainya surat rindu kakak baca, adik berangkat segera, ke Pejanggik negara. adik bawa anakmu, adik bermalamlah di sana, selama suamimu belum pulang, kakak rindu sangat kangen kepada adik emas.

neng marga, sampun perap-ta neng Pejanggik, laju marek maring srinalendra.

16. *Lurah Tapon kelawan cera-ka, marek nembeng srinara-pati, singgih betara susahun-an, kaula sadia pedek ngatu-ri, Banjar Getas lami tan mulih, lunga neng Bayan sampun dangu, liwat saking madiya condra, ninjo rabi panuwa tepi niki, sapunika wekasan maring sang ratna .*

17. *Kewangsitan Dewi Ratna Juwita, sareng Dewi Kendran Nila Emas mang-kin, parasama ulih warta, parateka Dewi Junti, tining-galan dining laki niki, Ratna Juwita lintang bendu, di-keng ceraka wanodiya, aneng Tapon gawa tulis, mungguweng serat Dewi Juwita Kendran, Nila Emas.*

18. *Ucapaning punang sewala, lahta yayi ningsun Dewi Junti, setekane serat bara-raka, yayi mangkata dinege-lis, aneng Pejanggik Nageri yayi bakta putranepun, yayi nginepa hing kana, sela-wasa lakimu durung mulih, beraraka lintang kangen ma-ring yayi Emas.*

19. Serat sudah dikirimkan utusan wanita bersama berdua, dengan laki-laki empat berjalan, tak diceritakan di jalan, duta yang muda sudah sampai, di Tapon menghadap sangayu, bersembah menghaturkan surat, dibaca oleh Dewi Junti, sudah selesai uraian surat itu
- 20 Dewi Junti berkata, "Ucapannya halus kakakku di puri, mengakui saudara kepada saya seorang," hari esok berangkat, menghadap kakak di puri, Lurah Tapon sudah diperintah, ditugaskan bala tentara pengantar, laki perempuan para semua, diceritakan sudah datang bala tentara.
- 21 Pagi berbunyi gong dengan suara riuh, sang Dewi Junti sekarang berjalan, dikerumuni oleh bala tentara, tak diceritakan di jalan, sudah sampai di Pejanggik, langsung ke puri masuk, demikianlah tingkah laku sang Ratna, berkasih-kasih-an bersama parawanita, sangat senang tampaknya sang dewi dipura.
19. *Serat sampun kakiriman ceraka wadon sareng kalih, kelawan lanang catur lumampah, datan kewarneng margi, duta kang nem wus perapti, ring Tapon mareking sangayu, ngebekti aturken serat, winaos dining Dewi Junti, sampun puput ucapan sewala punika*
- 20 *Dewi Junti wijiling sabda, seyowakti raka ningsun neng puri, ngaken sanak maring sun priyongga, dina benjang lumaris, mareking raka neng puri, Lurah Tapon sampun kedauh, dauhin bala ngatera, lanang wadon para sami, kegupita sampun semapta wadiya bala*
- 21 *Injing muni gong beri wurahan, sang Dewi Junti mangke lumaris, ginerebeg dining wadiya bala, datan kewarneng margi, sampun rauh ring Pejanggik, laju neng puri malebiw semangkana solahe sang Ratna kasih kinasihan sami pewestri, lintang tusta kayune sang Dewi ring pura*

33. PUH DANG DANG

1. Sudah dua bulan lamanya Dewi Junti, di Pejanggik, tidak juga datang Ariya Banjar, diceritakan sang prabu di saat itu, keluar sabdanya, halus, kepada suaminya Juwita Dewi, bersedih di kaputrian pura, "Banjar Getas tidak ada pulang," berkata Dewi Juwita, "Benar sang prabu," sudah lama tidak pulang.
2. Dipadatkan yang ada di dalam puri, selamanya, juga tidak ada yang pulang, demikianlah permohonan saya raja, sang Prabu berkata halus, "Benar selama-lamanya adik di sini, tidak menjadi repot," Dewi Kendran, Nila Emas berkata halus, "Saya ini sangat memperhatikan."
3. Kemudian datang Dewi Junti, menggendong putra, sebagai bakti kepada raja, sang Prabu berkata perlahan, "Hai adik bersama duduk, duduk berjajar dengan kakak bersama," sang Dewi sakti duduk, lagi berkata Juwita itu, "Hai adik ketahuilah kamu, saya ini, ber-
1. *Sampun kalih sasih lamina Dewi Junti, ring Pejanggik, datan nana rauh Arya Banjar, kewarnaha sang nata hing mangke, wijil sabdanya halus, maring rabune Juwita Dewi, duka aneng kaniya pura, Banjar Getas tannana mantuk, nembung abda Dewi Juwita, singgih nalendra, dialu lama datan malih, rai kaula Junti datan keringan.*
2. *Dennya tetel anaring jero puri, selawasi, lakinya datan nana mantuke, semangkana penuwun kula sangkatong, sang prabu nabdarum, dias-tu selama-lamane yayi meriki, nora dadi kekewaran, Dewi Kendran, Nila Emas matur haris, kaula puniki lintang welas .*
3. *Dadiya rauh sang Dewi Junti hangenpit putra, ngebekti maring nalendra, sang prabu nabda lon lah ta yayi sareng lungguh, lenggah jajar kelawan rakane sami, sang dewi tatah lenggah, malih nabda juwita punika, lahta yayi warah sira, suniki, sareng titiga atur supek-*

sama bertiga menghaturkan bakti, pada kehadiran suami kami.”

4. Adapun tidak ada datang ke sini, lalu dipaksa, adik Dewi bersama kakakda, ke dalam keraton ini, bersama sungkawa, enggan adik saya, berkata memohon.

”Dewi Junti, saya ini tidak enggan, setiap perintah kanda ayu, lahir batin hambarela,” lalu hidangan telah tersedia semua, sang prabu mempersilakan makan.

5. Sang Sudewi bersama empat berhidang bersama, makan bersama, di keputrian, orang lain dan emban semua, mengambil semua, para putra bermenggendong membopong, putra raja, demikianlah keadaannya, sang prabu bersama sang ratna, berganti lalu, pada saat sekarang yang diceritakan, konon Banjar Getas.

6. Pada malam hari datang ke sekarang, ke desa Tapon, bertemu dengan lurah, Sang Lurah berkata perlahan, ”Saudaraku adik Ratu, ada

si, paratekane lakinira .

4. *Dining tanana rauh meriki, dennya tetel, rai Dewi sareng raka, sajeroning kerton kene, sareng sungkawa, lenggawa yayi ningsun, nembung sabda Dewi Junti, kaula hiki datan lenggana, sapeintah raka hayu lahir batin kaula rela, dadiya katur sajeng lelarihan sami, sang prabu katuran pemilihan ..*

5. *Sang Sudewi sareng catur hidang siji, dahar lenggawa, maring kanya pura, pawongan kelawan ceti reke, hangayaping sedarum, para putra sami kinemban kinempit, dening putrane sentana, semangkana solahepun, sang prabu kelawan sang Ratna, ginenti reke, dukring mangkin kang kegupit, kewangsitatan Banjar Getas.*

6. *Dukring dalu peraptaning mangkin, ring desa Tapon, katemu kelawan lurah, sang lurah matur alon, sanak rai dikeratu, anaring Pejanggik*

di Pejanggik di keputrian, demikianlah sang Ratna Ayu, selama dinda ada di desa Bayan,”

Dewi Juwita diperintah pulang bersama di negara, sanak saudara Juwita Dewi, tersebut memerintah.

7. Sang Ariya Banjar langsung ke Negeri Pejanggik, sudah sampai, mendekat pada raja, Sang Prabu bersabda, Banjar Getas sambil berkata, "Benar dewa susuhunan orang sebumi, saya sangat lama di Bayan, maafkanlah hamba paduka," Sang Prabu bersabda, "Baik pulanglah, ke negeri Tapon bersama dengan adinda istrimu.
8. Sang Sudewi Nila Junti berjalan, pulang ke, Negari Tapon itu, diserbu oleh emban kemudian, datang ke Tapon tu, Dewi Junti berkata kepada suami sesampainya di ura, "Dua bulan lamanya, siang malam bersama berempat, dengan jemu, Ratna Juwita Kendran Nila Emas juga, bersama tidur bersama makan."
9. Demikianlah ulah di negeri Pejanggik, tak berdaya kanda Ratna Dewi Juwita,

ring kaniya putri, semangkana sang ratnayu, selamane dika margi, anaring desa Bayan, Dewi Juwita parentahnya mantuk, tetel anaring negara, sanak raka Juwita Dewi, punika darbe parentah.

7. *Sang Arya Banjar layu areng Nagri Pejanggik, sampun pe-rapta, mareking sang nata, sang Prabu medal sabdane, Banjar Getas nuli matur, singgih dewa sunuhunan wong sebumi, kaula lintang lama ring Bayan, ampurane kaula ratu, sang prabu wijiling sabda, becik mulih, aneng Tapon Negeri, sareng kelawan rai nira.*
8. *Sang Sudewi Nila Junti lumaris, mulih aneng, Negeri Tapon punika, ginerebek dining ceti mangke, rauh anaring Tapon punika, Dewi Junti matur ring laki paratekane aneng pura, kalih condra lawasipun, siang dalu sareng sekawan, lan kabanga, Ratna Juwita Kendran Nila Emas teki, sareng nedra sareng dahar.*
9. *Semangkono solahnya ring negari Pejanggik, bareraka Ratna Dewi Juwita, dados*

menjadi ibu ayah sebenarnya, demikianlah kasih sang hulun, sukur selamat balas raja, cintailah amat sangat, dari dulu, sang prabu melanjutkan berkata baik, demikianlah yang diucapkan.

10. Banjar Getas berkata manis, "Adik Junti saya kembali ke Bayan, hanya sebulan di sini, agar senanglah hatimu itu, di Bayan ada sungguh, madumu satu orang, ia istri saya yang tua, menumpang di tempat pamannya, Raden Wiranata, nama pamannya ini, saya bersedia mengantar beras."

11. Dewi Junti berkata kasar kemudian, "Sekarang, kamu pergi ke Bayan, tidak perlu kamu di sini, saya tidak kekurangan pria, yang cepatlah pergi kamu, jangan membawa kawan saya," Sang Ariya Banjar, sangat memerangi di hatinya ini, tunduk tidak berkata.

12. Sampai malam Banjar Getas berjalan, tidak ada, orang mengetahui seorang pun, lebih marah di dalam hatinya, hutan Mamelik yang dituju, ada kawannya hanya satu,

ibu rama seyaktina, semangkono welas sang hulun, sukur bagia Welas narpati, asihena kalintangan, saking kuna, sang prabu terusna sayowakti, semengkono den ucap-ucap .

10. *Banjar Getas ngandika wacana manis, yayi Junti ing-sun malih aneng Bayan, mung secondra neng kene, den mabecik manah sira ikuw hing Bayan wonten seyekti, maru nira senunggal, ya rabiningsun kang sepuh, numpang anaring pamannya, Raden Wiranata, wasta pamane rekeki, hing-sun sadiya ngater beras.*

11. *Dewi Junti ngandika sugal mangkin, Semangkinan, sira lumapah neng Bayan, tan peguna sira hing kene, sun dudu kekurangan kakung, den enggal lunga pribadi, aja gawa balaning wang, sang Arya Banjar, lintang merang neng nala niki, tumungkul datan pengucap.*

12. *Madiya latri Banjar Getas lumaris, datan ana, wong uninga senunggal, luwih merang sajeroning nalena, alas Mamelik kang tinuju, wonten mitrane amung siji, me-*

manandah di tepi hutan, itu dengan muka keras, sampai pagi dia kena, Banjar Getas, berkata dengan manis, dengan tulus kasih kamu kepada saya.

nandah tepining alas, punika den ulate asruh, duk injing niya kapendak, Banjar Getas ngandika wacana manis, den tulis asih sira maring wang.

34. PUH ASMARAN

1. Lebih enggan hati saya ini, saya pergi ke Bayan, tanpa kawan saya sendiri, sampai di hutan menyembah, sudahlah kamu pergi, sedih hati hamba ratu, mengawal sehidup semati.

2. Berganti sekarang yang diceritakan, di Tapon sang Dewi itu bertanya kepada bala tentara, sepeninggal sang Ariya, yang ditanyakan berkata, pergi sendiri sang bagus, menuju ke Bayan.

3. Sang Sudewi berkata pada pesuruhnya, menyela lurah dan pembesar, pesuruh pamit pulang, sudah kapendak dan Ki Lurah pesuruh lalu berkata, "Benar lurah saya diutus oleh sang Dewi Ratna Ningrat."

4. Sang Lurah hamarek sekarang, bersama dengan para pembesar, Sang Lurah me-

1. *Luwih iwuh tiase sun niki, sun lunga aneng Bayan, tan parowang sun dewek, pun pengalasan nembah, sampunang dika lunga, welas manah kula ratu, kaula ngiring sepati gesang.*

2. *Ginenti mangke kang winarni, hing Tapon sang Dewi punika hataken maring wadiyene, hing palungena sang Arya, kang tinakenan matura, lunga peribadi sang bagus, pengandikanya nuju hing Bayan.*

3. *Sang Sudewi handikeng ceraka niki, nyolo lurah lan sentana, ceraka pamit lengser, sampun kapendak lan kihurah ceraka nuli matura, singgih lurah titiang keutus, dining sang Diwi Ratna Ningrat*

4. *Sang Lurah humarek mangkin, sareng kelawan para sentana, sang lurah naura*

yahut perlahan, "Hai siang hari kamu datanglah," kemudian pesuruh bubar, sang Lurah memerintah pembesar keras, bersama menghadap sang Ratna.

alon, lah runaihinan sira mareka, punang ceraka nuli bubar, sang lurah dauhin sentana asruh, parasama mareking sang Ratna.

5. Sudah lengkap pembesar semua, sang Ratna berkata, "Baiklah paman semua paduka, serahkan nanti kepada orang, di Pejanggik kepada raja, suami saya, hilang di lama hari, saya juga ke keputrian."
6. Para pembesar menghaturkan bakti, benar ucapan sang Ratna, Ki Lurah lalu segera, memerintahkan mengambil kereta, tentara banyak sudah bersiap, sambil menghaturkan sang Ratnayu, maka naiklah ke kereta.
7. Disambut semua orang, gong biri bergema, maka tak terduga di jalan, sudah datang ke negara, sang Diah masuk ke pura, kakak Juwita bersama bertemu, Dewi Junti berkata menyembah.
8. "Sungguh hamba menghaturkan bakti, suami hamba hilang, tengah malam pergiannya, hamba sudah mempe-
5. *Sampun pepek sentana sami, sang Ratna wijil kang sabda, lahta paman sedaya iraga, aterena mangkeking wang, aneng Pejanggik maring nalendra, laki ningsun, ical ring dalu, sun malih maring kaniya pura.*
6. *Para sentana atur bakti, singgih sehandika sang ratna, kilurah nuliya age, dauhin ngamet jempana, wadiya katah wus semapta, nuli katuran sang Ratnayu, dadiya mungguh hing jempana.*
7. *Ginerebek pawongan sami, gong biri kawurahan, tan kocapa hing margane, sampuh rauh hing nagara, sang diah malebeng pura, raka Juwita sareng katemu Dewi Junti matur nembah.*
8. *Singgih kaula atur supeksi, laki kaula mangke ical, madiya latri palungane, kaula sampun asualan, alon naura*

ringatkan," perlahan berkata Ratna Juwita, "Suamimu hilang pada malam hari, tidak menjadi keburukan."

Ratna Juwita, lakimu ilang dukring dalu, dudu dados kebusukan.

9. Sang Ratna Juwita mendekati narpati, bersama tiga dan marunya, Sri Raja berkata perlahan, "Yayi Junti saudara aku, akan mengutus mengantarkan tentara," Dewi Juwita halus berkata, "Adik juga suaminya hilang.
10. Kamu berkelahi pada malam hari, karena malu ada di Bayan, istri tua ada di sana, demikianlah beritanya, sang prabu merenung menengangkan, berganti sekarang yang diceritakan, Ariya Banjar di Mamelak.
11. Sudah disiapkan besar bekalnya, tentara Mamelak hanya bertiga, maka berangkat berempat kemudian, pelabuhan Ampenan dituju, tidak diceritakan di jalan, di Ampenan sudah datang, bertemu dengan orang pemilik kapal.
12. Sang Ariya berkata perlahan, "Saya ini bertujuan ke Bayan," Kahoda membalas pelasn, "Tuan bersedia mengantar, ke Bali dulu,"
9. *Sang Ratna Juwita marek narpati, sareng tiga lan maru niya, serinalendra nabda alon, yayi Junti kadiyang apa, paran gawe ngatering bala, Dewi Juwita aris matur, yayi malih lekina acal.*
10. *Sira padua dukring wengi, jalaran maru ana ring Bayan, istri panuwa hing kana, semangkana pewartanya, sang prabu ngungun mirenga, ginenti mangke kang kewuwus, Arya Banjar aneng Mamelak.*
11. *Wus semapta beras bekel niki, wadiya Mamelak amung titiga, da dadiya lunga sareng catur mangke, labuhan Ampenan tinujua, datan kewarnaha neng marga, ring Ampenan sampun rauh, katemu lawan wong darba palwa.*
12. *Sang Ariya ngandika aris, sun iki sadiya ing Bayang, nahoda naura alon, titiang sumanggup hangatera, aneng Bali rumuhunan,*

sang Ariya Banjar naik perahu segera, sudah bersiap lalu berlayar.

sang Ariya munggah palwa asruh, sampun semapta nuli layar.

35. PUH SINOMAN

1. Diceritakan di tengah samudra, angin besar sangat baik, hanya semalam berlayar, kapal sampai ke Bali, sang Ariya turun segera, negara Karangasem di tujuhnya, karena ada kawannya, bernama I Gusti Bagus Alit, setelah bertemu sangat senang keduanya.
2. I Gusti itu, ke tempat Ariya Banjar kemudian, setelah sampai di bumi Sasak, ada berita duka kalah prajurit, di mana para anak mereka sekarang, Banjar Getas kemudian menjawab, orang itu ada di desa lain, pembicaraan yang lain kekalahan jurit, bintang buruk raja Selaparang.
3. Sudah selesai diberitahu semua, para pendatang penantang perang dihuni, oleh musuh prabu Selaparang, I Gusti merenung mendengar, diceritakan mendengar berita, I Gusti itu berkata, "Besok pagi kamu melapor, pada Batara Anak Agung ini, jika diijinkan kamu ikut mengepung."
1. *Kagupita neng satengahing samudra, angin ageng lintang becik, amung sedalu pelayaran, paluwa kampih ring Bali, sang Arya tumurun agelis, nageri Karangasem den jujuk, pan ana mitran nira, wasta I Gusti Bagus Alit, setemuna lintang lenggawa kalihnya.*
2. *I Gusti punika, maring Ariya Banjar mangkin, paratekane hing bumi Sasak, ana warta dika kasor jurit, hing endi paranak dika mangkin, Banjar Getas nuli hanaur, titiang ana ing desa liyan, seyowaktine kasor jurit, lintang ala sang Prabu Selaparang.*
3. *Sampun telas tinuturan sedaya, paratekane perang hinguni, duk musuh Prabu Selaparang, I Gusti ngungun mirengi, kegawekan denger pewarti, I Gusti punika matur, benjang enjang titiang matura, ring Betara Anak Agung sapuniki, yen kaide nan titiang ngiring hange pang.*

4. Saya membalas hukuman, jika demikian caranya orang laki, berani perang berani bahaya, ambil pertolongan pada sahabat, Ariya Banjar menyahut lagi, "Kamu hemat dan agung, Patih Raja Banjarmas, namanya Pating Pilo ini, ada sekarang di Pejanggik, dia mengabdikan."
5. Diceritakan hari esoknya, I Gusti mendekat di balairung, di sana berkata, kepada Batara Agung sakti di Karangasem Kerajaan, Ratu Agung berkata halus, "Besok pagi pergi mengempung, tetapi Pejanggik lebih dulu, jika bersedia mengalah harus ke Selaparang."
6. Demikianlah usahanya, sang Sang Prabu Karangasem ini, diceritakan sudah tujuh hari, beras bekal sudah sedia, bertemunya tentara sampai di Karangasem padat penuh, membawa senjata hanya delapan ratus, bawa tumbak enam seruling, sabtu manis akhirnya berjalan.
7. Besoknya orang tua empat puluh tiga, pelayan sudah siap, prahu dua desa lima,
4. *Handika bales hukuman, pan punika carening wong laki, wani perang wani baya, amet tutulung maring kanti, Ariya Banjar nauri malih, titiang sordining seraya luhung, Papatihnya Raja Banjarmas, wastane Pating Pilo puniki, dukring mangking ring Pejanggik titiang ngawula.*
5. *Kewangsitan dina benjang, I Gusti marek nangkil, hiri-ka nuli matura, maring Betara Agung sakti, ring Karangasem Narpati, Ratu Agung nabda harum, benjang lunga ngepang, nanging Pejanggik rumuhunin, yen sadiya kasor dadiya laju hing Selaparang.*
6. *Semangkana ubaya nira, sang Prabu Karangasem teki, kewarnaha wus sapta dina, beras bekel sampun cumawis, tangkeban wadiya perapti ring Karangasem jejel sumpenu, gawa bedil amung domas, gawa tumbak enem bangsit, sabtu legi diwasana limampah.*
7. *Isaka sepaha kawan dasa tiga, pelayan sampun lumaris, paluwa kalih desa lima,*

- tidak diceritakan di medan perang, di Ampenan sudah datang, mereka semua sudah di darat menginap tiga hari, lalu bubar semuanya berjalan, Kamis manis datang penandah Mamelak.
8. Diceritakan di Pejanggik Negara, sang Prabu mendapat berita, orang Bali banyak datang, di Penandah Mamelak tempat itu, senjata tombak dan senapan, sungguh orang datang menyerang, demikianlah yang datang, sangat terkejut Sriraja, sambil berkata panggil mentri dan para pembesar.
9. Kuda-kuda atap di ayunan, Raja Patih demung dan para jurit, sang Prabu lalu berkata, "Orang Bali sekarang banyak yang datang di Penadah Mamelak tempat ini, membawa senjata semuanya, dengan gerak mereka semua, sebenarnya Bali datang menyerang, raja patih para pembesar menghaturkan sembah.
10. Jika bersedia datang menyerang, bertujuan berbeda paduka gusti, saya ini bersedia, akan perang membela
- datan kewarna neng jeladri, ring Ampenan wus perapti, perasama neng daratan sam -- pun, mapondokan tigang dina, nuli bubar parasamiya lumaris, Kemis lege perapta penandah Memelak.*
8. *Kewarnaha ring Pejanggik Negara, sang Prabu ulih warti, wong Bali akeh perapta, ring Penandah Mamelak enggen niki, senjata tumbak kelawan bedil, seyakti wong rauh hangelurug, semangka-na kang perapta, lintang kagiyat serinarapati, nuli nagndika ngundang manteri kelawan sentang .*
9. *Ander atab aneng ayunan, Raja Patih demung lan para jurit, sang Prabu wijiling sabda, wong Bali mangkin akeh perapti ring penadah mamelak enggeniki, hangga-wa senjata sekabihipun, paran polah yayi samiya, yak-tine bali perapti lurugi, raja patih parasentana matur nembah.*
10. *Yen sadiya perapta hanghuru-ga, paran siwah handika gusti, kaula hiki samadaya, harep sabil bela nageri, sar-*

negara, serta cepat memerintah sekarang, kepada tentara di selatan, menjadi bubar Dewi Junti, saya ini tidak segan, setiap perintah kakanda hayu, lahir batin saya rela, maka disajikan minuman semua, sang Prabu dipersilakan lebih dulu.

ta gelis dauh mangkin, maring wadiya weten kidul, dadiya bubar Dewi Junti, kaula hiki datan lenggana, saperintah raka hayu, lahir batin kaula rela, dadiya katur sajeng lelarihan sami, sang prabu kauran pemijian.

11. Sang Sudewi bersama empat hidangan bersama, makan hidangan di keputrian, bersama dengan emban lalu, pada saat itu diceritakan, kisah Banjar Getas.

11. *Sang Sudewi sareng catur hidangan siji, dahar lenggawa, maring kamiya pura, pawongan kelawan ceti reke, dukring mangkin kang kegupit, kewangsitan Banjar Getas .*

12. Pada malam hari datang kemudian, ke desa Tapon, bertemu dengan lurah, sang Lurah berkata perlahan, "Sanakku adik ratu,, ada di Pejanggik di keputrian," demikianlah sang Ratna Ayu, selama kamu berada di jalan, ada di desa Bayan, Dewi Juwita memerintahkan pulang, bersama di negara, sanak kakanda Juwita Dewi, itu mempunyai tugas. semuanya, utusan sudah naik semua, kemudian sekarang berganti yang diceritakan.

12. *Dukring dahu peraptane mangkin, ring desa Tapon, ketemu kelawan lurah, sang lurah matur alon, sanak rai dikeratu, anaring Pejanggik ring kaniya putri, semangkana sang Ratna Ayu, selamane dika kang margi anaring desa Bayan, Dewi Juwita parentahnya masuk, tetel anaring nagera, sanak raka Juwita Dewi, punika darbe parentah para samiya, utusan sampun nitih sami, kuneng mangke ginenti kang winurcita.*

36. PUH PANGKUR

1. Diceritakan di Mamelak, orang Bali pergi menyerang, Pejanggik, gong tanda perang menggema, tidak keruan di jalan sudah datang Batunyala semua, itu, bertemu dengan orang Pejanggik, mereka bersorak bercampur suara bedil.
2. Sudah bertempur di medan perang, sehari-hari tidak terputus prajurit, banyak di lapangan luas prajurit tewas, demikianlah keadaan perang, akhirnya hari menjelang malam, orang bali ke penginapan, di Batunyala di tepi kali.
3. Wira Negara bersabda halus, "Hai adinda para punggawa, di esok hari saya sabil saja, saya membela negara saya, adik luar laporkan, sungguh kakakmu ikut, hamba ikut perang membela tanah air."
4. Para mantri dan demung menyahut bersama, mereka semua ikut perang, diceritakan pagi kemudian, bunyi tanda penan, tang yuda, gong beri menggema, ramai sorang senapan musuh, bala tentara Pejanggik sudah siap.
1. *Kewangsitan neng Mamelak, wong Bali lunga hanglurug, Pejanggik, gong beri waruhan umung, tan kewarneng marga, wus perapta Batunyala sedaya iku, katemu lan wong Pejanggik samiya, dadiya surak winoran bedil*
2. *Sampun campuh payudannya, sedina-sedina datan kunduring jurit, akeh kabedaran kelawan lampus, semangkana solahing perang, kesepuhan dining suriya surup, wong Bali mesanggrahan, ring Batunyala tepi ning kali.*
3. *Wira Negara nabda haris, lah ta yayi para sentana, hing binjing sun sabil wae, sun bela nageri neng wang, kang rai manca matura, singgih kakang kawula tumut, kaula ngiring sabilullah.*
4. *Para manteri lan Demung saur peksi, parasama ngiring sabilullah, kewarnaha injing mangke, muni tengeran pentang yuda, gong beri hawurahan, rame surak bedil mungsuh, bala Pejanggik wus semamta.*

37. PUH DURMA PERANG

1. Teratur barisan tentara Pejanggik bersorak, adapun di luar negara, sudah bertempur di medan, bertempur bersama bercampur, sorak bercampur suara senapan, orang Pejanggik mengamuk semua, tidak terbilang yang mati.
2. Ariya Banjar bersama Gusti Alit itu, tidak berpisah menjadi satu baris, bersama mengamuk keduanya, diceritakan kusuma negara, bersama dengan adik ini, mendampingi tentara Pejanggik mengamuk semua.
3. Maka bertempuh Wira Negara dan Ariya Banjar, Wira Negara berkata pelan, "Sekarang jadi berperang," Ariya Banjar menyahut, "Tantangan kamu saya terima," menjadi ukuran pasang ratu dua orang perwira dalam peperangan.
4. Gusti Alit perang di luar negara, sehari-hari menjadi prajurit, sampai senja hari, Sang Ariya Banjar berkata, "Besok kita bertempur lagi," Sang Wira Negara menyahut, "Pelindung mundur semua."
1. *Tatah baris wadiya Pejanggik surakan, semampta jawining nageri, wus campuh neng papan, payudane sareng gurubuhan, surak winoran suaraing bedil, wong Pejanggik ngamuk sedaya, datan peweilangan hingkang mati.*
2. *Ariya Banjar sareng Gusti Alit Punika, datan pisah dados pangirid, sami ngamuk kekalihnya, kewarnaha kusuma negara, sareng lawan sanak rai niki, ngirid bala Pejanggik ngamuk sedaya.*
3. *Dadiya katemu Wira Negara lan Ariya Banjar, Wira negara nabdaris, mangke payu hayuda, Ariya Banjar naura, sekelar sira sun tadahi, dadiya matra yuda, ratu kalih parawireng jurit.*
4. *Gusti Alit yuda lan manca negara, sadina-dina diniya jurit, kasurupan sang yang arka, Sang Ariya Banjar nabda, benjang kita malih jurit, sang Wira Negara naura, payu mundur parasami*

5. Orang Pejanggik yang mati diusung, semalam-malaman dikebumikan, demikianlah ulah peperangan, pada malam hari bersenang-senang, pagi bunyi pertanda menjadi, geger gemuruh tentara bala, berada di medan perang semua bertempur.
6. Diceritakan Demung Tempit mengawal tentara, di medan perang, naik kuda putih, orang Bali semua melihat, dikira Prabu Negara Pejanggik, dengan memasang senapan, pelor emas dipakai.
7. Bersama tiga senapan pelor emas, sang Demung mengemukakan naik, kudanya sekarang dipasang, menjadi rebah meninggal, sang demung ngamuk tak takut, di daratan dengan kawannya, banyak punggawa Bali yang mati.
8. Dihapus dengan senja hari, orang Bali mundur semua, ke barat menuju Mamelak, prajurit Pejanggik diceritakan, dimakamkan banyak yang gugur, di balairung berdatangan, para raja dan banyak bala tentara.
5. *Wong Pejanggik kang mati ginongsonan, sedahu-dahu den kuburin, semangkana solahing perang, dukring dalu hasukan-sukan, injing muni tengeran malih, geger gemuruh wadiya bala, haneng papan sami sisirig.*
6. *Kewarnaha Demung Tempit ngirid bala, haneng papan dennya sisirig, nitih kuda petak, wong Bali sami tumingal, senenggih Prabu Nagari Pejanggik, nili pinasang sinapang, pelor emas den anggeni.*
7. *Sarempak tiga sinapang pelor emas, sang demung ngamuk nitih, kudana kena pinasang, dadiya rebah pelastra, sang Demung ngamuk tan gingsir, hadaratan lan balanya, akeh punggawa Balanya, akeh punggawa Bali ngamasi.*
8. *Kesapuhan dining surup sang yang arka, wong Bali mundur para sami, mangulon aneng Mamelak, wadiya Pejanggik kocapa, den kuburin sakeh kang mati, neng mangustur dadiya seba, para ratu lan sakeh para jurit.*

9. Diceritakan orang Bali di Mamelak, bertanding dengan mereka semua, para pimpinan dan pembesar kerajaan, keadaan perang tidak bergeser, maka menyembunyikan senjata lagi, di Bali berlayar, Gusti Ngurah Kaba pulang ke Bali.
9. *Kewarnaha wong Bali perapta Mamelak, tanding wacana parasami, para gusti lan pedanda, solahing perang tan gumingsir, dadiya nguluhin senjata malih, aneng Bali halayar, Gusti Ngurah Kaba mantuk ring Bali.*

38. PUH DANG—DANG

1. Diceritakan sekarang sudah pagi, maka berangkat, Gusti Ngurah itu, sudah empat puluh kawannya, di Ampenan sudah sampai, lalu naik ke kapal tinggi, cepat meluncur berlayar, sehari semalam berlayar, sampailah di Singaraja, Gusti Ngurah, pergi ke daratan lalu, sesudah sampai di negari Karangasem.
1. *Kewarnaha mangke wus injing, dadiya mangkat, Gusti Ngurah punika, amung kawan dasa rewanga, ring Ampenan wus rauh, nuli munggahahing pahuwa inggil, raris kebat kang layar, sedina sewengi laminipun, dadiya perapta Singaraja, Gusti Ngurah, lunga daratan mangkin, sampun rauh Karangasem negara.*
2. Langsung menghadap Batara sakti, di pura, sangat bakti ulahnya di peperangan, di Pejanggik pertempuran ramai, setengah bulan lamanya, belum tampak kalah, secepatnya bekal menyingkir, kekurangan obat pelor, demikian laporan Gusti Ngurah, Anak Agung berkata halus, besok pagi saya ikut ke Sasak.
2. *Laju mareking Betara sakti, anaring pura, supeksi solahing perang, hing Pejanggik yuda rame, madiya condra lanipun, durung kanten kasor teki, enggalan sangu onya, kirangan ubat peloripun, mangkana atur Gusti Ngurah, Anak Agung Nabdaris, benjang enjang kula tumut neng Sasak.*

3. Anak Agung mengirim surat cepat, Kapitan membawa obat dan pelor, utusan naik kuda cepat, di kapal membawa surat, Kapitan pergi menerima surat, surat dibalas cepat, sampai esok tujuh hari, obat pelor, tersedia di pesisir, demikian balasan surat.
4. Surat diterima utusan pulang, mendekatlah, kepada Batara sakti itu, surat sudah diterima sekarang, diterima Anak Agung, surat dibaca di dalam hati, demikianlah ulahnya, maka bersenang-senang para ratu, hidangan minuman bermacam-macam, tidak kurang, semalam-malaman arak dan berendi, legong joget menjadi tontonan.
5. Berganti sekarang yang diceritakan, di Sasak, sekarang yang diceritakan, orang Bali di Mamelak semua, bersama berangkat ke Ampenan pindah, orang Pejanggik memperoleh berita, akan kedatangan musuh, orang Pejanggik bersama
3. *Anak Agung kirim sewala gelis, aneng Kapitan ulah angubat kelawan pelor, ceraka nitih kuda asruh, aneng Kapitan gawa tulis, Kapitan lunga nampi serat, serat winalus gupuh, ngantos benjang pitung dina, ubat pelor, sadiya aneng pasisir, semangkana winalesing serat.*
4. *Serat tinampan ceraka mulih, umareka, ring Betara sakti punika, serat sampun katur mangke, tinampanan Anak Agung, serat winaos sajeroning galih, semangka-na solahnya, dadiya sukan-sukan para Ratu, lelarihan indah warna, tan kirangan, sedalu-dalu arak lan berendi, legong joget dados tontonan.*
5. *Ginanti mangke kang ke, warn, anaring Sakak, mangke kang kewarnaha, wong Bali ring Mamelak sekabehe, sami budal sedaya nipun aneng Ampenan megingsir, wong Pejanggik ulih warta, parateka budaling mungsuh, wong Pejanggik sami segak-*

bersiap siaga, dikiranya, orang bali takut, orang Pejanggik bodoh semua.

6. Budi pekertinya amuk sekulak tengkih, musuh pulang, mangambil bekal dan senjata, dikira musuh takut semua, di Pejanggik sorak hanya, bersenang-senang siang malam, sangat ramai oleh tontonan, setiap hari menyembelih kerbau, orang Pejanggik kaya makanan, makelas, besampa, dan beciki, suka-ria semuanya.
7. Diceritakan sekarang di bumi Bai, sudah bersiap, membawa bekal dan senjata, para Raja Karangasem diutus nanti, memindahkan kapal sepuluh, tempat bekal obat mimis, ada bantuan dari Tabanan, Buleleng Manguwu membantu, demikianlah pada berdatangan, lebih baik musyawarah raja Bali, orang Sasak menghitung sendiri.
8. Sudah siap akan berangkat segera, para gusti dan tentara semua, tidak diceritakan diceritakan di perjalanan, sudah ditambatkan di pesisir pulo Sasak di Ampenan, di daratan semuanya, orang Bali ramai senang-

segak, sineggihnya, wong Bali sami hajerih, wong Pejanggik cubluk sedaya.

6. *Budi pekertine amung sekulak tengkih, mungsuh muliya, ngamet sangu lan senjata, senenggih mesah jerih kabeh, ring Pejanggik surak umung, sukan-sukan siang latri, lintang rame kang tontonan, saben dina nyembelih kebo, wong Pejanggik sugih panganan, ana make-las, besampa kewalan beciki, suka bungah samadia.*
7. *Kewarnaha mangke ring bumi Bali, wus semapta, sangu bekel lan senjata, para Gusti Karangasem kedauh mangke, ngalih palwa sepuluh, wadiah sangu ubat mimis, wonten bantuan saking Tabanan, Buleleng Manguwu membantu, semangkana paratekanya, luwih becik, musawarah Raja Bali, wong Sasak gunggung periyangga.*
8. *Wus Semapta dadiya mangkat agelis, para gusti kela-wan bala sedaya, sedasa pahuwa sareng, datan kewarneng enun, sampun me-can-cang ring pesisir pulo Sasak ring Ampenan, hadaratan sedayanipun, wong*

senang, tergesa, memperoleh menjangkan dan babi, menjadi hidangan di baki.

Bali rame sukan-sukan, habu-buru, ulih majangan ke-lawan babi, dados larihan aneng tamparan.

39. PUH PANGKURAN

1. Beraksi di tengah peperangan, wanita Pejanggik perkasa di medan perang, lebih cerdik dari pria, lebih sakti sangat berperang tidak terlihat oleh musuh, wanita Pejanggik banyak perwira, prajurit Bali takjub melihat.
2. Peperangan sehari-hari musuh kawan banyak yang mati, terhalang surya terbenam prajurit dua mundur, orang Pejanggik bersuka ria semalam-malaman, orang Bali pulang ke Mamelak, pesanggrahan pinggir kali.
3. Berganti sekarang yang diceritakan, sudah datang utusan menuju Selaparang itu, membawa surat bersama empat, sudah sampai menuju ke balairung agung, bertemu dengan orang Nyaruman, menghaturkan pesanan dengan cepat.
4. Sang Prabu di Keputrian, menjadi dekat utusan me-
1. *Sisirig satenging payudan, wadon Pejanggik parakosa ning jurit, luwih widagda lan kakung, luwih sakti kalintang-lintang payudane datan katingal dining mungsuh, wadon 'Pejanggik akeh parawira, parajurit Bali gawok ningali.*
2. *Payudane sedina-dina mungsuh rewang akeh kang ngamati, kesapuhan suriya surup parajurit kalih mundur, wong Pejanggik hasesukan sedahu-dahu, wong Bali mulih ring Mamelak, mesanggerahan pinggiring kali.*
3. *Gantiya mangke kang winurcita, kewuwusan utusan lumaris, nuju Selaparang puniku, gawa serat sareng sekawan, wus rauh nuju maring mangustur agung, ketemu lan wong Nyaruman, aturken pewekas den nage-lis.*
4. *Sang Prabu ring kaniya pura, dadiya pedek ceraka*

nyerahkan, ada utusan datang, dari Pejanggik Negara, membawa surat menghadap ke paduka, sang Prabu bersabda, "Pada esok hari saya terima."

ngaturi, wonten utusan rauh, saking Pejanggik Negara, gawa serat marek ring hulun, sang Prabu wijil kang sabda, hing binjing sun tampani.

5. Utusan diserahkan kepada lurah, diceritakan sekarang sudah pagi, keluar sang prabu ke balairung, memanggil para pembesar, Adipati Demung mentri seluruhnya, langsung mendekati utusan, menghaturkan surat kepada raja.

5. *Utusan kaserah maring lurah, kewarnaha mangke wus injing, medal prabu neng mangustur, hingayaping para sentana, Adipati Demung Demang mentri sedarum, laju marek punang utusan, aturken sewala ring narpati.*

6. Sang Adipati menerima surat, sudah disampaikan kepada sriraja, ucapan surat memberi tahu ada musuh, dari Bali datang mengepung, sangat banyak musuh itu, adapun surat Hamengku Negara, menghaturkan bakti dengan membantu.

6. *Sang adipati nampi serat, sampun katur maring Srinarapati ucapan sewala sepek ana mungsuh, saking Bali perapta ngepang, lintang akeh akeh mungsuh puniku, mungguing sewala Hamengku Negara, hatur supeksi nedeng bantoni*

7. Sang Prabu bersabda, "Tidak ada saudara saya yang membantu, Ariya Banjar menjadi saudaramu, hai utusan kamu pulanglah, ke Pejanggik lapor kepada rajamu, orang Selaparang tidak punya saudara, di Pejanggik ratumu perwira sakti."

7. *Seng paru wijiling sabda, datan nama kadang sun bantoni, Ariya Banjar dadi kadangmu, eh utusan sira muliha, aneng Pejanggik matur maring gustimu, wong Selaparang tan darbe kadang, ring Pejanggik Batumu para wira sakti.*

8. Utusan empat berpamit sembah, sang prabu perlahan berkata keluar, kamu pulang besok, saya memberi bekal dan kuda, setelah bersembah utusan empat, benar perkataan Dewa Batara diceritakan senja.
9. Pada malam hari bersukaria, makan besar bala tentara semua, wayang legong dan gambuh, itu menjadi tontonan, semalam-malaman orang jika senang hatinya, demikian juga di Selaparang, raja dan prajurit bergembira semua.
10. Para prajurit sekarang diceritakan, orang Pejanggik bersama keluar, ke barat pindah musuh, bertemu di hutan Mamelak, ramai perang kejar mengejar, banyak mati dan luka-luka, orang Bali dari jauh menembak.
11. Sudah senja sang matahari terbenam, orang Pejanggik ke timur bersama pulang, wong Bali bermalam semua itu bersama dengan Banjar Getas, di Mamelak berbin-cang semalam-malaman, para pimpinan lan pembesar, bersama ikut ke barat pada senja hari.
8. *Utusan catur hamit nem-bah, sang prabu harum sab-da mijil, sira malih besok-esuk, sun aweh bekel lan kuda, saur peksi utusan kang catur, singgih sehandi-ka Dewa Batara, kagupita surup kang rawit.*
9. *Hing dalu hasukan-sukan, boga darwina wadiya sami, wayang logo legong kela-wan gambuh, iku dadi ton-tonan, sedalu-dalu wong jeka lenggaweng kalbu, se-mangkana ring Selaparang, ratu, wadiya, lenggawa sa-mi.*
10. *Kangajurit mangke kocapa, wong Pejanggik samiya mi-jil, mangulon ngalih mung-suh, katemu ring alas Mame-lak, rame perang buru saling buru, akeh mati lan kebe-ranan, wong Bali saking adoh bebedil.*
11. *Sampun surup sang yang ar-ka, wong Pejanggik manged-tan sami mulih, wong Bali mesangerahan sedaya iku sa-reng lan Banjar Getas, ring Mamelak paguneman seda-lu-dulu, para gusti lan pung-gawa, sami ayon mangulon mangingsir.*

12. Pagi bersama berjalan, ke barat para prajurit bersama, pada akhirnya bertemulah, dengan Anak Agung yang menyusul, membawa obat mimis dengan perbekalan, tentara merembuk hanya delapan ratus, sampai senja hari.
12. *Injing samiya lumampah, mangulon para jurit sami, hing babakan dadiya kate-mu, sareng Anak Agung kang nusula, gawa ubat mimis kelawan sangu, wadiya ngarembat amung domas, dadiya surup sang yang rawit.*

40. PUH MAS SEDIH

1. Diceritakan utusan empat sudah pulang, kepada Prabu Selaparang, diijinkan untuk pulang, dianugrahi bekal dan kuda.
1. *Kewarnaha utusan catur wus pamit, maring Prabu Selaparang, keidenan dadiya lumaris, kanugrahan bekel kelawan kuda.*
2. Kuda titian dan menggondong masing-masing, bersiap-siap kemudian berangkat, luar kota utusan bersama mengantar, di jalan-jalan berbincang-bincang.
2. *Kuda titihan kelawan gendongan sami, semapta kelawan kekapa, jawi kita utusan sami nitih, semarga-marga harerasan*
3. Sesampainya mereka sang prabu marah kemudian, keluar sabda tanpa ditemani, mati hidup tidak ada yang membantu, itu menjadi kesal hati prajurit.
3. *Parekana sang Prabu duka mangkin, wijil sabda tan pekadang, pati gesang tan ayun embantoni, iku dadi kaseling wadiya bala.*
4. Dua hari lamanya di jalan, sudah datang ke Parowa, peradik mencari utusan pelindung semua itu, menjadi bertemu maharaja.
4. *Kalih dina lamine neng margi, dadiya perapta neng parowa, lunga yayi maku utusan singgal sedaya neki, dadiya katemu lan nalendra.*

5. Parautusan bersama bersembah, sang Prabu halus berkata, "Mendekatlah kamu ke sini," utusan berkata menyembah.
6. "Saya ini diperintah mengantar kepada paduka Batara, di Selaparang Nyakrawati, dari sanak Hamengku Negara."
7. Dibalas ucapan Sriraja, "Saya ini tidak punya saudara, Banjar Getas saudaramu sejati, hidup mati bersama kamu."
8. Ngeri saya menerima, seakan akan sabda Batara, di perjalanan saya, sangat bersehid, mereka membicarakan di sepanjang jalan.
9. Lalu berkata sang Prabu dengan manis, "Sesungguhnya paduka marah, karena saya tidak menyerahkan, tatkala disusul si Banjar Getas."
5. *Kiutusan parasama ngabekti, sang prabu aris nabda, paran gawa sira mariki, utusan matur nyembah.*
6. *Kula puniki kenengken ngater tulis, maring raka jeng Batara, hing Selaparang Nyakrawati, dining sanak Hamengku Negara*
7. *Winalesan sabdane serinara-pati, hingsun iki tan duwe kadang, Banjar Getas kadangmu sejati, pati gesang kalawan sira.*
8. *Giris tiyas kaula nampani, mekadi sabda sang Batara, neng dadalan kaula kelingtang sedih, kaula harerasan semarga-marga.*
9. *Nuli nabda sang Prabu wacana manis, seyektine nalen-dra duka, jalaran ningsun tan nyerahhi, dukala kesungsul si Banjar Getas.*

41. PUH SINOMAN

1. Berganti sekarang yang diceritakan, orang Bali di Babakan diceritakan, Anak Agung anom dia bersabda, hai kamu Ariya Banjar saudara saya, setelah lengkap berangkat sekarang, ke Ma-
1. *Ginenti mangke kang koca-pa, wong Bali neng Babakan kewarni, Anak Agung anom reke nabda, lah ta Ariya Banjar sanak mami, papasama lunga mangkin, anaring Mamelak mesanggerah hiri-*

melak bermalam di tempat itu, Ariya Banjar sanak hamba, bersama pergi sekarang, ke Mamelak bermalam di situ, Ariya Banjar berkata, benar baik saya ikut, maka bubar semua pergi ke timur.

ku, Ariya Banjar sanak mami, parasama lunga mangkin, anaring Mamelak mesanggerah hiriku, Ariya Banjar matura, singgih becik kaula ngiring, dadiya bubar samiya lunga mangetan.

2. Diceritakan di negari Pejanggik pergi mata-mata menyelidiki, dari Tapon bersama Kentawang, tak berapa lama datang orang Bali, sangat banyak prajurit itu, mengerikan kemudian pulang, tidak diceritakan di jalan, sudah datang ke Negeri Pejanggik, ki duta lalu melapor ke utusannya.
3. Ketika mendekat sambil berkenalan, geger gemuruh tentara datang, adapun utusan berayun-ayunan, ada yang disuruh pergi segera, naik kuda semua mengha-turkan bakti semua di selatan, ada di barat datang, semalam-malaman para prajurit banyak yang datang.
4. Pagi berbunyi tanda, terli-hat penantang jurit, bunyi senapan bercampur sorak, diceritakan para tentara pu-lang, bersenang-senang se-muanya, sangat ramai di

2. *Kagupita hing Pejanggik Negera, lunga telik ngesab-sabin, saking Tapon kela-wan Kentawang, kancit rauh wong Bali, lintang akeh kang parajurit, kange-sab-sabin nuli mantuk, da-tan kewarnaha neng marga, sampun perapta Negeri Pe-janggik, kiduta lajeng matur ring gustinya*
3. *Kala ngerak nuli tinepang, geger gumuruh wadiya pe-rapti, punang utusan selur-sinehuran, wonten kineng-ken lunga hagelis, nitih ku-da parasami, atur supeksi sedarum, ana ngidul ana ngetan, ana ngulon ngalor perapti, sedalu-dalu paraju-rit akeh kang perapta.*
4. *Injing muni tengeran, pena-likan penantang jurit, muni bedil winoran surak, ke-wangsitan parajurit bali, hing batunyala wus perapti, ayun-ayunan sedaya nipun,*

medan perang, banyak tentara Sasak dan Bali, tertunda karena senja terbenam matahari.

5. Mundur keduanya di peperangan, orang Bali istirahat bersama, orang Pejanggik pulang ke negara, semalam-malaman bergembira semua, arak dihidangkan dan berendi, menjadi minuman para raja, minuman tidak kekurangan, demikian ulah prajurit, dan perwira tidak menghitung sakit dan mara bahaya.

6. Pagi diteruskan perang di medan laga, semakin banyak tentara yang mati, mereka gagah perkasa di medan perang malam larut, orang Bali bersama mundur, ke barat ke Mamelak, orang Pejanggik masuk negeri, orang Sasak yang mati dikubur semua.

7. Malam hari tidak dikisahkan, pagi bunyi tanda dua kali, bala tentara siaga, semua, orang Pejanggik berangkat bersama, ke barat mengepung bersama, di Mamelak antri gemuruh, ramai perang selatan timur, orang

lintang rame punang yuda, akeh pelatra Sasak lan Bali, kesapuhan dining sumurup sang yang arka

5. *Mundur kalih kang yuda, wong Bali mesanggerahan sami, wong Pejanggik mulih ing Negara, sedahu-dalu darwina sami, arak jinewer lan berendi, dados inuman para ratu, lelarihan datan kekirangan, semangkana solahing jurit, parawira kalih tan etang lara lan baya.*

6. *Injing malih dennya yuda, along linongan wadiya mati, sami gagah parawireng yuda tan etang baya lan pati, payudane sapuhing wengi, wong Bali samiya mundur, mangulon aneng Mamelak, wong Pejanggik manjing Nageri, wong Sasak kang mati kinuburan sedaya.*

7. *Hing dalu datan kocapa, injing muni tengeran kekalih, wadiya bala samiya sayaga, wong Pejanggik mangkat parasami, mangulon hangepung sami, ring Mamelak antri gumuruh, rame yuda kidul wetan, wong Bali sa-*

Bali dari jauh menembak, orang Pejanggik mengamuk terus menombak.

8. Jalannya peperangan berkecamuk, orang Bali sekarang terjepit, mereka mundur semua, lalu hari senja, orang Pejanggik bersama pulang, orang Bali ke barat lurus, semalam-malaman berjalan, sampai pada tengah malam, tentara Bali bersama berpesta.
 9. Diceritakan sudah malam, orang Bali berjalan lagi, ke barat menuju ke Ampenan, diceritakan orang Pejanggik bersama, ramai sorak bercampur senjata, semakin banyak kawannya, sudah datang bantuan Pamelak, orang Bali tidak bertemu, sorak ramai orang Pejanggik pulang semua.
 10. Kedatangannya di dalam negeri berdesak-desak semuanya, pada malam hari banyak tontonan, sangat senang tentara semua, laki perempuan besar kecil, seperti tidak malu, dikira musuh bubar berlayar, pulang ke bumi, demikianlah perkiaraan orang senegara.
- king adoh habedil, wong Pejanggik sami ngamuk anggen tumbak.*
 8. *Perang garubuhan tindaknya, wong Bali mangke katin dih, sami mundur samadaya, dadiya surup sang rawit, wong Pejanggik sami mulih, wong Bali mangu lon laju, sedalu-dalu lumampah, perapta babakan madiya latri, wadiya Bali samiya boga darwina.*
 9. *Kewarnaha sampun rahina, wong Bali lumampah malih, mangulon nuju Ampenan, kocapa wong Pejanggik parasami, rame surak winoran bedil, sayan akeh rewangipun, wus perapta penandah Pamelak, wong Bali datan kepanggih, surak rame wong Pejanggik mulih sedaya*
 10. *Seperaptane jeroning negara, hasukan-sukan parasami, dukring dalu akeh tontonan, lintang lenggawa dadiya sami, lanang wadon ageng alit, kadiya tan ana nandang pakiwuh, sinenggih mesah bubar halayar, mulih maring bumi Bali, semangkana dedugane wong senegara*

42. PUPUH ASMARAN

1. Diceritakan orang Ampenan tentang orang Bali, membi-carakan sehari-hari, Anak Agung bersabda sekarang, "Hai sudaraku sekalian, sekarang siapa bersedia berlayar, ke Bali mengambil bekal, dengan obat mimis semua."
2. Punggawa semua dan gusti, semuanya menghaturkan sembah, setelah berkata batara sekarang, Anak Agung berkata lagi, "Yayi Gusti Made Alit pergi, ulah mimis obat dan bekal, adik membeli kepada kapiten."
3. Diceritakan sudah pagi sekarang, Gusti Alit naik ke kapal, tiga kapal dipakai, tidak diceritakan diperjalanan sudah sampai, langsung menghadap Betara Agung, menghaturkan surat dari, putranya.
4. Surat sudah diterima Bata-ra, Batara Agung mengeluarkan sabda, "Tinggal tiga hari kamu berlayar, maka bersiaplah menyelesaikan," Ma-de Alit mohon diri, bubar mundur sambil pulang, ke rumahnya Periyangga.
1. *Kagupita wong Ampenan wong Bali, haginem reke sedina-dina, Anak Agung nabda mangke, lahta saku-weh parasanak, mangkin sapa sadiya halayar, aneng Ba-li hangamet sangu, kelawan ubat mimis samiya.*
2. *Punggawa sami lan paragusti, parasamiya matur nembah, sehandika Batara hing mangke, Anak Agung malih hanabda, yayi Gusti Made Alit lunga, ulahing mimis ubat lan sangu, yayi numbas maring kapitan.*
3. *Kagupit wus injing mangkin, Gusti Alit mungguhing palwa, tiga palwa den anggen, datan winarna neng marga, hing Karangasem sampun perapta, laju mareking Betara Agung, aturken serat saking, putranya.*
4. *Sewala sampun katampi Betara Batara Agung wijil kang sabda, kari tinggang dina sira layare, mangda semapta kepulihan, Made Alit hamit nembah, bubar lengser nuli mantuk, maring gariya nira Pariyangga.*

5. Berganti sekarang yang diceritakan, orang Pejanggik bodoh semua, mengira musuh takut saja, tidak ada yang berani mengepung, demikian juga dugaannya semua, bubar sendiri-sendiri pulang, ke desanya Pariyanga.
6. Orang jaga malam setiap hari, setiap malam berganti sepuluh, hanya itu dipadatkan saja, para prajurit semua bubar, menjadi sunyi negara, menjadi tewas ratu bodoh, tidak pandai memanfaatkan musuhnya.
7. Demikianlah cerita yang sebenarnya, jika pandai ratu dan prajurit, Negeri Pejanggik tidak kalah, para prajurit taat di peperangan, pria wanita, kebetulan lengah prajurit dan ratu, tetapi sudah digariskan oleh Yang Maha Kuasa.
5. *Ginenti mangke kang winarni, wong Pejanggik cubluk samiya, sinenggih mengsah jirih bae, datan ana wani malih ngepang, semangkana dudugena sedaya, bubur sowang-sowang mantuk, anaring desanya Pariyanga.*
6. *Wong hakemit saben injing, saben dahu ginenti sedasa, amung punika tetel bae, para jurit kabeh sami bubar, dadiya sunyi kang negara, dadiya tiwas ratu cubluk, datan widagda hangereh balanya.*
7. *Semangkana kang seyowakti, yen widagda ratu parawira, Negeri Pejanggik boten kasor, wadiya para kusu weng yuda, lanang wadon para wireng perang, kasisipan lengah para wadiya lan ratu, nanging wus ajal saking yang suksma.*

43. PUH PANGKURAN

1. Maka bergantilah yang diceritakan, Batara Agung Karang Asem bertanya, "Sudah disiapkan kirimannya," Gusti Alit lalu berlayar, ditambah menjadi bersama itu, tujuh kapal yang berlayar, penuh dengan perbekalan senjata semua.
1. *Kunang ginenti kang kawuwusan, Betara Agung Karang Asem winarni, wus samapta pakiriman nipun, gusti alit reke halayar, kebak dining sangu senjata sami.*

2. Tidak diceritakan di jalan, sudah sampai ke Ampenan ini, di daratan dengan cepat, mendekat ke ratunya, menyerahkan barang kiriman itu, Anak Agung Anom senang menerima, siap perbekalan dan senjata mimis.
3. Pagi sudah berangkat, ke timur menuju Mamelak semula, tidak diceritakan di jalan, sudah datang bantuan Mamelak, istirahat sampai surya terbenam, semalam-malaman dijamu, diceritakan sekarang sudah pagi.
4. Segera berangkat berbondong, sunyi tengeran sunyi sorak bersama, negeri Pejanggik tidak ada prajuritnya, maka tidak ada pulang musuh, mereka bodoh satu negara, pasti memang sudah suratan.
5. Orang Bali makin dekat ke negara, Sasak sambil bersorak dan bunyikan senjata, orang Pejanggik geger gemuruh, negara sudah dikelung banyak musuh dari utara, hanya timur tidak ada musuh, maka keluarlah mengamuk bersama.
2. *Datan winarneng marga, sampun perapta hing Ampenan tiki, hadaratan nuliya asruh, marek maring ratunya, aturken gegawan pakiriman puniku, Anak Agung Anom lenggawa nampak, semapta sangu lan senjata mimis.*
3. *Injing nuliya mangkat, mangetan nuju Mamelak para-sami, datan winarna neng enun, wus perapta penandah Mamelak, mesanggarahan pan suriya wus surup, sedalu-dalu boge darwina, kewangsitan mangke wus injing.*
4. *Nuliya mangkat harantaban, sunyi tengeran sunyi surak sami, Nageri Pejanggik tan ana parajuritipun, apan tanana mulih mungsuh, sami cubluk sannegara, pinasti wus janji neng widi.*
5. *Wong Bali Pedek Negara, nuli surak winoran habedil, wong Pejanggik geger gemuruh, negara sampun kinepungan akeh mesah kaler kulon kelawan kidul, amung wetan tanana mesah, dadi ya medal ngamuk sami.*

6. Ratu Gusti dan bala tentara, bersama perang sambil sekarang, laki perempuan semua mengamuk, orang desa dibagi tiga, ada di utara di barat di selatan sebab musuh dekat kota, ada yang masuk rumah di tembak.
7. Banyak rumah yang terlihat, orang Pejanggik, tidak mundur perang, sehari-hari sampai malam, banyak mati dan luka, yang hidup ke timur mundur, orang Bali mundur semua, terhalang oleh gelapnya malam.
8. Diceritakan yang perang satu hari, kota sebelah utara tujuh orang raja, Kusuma Wiranagara dan adiknya, di luar negara perang sabil semua, Demung Tempit Raden Ijo si penghulu, dua wanita dari Kentawang, kota barat tentara Tapon banyak sambil.
9. Ki Lurah lalu berkata, "Ya besok saya berangkat," sampai matahari terbenam, pada malam harinya itu tidak diceritakan.
6. *Ratu gusti lan wadiya bala, parasama ayun sabil mangkin, lanang wadon samiya ngamuk, wong desa binagi tiga, ana ngaler ana ngulon ana ngidul, apan mesah pedek kuta, wonten manjing umah den badil.*
7. *Akeh umaha kang julat, wong Pejanggik datan kundur hajurit, sadina-dinajangkebing dalu, akeh mati lawan kabernan, kang urip mangetan denny mundur, wong Bali mundur samiya, mapan kesaputing dining latri.*
8. *Kewarnaha kang sabil sedina, kuta kaler sapta para Gusti, Kusuma Wiranegara lan rainipun, manca negara sabil parasama, Demung tempit Raden Ijo lang penghulu, wadon kekalih saking Kentawang, kuta kulon wadiya Tapon akeh sabil.*
9. *Ki Lurah nuli matur, singgih benjang kaula mangkat, dadiya surup sang yang rawit, dukring dalu mangke datan kocapa.*

10. Pagi itu diceritakan, Lurah Tapon sudah siap berjalan, bersama empat orang dia berjalan, menuju ke negara Pejanggik, sudah sampai di luar kota, bertemu dengan Lengser dusun, Ki Lurah bertanya, "Kemana tujuan kepergianmu sekarang, sang raja bersama pembesar kerajaan semua."
11. Palingsir itu menyahut, "Semua ada yang menuju ke timur semua di Mujur satu malam, kami menunggu di dusun ini, para abdi pembantu semua juga tidak lain yang di tuju, hanya negeri Selaparang, dekat kepada ratu Nyakrawati, demikianlah kira-kira tujuan kami semua,"
12. Kota utara hanya tiga orang, orang laki yang mati sabil, orang perempuan delapan belas itu, demikian sabil sehari, yang sakit digotong ke timur ke Mujur, yang mati sudah dikuburkan, Negeri Pejangik sunyi sepi.
10. *Injing mangke kewarnaha, lurah Tapon semapta lumaris, sareng sekawan sira lumampah, nuju maring nageri 'Pejanggik, wus perapta hing punjul teki, katemu lawan panglengser dusun, ki Lurah hatatanya, endi paran lungane mangkin, sangehulun ke lawan sentana samiya.*
11. *Palingsir punika naura, sekewaten mangetan parasami, ring mujur sewengi kewala, titiang nenggaing dusun niki, penarka rewang parasami, datan liyan kang tinuju, amung nageri Selaparang, pedek ring ratu Nyakrawati, semangkana panarka titiang sedaya.*
12. *Kuta kidul amung titiga, wong laki kang mati sabil, wong wadon wulu ales pupunikuw punika sabil sedina, kang lara ginongsong mangetan neng mujur, kang mati sampun kinuburan, Negeri Pejanggik sunyi enti.*

44. PUH DANG – DANG

1. Sang Adipati sekarang bersama berjalan, bersama ku-
1. *Sang adipati mangke sareng lumaris, lawan kusuma, he-*

suma, Hamengku Negara, sampai di mujur pagi saja, tentara Tempit banyak ikut, di Mujur bercerita bersama, Mangku Nagara bersabda, "Ayo serang seluruh kekuatanmu, rajamu ada di Parowa, sebaiknya berjalan ke timur menuju ke tempat Gusti, tidak kehujaan perang lagi."

mengku Negara, rauhing mujur injing bae, wadiya tempit akeh tumut, ring mujur gunem sami, Mangku Negara hanabda, aja perang sedayamu, ratumu wonten ring Parowa becik lumampah mangetan nuju enggon Gusti, datan kewarsa malih haperang.

2. Negara sudah kena api dan kawan, hanya sedikit diucapkan, tak berguna perang sekarang, sudah ditentukan oleh raja maka berangkat anak buah dan raja, ke timur ke Parowa, sang Adipati, langsung masuk ke dalam puri, bertemu dengan Kusuma Ningrat.

2. *Negara sampun keneng api, lawan rewang, amung kedik kewala, tan peguna perang mangke, pinasti janjining yang Agung dadiya mangkat kaula lan gusti, mangetan aneng Parowa, sang Adipati, laju manjing jero puri, katemu kalawan Kusuma Ningrat.*

3. Prabu pengantin berkata halus, "Sudah dipastikan, suratan Tuhan, bersama kakak-kakaknya di Selaparang nanti," keluar sabda halus, "Tidak ada saudara di Pejanggik," bersabda kepada utusan empat, "Segera nanti saya, langsung ke timur ke Taliwang," lalu berpamit Sang Prabu kepada ayahanda, serta berkirin salam kepada para pembesar kerajaan.

3. *Prabu penganten nabda haris, wus pinasti, janjining yang Suksema, bareraka hing Selaparang mangke, wijing sabdanya halus, datan ana kadang ring Pejanggik, nabda ring utusan sekawan, nuli mangke raganing sun, laju mangetan aneng Taliwang, dadiya pamit, sang prabu ring ramaji, sarta salam kalawan parasentana.*

4. Berganti sekarang yang dice-
ritakan, sang Ariya
Sudarsana di Mamelak, ber-
kata kepada Anak Agung
sekarang, "Sungguh Betara
Dewa Agung, saya ke timur
nanti sendiri, bersiap-siap
melakukannya, orang-orang
Pejanggik dan para raja,
jika masih berani perang,
atau tidak, maka negara
habis oleh api, itu saya
melihat semua."
5. Betara Agung halus bersab-
da, "Baiklah, kamu bersiap-
siap semua," Ariya Banjar
pamit mundur, tidak dice-
ritakan di perjalanan, di
Tapon sudah sampai, ber-
temu dengan ki Lurah, Sang
Ariya berkata halus, "Adik
Lurah bagai mana kabar-
nya, " Ki Lurah, mundur
dia mengucapkan bakti,
sambil menangis semuanya.
4. *Ginenti mangke kang ke-
warni, sang Ariya, Sudarsana
ring Mamelak, matur marang
Anak Anak Agung mangke,
Singgih Betara Dewa Agung,
kaula mangetan mangkin
peribadi, ngesab-sabin para-
tindaknya, wong-wong
Pejanggik lan pararatu yen
maksih wani perang, utawi
boten, pan negari telas
dining api, punika kaula
hatilik sadaya.*
5. *Betara Agung harum sabda
mijil, lahta becik, sira sab-
sabin sedaya, Ariya Banjar
pamit lengser, datan kewar-
na hing enun, neng Tapon
wus perapti, katemu lawan
ki Lurah, sang Ariya ngan-
dika arum, yayi Lurah bagi-
nya kapendak, Ki Lurah,
lengser sira asung bekti
sarwiya nangis karuna se-
daya.*

45. PUH MAS

1. Laki-laki perempuan orang
Tapon datang, dengan me-
ngis semua, ada prajurit ma-
suk ke puri, memberitahu-
kan sang diyah.
2. Maka keluarlah sang ayu
bersama inang pengasuh, ia
menemban putranya, menu-
1. *Lanang wadon wong Tapon
perapti, sarwiya nangis seda-
ya, wenten wadiya mele-
beng puri, atur uninga ring
sang diyah.*
2. *Dadiya mijil sang ayu kela-
wan ceti, inya angemban
putranya, nuju enggon laki-*

ju ke tempat pria itu, se-sampainya menceritakan semua kejadian.

3. Sang Ariya berdiam sambil menangis, dengan menyambut putranya, mengemban putranya kemudian, lalu pulang ke pura.
4. Diceritakan Ki Lurah dan para pembesar istana bersama, berbareng memasuki pura, bercakap-cakap di dalam puri, istri suami hadir semua.
5. Kemudian berkata ki Lurah kepada para pembantu, "Di Pejanggalik ratu kabur, pergi ke timur semuanya ini, mungkin menuju Selaparang."

na puniki, serauhnya matur keruna.

3. *Sang Ariya meneng kewala nangis, dadiya nambut putranya, ingemban putranya mangkin, dadiya mulih neng pura.*
4. *Kewarnaha Ki Lurah lan sentana sami, parasama malebeng pura, hagineman sajeroning puri, istri kakung rauh sedaya.*
5. *Nuli matur ki Lurah parate niki, ring Pejanggalik ratu bubar, lunga mangetan sedaya niki, menawi nuju Selaparang.*

46. SERINATA

1. Sang Ariya lalu bersabda, "Adik Lurah kamu pergi besok," pencuri mengalihkan pandangannya, para ratu negeri Pejanggalik, jika jauh dekat di sini saja.
2. Raja kemudian diceritakan, di Selaparang sekarang yang diceritakan, Kertabumi Sri-raja, segan ketika hari malam, banyak dukun yang mengobati, sang prabu sakit

1. *Sang Ariya mangke ngandika, yayi Lurah sira lunga binjing, sabsabin pelumbarannya, para ratu nageri Pejanggalik, yen adoh pedek teki,*
2. *Ginenti mangke kewarnaha, ring Selaparang mangke kang winarni, Kertabumi Serinalendra, sungkan amung dina latri, akeh dukun kang nambani, sang*

sudah, gemuruh tangis satu negara, maka datanglah seluruh *bendagi*, tinggalah *tabla* menghormati satu hari diceritakan.

3. Jenasah prabu mendapat penghormatan, dan penjaga malam beserta punggawa raja mentri, para alim para dukuh semuanya, siang malam berzikir semua, sang Adipati terlambat menulis, Sembalun dan Bayan, Pengadangan Rungkak semua, Parowa juga Berenga Langko Peno.
4. Pejanggik Banowa babak, sampai Kentawang mene-mui semua, utusan semua naik kuda, itu sudah selesai pulang semua, hampir sampai jenasah Raja, sampai selesai punggawa semua datang, sudah menjadi adat dari dulu, jika sudah kedatangan punggawa semua maka berangkat jenasah ke pemakaman.
5. Sudah cukup setengah bulan, lalu siap hadir semua, para bupati bersama punggawa, raja *kepe* sudah jadi, maka diangkatlah jenasah raja, ke pekamakan sudah sampai, demikianlah kea-

prabu linah sampun, gumuruh tangis senagara, dadiya perapta para bendagi, kariya tabla mung sedina kewala.

- 3 *Layon prabu pinanjang tabla, den kemit dening sentana mantri, para alim dū dukuh samiya, siang dalu sikir parasami, sang Adipati kerienan tulis, kiniriman sewala sampun, Sembalun kelawan Bayan, Pengadangan Rungkak parasami, Parowa dadi Barenga Langko Peno.*
4. *Pejanggik Banowa babak, Puput Kentawang medayeng sami, utusan sami nitih kuda, punika den atos mulih sami, pametekan layon Narpati, ngantos sentana samiya rauh, wus tereadat saking rumiyinan, yen semapta rauh sentana sami, dadiya pametek layon pemakaman.*
5. *Wus jangkep madiya condra, nuli semapta rauh sami, para bupati kelawan punggawa, raja kepe sampun dadi, dadiya kungkahan layon narpati, neng pemakaman wus rauh, semangkana so-*

dekat Seri Batara, Anak Agung berkata perlahan, "Senang adik lekas datang."

4. Sang Ariya berkata segera, "Sungguh dewa Agung Batara, hamba menghaturkan berita sebenarnya, orang Pejanggik semua kabur, ke Sumbawa," Lurah Tapon sudah sampai.
5. Sang Batara berkata perlahan, "Esok harinya bersama bubar, ke utara ke pemondokan, hari yang ditentukan menyiapkan bekal semua, sampai terbenam matahari, bersukaria malam harinya, pagi itu diceritakan.
6. Maka bubar semua, orang Bali bersama orang Selam, tidak diceritakan perjalanannya, sudah sampai ke Malik Lingsar, maka mencari peristirahatan, tiga hari lamanya, sudah siap lalu beristirahat.
7. Anak Agung berkata sekarang dengan rapi bersusun para punggawa, Anak Agung bersabda perlahan, "Saya perlahan maju mengempur, ke timur Selaparang," para punggawa ber-

Anak Agung nabda harum, bagiya yayi age perapta.

4. *Sang Ariya matur nuli, singgih dewa Agung Batara, titiang hatur huninga sejatina, wong Pejanggik samiya bubar, sejatina neng Sumbawa laju, Lurah Tapon mulih perapta.*
5. *Sang Setara nabda aris, dina benjang parasama bubar, mengalor ring Lingsar mondok, dina semapta bekal samiya, nuli sumurup sang yang Arka, hasasukan dukring dahu, injing mangke kewarnaha.*
6. *Dadiya bubar parasami, wong Bali kelawan wong selam, datan kewarnaha hing lampahe, sampun perapta kemalik Lingsar, dadiya kariya pesanggerahan, ti gang dina laminipun, sampun semapta punang pesanggerahan.*
7. *Anak Agung gunem hing mangkin, andir atap para punggawa Anak Agung nabda nabda alon, hingsun alon meju gempura, mangelan ring Selaparang, para*

sama berkata, "Saya semua akan bersiap."

8. Tetapi hamba kekurangan senjata, dan perbekalan, sang Batara bersabda halus, "Pada esok hari kalian berangkat, bersama sepuluh kamu berlayar ke Bali secepatnya, mengambil senjata dengan beras."

punggawa samiya matur, kaula sedaya datan lenggana.

8. *Nanging kaula kakirangan yakta, dining senjata, klawan para sangan, sang Batara nabda alon, hing benjang sira lumampah, sareng sedasa sira halayar, aneng Bali dinasruh, amit senjata klawan beras.*

50. PUH SINOMAN

1. Pada malam hari tidak diceritakan, konon saat itu sudah pagi, lalu berangkat berlayar, sudah sampai ke Ampenan semua, maka naik ke kapal semua, tiga hari di laut, lalu sampai singaraja, langsung ke Karang-asem semua, menghaturkan sembah kepada Batara yang tertua.

2. Sang Batara Rama berkata, "Siapkan penginapan ini, maka dekat dengan Ampenan," pufang dari pertempuran, peperangan besar masih berlangsung, jika bersedia Selaparang bersujut, lebih dulu seorang negara adapun dekat dengan pesisir, jika orang Sasak memata-matai.

1. *Hing dahu datan winurcita, kewarnaha mangke wus injing, nuli mangkat kangelayar, wus perapta neng Ampenan sami, dadiya mung-gah baitra sami, tigang dahu neng laut, nuli perapta Singaraja, laju neng Karang-asem sami, atur supeksi ring Batara kang Panuwa.*

2. *Sang Betara rama nabda, den unduri pesanggrahan iki, dene pedek klawan Ampenan, lan mulih payudan emaksih, peperangan gede seyekti, yen sadiya Selaparang sumuyut, kari-yenan punang negara, dene pedek klawan pasisir, yen andaga wong Sasak benjang-enjang.*

3. Tidak enggan mengganti kapal, jika dekat dengan pesisir, itu bersama ingat-ingatlah, lagi sekarang ke Mangune, dengan Tabanan bersama, mohon kepada Anak Agung, dilengkapi dengan senjata, tombak, senjata obat mimis, maka terjadilah pertempuran negara Selaparang.
4. Tidak diceritakan berapa lama, di Bali sudah disediakan, sudah siap dipelabuhan, maka berlayar semua tiga puluh kapal semua bersama ini, tujuh hari di laut, akhirnya sampai ke Ampenan, langsung ke timur tentara semua, di jalan tidak diceritakan.
5. Sudah bersiap di Lingser, lalu berangkat menggempur, dua hari di jalan, sampai pesanggrahan semua, di Ketangga pesanggrahan ini, di Selaparang sekarang sudahnya, mantri punggawa bersama bala, sudah siap senjata ini, memperluas menengkur penentang perang.
6. Pagi bersama berjalan, tentara Bali rapih berbaris, maka bersiap perang berso-
3. *Datan kiwuhan alih pahuwa, yen pedek kelawan pasisir, puniku sami den liingena, malih mangkin neng Mangune, kelawan Tabanan sami, nuhun seraya ring Anak Agung, hatangkeban punang senjata, tumbak bedil ubat mimis, dadiya gempura Nageri Selaparang.*
4. *Datan kewarnaha laminiya, ring Bali sampun cumawis, sampun semapta neng pelabuhan, nuli halayar parasami tigang dasa pahuwa sareng niki, catur dina neng laut, dadiya rauh hing Ampenan, laju mangetan wadiya sami, neng marga datan winurcita.*
5. *Sampun semapta ring Lingser, nuli mangkat hanggem-puri, kalih dina neng marga, nuli masenggerahan sami, ring Ketangga pesanggrahan iki, ring Selaparang mangke kawuwus, mantri punggawa kelawan bala, sampun semapta senjata niki, beredangga ngungkur penantang yuda*
6. *Injing sami lumampah, wadiya Bali hatatah baris, dadiya mangkaban surak,*

rak, orang Selaparang demikian juga; di luar kota dengan rapi baris, sudah diatur semua itu, sambil bertembak-tembakan, sangat ramai perang itu, sehari-hari berperang di sebelah barat negara.

- 7 Setelah matahari terbenam, para prajurit mundur semua, Bali ke peristirahatan, bala Selaparang pulang semua, yang mati diangkut semua, dimakamkan semalam suntuk, demikianlah keadaan peperangan, diceritakan sekarang sudah pagi, pasukan bala tentara mundur ke persembunyian.

wong Selaparang mangkana sami, jawi kita hatatah baris, sampun ayunan sedaya hiku, nuli habedit-bedilan, lintang rame punang jurit, sedina-dina haperang kuloning negara.

- 7 *Dadiya surup sang yang Arka, kang jurit mundur sami, wong Bali neng Pesanggrahan, bala Selaparang mulih sami, kang pejah ginongsong sami, penendeman sedahu-dahu, semangka-na solahing yuda, kewarna-ha mangke wus injing, beredangga ngungkur penelikan yuda.*

50. PUH PANGKUR

- 1 Sudah bertempur di medan, perang menggempur orang Bali banyak mati, tentara Sembalun banyak berdatangan, dari Lombok Pegading Peringga, utara selatan bersama-sama mengepung, demikianlah gambaran peperangan, orang Bali banyak gugur.
2. Maka hari mulai senja, bersama mundur kedua prajurit, dalam negara menjadi penuh, orang Bali di Pesang-

- 1 *Sampun campuh punang yuda, perang gempur wong Bali akeh mati, wadiya Sembalun akeh rauh, saking Lombok Pegading Peringga, kidul kaler parasama denya ngepung, semangkana solahing yuda, wong Bali akeh ngamasi.*
2. *Dadiya sumurup sang yang Arka, sami mundur kekalih kang jurit, jero negara ebek sumpenuh, wong Bali neng*

grahan, bersenang-senang tentara semua itu, para ratu bersama berpesta, diceritakan sudah pagi.

3. Orang Bali ramai bersorak, teratur berbaris membawa senjata, orang Selaparang bersama mengamuk, sangat ramai konon pertempuran, sehari banyak mati kawan dan musuh, demikian dalam peperangan, maka matahari mulai terbenam.
4. Orang Selaparang di pertempuran, semalam-malaman memakamkan jenazah, orang Bali mati tiga ratus, sudah dikuburkan semua, di peristirahatan anaknya berkata kepada ratu, sang Batara Agung bersabda, "Besok pagi kita bersama menengulangi."
5. Ke barat ke Lingsir mundur perang kita mengalihkan mimis, Sang Ariya lalu berkata, "Benar saya bersedia," tidak diceritakan sekarang pada malam hari, esok pagi diceritakan, orang Bali bersama berjalan.
6. Ke barat bergeser, tidak diceritakan di jalan, di Lingsir sudah sampai, sambil diutus memberikan, ke Bali

Pesanggrahan, hasesukan wadiya sedaya hiku, para ratu samiya darwina, kewarnaha mangke wus injing.

3. *Wong Bali rame hasurak, tatah baris nuli habedil, wong Selaparang sami hangamuk, lintang rame punang yuda, sedina-dina akeh mati rowang kelawan musuh, semangkana solahing perang, dadiya surup sang yang rawit.*
4. *Wong Selaparang kang payudan, sedahu-dalu pinandem parasami, wong Bali pejah tigang atus, wus pinendeman sedayanya, hing pesanggrahan anake gunem lan Ratu, sang Betara Agung nabda, dina binjing kita samiya ngumbali.*
5. *Mengulon neng Lingsir, mundur perang kita alihin mimis, Sang Ariya nuli matur, singgih kaula datan lenggana, tan kewarnaha mangke dukring dalu, injing mangke kewarnaha, wong Bali samiya lumaris.*
6. *Mengulon neng Lingsar, datan kewarna hing margi, hing lingsir wus rauh, nuliya dikeng utusan, aneng*

hanya sepuluh berjalan, yang diutus datang ke Ampenan, sudah naik ke perahu bersama.

Bali mung sedasa lumaku, kang kinen rauh Ampenan, wus munggah hing baitra sami.

51. PUH DANG DANG

1. Diceritakan Batara Agung berpindah, bersama ke barat, menuju ke Mataram. demikianlah kelakuan mereka, tidak dilukiskan di perjalanan, sudah sampai ke Mataram, itu sudah tersedia peristirahatan, di pedang tiba-tiba seperti itu, sang batara berkata, sudah jadi, peristirahatan semuanya, lalu diberi nama Mataram.
2. Beralih menceritakan kejadian, utusan di Bali itu, sudah datang di Bali katanya, utusan langsung ke balairung, menghaturkan bakti kepada Batara Lingsir, ulahnya ketika di peperangan, pertempurannya semakin mundur, ke barat mendekati Ampenan, sambil berkata sang Batara Agung Lingsir, besok pagi kembali bertempur.
3. Sang Batara tua mengutus segera, ke Tabanan, dengan Manguwi semua, utusan berjalan semuanya, berganti se-
1. *Kewarnaha Betara Agung magingisir, sami mangulon, nuju maring mataram, semangkana polahe reke, datan kewarneng enun, sampun perapti Mataram sami, punika kariyenan pesanggrahan, hing pedang majelok puniku, sang Batara dadiya ngandika, sesampun dadi, pesanggrahan sedaya sami, nuli den wastaken Mataram.*
2. *Ginenti mangke kang winarni, kawruha, utusan neng Bali punika, sampun rauh hing Bali reke, utusan laju neng mangustur, atur supeksi ring Batara Lingsir, solahe kang mangun yuda, payudane mangkin mundur, mangulon pedek Ampenan, nuli nabda, sang Betara Agung lingsir, benjang enjang malih gempura.*
3. *Sang batara lingsir hangutusin nuli, neng Tabanan, lawan Manguwi samiya, utusan lumampah sedaya-*

karang yang diceritakan, di Selaparang sekarang diceritakan, para ratu punggawa semua, saling mendahului dengan tergesa, saling mendapatkan petak di Ketangga, siang malam, orang hakemit berganti-ganti, di dalam petak ramai menjaga.

4. Diceritakan sekarang antara Bali, di Mataram bercerita ratu dan punggawa, yang menyimpan rasa mengeluarkan pendapatnya semua, sampai sang duta datang, tentara bawahan menggarap, tanah, setiap hari bekerja, menanam buah-buahan semua, demikian juga di Mataram, setiap pagi, orang menggarap semua, menanam kacang dan bawang.
5. Diceritakan sekarang bertemu di musim, turun hujan, orang desa, dusun di depan, ladang carik semuanya, ramai tentara yang menanam, demikianlah di bumi Bali, bertemu musim bangun kerja, setiap pagi bersama menanam, itu dibawa untuk mundur, diserang, oleh Sasak membangun jurit, tentara tinggal sandang pangan.

na, ginenti mangke kang kawuwus, hing heng Selaparang mangke kewarni, para ratu punggawa samiya, kariyenan alingan gupuh, kariyenan petak ring Ketangga, siang dalu, wong hakemit genti ginenti, je-roning petak rame hanjagaka.

4. *Kewarnaha mangke wadiya Bali, neng Mataram, hagnem ratu lan punggawa, hang endurasa bawarassa kabeh, hangantos sang duta rauh, wadiya alit hang garap bumi, saban dina wangun kariya, nandur woh wohan sadaram, semangkana neng Mataram, saban injing, wong hanggarap parasami, nandur kacang kela-wan barang.*
5. *Kewarnaha mangke kapetuk hing musim, tumuran udan, wong desa, susun hanggarap, ladang carik sedayane, rame wadiya kang nandur, semangkana ring bumi Bali, kapetuk musim wangun kariya, saban injing samiya nandur, punika awinan keunduran, hang lurug, maring Sasak mangun jurit, wadiya karian sandang pangan.*

6. Diceritakan Batara Agung tua, di Karangasem, memerintahkan tentara memasak, membawa benih banyak buah-buahan dan sayur, di siapkan wasiat segalanya ini, dengan peti membangun yuda, yang diperintah untuk berjalan, sudah naik ke kapal, tidak diceritakan, di laut sudah perkampungan, ke pasisir Ampenan.
7. Langsung ke timur duta menghadap, sudah datang, ke pesanggrahan Mataram, menghaturkan serat dan benih, sudah diterima oleh Ratu, demikianlah ulang orang Bali, berganti sekarang yang diceritakan, orang Sasak semua itu, sangat ramai menggarap sawahnya, menanam padi di tanah ladang semua ini, demikianlah diceritakan.
6. *Kewarnaha Batara Agung lingsir, hing Karangasem, hanginen wadiya mamasak, hanggawa benih akeh woh-wohan kelawan sayur, semapta wasiating sewala niki, den kandega mangun yuda, kang kinan reke wus luma-ku, wus munggah neng paluwa, tan kewarna, neng laut sampun kampih, maring pasisir Ampenan.*
7. *Laju mangetan duta lumaris, sampun perapta, ring pesanggrahan Mataram, aturken serat kelawan benih, sampun ketampi dining Ratu, semangkana solahnya wong Bali, ginenti reke kewangsitan, wong Sasak sedaya puniku, sami rame hanggarap sawahnya, nandur pari, neng carik ladang sedaya niki, semangkana kang kagupita.*

52. PUH ASMARAN

1. Sang Ariya Sudarsana dikisahkan, berada di Tapon, sakan menghadap untuk laporan, menceritakan pengalaman dan mendiskusikannya, lurah desa berkata, sungguh dewa saya menghaturkan, ada di Pejanggik sunyi bala.
1. *Sang Ariya Sudarsana kewarni, anaring Tapon punika, hangayaping sebalana, hangendurasa embawa rasa, Lurah desa humatura, singgih Dewa kaula matur, anaring Pejanggik sunyi bala.*

2. Sang Ariya berkata halus, "Esok hari saya ke sana," dengan palingsiran semua, mendekati kebaikan negara, sekarang akan berjalan utusan, ke Kentawang dan Pujut, ada di Pena, langko, Banuwa.
3. Semakin senja terbenam mata hari, ramai bersenang bala tentara semua, diceritakan pagi itu sekarang, Sang Ariya sudah bersiap, untuk berangkat bersama, datang ke jalan, sudah sampai ke negara.
4. Ratuunggawa hadir semua, Banuwa Kentawang Pujut Pena, dari Barenga dengan Langko, desa Tampingan datang semua, berjejal di bangsal keraton Sang Ariya berkata perlahan, sekarang saya mewakili negara.
5. Hari langsung menyambut kerjanya, carik ladang bersama menanam, desa-desa hari selenggara saja, sudah berhati-hati mereka semua, jangan lupa kamu menanam, bersama berkataunggawa ratu, benar saya tidak cangan.
2. *Sang Ariya nabda aris, dina benjang hingsun neng rika, kelawan panglingsir saka-behe, harembuk kebecikan nagara, mangkin den lampah utusan, aneng Kentawang kelawan Pujut, anaring Pena, Langko, Banuwa.*
3. *Dadiya surup sang yang rawit, rame sukan bala samiya, kewarnaha injing mangke, Sang Ariya sampun semapta, dadiya mangkat samadaya, datang kewarneng enun, sampun rauh ring negara.*
4. *Ratuunggawa rauh sami, Banuwa Kentawang Pujut Pena, saking Barenga kelawan perapta sedaya, jejel aneng Peraba yaksa, sang Ariya nabda harum, mangke hingsun jenenging negara.*
5. *Dina laju nambut karyeki, carik ladang sami den tandura, desa-desa dina selenggara bae, den para yitna sira sedaya, aja lali sira nandura, sami maturunggawa ratu, singgih kaula datan lenggawa.*

6. Sudah selesai pulang semua, lalu bubar ratu semua, sang Ariya pulang ke Tapon, demikian ulah semua, tidak diceritakan setiap bulan, diceritakan sudah setahun, di Mataram sekarang dikisahkan.
7. Ratu Agung segera bergeser, sebaiknya negara ke timur, ada di padang dilindungi sekarang, lalu mengirim surat, ada di Tapon dan Mam-balan, berkunjung Kediri dan Gerung, para punggawa sudah diperintah.
8. Maka bersiaplah tentara datang, membawa ke istana, barisan bala tentara semua, berganti-ganti bala tentara, ada yang terlambat datang ke istana, berbaris tentara semua, berganti-ganti bala, ada yang terlambat datang ke istana, tiga bulan lamanya, maka menjadi Keraton baru.
9. Ratu Agung menjadi digeser, di kiranya keraton baru, Negeri Karangasem megira, sesudah ditinggal Mataram, di Mataram nanti dibangun, I Gusti Kaba menjadi agung, mengerahkan bala ke Mataram.
6. *Wus pupit wikara sami, nuli bubar ratu sedaya, sang Ariya mantuk ring Tapon, semangkana solah samiya, tan kewarna sewarsa-warsa, ke warnaha sampun setahun, ring Mataram mangke kocapa.*
7. *Ratu Agung ayun magingsir, Wangunan nagara mangetan, anaring padang seweta hing mangke, nuli hangirim sewala, anaring Tapon lan Mam-balan, medayeng kadiri kelawan Gerung, para punggawa sampun kaparentah.*
8. *Dadiya semapta wadiya perapti, hanggawa punang pura, banjar-banjar wadiya kabeh, genti ginenti wadiya bala, hakerienan punan pura, banjar-banjar wadiya kabeh, genti-ginenti wadiya bala, hakerienan punan pura, tigang candra lami nipun, nuli dadi Keraton anyar.*
9. *Ratu agung dadiya mangingsir, den wastanen Keraton anyar, Nageri Karangasem wastane, sesampun katilar Mataram, hing mataram mangke keraksa, I Gusti Kaba dadi Agung, hangereh bala ring Mataram.*

10. Demikianlah tingkahnya dalam cerita, Ratu Agung Karangasem membangun, halnya Selaparang yang belum takluk, diceritakan pulang perang, tentara sebelah barat diperintah, hari persiapan senjatanya, sebab sekarang berperang lagi.
10. *Semangkana solahnya kagupit, Ratu Ageng Karangasem hangeraksa, amung Selaparang dereng kasor, keangsitan mulih haperang, wadiya kulom kedawuhan, dina semapta senjatanipun, apan mangke malih hayuda*

53. PUH PANGKURAN

1. Diceritakan sekian banyak tentara, bersama kumpul di Karangasem negeri, tentara Tapon menunggu sudah, ada di kali bagian, diceritakan, ratu bala berangkat sudah, ke timur penyebarannya, tidak dilukiskan di jalan.
1. *Kewangsitan sekehing bala, samiya kumpul neng Karangasem nageri, wadiya Tapon ngantos sampun, anaring kali babak, kewarnaha, ratu bala mangkat sampun, mangetan hangeluruga, datang kewarneng hing margi*
2. Sudah sampai di Tampingan, sudah biasa tentara bagian timur menunggu, prajurit bala semuanya, sudah seharusnya peristirahatan, berada di pinggir kali Balimbing tempatnya, menjadi sorak bersama, sebab sudah dekat musuh itu.
2. *Sampun perapta desa Tampingan, wus sayoga wadiya wetan ngantosi, pangirit hala sedayanipun, sampun sayoga sanggeraha, maring pinggir kali Balimbing enggonipun, dadiya sami ngun surak, apan wus pedek musuh niki.*
3. Menyerbu dengan bersorak, serta menembak dari timur kali, tentara timur menambak cepat, pinggir kalidi le-reng, sehari-hari tidak ada
3. *Hangeluruga sami surak, sarwi habedil saking kulon kali, wadiya wetan habedil asruh, pinggir kali anggone rerang, sedina-dina datan*

yang takluk, sampai terbenam matahari, orang Bali istirahat semua.

4. Pada malam hari ramai bersuka ria, orang Bali ada di pesanggrahan minum-minum, banyak lelah para ratu, tidak terelakkan minum arak, diceritakan tentara Selaparang dan para raja, berkata di peristirahatan, memerintahkan dusta pergi mencuri.
5. Dusta sakti amat sangat, memakai pusaka dari raja, Prabu Kartajagad bertanya, "Satriya dari Paringgabaya, bersama empat pergi mencuri, sudah lewat Belimbing itu, langsung ke pesanggrahan Bali."
6. Menghajar dengan suka hati, orang Bali yang sedang tidur bersama, pencuri langsung mengambil, pencuri senjata di ucapkan, mengambil mimis dan senjata pakaian, di bawa keluar bersama, sudah dinanti untuk dikeluarkan.
7. Bersama tujuh orang memikul senjata, sudah ke timur lewat kali Balimbing,

ana kang kingguk, dadiya surup sang yang arka, wong Bali mesanggrahan sami.

4. *Hingdahu rame hasukan, wong Bali ring pesanggrahan halarih, akeh puyah kang para ratu, pan kalin-tangan nginu nginum arak, kewangsitan wadiya Selaparang lan pararatu, hagnem neng pesanggrahannya, hanginen dusta lunga memaling.*
5. *Dusta sakti kalintang-lintang, penganggena pusaka saking narpati, Prabu Kartajagad hing dangu, satriya saking Paringgabaya, sareng catur parawira lunga memandung, sampun liwat belimbingika, laju maring pesanggerahan Bali.*
6. *Hamulang punang sasirepira, wong Bali kang kemit nidra sami, dusta laju memandung, pandung senjata kewala, ngamit mimis klawan bedil ubetipun, den gawa medal samiya, wus enti den luwarin.*
7. *Sareng catur mikul senjata, sampun mangetan liwat kali Balimbing, datan kewarneng*

tidak diceritakan di jalan, sudah sampai di Selaparang, mendekat kepada sang Adipati memberi tahu, demikianlah ulahnya, sang Adipati berkata halus.

enun, wus perapta hing Selaparang, umarek maring sang dipati atur paweruh, semangkana solahira, sang Adipati nabda aris.

8. Hari esok berperang lagi, keluar banyak tentara semua, sang lurah memohon keras, menuju ke pesanggrahan bala, sudah bertemu dengan Sang Ariya Demang, Ariya Demung mengingatkan kawannya, maka bersorak semuanya.

8. *Dina benjang malih hayuda, uwarena sakeh wadiya parasami, sang Lurah amit asruh, nuju maring pesanggrahan bala, wus katemu ke lawan sang Ariya Demang, Ariya Demung ngatag balanya, dadiya surak parasami.*

9. Diceritakan orang Bali semua, bersama kebingungan senjata sudah habis, parap pimpinan dan prajuritnya, mereka semua bubar mundur, lalu langsung orang Selaparang menyusul, menembak di jalan-jalan, banyak kena orang Bali mati.

9. *Kewarnaha wong Bali sedaya, samiya kiwuhan senjata wus enti, para Gusti klawan balanipun, para sama bubar mundura, nuli laju wong Selaparang mungsul, habedil sedalan-dalan, akeh kena wong bali mati.*

10. Demikianlah keadaan perang, tertunda oleh senjata terbenam matahari, orang Selaparang bersama pulang, orang Bali sekarang diceritakan, tidak dengan minuman berjalan malam-malam, tidak diceritakan di jalan, sudah sampai Karangasem Negeri.

10. *Semangkana solahing perang, kesapuhan mangke surup sang yang rawit, wong Selaparang samiya mantuk, wong Bali mangke kawarnaha, datan larian lumampah sedalu-dalu, datan kewarneng marga, wus perapti Karangasem Negeri.*

54. PUH SERINATA

1. Memberi tahu kepada sang Batara, mendapat kekalahan besar dalam peperangan, kecurian senjata kami, akhirnya kalah pulang semua, banyak mati di jalan, terkena mimis ketika disusul, sang Batara lalu berkata, besok pergi Adik Gusti, membeli senjata kepada Kapiten itu.
2. Berganti kemudian yang diceritakan, di Selaparang yang diceritakan, berjejal ke bangsal istana, para raja dan bala tentara, bersukaria semuanya, senang tentara ratu, bertempat musuh sudah bubar, diwaktu malam tontonan datang, berjoget, wayang berada di balairung,
3. Berganti dengan tontonan, joget lenong tandak datang, tidak ada yang lelah di hati, lagi perempuan senang semua, para satria sekarang mengeluarkan hari baik bala tentara, diperistirahatkan maka di jalan, jika ada musuh datang, dengan segera menghanturkan sembah semua.
1. *Atur uninga maring sang Betara, solahing perang kasor seyakti, kapandungan senjata nira, awinan kasor sami mulih, akeh mati neng margi, kena mimis hing penungsul, sang Betara nuli nabda, benjang lunga yayi gusti, tumbas senjata maring Kapitan punika.*
2. *Ginenti mangke kang koca-pa, hing Selaparang kang kawarni, jejel aneng Prabu Yaksa, para ratu lan wadiya niki, hasuk-sukan parasami suka lenggawa wadiya ratu, mapan mungsuh sampun bubar, kalaning dalu tontonan perapti, gandrung, wayang wonten ring Bancingah.*
3. *Ginenti punang tontonan, joget lenong tandak perapti, datan ana keseling manah, lanang wadon suka sami, para satriya mangke ngwarin dina sayaga balanipun, hasanggera punan dedalan, yen ana mungsuh perapti, den sigrah atur supeksi sedaya.*

4. Dengan tidak ada peperangan, orang Selaparang siaga menunggu, sampai dua bulan, orang Bali memindahkan senjata bersama, orang Selaparang bodoh semua, sangat mengandalkan kekuatannya, jika ada musuh datang, adapun pencuri senjata ini, demikianlah kesepakatan orang Selaparang.
5. Orang Bali semua cerdas, sudah siap senjata dan bekal itu, semua memakai senjata pria, senapan peperangan sudah dipakai, obat mimis semua banyak, orang Sasak bodoh semua, hanya mengandalkan kekuatan tubuh, tetapi senjata kurang sakti, demikian pula ulah orang Selaparang.
6. Diceritakan sudah berjalan satu tahun, orang Bali sudah siap semua, senjata bedil dan tombak, sang batara mengutus duta pergi, ke Tapon dan Kediri, Mambalan Kentawang garung, dengan persiapan menghadap, tak diceritakan duta di jalan, sudah sampai di desa yang dituju.
Setelah berkata siap kemudian berangkat, memanggil
4. *Kelawan tan nana payudan,, wong Selaparang sayaga ngantosi, jangkeping kalih warsa, wong Bali ngalihin senjata sami, wong Selaparang cubluk sami, kewala ngandel rosanipun, yenana mesah perapta, dene pandung senjata neki, semangkana rerembungan wong Selaparang.*
5. *Wong Bali samiya widagda, sayoga senjata kelawan sangku niki, samiya darbe senjata lanang, sinapang palogo den enggoni, ubat mimis akeh sami, wong Sasak samiya cubluk, amung ngandel karosenya, nanging senjata kirang nyekti, semangkana solahing wong Selaparang.*
6. *Kewarnaha reke wus sewarsa, wong Bali samiya semapta, senjata bedil lan tumbak, sang Batara kinen duta lumaris, aneng Tapon kelawan Kadiri, Mambalan Kentawang Gerung, den semapta mara seba, tan kewarna duting margi, wus perapta ring desa kang tinuju.*
7. *Semapta aturnya nuli mangkat, ngumbali duta parasa-*

seluruh duta, diceritakan yang diperintah, sudah datang ke negara, langsung ke bangsal istana, bertemu dengan Batara Agung, Anak Agung halus bersabda, "Bersiap dengan senjata semua, serang Selaparang esok hari."

8. Diceritakan semua para punggawa, mengutus bala tentara semua, bersiap perbekalan dan senjata, maka siaplah seluruh bala tentara, lalu memenuhi negara, di Karangasem menjadi penuh, para raja para punggawa, sang Batara Agung berkata bijak, "Sekarang berangkatlah kamu semua."
9. Maka berangkatlah seluruh tentara, tidak diceritakan di jalan, sudah sampai Banuwa pertama, lalu matahari terbenam, tentara beristirahat semua, menginap hanya semalam, pagi lalu berangkat, sudah sampai kali Balimbing, tempat pesanggrahan semua tentara.
10. Berganti yang diceritakan, tentara Tampingan diceritakan, bersama berlari wanita pria, takut melihat musuh datang, langsung pulang ke

mi, kewarnaha kang kedauhan, sampun rauh neng Nageri, laju aneng ponceni-ti, katemu lan Betara Agung, Anak Agung alus nabda, lah semapta senjata parasma, luruga Selaparang dina benjang.

8. *Kewarnaha sami para punggawa, dauhin wadiya bala sami, semapta sangu lan senjata, dadiya semapta bala-bala sami, nuli ngabeking nageri, ring Karangasem ebek sumpenuh, para gusti para punggawa, sang Betara Agung nabda aris lahta lumampah sira sedaya.*
9. *Dadiya mangkat bala sedaya, datan kewarneng margi, wus perapta Banuwa babak, nuli sumurup sang yang rawit, wadiya reren para sami, mangingep mung sedalu, injing nuliya mangkat, wus perapta kali Balimbing, mesanggerah wadiya bala samiya.*
10. *Ginenti kang winurcita, wadiya tampingan kewarni, samiya larut wadon lanang, hajarih tingali mungsuh perapti, laju mulih maring ne-*

negara, diceritakan adipati bersama Demung, yang berada di Selaparang, merasa khawatir di istana, yang membuat menahan membuat karang kering.

11. Ada mentri diutus, ke desa-desa melihat-lihat, jika ada musuh datang, maka diceritakan di jalan, lurah desa sudah menerima laporan bahwa ada musuh, di Balimbing pesanggrahan, memakai senjata lengkap datang, semalam suntuk berjalan.
12. Maka setelah demung Peringgabaya, sangat cemas hatinya ini, tempat dusta sudah hilang, yang menjadi maling sakti, tidak ada yang mengganti, memakai pusaka yang sakti, tak ada yang mengetahui perbuatannya, sangat bodoh untuk diketahui, tidak ingat kepada janji ajal seorang.
13. Demung Paringgabaya berangkat, menghadap kepada sang Adipati, menghaturkan dusta sudah berlalu, memakai pusaka yang tidak pernah tinggal, tidak ada yang tahu tempat disembunyikan, sekarang semakin bodoh, maka tentara yang

gara, kewarnaha dipati klawan Demung, kang wenten ring Selaparang, hagendurasa ring Ponceniti, kang saweneh hanepak buluh karangerak.

11. Wenten menteri dikeng utusan, aneng desa-desa wewarnahi, dining ana mesah perapta, datan kocapo neng margi, Lurah desa wus hatampi sewala muguweng mungsuh, neng Balimbing mesanggeraan, dadiya tangkeban senjata perapti, sedalu-dalu samiya lumampah.
12. Kocapa mangke Demung Peringgabaya, lintang keweran manah neki, mapan dustane wus lina, kang dados maling sakti, tan ana kang hagenteni, bebadong pusaka kang pinunjul, tannana wikan enggonnya, lintang cubluk kang darbeni, datan iling maring janji ajalira.
13. Demung Peringgabaya mangkat, humarek maring sang adipati, ngaturan dusta wus lina, bebadong pusaka datan kari, tannana weruh enggon kasingit, hing mangke ngerasing cubluk, kocapa bala kang mangkat, wus perapta ring kali Balimbing,

berangkat, sudah datang di kali Balimbing, yang datang ramai bersorak musuh kawan.

*seperaptan rame surak
mungsuh rowang.*

55. PUH PANGKUR

1. Terdengar dari jauh, orang Bali bersama menembak, tentara Selaparang semua mengamuk, dengan tombak dan pedang, banyak mati kawan dan musuh, sehari-hari berperang, terhalang oleh matahari terbenam di sore hari.
2. Orang Selaparang beristirahat, orang Bali ke barat menuju ke padang jurit, takut oleh tingkah ulah lama, sudah kecurian senjata, tidak diceritakan sekarang pada malam hari, pagi hari berbunyi tanda, Penalikan penantang jurit.
3. Orang Selaparang ke barat semuanya, terang penghadang akan dituju, ramai bersorak kawan musuh, menjadi ramai tembak-menembak, Punggawa Bali banyak yang luka-luka, orang Selaparang mengamuk semuanya, peperangan terhalang waktu malam.
4. Orang Selaparang mundur

1. *Pyudane saking kadohan,
wong Bali samiya habebedil,
wadiya Selaparang sami ngamuk,
anggen tumbak kelawan pedang,
akeh pejah rowang kelawan mungsuh,
sedina-sedina mangun yuda,
kasepuhan surup sang yang rawit.*
2. *Wong Selaparang mesanggerahan,
wong Bali mangu-lon aneng Padang jurit,
haje-rih dening tingkah keruhun,
wus kepandungan senjatanya,
datan kocapa hing mangke ring dalu,
injing re-ke muni tengeran,
Penalikan penentang jurit.*
3. *Wong Selaparang mangulon samadya,
padang pengadangan den jujugi,
rame surak rewang mungsuh,
dadiya rame bedil-bedilan,
Punggawa Bali akeh nandang tatu,
wong Selaparang ngamuk sedaya,
payudane kasaputing latir.*
4. *Wong Selaparang mundur*

ke timur, Orang Bali bubar ke barat semua, desa Loyok dituju, demikianlah ulang peperangan, diceritakan orang Selaparang sudah pulang semua, bertempat perbekalan menyingkir, bersama pulang masuk ke negara.

mangetan, Wong Bali bubar mangulon sami, desa loyok den jujuk, semangkana solahing perang, kewangsitan wong Selaparang sami mantuk, mapan sangle onya, sami mulih amjing nagara.

5. Diceritakan orang bersama ada di Loyok dan Rungkang mengungsi, yang luka-luka banyak yang mati, maka pulang semuanya, ke Karangasem mendekat kepada Ratu Agung, bersembah melaporkan sudah kalah, musuh mengamuk tidak terkira.
6. Betara Agung perlahan berberkata, "Jika demikian pindahkan obat dan mimis," tentara banyak bubar pulang, ke desanya sendiri, diceritakan orang Selaparang dan para ratu, memakai senjata rangkap semua, berjalan menuju kali Belimbing.
7. Sudah datang ke Pedang Pengandangan, musuh sunyi tidak ada yang tertinggal, mereka ke barat menyusul, langsung ke Loyok Rung-

5. *Kewangsitan wong samiya, anaring Loyok lan Rungkang mangungsi, kang keberanan akeh lampus, dadiya mulih sedayanya, aneng Karangasem pedeking Ratu Agung, atur supeksi tingkah kasoran, mesah ngamuk datan mulih wuri.*
6. *Betara Agung alon ngandika, yen mangkono alihin ubat kelawan mimis, wadiya katah bubar mantuk, aneng desa sowang-sowang, kewarnaha wong Selaparang lan para ratu, harang keban senjata samiya, lumampah nuju kali Belimbing.*
7. *Sampun perapta pedang pengandangan, mesah sunyi tan ana kang kari, samiya mangulon hanusul, laju maring Loyok rungang, wong*

kang, orang Rungkang semuanya mendekat berukta, orang Bali pulang semua, Orang Selaparang menginap satu malam.

8. Pagi mereka bubar, mereka pulang ke desanya masing-masing, tidak diceritakan di jalan, bersama datang se-orang-seorang, diceritakan Adipati dan para ratu, pagi menerima kunjungan, laporan suka duka di singgansana.

Rungkang parasama humarek matur, wong Bali mulih samiya, wong Selaparang nginep sewengi.

8. *Injing samiya bubar, sami mulih aneng desa peribadi, datan kewarneng enun, samiya rauh sowang-sowang, kawangsitan Adipati kelawan para ratu, injing dadiya mara seba, angendu rasaneng ponceniti.*

56. PUH DANG DANG

1. Sang Adipati berkata manis, dengan tujuan, "Kamu para saudaraku semua, setelah musuh kalah sekarang bubar, mentri pejabat lalu berkata, "Di dalam hati saya tuan, benarkah musuh sudah kalah, besok-besok mungkin datang, kita nanti terkena angin bala, membawa penangkal, di peristirahatan siang malam, jika ada musuh datang."
2. Adapun jalan ditutup sekeliling tidak enggan, musuh datang, ke Balimbing dan di tempat lain sekarang, padang Suwela Lemor itu, ada yang menutup, para

1. *Sang Adipati nabda wacana manis, paran karep, sira para sanak sedaya, hapan mengsah bubar mangke, manteri sentana nuli matur, sajeroning manah kaula gusti, diastu bubar kang mengsah, benjang-benjang yekti rauh, dewek mangkin hanginen bala, gawa alingan, den sanggeraha siang latri, yen wenten mesah perapta.*
2. *Dene tutup marga sakuliring, mande iwuh, mesah hang luruga, neng Balimbing lan songgen hing mangke, padang Suwela Lemor puniku, dene tutup sakehing*

punggawa pamit semua, memberi petunjuk tentaranya seorang-seorang, hari esok, sama-sama berangkat menutup jalan, demikianlah yang diceritakan.

margi, marga kidul tinutupan, para punggawa pamit sedarum, arahin balanya sowang-sowang, dina benjang sami mangkat tutup margi, semangkana kang winurcita.

3 Diceritakan di Karangasem sekarang, Batara Agung, bersama para punggawa, di istana berjejal sekarang, Batara Agung berkata perlahan, "Lebih baik berhenti kamu berperang sekarang, karena sudah musim hujan, mulai bekerja semua," menyahut para Punggawa, "Benar dewa, saya bersedia bekerja semua," para punggawa pamit mohon diri bubar.

4 Konon sudah satu tahun lamanya, tidak ada, yang mengucapkan peperangan, senang banyak padi, orang Selaparang suka semua, tanaman banyak semua jadi, barat Balimbing demikian pula, barat Babak kaya semua, tidak kekurangan sandang pangan, diceritakan Batara Agung Karangasem sekarang, maka lagi didatangi.

5. Ada duta diutus ke bumi Bali, memindahkan senjata,

3. *Kewarnaha neng Karangasem mangkin, Batara Agung, kelawan para punggawa, hing perabayaksa jejel mangke, Batara Agung nabda harum, becik mandega sira perang mangkin, kerana sampun tumurun udan, nambut kariya sedaya iku, saur peksi para punggawa, singgih dewa, datan lenggana kaula parasami, para punggawa pamit bubar.*

4. *Kuneng sampun sewarsa laminiki, datanana, kang ucap-ucap peperangan, sami suka akeh parina, wong Selaparang suka sedarum, tanduran akeh sami dadi, kulon Balimbing semangkana uga, kulon Babak sugih sedarum, datan kirangan sandang pangan, kewuwusan Betara Agung Karangasem mangkin, ayun malih hangeluruga.*

5. *Wonten duta kinengken aneng bumi Bali, ngalihin*

senapan dan mimis obat, para punggawa diutus sekarang, memakai senjata dan perbekalan, ada yang diberi petunjuk bersama, Banuwa Langko dengan Pena, Tapon Kentawang dan Pujut, juga sudah mengabdikan, kepada Karangasem, kepada Prabu Nyakrawati, hanya Selaparang belum menyerahkan.

6. Ke utara gunung sekarang diceritakan, Negeri Bayan, Sembalun Bumbing Lawang, ini kawan Selaparang saja, Apitaik Pegading Kelayu, Mamben Peringgabaya Balimbing, Pengandangan Rumbanbiak, hanya ini yang menurut, jadi Tampingan Selaparang, itu bodoh, tidak menyiapkan senjata bedil, menghandalkan kekuatan yang dapat lepas.

senjata, bedil kelawan mimis ubat, para punggawa kedauh mangke, tangkeban senjata kelawan sangu, wenten bebek ewinarahan sami, Banuwa Langko kelawan Pena, Tapon Kentawang lan Pujut, pan sami sampun ngaula, ring Karangasem, dados Prabu Nyakrawati, amung Selaparang dereng kepawa.

6. *Kaler gunung mangke kagupit, Negeri Bayan, Sembalun Bumbing Lawang, punika rowang Selaparang bae, Apitaik Pegading Kelayu, Mamben Peringgabaya Balimbing, Pengandangan Rumbanbiak, amung punika kang setuahu, dadi tampingan Selaparang, nanging cubluk, datan semapta senjata bedil, ngandel rosa metanggalan.*

57. PUH DURMA YUDA

1. Diceritakan orang Bali sudah siap, bekal dan senjata ini, Tampingan selatan timur, senjata sudah siaga, sudah diberitahukan semua, berangkatlah besok pagi, menyerang Selaparang Negara.

1. *Kewangsitan wong Bali sampun semapta, sangu kelawan senjata tiki, tampingan kidul wetan, senjata wus sayaga, sampun winarahan sami, humangkata dina benjang, hang lurug Salaparang Nagri.*

2. Para punggawa mengiring mulai berjalan, Gusti Lurah Sakti menugasi, datang ke timur Babak, bertemu dengan pengiring Tampingan, berjalan tidak berhenti semua, sekarang sudah senja, semua berhenti berjalan.
3. Pada malam hari sekarang tidak diceritakan, pagi berjalan lagi, sampai senja terbenam matahari di Rungkang, celaka yang berjalan, diceritakan lurah Rungkang sekarang, menugasi utusan ke timur, membawa surat ke Selaparang negara.
4. Utusan kedua bersama naik kuda, tidak diceritakan di jalan, yang berada di negeri Selaparang, menghaturkan surat kepada Sang Adipati, adapun surat Lurah Rungkang, menghaturkan berita musuh datang.
5. Sang Adipati mengutus pembantu menabuh bunyi-bunyian, Penalikan membangun jurit, mantri punggawa yang berada di Selaparang, ketika memberi arah berangkat, ada lagi ketinggalan tulisan, mampir Lurah Tampingan, adapun tempat peristirahatannya di kali Balimbing.
2. *Para punggawa pangirit bawa lumampah, Gusti Lurah Sakti nengkengin, rauh hing wetan babak, katemu lan bawa tampingan, lampahnya datan rarian sami, mangke kasurupan suriya, sami reren kang lumaris.*
3. *Dukring dahu mangke datan winurcita, injing lumampah malih, kasurupan suriya hing Rungkang, mandaga kang lumpah, kagupita lurah Rungkang mangkin, ha-nengken utusan mangetan, gawa serat neng Selaparang Nageri.*
4. *Utusan kalih parasama nitih kuda, datan kewarneng margi, ana ring nagri Selaparang, aturken serat maring sang Adipati, mungguweng serat Lurah Rungkang, atur supeksi mesah perapti.*
5. *Sang Adipati kinen ceraka nabuh tengeran, penalikan mangun jurit, manteri punggawa kang wenten ring Selaparang, seweneh ngarahin mangkat, ana maneh karienan tulis, wenarah Lurah Tampingan, denya sanggeraha kali Balimbing.*

6. Diceritakan orang Bali yang menyerang, sudah datang ke kali Belimbing, bertemu dengan orang jaga, ramai sorak senang, orang Bali tidak dapat ke timur, karena jalan ditutup semua.
7. Peperangan sampai senja, orang Bali ke timur semua, di medan perang bertempat tinggal, diceritakan orang Selaparang, malam menutup jalan, di tepinya kali dan kebun, seluruh jalan untuk penginapan.
8. Pagi bunyi tanda menentang, orang Selaparang di timur kali, bersama di belakang berjalan, diceritakan yang menyerang, barat kali bersama-sama menembak, tidak ada jalan ke timur, orang Bali bersama menyewa ternak.
9. Mengalihkan tujuan bersama ke arah selatan, seldang panas menjadi tujuan, sehari-hari berjalan, sampai matahari terbenam, orang Bali beristirahat bersama, pada malam hari tak diceritakan sekarang sudah pagi.
10. Gusti Ngurah bersama Ariya Sudarsana, berkeinginan menjadi pengiring, ke utara
6. *Kawuwusan wong Bali kang ngeluruga, wus perapta kali Belimbing, katemu lawan ongajaga, rame surak bina-dilan, wong Bali tan bisa mangetan, apan marga tinutup sami.*
7. *Payudane kasurupan suriya, wong Bali mangulon sami, hing padang jurit mesanggerahan, kocapa wong Selaparang, sedalu-dahu tutup margi, tepining kali lawan kubonan, sakehing marga den sanggerahi.*
8. *Injing muni tengeran penantang yuda, wong Selaparang ring wetan kali, samiya hajagening marga, kewangsitan kang ngeluruga, kulon kali samiya babedil, tanana merga mangetan, wong Bali parasama ngumbali.*
9. *Ngalih marga sami mangidul sedaya, lendang panas den jujugi, sedina-dina lumampah, dadiya sumurup sang yang arka, wong Bali mesanggerah sami, hing dalu datan winurcita, kewarna-ha mangke wus injing.*
10. *Gusti Ngurah sareng Ariya Sudarsana, hanenggekk dados pangirid, mengaler nuju Tir-*

menuju ke Tirpas, disitu jalan penyerangan, diceritakan pedusunan Apitaik, pedusunan Memben binasa semua, ketempat musuh banyak datang.

pas, hingkoko marga hangeluruga, kewangsiton pedusunan Apitaik, padusunan Memben larut samiya, mapan mungsuh akeh perapti.

58. PUH SERINATA

1. Palingsir Mamben sekarang diceritakan, bersama dengan Palingsir Apitaik, semua diutus berangkat, ke Selaparang memberi bakti, ulah musuh yang datang, ke Tirpas peristirahatan, mengutus dua menaiki kuda, tidak dikisahkan di jalan, sang duta itu sudah sampai ke Negeri Selaparang.

2. Memberi berita kepada lurah desa, ulah musuh yang datang, berada di Tirpas pesanggrahan, lurah desa menyahut segera, sebaiknya memanggil kedua, ditempat saya sudah tahu, tentara yang jaga pulang semua, tidak ada musuh di jalan Balimbing, Sang Adipati bersama menteri sudah mengetahui semua.

3. Pada malam hari tidak diceritakan, dilukiskan saat itu sudah pagi, tentara Selaparang

1. *Palingsir Mamben mangke kocapa, sareng kelawan Palingsir Apitaik, parasama berutus mangkat, aneng Selaparang atru supeksi, solahing mengsah kang perapti, ring Tirpas pesanggrahani-pun, utusan kalih nitih kuda, datan winarna neng margi, sang dinuta sampun prapta Negeri Selaparang.*

2. *Atur uninga maring lurah desa, solahnya mungsuh kang perapti, anaring Tirpas mesanggerahan, lurah desa naura hagelis, becik ngumbali sira kekalih, mapan hingsun wus weruh, bala kang jaga mulih samiya, tanana mungsuh marga Balimbing, Sang Adipati sareng manteri sampun wikan samiya.*

3. *Hing dalu datan winurcita, kagupita mangke wus injing wadiya Selaparang nuli*

rang segera berangkat, ke selatan ke arah Apitaik, tidak diceritakan di jalan, di kisahkan sudah sampai, ramai bersorak di Tirpas, orang Bali bersama menembak, menjadi perbenturan perang berkecamuk.

4. Sangat ramai pertempuran itu, Orang Selaparang menngamuk semua, banyak mati dan luka-luka, orang Bali banyak senjata bedil, sampai terbenam matahari, yang perang bersama mundur, pada malam hari tidak diceritakan, sudah pagi prajurit, sehari-hari mereka tidak ada yang kalah.
5. Pertempuran berlangsung empat hari, orang Bali bersama bergeser ke barat ke Rungkang, dua hari lamanya, orang Bali pulang semua, di Karangasem semuanya, tidak diceritakan di jalan, sudah datang di Karangasem negeri, para punggawa mendekat ke Sriraja.
6. Bersama mengatakan belum kalah, hamba pulang kehabisan mimis, Ratu Agung pelahan berkata, "Besok pagi berangkat lagi, senjata bekal dan mimis, seberapa

mangkat, mangidul aneng Apitaik, datan kewarneng margi winurcita wus rauh, rame surak hing Tirpas, wong Bali samiya babedil, dadiya campuh payudane perang gerubuhan.

4. *Lintang rame payudanira, wong Selaparang ngamuk sami, akeh mati lawan keberanan, wong Bali akeh senjata bedil, sadiya surup sang yang rawit, kang yuda samiya mundur, hing dalu datan winurcita, wus injing malih hajurit, sedina-dina para nira datanana kasoran.*
5. *Payudane catur dina kewala, wong Bali samiya magingisir, mangulon aneng Rungkang, kalih dina lami niki, wong Bali mulih sami, aneng Karangasem sedayanipun, datan kewarneng marga, sampun perapta Karangasem nageri, para punggawa humareking Serinalendra.*
6. *Samiya matur dereng kasoran, kaula mulih katelasan mimis, Ratu Agung alun ngandika, benjang enjang alihin malih, bedil ubet ke lawan mimis, pira kadar*

mengatasi musuh bodoh, perkasa tidak punya senjata,” sambil ijin punggawa semua, sudah diijinkan lalu pulang sendiri-sendiri.

mungsuh cubluk, parakosa tan duwe senjata, nuli pamit punggawa parasami, sampun keindenan nuli mantuk sowang-sowang.

7. Maka sekarang sudah lengkap setahun, diceritakan di Selaparang Negeri, Sang Adipati sekarang membagi rombongan, Demung Peringgabaya sudah meninggal, para orang muda yang tinggal, Raja Kontala berse-dih, berdiri raja di Selaparang, Ranggabaya menjadi pepatih, anaknya Sang Adipati itu.
8. Raja Kontala sekarang duduk di singgasana. Ranggabaya bersama pembesar kerajaan mentri, menghadap kepada Sriraja, Sang Prabu berkata perlahan, "Hai adinda semuanya, alihkan senjata dengan cepat," maka bersiaplah senjata dengan cekatan, jangan kamu kekurangan mimis, lalu kamu memperhitungkan lagi mengepung.
9. Maka semua melaporkan kepada raja, desa-desa Tampingan wibari petunjuk, untuk bersiap senjata pria,

7. *Kuneng mangke jangkeping sewarsa, kagupita hing Selaparang Negeri, Sang Adipati mangke nyowarga, Demung Peringgabaya sampun ngamasi, para anom-anom kang kari, Raja Kontala kang kewuwus, ngadeg raja hing Selaparang, Ranggabaya dados pepatih, putrane Sang Adipati punika,*
8. *Raja Kontala mangke sine-waka, Ranggabaya kelawan sentana manteri, mencangah neng narpa Nalendra, sang Prabu nabdaris, tahta yayi parasami, alihin senjata den asruh, den semapta bedil kelawan ubet, aja sira kekiran-gan mimis, datan wang-da masahira malih hange-pang.*
9. *Parasamiya matur sehandi-ka, desa-desa tampingan wi-narahin, den semapta senja-ta lanang, desa kang kaler,*

desa yang di utara gunung diceritakan, sembalun, Obelobel, Belanting, Nageri Bayan Gondang sudah, dikirim surat, adapun persiapan sudah, setiap bulan dengan menghadap kepada Selaparang.

gunung kewarni, Semalun Obelobel, Balanting, Nageri Bayan Gondang sampun, kiniriman sewala patra, dene semapta senjata sami, saben ulan dene seba aneng Selaparang.

10. Selesai berbicara lalu bubar, Sang Prabu masuk ke puri, pada malam hari tidak diceritakan, sudah pagi sekarang diceritakan, demung-demung bersama mentri, memberitahu tentaranya semua, ada yang ditugasi memata-matai musuh, pergi *garmi* menjadi *pelipik*, ke barat menuju Rungkang dan Babak.

10. *Puput gunem dadiya bubar, Sang Prabu malebueng puri, hing dalu datan winurcita, duk injing mangke kewarni, demung-demung kelawan manteri, uwarin wadiyanya sedarum, ana kinen hanelik mengsah, lunga garmi dados pelipik, mangulon aneng Rungkang kelawan Babak.*

11. Berganti sekarang yang diceritakan, di Karangasem Anak Agung duduk di singgasana, penuh harapan di pendapa, Agung Mantaram menjadi pepatih, Balairung kraton di kerajaan Batara Agung, Agung Mantaram sekarang berkata, benar hamba besok-besok hamba berjalan, menyerang ke Negeri Selaparang.

11. *Ginenti mangke winurcita, ring Karangasem reke kewarni, Anak Agung senewaka, ebek sumpenuh ring ponceniti, Agung Mentaram dados pepatih, mencangah hing narpa Betaragung, Agung Mentaram mangke matura, singgih pukulon benjang-benjang kaula lumaris, hangeluruga Nageri Selaparang.*

12. Betara Agung lalu berkata, "Jika demikian perintahkan pembantu semua, tahan ber-

12. *Betara Agung nuli nabda, yen mangkono dauhin panjake sami, kelod kangin se-*

laga kena selam semua, maka bersiaplah semua mendampingi, jangan yayi kekurangan prajurit." Agung Mataram melapor lagi, "Ya sudah saya mengharap perintah, desa Kelod heran pangsa, karena sudah siap sampai orang-orang di desa Rungkang."

lam sedaya, den semapta sami ngiring, aja yayi kekurangan parajurit, Agung Mantaram malih matur, inggih sampun titiang haperintah, desa Kelod dangin jurung, dene semapta ngantos titiang ring desa Rungkang

13. Diceritakan para punggawa pamit semua, menjadi terbenam matahari, di malam hari tidak diceritakan, pagi berbunyi tanda semua, geger gemuruh tentara berdatangan, di Karangasem penuh impian, setelah bersiap maka berjalan, menuju Rungkang mereka semua, tentara Tampingan sudah menunggu di Rungkang.

3. *Kewarnaha para punggawa pamit sedaya, dadiya sumurup sang yang rawit, hing dalu datan winurcita, injing muni tengeran sami, geger gumuruh wadiya perapti, hing Karangasem ebek sumpenu, semapta dadiya lumampah, hanuju Rungkang parasami, wadiya tampingan sampun ngantos ring Rungkang*

14. Tidak diceritakan di jalan, sudah sampai di Rungkang semua, berganti yang diceritakan, orang Selaparang yang menjadi mata-mata, mereka melihat musuh datang, lalu pulang semuanya, sudah diceritakan di Selaparang, diberitahukan kepada gusti ini, ulah musuh sudah datang ada di desa Rungkang.

14. *Datan kocapa hing marga, sampun ebek neng Rungkang sami, genti mangke kocapa, wong Selaparang kang dados telik, sami weruh mungsuh perapti, lajeng mulih sedayanipun, wus kocap ring Selaparang, atur uninga ring gustinniki, polah mengsah wus perapta ana ring desa Rungkang*

59. PUH DURMA

1. Diceritakan di Selaparang berbunyi tanda, para patih bersama para mentri, segera menugasi utusan, ke desa selatan dan timur, desa-desa selebihnya semua, sudah diajari semua, untuk bersiap berperang prajurit.
2. Diceritakan sudah bersiap sambil berjalan, ke barat lewat Balimbing, diceritakan yang sedang datang, sudah berjalan ke timur, ke Prenggasela bertemu terkejut, sorak tentara banyak, sudah berperang para prajurit.
3. Sehari-hari peperangan tidak ada yang kalah, banyak tentara yang mati, perangnya terbesa bergulat, mereka mengamuk musuh kawan, sampai tampak matahari terbenam, mundur sekarang keduanya, orang Bali beristirahat semua.
4. Orang Selaparang mondok di Lendang Pengadangan, di malam hari tidak diceritakan, pagi itu diceritakan, tidak memperdulikan lagi petugas istana, bersama
1. *Kewangsitan ring Selaparang muni tengeran, Pepe-tih kekalawan para manteri, siggrah nengken utusan, aneng desa kidul lan wetan, desa-desa kalir parasami, sampun winarahan sedaya, den semapta tangkeban hajurit.*
2. *Kewarnaha wus semapta nuli lumampah, mangulon liwat Balimbing, kagupita kang luruga, wus lumampah mangetan, hing Prenggasela katemu asrih, surak wadiya katah, wus campuh denira jurit.*
3. *Sedina-dina payudana tana-na kasoran, akeh bala ngamasi pati, perangnya gerubuhan, sami ngamuk mungsuh rowang, dadiya sumurup sang yang rawit, mundur mangke kalihnya, wong Bali masanggrahan sami.*
4. *Wong Selaparang mondok ring Lendang pengadangan, hing dalu datan winarni, injing mangke kocapa, ngungkur kang beredangga, sami tangkeban Sasak Bali,*

sama berperang Sasak Bali, sudah bermain senjata, bersorak dan menembak.

wus ayun-ayunan, sami sami surak winoran babedil.

5. Setelah mereka bersama mengamuk, bercampur tentara dan panglimanya, yang mati diusung, perang garubuh dilakukan semua, kawan musuh banyak mati, berperang sehari-harian, terhalang oleh malam hari.
6. Konon sekarang berganti yang diceritakan, di Selaparang ada yang datang, Datu Bayan membawa tentara, tiga ratus tentara pria, hanya dua puluh lima yang wanita, turun ke kerajaan Kontala, di balairung dia bertemu.
7. Datu Bayan berkata kepada raja, "Pada keesokan harinya, saya prajurit, bertugas menghadapi musuh," Sang Prabu halus bersabda, "Baik besok bersama berjalan, sampai terbenam matahari, di malam hari bersenang-senang semua."
8. Diceritakan pagi hari berbunyi suara, pemandangan penentang jurit, tentara Bayan sudah siaga, sambil keluar Sriraja, naik kuda bersama dua, Datu Bayan langsung berangkat, sudah lewat kali Balimbing.
5. *Wusnya pendek sami amuk-amukan, winoran bala kela-wan gusti, kang mati ginongsongan, perang garubuh tindak samiya, rewang musuh akeh ngamasi, yudana sedina-dina, kesa-puhan dining latri.*
6. *Kuneng mangke genti kang winurcita, hing Selaparang wonten perapti, Datu Bayan gawe bala, tigang atus para jurit lanang, amung selawe kang pawestri, humedak ring raja Kontala, hing mangustur denira kepenggih.*
7. *Datu Bayan matur maring nalendra, hing benjing kula hajurit, hanapak tandanging mengsah, sang Prabu haris nabda, becik benjang sama lumaris, nuli kasurupan surya, hing dalu hasukan sami.*
8. *Kewangsitan injing muni tengeran, penalikan penentang jurit, wadiya Bayan wus sayaga, nuli medal Serinalendra, nitih kuda sareng kalih, Datu Bayan laju mangkata, sampun liwat kali Balimbing.*

9. Diceritakan prajurit wanita yang berjalan, di malam hari mereka menuju, dari Tembango perwira, semua pandai berperang menyihir (tenung), daya sihirnya kuat, demikian diceritakan, prajurit pria bergelut sekarang.
10. Ramai sorak dari kejauhan tembak-menembak, orang Bayan Selaparang tertindih, tidak sedikit senjatanya, bersama mundur ke timur, orang Bali menyusul semua, di lendang yoga mereka, sampai terbenam matahari.
11. Bersama mundur keduanya ke peristirahatan, para tentara pulang ke Selaparang semua, Orang Sasak ke Rebanbela, ada yang mondok di Rambanbiyak, diceritakan para tentara wanita, sudah datang ke Rebanbela, bertemu dengan Datu Bayan ini.
12. Datu Bayan perlahan bersabda, langsung ke Semporongan kamu, semua, itu tempat tinggal musuh, para prajurit wanita lalu berangkat, ke Semporongan bersama-sama, tengah malam sampai mereka, di Semporongan tempat orang Bali.
9. *Kewangsitan parajurit wadon tan lumampah, hing dennya marani, saking Tembango parawira, sami waget perang kemat, istidratnya luwih bangkit, semangkono Winurcita, parajurit lanang ayun-ayunan teki.*
10. *Rame surak saking adoh bedil bedilan, wong bayan Selaparang katindih, pan kedik bedilnya, sami mundur mangetan, wong Bali nusul para sami, hing lendang yoga denya, dadiya surup sang yang rawit.*
11. *Sami mundur kalihnya mesanggerahan, parajurit bali ring semporonan sami, wong Sasak ring Rebanbela, ana mondok ring Rambanbiyak, kewarnaha para jurit pawestri, wus perapti ring Rebanbela, katemu kelawan Datu Bayan teki.*
12. *Datu Bayan aris denira nabda, laju aneng Semporonan sira sami, pan punikan enggon neng mengsah, parajurit wadon nuli mangkat, aneng semporonan parasami, tengah dalu perapatanira, hing semporonan enggone wong Bali.*

13. Bersama tertidur prajurit di pesanggrahan, hanya Sudarsana yang terjaga, prajurit wanita menyihir, sambil datang menjangan tidak terkita banyaknya, berlari menggerayang semua hawa panas gemuruh di pondok Bali.
14. Menjangan datang dari barat dan dari timur, dari selatan utara juga, orang tidur di serang, banyak mati dan luka-luka, sang Ariya Banjar ngamuk segera, bersama Gusti Ngurah Kaba, demikianlah prajurit semuanya.
15. Yang menembak juga mengamuk yang menembak, menjangan cekatan semuanya, banyak senjata tidak masuk, semalam-malaman bertumbak-tumbakan, banyak tentara menemui ajalnya, kena oleh tumbak kawannya, lebih kesulitan lagi prajurit Bali.
16. Ada yang berlari tidak tentu tujuannya, ada yang menuju ke pertapa, ada yang jatuh ke sungai, ada yang tenggelam di kawah, tidak ingat jalan itu, berpisah dengan kawannya, semalam-malam mengamuk.
13. *Samiya nidra parajurit neng pesanggrahan amung Sudarsana kang tangi, parajurit wadon mulang kemat, nuli perapta manjangan datan pawilangan akeh neki, melayu gareyangan sedaya, gerah gemuruh ring pondok Bali.*
14. *Manjangan perapta saking kulon lan saking wetan, saking kidul kaler teki, wong nedra den pampanga, akeh mati lan kabernakan, sang Ariya ngamuk agelis sareng Gusti Ngurah Kaba, semangkono parajurit sami.*
15. *Anggen bedil ana ngamuk anggen tumbak, manjangan tan ginas parasami, sakeh senjata tan tumama, sedaludalu tinumbakan, akeh bala ngamasi pati, kena dining tumbak rewangira, luwih iwuh parajurit Bali.*
16. *Ana melayu tan kanten den tujunira, kewanten nujeng arsi, ana runtuh hing bengwan, ana kasemsem neng kawah, datan imup lampah niki, pisah kelawan rewangira, sedaludalu den amuk.*

17. Sangat banyak menjangan yang roboh, bersama induk banteng itu, pagi esok diceritakan, menjangan induk banteng mati, sangat banyak prajurit semua, peperangan musuh hewan yang, tidak pernah terlihat sudah pagi.
17. *Lintang akeh manjangan garubuhnya, kelawan biying banteng teki, injing mangke kocapa, manjangan wiyung banteng sirna, lintang gawok para jurit sami, payudane mungsuh hewan, datan ana katinggal wus injing.*

60. PUH SERINATA

1. Diceritakan orang yang mati, di pesanggrahan tepu ini tiga ratus sembilan banyaknya, orang Bali dua ratus sepuluh ini, orang Sasak seratus kurang satu, tentara Sudarsana itu, lima ratus yang luka-luka, menderita luka parah kawannya ini, sesungguhnya hewan terlihat dikatakan.
1. *Kewangsitan wong kang pejah, neng pesanggerahan tepu niki, tigang atus sanga akehnya, wong Bali kalih atus sedasa teki, wong Sasak satus kirang siji, balane Sudarsana punika, limang atus kang kabهران, nandang tatu dera rewang niki, sayektine kewan katon kewala.*
2. Bertempur bersama musuh kawannya, terlihat hewan bertujuan buruk jurit, sesudahnya mati terlihat manusia, itu kawannya sendiri, disangka hewan tidak cekatan itu, oleh senjata itu, juga tidak ada hewan pejah, hanya kawannya yang mati, demikianlah ulahnya perang di Semporongan.
2. *Yuda mungsuh rewang pariyongga, katingalan hewan dukula jurit, sewusnya pejah katon manungsa, punika rewangira peribadi, sineng-gih hewan datan ginas teki, dining senjata puniku, pan tan ana hewan pejah, amung rewangira kang mati, semangkono solahnya perang ring Semporonan.*
3. Maka bubarlah sang Sudarsana, bersama punggawa
3. *Dadiya bubar sang sang Sudarsana, sareng punggawa*

gawa pulang semua, mengiring kawan yang luka parah, diceritakan tentara Selaparang sekarang, di Rambanbiyak bersorak semua, bersama Rebanbela itu, bersama tentaranya Datu Bayan, memakai tanda menabuh bersorak, diceritakan prajurit wanita itu.

4. Bersama-sama melapor kepada Datu Bayan, ulahnya musuh bubar semua, menjadi teraniaya sisanya mati, semalam-malaman saya melihat orang prajurit, musuh kawannya sendiri, Sesudah pagi bersama mundur, kami semua mandi, ada yang menimba ada yang di kali, selagi Dewa meninjau di Semporonan.
5. Datu Bayan Uwarin tentara semuanya, menuju ke Semporonan semuanya, melihat musuh yang sudah mati, sisanya yang mati bubar habis, maka berjalan semuanya tidak diceritakan di jalan, sudah datang Semporonan bersama, semua bersehid terheran seluruhnya.
6. Datu Bayan lalu berkata, kepada sang raja patih, Ranggabaya lalu berpikir, "Langsung menyusul musuh

bali paeasami, ngirid bala kang kabهران, kewangsitan bala Selaparang mangkin, hing Rambanbiyak surak sami, kelawan Rebanbela puniku, sewadiyane Datu Bayan, punang tengeran atri, kewangsitan perajurit wadon punika.

4. *Parasama matur maring Datu Bayan, polahnya mengsah bubar sami, nandang kanin sisening pejah, sedalu-dalu kulo nonton wong jurit, mesah rewangira peribadi, sewusnya injing samiya mundur, kaula sami adus pada, ana ring timba ana ring kali, daweg Dewa tinjonon ring Semporonan.*
5. *Datu Bayan Uwarin bala sedaya, nuju aneng Semporonan parasami, hanilik mungsuh kang wus pejah, sisaning pejah bubar enti, dadiya lumampah sedaya nipun, datan kocapa neng marga, sampun perapta Semporonan sami, samiya ngungun kegawokan sedaya.*
6. *Datu Bayan nuli ngandika, maring sang raja patih, Ranggabaya paran cipta, laju nungsula mungsuh teki,*

itu, atau pulang menghaturkan laporan, kepada paduka Sang Prabu," Ranggabaya menjawab, "Ya benar bersama menyusul," maka berjalanlah ke barat bersama tentaranya.

7. Sudah sampai jauh perjalanan musuh, tersusul kedatangan musuh itu, tetapi tidak ada yang berbeda, tentara Rungkang melapor, bersama, musuh benar sudah siap, hampir melewati kali Gading itu, Ranggabaya berhenti, bersama bela tentara dan Datu Bayan semuanya, diceritakan sekarang senja matahari terbenam.
8. Pada malam hari tidak diceritakan, pagi itu yang diceritakan, Ranggabaya bersama dengan Datu Bayan, bersama ke timur menjawab, tidak diceritakan di jalan, di Selaparang sudah sampai, mendekat ke hadapan sang raja harum bersabda.
9. "Hai Adinda berkatalah, keadaan di medan perang musuh Bali," Ranggabaya perlahan bertanya, "Sungguh Dewa Srinarnapati, mesah itu bubar semuanya."

utawi mulih atur sepeksi, maring dika Sang Prabu, Ranggabaya sumaura, inggih leres sareng nungsuli, dadiya lumampah mangulon sebalanya.

7. *Wus keadohan lakone mengsah kasungsul perapta Rungkang teki, nanging datan ana kapendek, wadiya rungkang matur parasami, mungsuh samiya leres lumaris, meh liwat kali Gading puniku, Ranga baya harerenan, sebalanya lan Datu Bayan parasami, kawuwusan mangke surup sang yang arka.*
9. *Hing dalu datan winurcita, injing mangke kang winarni, Ranggabaya sareng lan Datu Bayan, parasami manggetan mangsuli, datan winarneng margi, hing Seloparang wus rauh, humedek narpaning Nalendra arum wijil kang sabda.*
9. *Lakta Yayi aga tutura, solahnya kang yuda mungsuh Balil, Ranggabaya aris matuara, singgih Dewa Serinarapati mesah puniku bubar parasami, akeh mati dukring*

akan mati pada malam hari, perang dengan kawannya sendiri, kena perbuatan licik tentara wanita, sangat sedih Sriraja mengetahui berita.

dalū, perang lawan rowang-nya periyongga, keneng istradat bala pawestri, lintang ngungun Serinalendra rogok warta.

10. Menjadi ramai bersenang-senang, para raja dan tentara semua, Raja Patih Ranggabaya sekarang menyembah, sungguh Tuan Patik Haji, besok pagi hamba datang, musuh itu lagi menyerang, sungguh banyak yang mati, pergi ke utara jika takut, menuju ke selatan tidak terlihat perjalanan Tirpas.

10. *Dadiya rame haukan-sukan, para ratu lan wadiya sami, Raja Patih Ranggabaya mangkin, nembah. Singgih pukulun patik haji, benjang-enjang tan wangda perapti, mungsuh puniku malih hanelurug, diastu akeh kang pejah, marganeng kaler menawi hajerih, anaring kidul tan wangda laku Tirpas.*

11. Setelah bertanya di situ jalannya, dan musuh kuat mereda, kaya akan senjata dan tentara, ketika ingat patik Haji, sudah tewas pagi hari, Raja Kontala berkata halus, itu adik perbaikilah, sekarang pejabat kerajaan Demung dan mantri, berarak tidak ada yang dibidarkan lagi.

11. *Hingdangu punuku marganya, pan mungsuh widagda ririh, sugih senjata kelawan bala, daweg iling patik haji, sampunang katiwasan benjing, Raja Kontala nabdarum, iku yayi tembukena, sareng sentana Demung kelawan manteri, barakaka datan lenggana hing rerebugan.*

12. Mentri pejabat kerjaan bersama menyembah, pada esok hari hamba bertugas sebagai Babak, tentara Mamben laku garmi, Raja

12. *Manteri punggawa samiya nembah, hing binjing kalula lakuning telik, mangulon liwat hing babak, sadiya Mamben laku garmi, Raja*

Patih berkata lagi, sungguh benar pelipit itu, dan lagi duta membawa surat, ke Parowa Langko Juring, itu tebal menjadi mata-mata negara musuh.

Patih nembung malih, yakni bener palipit puniku, lan malih duting sewala, aneng Parowa Langko Juring, iku kandel dados tetaning mengsah.

1. Konon berganti yang diceritakan, Gusti semua bersama Sudarsana, datang ke Karangasem sekarang, menghaturkan bakti kepada Sriraja, Batara Agung hamba menghaturkan berita, kekalahan perang hamba Tuan pada malam hari diamuk oleh manjangan.
1. *Kuneng gantiya kewarni, Gusti kabeh sareng Sudarsana, perapta hing Karangasem mangko, atur supeksi ring Nalendra, Betara Agung kula atur uninga, kasor yuda kawula pukuhun, hing dalu kamukan dining manjangan.*
2. Prabu Karangasem berkata lembut, kemana tempat tinggal, Gusti Kaba berkata perlahan, ada di sebelah utara Pengadangan, di Kemalik Semporongan, Betara Agung bersabda halus sungguh sekali kamu terkena sumpah.
2. *Prabu Karangasem nabdaris, ring endi genah mapondokan, Gusti Kaba matur alon, anaring kaler Pengadangan, ring Kemalik Semporongan, Betara Agung nabdarum yakni pisan sira keneng tulah.*
3. Batara Agung bersabda lagi, "Besok lakukan seperti itu," berada di Buleleng para tentara kerajaan melebihi yang lain, mempunyai tentara di dalam hutan, iblis dan hewan, menambah senjata mimis itu, berada di Buleleng Singaraja.
3. *Betara Agung nabda malih, benjang ulahang seraya, anaring Buleleng parajurit kaot, darbe bala sajeroning alas, iblis kelawan kewan, imbuhin bedil mimis puniku, anaring Buleleng Singaraja.*

4. Sudah siap perundingan ini, Sudarsana berpamit menyembah, pulang ke Tapon sekarang, para punggawa pulang sendiri-sendiri, berganti yang diceritakan, Negara Selaparang sekarang berbicara, para tentara bersama bubar:
5. Para prajurit wanita bersama pulang, bersama dengan Datu Bayan, sunyi Negeri Selaparang sekarang, sebanyak itu tentara menghadapi tugas, menanam padi dan bawang, dan sudah turun hujan hatun, di barat Babak demikianlah masa tanam.
6. Diceritakan utusan yang berada di Bali, mengambil sambil membawa surat, tidak diceritakan di jalan, sudah sampai ke Karangasem dan Tabanan, di Manguwi dan Kalungkung, serat diserahkan lalu tampak keluar kemudian.
7. Berbalasan surat secepatnya, sampai tinggal tiga bulan, demikian juga yang merasakan, utusan lagi ke bumi Sasak, tidak terkira, yang berada di jalan, di
4. *Sampun semapta rembugan niki, Sudarsana pamit nembah, mulih neng Tapon mangko, para punggawa mulih sowang-sowang, ginenti kang winurcita, Negeri Selaparang mangke kewuwus, parajurit parasama bubar.*
5. *Prajurit wanodiya sami mulih, sareng kelawan Datu Bayan, sunyi Negeri Selaparang mangke, sakenhing bala nambut karya, nandur pari lan bawang, panwus tumurun udan taun, ring kulon Babak semangkana yuga.*
6. *Kagupita utusan kang aneng Bali, amet seraya bakta serat, datan winarneng margane, wus perapta neng Singaraja, laju neng Karangasem lan Tabanan, hing Manguwulan Kalungkung, serat katur nedeng seraya.*
7. *Winalesan sewala hagelis, ngantos kari tigang wulan, semangkono kang winiraos, utusan malih hing bumi Sasak, datan kocapo neng marga, hing Ampenan saml*

- Ampenan sudah datang langsung ke Karang asem negara.
8. Mendekat ke Batara Agung sekarang, menghaturkan balasan surat, Ratu Agung bersabda halus, sebaiknya pulang semua, para Punggawa pulang semua, tidak diceritakan keadaan perang bala tentara bersama menunai-kan bakti.
 9. Konon sudah lima bulan, prajurit Bali datang di Ampenan, dua ribu kawannya, membawa senjata semuanya lalu ke timur ke Mataram, I Gusti Kaba mendekat langsung, ke Karang asem memberi kabar.
 10. Anak Agung berkata halus, baik diumumkan kepada bala tentara, sudah siap sedia senjata dan perbekalan, desa-desa Tampingan semua, juga siap mengikuti, esok hari langsung menyerang, menggempur negeri Selaparang.
- pun aruh, laju neng Karangasem Negara.*
8. *Humarek ing Batara Agung mangkin, aturken winalesan serat, Ratu Agung anab-dalon, nah becik mulih sedaya, para Punggawa mantuk samiya, datan kocapa payudanipun wadu-wabala sami nambut kariya.*
 9. *Kegupita sampun limang sa-sih, para jurit bali rauh hing Ampenan, kalih ewon sakancane, hanggawa bedil samadaya, laju mangetan neng Mataram, I Gusti Kaba merek laju, ring Karangasem aturuninga.*
 10. *Anak Agung nabdaris, becik uwarin wadiya bala, den semapta senjata lan sangune, desa-desa tampingan sedaya, den semapta den tumuta, benjang-benjang laju hanga-lurug, gempur Negeri Selaparang.*

62. PUH PANGKUR

1. Diceritakan berbunyi tanda, di Karangasem memenuhi baris, maka berjalan semuanya, tidak dilukiskan di jalan, sudah sampai ke negeri
1. *Kewangsitan muni tengeran, hing Karangasem hangebe-king baris, dadiya lumampah sedayanipun, datan kocapa neng marga, sampun*

Selaparang semuanya itu, beristirahat di Lemor itu, pagi bersama berjalan lagi.

rauh ring ampian Selaparang sedaya iku, musanggerahan neng Lemor punika, injing samiya lumampah malih .

2. Diceritakan di negara Selaparang, geger gemuruh bala tentara semua, ada yang berkata kepada sang hulun, tingkah laku musuh yang datang, Sriraja, menyuruh utusan keras, menabuh malam hari dengan tanda, maka pertempuran tentara perang datang.

2. *Kewarnaha ring nagri Selaparang, geger gumuruh wadya bala sami, ana matur ring sanghulun, sepolahe mungsuh kang perapta, Srinalendra, hanengken ceraka asruh, hanabuh dahudag kelawan tengeran, dadiya tangkeban bala perapta.*

3. Raja Patih Ranggabaya dan pejabatnya, sudah bersiap berseri-seri di hati Sriraja, permisi keluar mengantar tentaranya, menyongsong pertanda musuh, sang prabu bersabda dengan harum, hai adikku bersama berjalan, beraraklah melewati menyambut prajurit.

3. *Raja Patih Ranggabaya lan sentananya, sampun andir mencangah ring narpa narpati, nuhun medal hangirid balanipun, hamapag tandaning mengsah, sang prabu hanabada wacana harum, lahta yayi sareng lumampah, baraka hamiyos mapag jurit.*

4. Diceritakan Bali yang menyerang, sudah datang di padang ketangga semua, suaranya bersorak dengan senjata hanya, bertemu dengan tentara Selaparang, menjadi ramai peperangan berhimpit-himpitan, banyak yang mati dan luka, orang Selaparang mengamuk semua.

4. *Kewangsitan Bali kang luruga, sampun perapta ring padang ketangga sami, suwaraning surak kelawan bedil amung, ketemu lawan wadhiya Selaparang, dadiya rame payudane perang garubuh, akeh mati kelawan kebaranan, wong Selaparang hangamuk sami.*

5. Orang Bali mundur semua, beristirahat di Lemor semua, diceritakan sekarang sang prabu, di negara Selaparang, bercakap-cakap dengan pembesar kerajaan mentrinya, pada malam hari bertukar pikiran bersama.
6. Pada pagi harinya diceritakan, dalam negara Selaparang menunggang tunggul putih, menjadi ciri bersama tunduk, empat pintu sebelah utara timur, selatan barat bersama berdiri menghormat, demikianlah di keraton, bersama di balairung dengan rapi semua.
5. *Wong Bali mundur sedaya, mesenggerahan ring Lemor parasami, kewarnaha mangke sang prabu, hing nageri Selaparang, hagineman ke-lawan sentana mantrinipun, hidalu hambawa rasa, rembugana hanungkul parasami.*
6. *Injing mangke kewarnaha, jeroning negeri Selaparang ngadegang tunggul putih, dados ciri samiya nungkul, catur kori kaler wetan, kidul kulon parasami ngadeg tunggul, semangkana neng kedatian, kelawan mangustur lan banjar-banjar sami.*

63. PUH DANG DANG

1. Orang Bali sekarang melihat tunggal petak, berada menginjak negara, bersama berbincang-bincang semuanya, melapor kepada gustinya, Tunggul Petak sampai ke negeri, Gusti Kaba dan Ariya Banjar, mengutus tentaranya bergerak, hanya sepuluh masuk negara, akan bertanya, tujuan kemana arah Tunggul Putih, orang bertanya bersama menyahut.
1. *Wong Bali mangke samiya ningali, tunggul petak, wnten ngancik ring negara, sami rerasan sekabehe, matur maring gusti nipun, tunggul pertak ngancik nageri, Gusti Kaba lan Ariya Banjar, hanengken balane laju, amung sedasa melebeng nagara, sadiya tetanya, paran karena ngadegang tunggul putih, wong tina-nya sami sumaura.*

2. Benar demikian perintahnya raja, duduklah bersama, rela menyerahkan jiwa, menyerahkan hidup matinya, duta sepuluh lalu berangkat, diceritakan Sriraja, di singgasana bersama pejabat istana, sudah siap keluar segera, menyambut keluar negara, memakai kuda putih tinggi kecil yang dibawa, teratur duduk di daratan.
3. Maka datanglah Gusti Kaba dan para prajurit, maka mengucap salam, kepada Prabu Selaparang, sang prabu halus bersabda, benar saya mendampingi masuk, dalam negeri pada saat itu, dengan sebanyak bala tentara, Sang Ariya Sudarsana datang, berangkul-rangkul dengan Sriraja, bersama sekian banyak mentri, para pejabat punggawa kerajaan semua, memberi salam sang Ariya.
4. Maka masuk ke dalam negara, bala tentara Selaparang, sambil menabuh gamelan, gong biri menjadi ramai, lurah Desa Uwarin bala tentaranya, menyembelih kerbau dan sapi, orang wanita memasak nasi, suka ria tentara agung, Sang
2. *Inggih punika parentahnya. Narpati, mapan samiya, rela hanyerah jiwa, hanyerah gesang patine, duta sedasa nuli wangsul, kewarnaha Srinarpati, hing mangustur kelawan sentana, sampun semapta medal gupuh, hamapag ring jawai nagara, pengganggu petak tunggul alit den gawonin, tata lenggah neng daratan.*
3. *Dadiya rauh Gusti Kaba lan para jurit, dadiya salam, kelawan prabu Selaparang, sang prabu halus sabdane, inggih titiang ngiring malebu, hing jero negeri duking mangkin, lan sakehe waidya bala, Sang Ariya Sudarsana rauh, rangkul-rinangkulan kelawan Nalendra, sakowehing manteri, para sentana punggawa sami, asung salam sang Ariya.*
4. *Dadiya malebu sajeroning nagara, wadiya Selaparang, nuli nabuh gamelan, gong biri sami rame, Lurah desa Uwarin balanipun, nyembelih kebo kelawan sapi, wong wanodiya sekul den masak, suka lenggawa wadiya agung, Sang Prabu aneng*

Prabu berada di Bancingah, bersama duduk, dengan punggawa para gusti, dihadapan para pejabat kerajaan.

5. Diceritakan tiga hari, Gusti Kaba, bersama sang Ariya Sudarsana, sekarang saya pulang semua, mendekat kepada Batara Agung, di Karangasem Nyakrawati, ikut Raja Selaparang, akan tetapi duta berjalan dahulu, bersama empat orang naik kuda, setelah itu, sang duta berada di jalan, sudah sampai Karangasem negara.
6. Langsung mendekat kepada Raja Batara Nyakrawati, menghaturkan bakti, persiapan temur sudah sedia, Sang Prabu Selaparang menyerah hidup matinya, berganti mendekat dari belakang bersama Ariya Sudarsana, hamba ini diperintah dahulu, menghaturkan bakti kepada Jeng Batara Agung sekarang, kepada punggawa Bali dan Selam.
7. Seharian nasi dan ikan itu, sebanyak tentara, di Karangasem diperintah, menyambut para tamu banyak

Bancingah, sareng malungguh, kelawan Punggawa para Gusti, hingayaping para sentana.

5. *Kewanirnaha jangkep tingangari, Gusti Kaba, kelawan Sang Ariya Sudarsana, mangke ayun mulih sakabehe, humarek maring Batara Agung, ring Karangasem Nyakrawati, tumut Raja Selaparang anging duta lumampah rumuhun, sareng catur nitih kuda, tan kocapa, sang duta neng maringi, wus perapta Karangasem nagara.*
6. *Laju marek maring Batara nyakrawati, atur supeksi, pangerurugnya sampun sadiya, Sang Prabu Selaparang menyerah gesang patine, gumanti mamerek kari neng pungkur, sareng kelawan Gusti Patih, lan Ariya Sudarsana, kaula hiki kinen rumuhun, atur supeksi maring jeng Batara Agung hing mangkin, maring punggawa Bali kelawan Selam.*
7. *Dina sadiya sekul kelawan ulam teki, sakehing wadiya, ring Karangasem kaparin tah, hangayaping tetami.*

nanti, diceritakan yang berjalan di belakang, Sang Ariya dan Gusti Patih, ketiganya Prabu Selaparang, diiring bala tentara agung, sudah datang di luar negeri, mengutus utusan, gusti warga bersama berdua, menghaturkan pesan kepada jeng Batara.

8. Sudah sampai utusan raja, sambil berkata, pesannya raja kepada Sang Arya, di luar kota tempatnya, sang Batara berkata harum, engkau punggawa Selam dan Bali, bersama sepuluh orang menyusul, diiring oleh sepuluh orang tentaranya, ramai konon bunyi gamelan, bercampur sorak suara tembakan, Prabu Selaparang dipersilakan naik kereta.
9. Kuda diberi bergumpal-gumpal tersedia, dikerumuni, oleh para punggawa, hadir di luar pintu sekarang, dari kuda sang prabu, lalu menghadap sang raja, Batara Agung perlahan berkata, bersama duduk dengan putranya, para punggawa berbakti semua, Batara Agung lagi berkata dengan manis, sukur sejahtera adik sanak datang semua.

akeh mangke, kewangsitan kang lumampah neng pungkur, Sang Ariya kelawan Gusti Patih, katigane Prabu Selaparang, kiniring wadiya agung, sampun rauh jawining nageri, nginen utusan, gusti wargi sareng kalih, aturken pawekas maring jeng Betara

8. *Sampun perapta utusan narpane Narpati, nuli matur, pawekasnya Gusti kelawan Sang Ariya, ring jawi kuta enggone, jeng Betara nabda harum, handikeng punggawa Selam lan Bali, sareng sedasa lunga mapag, kiniring wadiya balanipun, rame punang tetabuhan, winoran surak suwarening bedil, Prabu Selaparang katuran titihan*
9. *Kuda ulung langkah-langka cumawis, ginerebeg, dening para punggawa, rauh ring jawi kori mangke, saking kuda sang hulun, laju mareking serinarapati. Betara Agung alon nabda, sareng lenggah putraningsun, para punggawa ngabekti sedaya, Batara Agung malih nabda wacana manis, sukur bagiya rai-ranak perapta sedaya*

10. Maka dipersilakan minum tuak semua, tentara banyak bersama minum, semalam-malaman bersuka ria, Sang Prabu Selaparang sangat berkenan, togog gerantin hanya sepuluh buah, dengan pakaian tiga gendongan, menteri punggawa semuanya, yang dari Selaparang, bersama mendapat pakaian lengkap, dianugerahi pakaian indah-indah, demikianlah diceritakan.
 11. Prabu Selaparang diperintahkan pulang, maka Betara Agung Nyakra berpakaian, bagaimana yayi yang bertahta ratu di Selaparang, dan punggawa menteri, anak merdeka tiga tahun, sesudah lengkap tiga tahun, anak mengirim pajak kepada bapak, maka pamit, sang Prabu bersama bala tentara semua, pulang ke negeri Selaparang.
 12. Diceritakan di negara Selatan, geger gemuruh bala tentara semua, ada yang bertaka semua, ada yang berkata kepada sang hulun, tingkah laku musuh yang datang, Sriraja, menyuruh
10. *Dasdiya katuran sajeng pasami, wadiya katah, samiya darwina, sedahu-dahu sukan rame, Sang Prabu Selaparang ginanjar asruh, togog gerantin mung sedasa teki, kelawan busana tigang pondongan, mantri punggawa sedayanipun, hingkang saking Selaparang, sami sepengadeg, kenugrahan busana adi-adi, semangkana kang kagupita.*
 11. *Prabu Selaparang kinen mulih, Antuk Betara, Agung Nyakra busana, lahta yayi ranak ngadeg ratu ring Selaparang kelawan Punggawa mantri, ranak mardika tigang tahun, ranak kirim pajeg neng bapa, dadiya pamit sang Prabu sebalanne sami, mantuk maring Nageri Selaparang.*
 12. *Kewarnaha ring nagri Selaparang, geger gumuruh wadiya bala sami, ana matur ring sanghulun, sepolahe mungsuh kang perapta Srinalendra, hanengken ceraka asruh, hanabuh dahudag ke-*

utusan keras, menabuh malam hari dengan tanda, maka pertempuran tentara perang datang.

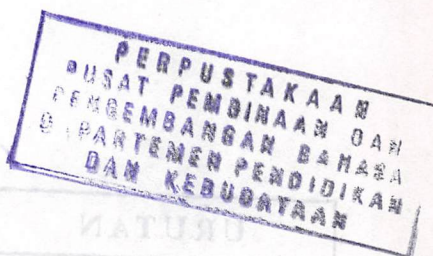
13. Raja Patih Ranggabaya dan pejabatnya, sudah bersiap berseri-seri di hati Sriraja, permisi keluar mengantar tentaranya, menyongsong pertanda musuh, sang prabu bersabda dengan harum, hai adikku bersama berjalan, beraraklah melewati menyambut prajurit.

14. Diceritakan Bali yang menyerang, sudah datang di padang ketangga semua, suaranya bersorak dengan senjata hanya, bertemu dengan tentara Selaparang, menjadi ramai peperangan berhimpit-himpitan, banyak yang mati dan luka, orang Selaparang mengamuk semua.

lawan tengeran, dadiya tangkeban bala perapta.

13. *Raja Patih Ranggabaya lan sentananya, sampun andir mencangah ring narpa narpati, nuhun medal hangirid balanipun, hamapag tandaning mengсах, sang prabu hanabda wacana harum, lahta yayi sareng lumampah, bararaka hamiyos mapag jurit*

14. *Kewangsitan Bali kang luruga sampun perapta ring padang ketangga sami, suwaraning sura kelawan bedil umung, katemu lawan wadiya Selalaparang, dadiya rame payudane perang gabuh, akeh mati kelawan kebaranan, wong Selaparang hangamuk sami.*



utusan koras, menaruh ma-
lah dari dengan tanda, ma-
ka pemerintahan tentara pa-
rang datang.

13. Raja Pahlia Rangsapaya dan
pajabatnya, sudah berisik
berseri-seri di hari Senin,
permaisuri keluar mengantar
tentaranya, menyongsong
peribadi musuh, yang sudah
bersedia dengan tahun, dan
adikku dengan berjalan
bersaklah, melawat me-
nyambutnya.

14. Berjalanlah Bah yang me-
nyanyi, sudah datang di
pudang ketanaga semu, su-
dang bersorak dengan sen-
dang lahay, dengan dengan
tentara selaras, menjadi
taman pegunungan berlim-
pah-pudhan, banyak yang
mati dan luka, orang seli-
pang mengangkut semua.

lawan, tentara, dibayar
muntahan bola petang

13. Raja Pahlia Rangsapaya dan
pajabatnya, sudah berisik
berseri-seri di hari Senin,
permaisuri keluar mengantar
tentaranya, menyongsong
peribadi musuh, yang sudah
bersedia dengan tahun, dan
adikku dengan berjalan
bersaklah, melawat me-
nyambutnya.

14. Berjalanlah Bah yang me-
nyanyi, sudah datang di
pudang ketanaga semu, su-
dang bersorak dengan sen-
dang lahay, dengan dengan
tentara selaras, menjadi
taman pegunungan berlim-
pah-pudhan, banyak yang
mati dan luka, orang seli-
pang mengangkut semua.

BERKURSI
MUSAT
KEMAHAR
G. KEMAHAR
G. KEMAHAR
G. KEMAHAR

URUTAN			
9	3	=	001245